WANITA MULIA

DI SISI RASULULLAH

Fatimah

Pemimpin Wanita di Surga

4

Fuad Abdurrahman

Fatimah Al-Zahra

(Pemimpin Wanita di Surga)

REPUBLIKA
PENERBIT



KATA PENGANTAR

Mengisahkan kembali kehidupan putri tercinta Rasulullah SAW, Fatimah al-Zahra, sungguh sangat mengasyikkan dan tidak terlepas dari sejarah ayahnya, Muhammad SAW, sebagai pemimpin para Nabi dan Rasul. Fatimah al-Zahra merupakan didikan 'madrasah' Rasulullah SAW, dengan akhlak kenabian di bawah bimbingan wahyu Tuhan. Maka, tak heran Fatimah menjadi salah seorang wanita yang kelak akan menjadi pemimpin wanita paling utama di surga, selain ibunya, Khadijah al-Kubra, Maryam binti Imran (ibunda Nabi Isa AS) dan Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun.

Fatimah al-Zahra memiliki keistimewaan dan kelebihan dibandingkan wanita lainnya, bahkan para istri Nabi sekalipun. *Maqam*-nya (tempatnya) istimewa di sisi Tuhannya. Fatimah al-Zahra, adalah bagian dari diri Rasulullah SAW yang telah dimuliakan atas seluruh makhluk. Sang ayah, Muhammad SAW, adalah pemimpin anak-anak Adam, dan Allah SWT telah memilih putrinya, Fatimah al-Zahra, sebagai pemimpin wanita seluruh alam, sejak Hawa (istrinya Adam) hingga masa berakhirnya dunia. Ia juga telah dipilih dari putri-putri Rasulullah SAW lainnya untuk menjadi penerus keluarga Nabi SAW. Ia melahirkan al-Hasan dan al-Husain, dua penghulu pemuda surga. Dari keduanya, memancar dan berkembang keturunan Rasulullah SAW yang suci lagi mulia dengan ilmu pengetahuan yang luas serta menerangi alam semesta sampai sekarang.

Karena semua keistimewaan inilah, Ali ibn Abi Thalib (suami Fatimah) tidak diizinkan menikah dengan wanita lain, selama Fatimah masih hidup. Sang ayah sangat menyayanginya dan hatinya yang mulia dipenuhi rasa kasih kepada putrinya itu. Beliau akan terluka jika Fatimah terluka, dan akan murka jika Fatimah murka. Dan, Ali terlarang menikah lagi sebagai penghormatan kepada Rasulullah SAW sehingga tidak ada sesuatu pun yang menyakiti hatinya.

Sebuah kehormatan yang besar bagi saya bisa menyajikan sekelumit dari kehidupan putri Rasulullah SAW yang agung itu, Fatimah al-Zahra, dari mulai kelahirannya sampai wafatnya, dalam buku sederhana ini. Di bagian akhir buku ini, saya juga mencantumkan kisah-kisah menakjubkan tentang keluarga Fatimah tersebut. Tentu saja, teladan Rasulullah SAW beserta ahlul baitnya menjadi pelita bagi saya dan kaum muslim semuanya.

Saya persembahkan buku ini kepada pembaca yang budiman, terkhusus kepada para muslimah yang mau mengambil teladan dari kisah hidup bidadari suci, Fatimah al-Zahra, ini. Satu harapan saya kepada mereka: Jangan pernah melupakan Fatimah! karena ia adalah bagian dari jiwa Rasulullah SAW yang menjadi cahaya, teladan, dan rujukan kita selaku umat beliau. Jika tulisan dalam buku ini sesuai, itu adalah

keutamaan Allah semata. Dan, jika ada kekurangan, itu datang dari diri saya yang lemah. Hanya Allah-lah yang mengetahui kebenaran itu.

Saya haturkan banyak terima kasih kepada semua yang terlibat dalam penyusunan buku ini. *Jazâkumullâh ahsanal jazâ'*. Semoga kita mendapat syafaat dari ayah Fatimah, Muhammad, Rasulullah SAW. dan ahli bait beliau di akhirat kelak. *âmân yâ mujâbassâilân*.

Sa'dunâ fâ al- Dunyâ ==== *Fauzunâ fâ al-Ukhrâ*

(Kebahagiaan kami di dunia) (Keberuntungan kami di Akhirat)

Bi Khâdijat al-Kubrâ ==== *wa Fâthimat al-Zahrâ*

(Dengan perantara Khadijah al-Kubra) (Dan Fatimah al-Zahra).

Penulis,
Fuad Abdurahman
Nurfsmile24@gmail.com





Daftar Isi





KELAHIRAN FATIMAH

Kelahiran Putri Tercinta

Para sejarawan berselisih paham dan tidak sepakat tentang kelahiran putri bungsu Rasulullah SAW, yakni Fatimah al-Zahra. Sebagian menuturkan bahwa Fatimah dilahirkan pada hari Jumat di Makkah, pada 20 Jumadil Akhir, lima tahun sebelum diutusnya sang ayah tercinta, Muhammad ibn Abdullah, menjadi Rasul. Ini pendapat yang populer di kalangan Ahlussunnah. Sementara, kalangan Syiah berpendapat bahwa ia lahir pada 20 Jumadil Akhir lima tahun setelah ayahnya diangkat menjadi utusan Allah. Ada perbedaan jarak sepuluh tahun di antara dua pendapat di atas.

Barangkali, yang berpendapat bahwa kelahiran Fatimah pada tahun kelima setelah kerasulan ayahnya, berpegang pada hadis Aisyah riwayat Imam Hakim dalam *Al-Mustadrak*-nya (3:156), juga disebutkan dalam tafsir *Al-Durr al-Mantsûr* karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi ketika menafsirkan ayat pertama surat Al-Isra. Aisyah berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Ketika aku dalam perjalanan ke langit* (mi'raj), *aku dimasukkan ke surga, lalu berhenti di sebuah pohon dari pohon-pohon surga. Aku melihat yang lebih indah dari pohon yang satu itu, daunnya paling putih, buahnya paling harum. Kemudian aku mendapatkan buahnya, lalu aku makan. Buah itu menjadi nuthfah di sulbiku. Setelah aku sampai di bumi, aku berhubungan dengan Khadijah, kemudian ia mengandung Fatimah. Setelah itu, setiap aku rindu aroma surga, aku mencium Fatimah.*"

Hadis di atas berkenaan dengan Rasulullah SAW ketika melakukan Isra' Mi'raj, seperti penjelasan Imam Al-Suyuthi, setelah beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Tentu saja, hal itu termasuk kejadian luar biasa yang harus diimani dengan sepenuh hati. Jadi, sebelum Khadijah mengandung Fatimah, didahului oleh peristiwa hebat sang suami yang punya dampak bagi kehamilan sang istri setelahnya. Adapun pendapat yang menegaskan bahwa Fatimah lahir lima tahun sebelum kerasulan sang ayah, juga berbarengan dengan peristiwa hebat lainnya, yaitu ketika Rasulullah SAW terpilih menjadi penengah kaum Qurasiy yang sama-sama mengklaim berhak untuk meletakkan hajar aswad ke tempatnya semula. Jadi, baik pendapat pertama atau kedua, kelahiran Fatimah al-Zahra tetap didahului oleh peristiwa hebat dan penting dalam perjalanan kehidupan sang ayah, Muhammad SAW.

Fatimah al-Zahra merupakan putri keempat dari Muhammad SAW dengan Khadijah. Beliau menghampiri sang istri, Khadijah dan putrinya yang baru lahir tersebut, lalu mengusap sang permata hatinya dengan penuh cinta dan rasa syukur. Beliau membelainya dengan penuh kasih dan sayang.

Sang bayi yang mungil disusukan langsung oleh ibunya, Khadijah, tidak kepada perempuan lain sebagimana lazimnya adat ketika itu. Ia memilih sendiri untuk menyusui dan membesarkannya. Dengan demikian, Khadijah mulai membuka hal baru bagi perempuan untuk

mendidik anaknya sendiri sedari lahir. Sebagaimana bayi memiliki sifat seperti sifat orang yang menyusuinya, maka Fatimah al-Zahra pun mewarisi sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh sang ibu, Khadijah.

Kelahiran putri jelita ini disambut dengan gembira oleh kedua orang tuanya. Bahkan, menurut *Aisyah bint al-Syâthi,* kedua orang tua Fatimah menyambutnya dengan sebuah pesta yang belum pernah disaksikan oleh penduduk Makkah sebelumnya. Sebuah kebahagiaan membuncah dari rumah penuh berkah ini ketika lahir anggota keluarga baru. Di sini terlihat bahwa Bint al-Syathi cenderung memilih pendapat yang mengatakan bahwa Fatimah lahir sebelum kerasulan ayahnya. Bagaimana mungkin, sebuah pesta besar berlangsung sukses dan semua penduduk Makkah gembira jika hal itu dilangsungkan setelah kerasulan Muhammad SAW? Bukankah kaum Quraisy sangat memusuhi Rasulullah karena menyebarkan Islam?

Hal ini berbeda dengan kebanyakan kaum lelaki bangsa Arab—pada waktu itu—yang merasa marah dan resah begitu mendengar bahwa anak yang dilahirkan istrinya itu seorang perempuan. Kaum Quraisy ketika itu, menganggap bahwa kelahiran bayi perempuan telah membawa aib bagi keluarga, bahkan ada yang sampai mengubur hidup-hidup bayi perempuannya.

Allah SWT. berfirman: *"Padahal, apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah, alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu."* (QS. An-Nahl [16]: 58-59).

Dari sejak kelahiran sang buah hati, Muhammad telah melihat pada diri putrinya tersebut ada tanda-tanda keberkahan dan kebaikan. Oleh karena itu, beliau memberinya nama *Fatimah* dengan gelar *Al-Zahra* (yang bersinar wajahnya bak bunga), karena ia adalah bunganya Muhammad SAW. Fatimah juga bergelar *Al-Batul,* yakni wanita yang dikhususkan untuk beribadah kepada Allah karena banyaknya kesamaan antara dirinya

dengan Maryam binti Imran, tindakannya menjaga dan memelihara Nabi SAW, serta ia adalah sebaik-baik wanita penduduk surga secara mutlak. Oleh karena Fatimah dikhususkan hanya untuk beribadah kepada Allah, maka Fatimah tidak pernah haid selamanya, ketika melahirkan pun mengeluarkan darah nifasnya hanya waktu itu saja.

Dalam kitab *Fatâwâ al-Zhâhiriyah* di kalangan Hanafiyah, disebutkan bahwa sesungguhnya Fatimah tidak pernah mengalami haid sama sekali. Saat ia melahirkan pun langsung suci dari nifasnya sesaat setelah melahirkan agar tak terlewatkan shalat baginya, karenanya ia dijuluki *al-Zahra*. Fakta ini diperkuat riwayat dari Asma binti Umais (istri Ja'far ibn Abi Thalib lalu dinikahi oleh Abu Bakar dan akhirnya dinikahi Ali ibn Abi Thalib usai Abu Bakar wafat) yang bertanya kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, aku tidak pernah melihat Fatimah mengalami haid atau nifas." Baginda Rasul menjawab, *"Tahukan kamu, bahwa putriku itu wanita suci yang disucikan. Tidak ada darah haid maupun ketika melahirkan."*

Selain bergelar *Az-Zahra* dan *Al-Batul,* Fatimah juga digelari *Ummu Abiha* (ibu bagi ayahnya), karena di usianya yang masih belia—sepeninggal sang Ibu, Khadijah—dialah yang mengurus keperluan rumah tangga sang ayah.

Fatimah menjadi nama yang spesial bagi sang ayah, Muhammad. Bahkan, nama ini memiliki kesan sosial yang sangat mendalam di hati beliau, karena dalam silsilah keluarganya, banyak didapati sanak yang bernama Fatimah, termasuk istri pamannya, Abu Thalib, yakni Fatimah binti Asad. Fatimah binti Asad adalah ibu kedua bagi Nabi Muhammad. Fatimah binti Asad diamanati oleh Aminah, ibu Nabi Muhammad SAW dan kakek nabi Muhammad, Abdul Muththalib, untuk membesarkan Muhammad. Maka, beliau tumbuh dalam didikan dan asuhan paman dan istrinya layaknya anak mereka sendiri, bahkan keduanya melebihkan Muhammad daripada anak mereka sendiri. Karenanya, tak heran jika Rasulullah SAW menyebut istri pamannya itu sebagai "Ibu kedua", *"Dia adalah ibu setelah ibuku."*

Lebih dari itu, penamaan Fatimah ini merupakan ilham. Ali pernah berkata, "Fatimah itu dinamai Fatimah karena Allah memutusnya dan melindunginya dari api neraka" (ini diriwayatkan oleh Ad-Dailami, *al-*

fathm berarti memutus atau mencegah). Dialah anak yang paling mirip dengan ayahnya, dibandingkan dengan ketiga kakak perempuannya, Zainab, Ruqayyah, dan Ummu Kultsum.

Sebuah pesta yang penuh kegembiraan sedang berlangsung di rumah Nabi Muhammad SAW dan sang istri tercinta, Khadijah binti Khuwailid. Kakak tertua Fatimah, Zainab, merupakan orang yang paling berbahagia menyambut kedatangan adiknya. Dia memangku sang adik dengan penuh kasih sayang, pun menciuminya hingga berurai air mata kebahagiaan. Andai saja tidak malu, dia akan menari dengan sang adik tercinta.

Peristiwa di Seputar Kelahiran Fatimah

Allah SWT menghendaki tahun kelahiran Fatimah berbarengan dengan satu peristiwa besar. Tentu saja, ini pendapat mayoritas di kalangan Ahlussunnah yang mengatakan bahwa Fatimah al-Zahra lahir lima tahun sebelum ayahnya diangkat menjadi utusan Allah SWT. Dikatakan peristiwa besar karena seluruh penjuru Kota Makkah waktu itu terguncang dan hampir saja terjadi peperangan antarkabilah. Hal ini berkaitan dengan pembangunan kembali Ka'bah yang keempat kalinya. Kaum Quraisy membangun kembali Ka'bah usai ditimpa hujan dan banjir yang nyaris merobohkan dinding dan pondasinya.

Sebelumnya, kaum Quraisy telah membuat tanggul di sekitar Ka'bah yang berukuran lebih tinggi daripada bangunan itu sendiri. Namun, ternyata luapan air banjir masih dapat melampaui ketinggian tanggul dan menggenangi Ka'bah hingga mengakibatkan keretakan pada dinding-dindingnya. Air mengalir dari bukit-bukit menuju lembah dan mengepung "Bangunan Suci" tersebut. Kenyataan itulah, yang membuat kaum Quraisy sangat khawatir kalau rumah suci yang melambangkan kehormatan dan melindungi keamanan mereka itu akan runtuh. Mereka berkeyakinan bahwa rumah bersejarah itu akan hilang jika tidak segera diperbaiki.

Mereka membangun kembali Ka'bah secara sungguh-sungguh dan memperoleh dukungan setiap orang dengan memberikan dana maupun

tenaga. Mereka bersepakat hendak memugar Ka'bah yang semula tingginya lima hasta itu akan mereka tambah ketinggiannya dan akan dipasangi atap yang lebih baik.

Kendati kaum Quraisy telah bersepakat untuk membangun kembali Ka'bah yang hampir rusak, namun tidak ada satu pun dari mereka yang berani untuk memulainya. Mereka sangat menghormati prosesi pembongkaran ini dan khawatir akan ada kutukan jika mereka melakukannya. Tentu saja, mereka masih mengenang peristiwa 35 tahun silam, saat pasukan gajah pimpinan Abrahah ingin menghancurkan Ka'bah. Sebelumnya, pemimpin kaum Quraisy, Abdul Muththalib, menyuruh penduduk Makkah menyingkir ke bukit-bukit untuk menghindari serangan Abrahah dan pasukannya. Di depan pintu rumah Tuhan itu, Abdul Muththalib berdoa, "Wahai Allah, aku telah melindungi apa yang menjadi milikku, sekarang Engkaulah yang akan melindungi apa yang menjadi milik-Mu."

Dan, pasukan itu hancur sebelum benar-benar meratakan Ka'bah. Abrahah dan pasukannya yang besar itu luluh lantak oleh serangan sekawanan burung yang menjatuhkan batu-batu panas dari paruh dan kaki-kaki mereka. Batu-batu itu tepat mengenai pasukan Abrahah, menembus baju besi mereka dan menghanguskan tubuh mereka. Satu demi satu pasukan Abrahah mati mengenaskan Mereka bagaikan daun-daun yang dimakan ulat, seperti digambarkan dalam Surat Al-Fîl ayat 5.

Sebuah riwayat menyatakan bahwa yang mendorong mereka hendak segera memugar Ka'bah ialah adanya sebuah kapal yang terdampar di pantai Jeddah. Kapal ini memuat kayu-kayu dan bahan bangunan lain milik Kaisar Romawi yang hendak dikirim ke Habasyah (Ethiopia) guna membangun sebuah gereja yang megah di sana. Ketika kapal itu tiba di dekat Jeddah, tiba-tiba dihempaskan oleh badai ke pantai hingga hancur. Saat hal ini didengar oleh kaum Quraisy, mereka mengutus rombongan di bawah pimpinan Al-Walid ibn Al-Mughirah mendatangi dan menemui pemilik kapal yaitu seorang Romawi bernama Baqun. Ia seorang tukang batu yang sedikit banyak menguasai ilmu pertukangan kayu. Singkat cerita, akhirnya kapal beserta sisa-sisa muatannya dibeli oleh kaum

Quraisy. Baqum sendiri diajak ke Makkah untuk membantu mereka dalam pekerjaan pemugaran Ka'bah ini.

Namun, kini, kaum Quraisy menghadapi dilema. Di satu sisi, mereka ingin menyelamatkan dan membangun kembali Ka'bah usai diterjang banjir hingga dindingnya menjadi retak dan sebagian roboh. Di sisi lain, mereka takut akan terjadi apa-apa bila mereka memugar kembali bagunan suci tersebut. Lebih tepatnya, mereka takut Tuhan akan marah karena "rumah-Nya" dipugar untuk diperbaiki. Sekali lagi, mereka takut jika terjadi peristiwa seperti yang menimpa pasukan Abrahah dahulu yang ingin menghancurkan Ka'bah!

Akhirnya, kaum Quraisy mengadakan perundingan. Setiap ketua kabilah berkumpul dan mengemukakan pendapatnya tentang siapa dan bagaimana bangunan itu akan dibongkar. Mayoritas dari mereka menolak. Hingga akhirnya Walid ibn Mughirah Al-Makhzumi maju untuk memberikan semangat. Dia mengambil palu dan mengangkatnya tinggi-tinggi seraya berkata, "Ya Allah, kami tidak ingin apa-apa selain kebaikan." Lalu, dia memukul dinding Ka'bah yang paling tengah sehingga sisinya mulai roboh.

Melihat sisi-sisi Ka'bah yang roboh, kaum Quraisy pergi meninggalkan bangunan suci tersebut dengan cemas, tentu saja mereka takut terjadi apa-apa pada diri mereka. Mereka menunggu apakah akan datang kutukan Allah kepada Walid ibn Mughirah, atau justru sebaliknya.

Esoknya, suasana langit cerah seperti hari-hari biasanya, dan Walid tidak mengalami apa-apa. Tidak ada pertanda buruk seperti kekhawatiran mereka kemarin. Melihat hal tersebut, para pemuka Quraisy menjadi bersemangat. Mereka menerima kenyataan bahwa inilah saatnya bangunan suci itu direnovasi. Mereka pun lalu sepakat untuk memulai pemugaran Ka'bah.

Pada awalnya, kaum Quraisy melaksanakan pemugaran Ka'bah dengan niat ikhlas, sungguh-sungguh, dan dengan biaya yang halal. Hal ini, mereka lakukan karena ada pengalaman menarik sebelum mereka benar-benar memugar Ka'bah.

Ibnu Hisyam, menuturkan bahwa usai semua persiapan rampung, mereka memulai mencungkil batu-batu dinding Ka'bah. Orang pertama yang memulainya bernama 'Aiz bin Marwan ibn Makhzum. Saat itu, ia mendapatkan sesuatu yang menakjubkan. Mengapa? Karena batu-batu dinding Ka'bah yang dicungkilnya terjatuh dari tangannya dan kembali ke posisinya semula. Hal ini terjadi berulang-ulang. Setelah itu, 'Aiz berkomentar, *"Kita lanjutkan pemugaran, tetapi jangan menerima sesuatu apa pun yang tidak baik dalam rangka pemugaran ini. Jangan ada sesuatu yang sumbernya dari perzinaan, atau riba, atau hasil penganiayaan terhadap seseorang."*

Selanjutnya, mereka bergotong-royong dengan semangat kerukunan, tidak bertengkar, dan saling bahu-membahu. Masyarakat Makkah menugaskan setiap kelompok menangani bagian-bagian dari keempat penjuru Ka'bah. Akhirnya, penggalian dilakukan untuk mencapai pondasi yang pernah diletakkan Nabi Ibrahim (lihat QS. Al-Baqarah [2]. 127).

Muhammad sendiri ikut mengangkut batu-batu untuk pemugaran Ka'bah. *Imam Bukhari* dan *Muslim* meriwayatkan dari sahabat Jabir, "Sewaktu pemugaran Ka'bah, Nabi bersama al-Abbas memindahkan batu-batuan. Al-Abbas berkata kepada Nabi, 'Letakkan kainmu di lehermu supaya melindunginya dari batu yang engkau pikul.' Nabi SAW melakukan hal tersebut, tetapi beliau terjatuh dan kedua matanya mengarah ke langit. Sesaat kemudian, beliau berteriak, '*Pakaianku... pakaianku,*' lalu beliau memperbaiki letak pakaiannya sebagaimana semula, dan sejak saat itu, Nabi SAW. Tidak pernah lagi terlihat tanpa busana."

Namun, ketika pemugaran sampai pada tahap akan meletakkan kembali Hajar Aswad, mereka berselisih paham, karena semua kabilah atau kelompok merasa berhak menempatkannya kembali di tempat semula, yakni di pojok selatan Ka'bah, pada ketinggian 1,10 meter. Batunya sendiri panjangnya 25 cm dan lebarnya selitar 17 cm. Perselisihan ini hampir saja memicu peperangan hebat. Bisa dibayangkan, setiap kabilah siaga membawa pedangnya selama empat malam dan siap untuk

perang. Bahkan, masing-masing memasukkan tangan mereka ke dalam satu wadah yang penuh darah untuk menampakkan tekad yang bulat.

Abu Umayyah ibn al-Mughirah tampil ke depan dan berkata, "Cukup! Tenanglah kalian, wahai Quraisy!" Lalu, ia menyarankan agar menetapkan orang ketiga sebagai pemutus. Abu Umayyah mengusulkan bahwa pihak pemutus atau hakim dalam masalah yang mereka hadapi saat itu adalah orang pertama yang memasuki pintu masjid. Intinya, siapa pun yang datang paling pertama, maka dialah yang akan memutuskannya.

Dengan perasaan cemas, seluruh kabilah itu sepakat menerima usulan Abu Umayyah dan berharap seseorang yang pantas untuk meletakkan Hajar Aswad tersebut akan datang dari pintu masjid. Lalu, mereka melepaskan pedang mereka dan permusuhan di antara mereka pun diakhiri. Mereka berkata, "Kami setuju dan rela dengan pendapatmu!"

Ternyata, yang muncul pertama kali di pintu masjid adalah Muhammad, yang sebelumnya juga terlibat dalam mengangkut batu-batuan guna pemugaran Ka'bah. Rupanya, inilah rencana Allah SWT. Dan, semuanya menyambut baik, karena selama ini mereka telah mengenal pribadi Muhammad dan menggelarinya dengan *"al-amin"* (yang tepercaya). Mereka berkata, "Itu Muhammad! Dia orang jujur. Yang datang dari pintu itu adalah Muhammad, *Al-Amin*! Kami ridha dengan dia " Pesona Muhammad ibn Abdillah begitu menenangkan hati semuanya. Tentu saja, semuanya atas kehendak Allah SWT yang selalu menjaga kekasih-Nya ini. Pribadi jujur ini telah menyemai kasih sayang di antara mereka.

Langkah selanjutnya yang beliau ambil sungguh sangat mengesankan dan bijaksana. Beliau meminta selembar kain, lalu mengambil Hajar Aswad dan meletakkannya di tengah kain itu. Selanjutnya, beliau mengajak perwakilan setiap kabilah untuk mengangkut kain itu bersama-sama menuju tempat Hajar Aswad, kemudian dengan kedua tangan beliau yang mulia, Hajar Aswad diletakkan di tempatnya semula. Tentu saja, semuanya puas dan menerima. Akhirnya persengketaan yang nyaris menumpahkan darah berhasil dielakkan.

Salah seorang mereka berkomentar, *"Alangkah mengherankan dan menakjubkan... orang-orang tua dan mulia menetapkan seorang pemuda untuk menjadi penengah sengketa mereka. Demi Tuhan, dia pasti akan mengungguli mereka dan pasti dia akan berperan besar sesudah ini."*

Peristiwa bersejarah tersebut membuat kaum Quraisy kembali tenang, ketulusan akan sesama kembali terjaga serta kehormatan bangsa tetap berwibawa. Makkah kembali damai. Tuhan menjaga penduduk Makkah dari pertumpahan darah. Dan, Muhammad ibn Abdillah telah memberikan kepada kaum Quraisy sebuah kemuliaan, rasa hormat, serta menambah kabanggan dan kebesaran kaumnya.

Fatimah Kecil dan Kakak-kakaknya

Fatimah menghabiskan tahun-tahun pertamanya dengan bahagia, beroleh tumpahan kasih sayang ayah-bundanya dan asuhan dari kakak-kakaknya, terutama Zainab binti Muhammad sebagai kakak tertua, yang dalam banyak hal bertindak sebagai wakil ibunya. Fatimah selalu menjadi pusat perhatian dan kasih sayang seluruh keluarga. Ia tumbuh di rumah kenabian yang penuh kemuliaan dalam pemeliharaan langsung sang ayah, dan terjaga dalam suasana kelapangan jiwa. Dia mulai lincah berlari mengelilingi seluruh pojok rumah. Sungguh, hidupnya berhadapan dengan keleluasaan yang besar untuk mengambil sebanyak-banyaknya budi pekerti, kasih sayang, serta arahan dari sang ayah.

Masa-masa ini membuat ikatan satu sama lain semakin kuat. Muhammad, sang istri, Khadijah, dan anak-anaknya selalu mencurahkan perhatiannya untuk Fatimah Al-Zahra. Maka, tak heran jika Fatimah kecil mulai menampakkan kecerdasan dan kebijaksanaannya yang mewarisi akhlak dan ilmu kedua orangtuanya.

Ketika Muhammad sering bermunajat di Gua Hira setiap Ramadhan untuk berkontemplasi, menjauh dari perilaku buruk kaumnya, Fatimah adalah orang pertama yang selalu beliau panggil saat pulang. Fatimah kecil digendong dan diciumi pipinya oleh sang ayah. Di dahinya terpancar sinar bercahaya.

Perpisahan dengan Sang Kakak

Tak lama kemudian, Zainab—sang kakak yang senantiasa menemani dan mengasihinya—dipinang oleh Abul 'Ash ibn al-Rabi', seorang pemuda yang kaya dan terpandang di kalangan kaum Quraisy. Ia dikenal sebagai "Singa Gurun" karena mahir dalam membaca peta di padang pasir. Abul 'Ash merupakan keponakan Khadijah sendiri dan sangat dekat dengannya. Ia merupakan seorang pedagang sukses seperti bibinya, Khadijah. Dalam sekali ekspedisi dagangnya, Abul 'Ash bisa membawa 1000 ekor unta bermuatan penuh yang dibantu oleh 200 orang pembantu laki-laki. Orang-orang sudah terbiasa menginvestasikan barang dagangannya kepada Abul 'Ash karena kejujuran dan amanahnya dalam berniaga.

Pinangan Abul 'Ash ibn Rabi' kepada Zainab diterima oleh orang tua Zainab, Muhammad dan Khadijah, lalu mereka berdua dinikahkan. Selanjutnya, Zainab pindah ke rumah suaminya itu. Tentu saja, Fatimah merasa sedih. Hari itu merupakan hari paling membahagiakan buat Zainab. Tapi, tidak bagi Fatimah. Baginya, pernikahan itu merupakan isyarat bahwa dia dan sang kakak, Zainab, akan segera berpisah. Fatimah kecil akan kehilangan ibu keduanya yang senantiasa menjaga dan mengasihinya.

Kepergian sang kakak, Zainab, sungguh menggoreskan kesedihan bagi Fatimah. Ia kadang menangis tersedu, tidak kuat membayangkan kehampaan yang kini dirasakan ketika sang kakak harus pergi meninggalkan rumah tempat mereka berdua mengisi hari-hari dengan keceriaan. Melihat hal ini, sang ayah, Muhammad, datang untuk menenangkan putri bungsunya tersebut. Diusapnya air mata Fatimah. Beliau lalu memeluk Fatimah dengan kasih sayang, sehingga dia tidak berdaya melawan pelukan sang ayah yang mampu menenteramkan hatinya.

Begitu pula dengan sang ibu, Khadijah. Ia selalu menenangkan hati Fatimah kecil itu ketika merindukan kakaknya, Zainab. Tapi, Fatimah tidak bisa mengingkari hati kecilnya. Ya, dia senantiasa rindu kepada Zainab. Oleh karenanya, ketika sang kakak, Zainab, datang berkunjung

ke rumah ayahnya, tidak ada yang paling berbahagia kecuali Fatimah kecil yang mungil. Dia akan melompat ke pangkuan Zainab lalu menangis kegirangan.

Perpisahan ini adalah awal dari bulir-bulir kesedihan dalam hati Fatimah yang tumbuh dari rasa cinta yang dalam.

Perpisahan Kedua

Namun, bukankah Fatimah masih memiliki dua kakak lagi, yakni Ruqayyah dan Ummu Kultsum, yang akan menemani hari-harinya? Ya, Fatimah kecil bisa mengisi hari-harinya dengan kedua kakaknya yang lain.

Tetapi, ini pun tidak berlangsung lama, karena kedua kakaknya tersebut dilamar oleh dua orang putra Abdul 'Uzza bin Abdul Muththalib (yang lebih dikenal dengan Abu Lahab) yaitu Utbah dan Utaibah. Pinangan itu sendiri disampaikan oleh paman Muhammad, Abu Thalib, karena beliau merupakan tokoh terkemuka kaum Quraisy. Sang ayah, Muhammad, menerima pinangan itu setelah meminta pendapat dua putrinya lalu keduanya diam, dan sesudah sang istri, Khadijah, menyatakan persetujuannya.

Sekadar untuk diketahui, Abu Lahab melamar kedua putri Muhammad untuk dua orang putranya, karena melihat kemuliaan pada kakak-beradik itu. Di samping itu, Abu Lahab khawatir kakak-beradik itu dilamar lebih dahulu oleh pemuda Quraisy lain yang dipandang *kufu'* (sebanding) menjadi menantu Muhammad.

Abu Lahab sendiri merupakan paman Muhammad dan beliau termasuk salah satu keponakannya yang paling dicintai. Namun, ketika risalah datang kepada Muhammad, sikapnya berbalik dan menjadi musuh Islam, sehingga Allah mengabadikan namanya dalam Al-Qur'an sebagai orang yang celaka dan akan masuk neraka beserta istrinya, Ummu Jamil. *Mahasuci Allah,* Dzat yang mampu membolak-balikkan hati manusia.

Abu Lahab mati dalam kondisi mengenaskan. Beberapa saat sebelum mati, Abu Lahab ini mengidap penyakit *adasah.* Badannya mengeluarkan nanah yang berbau sangat busuk. Sampai orang-orang tidak mau

mendekatinya. Pun, ketika ia mati, tak ada seorang pun termasuk keluarganya, yang mau mendekatinya. Akhirnya, jasadnya dipaksa dibawa ke gurun pasir yang jauh dari pemukiman lalu dikuburkan dengan cara dilempari tanah dan batu dari jarak jauh.

Kendati Abu Lahab sangat membenci kemenakannya sendiri, Rasulullah SAW, akan tetapi ia gembira ketika mendengar kelahiran Baginda Nabi melalui hamba sahayanya, Tsuwaibah. Saking gembiranya, ia lalu memerdekakan Tsuwaibah, dan Allah SWT memberi ganjaran atas rasa gembiranya itu. Apa balasan dari Allah buat Abu Lahab itu?

Imam Bukhari, dalam shahihnya menuturkan bahwa setelah setahun dari kematian Abu Lahab, paman Nabi yang lain, Al-Abbas, bermimpi melihatnya memakai pakaian putih dan dia menanyainya tentang keadaannya. Abu Lahab menjawab dalam mimpi itu bahwa dia di neraka, hanya saja setiap malam Senin Allah meringankan siksa atasnya karena dia memerdekakan hamba sahayanya, Tsuwaibah, yang datang menyampaikan kepadanya berita kelahiran kemenakannya, yaitu Nabi Muhammad SAW.



Fatimah kini merasa sedih dengan kesendiriannya. Rumah yang dulu ramai ketika masih ada kakak-kakaknya, kini lengang. Ya, ketiga kakak Fatimah sudah pergi dari rumah Nabi. *"Lalu, siapa lagi yang akan mengurusku? Pada siapa aku bisa bersandar? Kapan aku bisa bercanda kembali bersama mereka?"* bisik Fatimah dalam hati.

Diriwayatkan bahwa ia menangis tatkala Ruqayyah dan Ummu Kultsum menikah. Sang ibunda, Khadijah, bertanya, "Apa yang menyebabkan engkau menangis, wahai putriku?" Ia menjawab, "Jangan biarkan seseorang mencabut aku darimu, wahai Ibu dan Ayahku. Sungguh, aku tak mampu untuk berpisah dari kalian berdua." Tersenyumlah Khadijah mendengar ucapan putrinya itu. Dengan penuh kasih sayang dan cinta, sang bunda berkata, "Engkau tak akan meninggalkan kami, Fatimah, kecuali jika engkau menginginkannya."

Namun, kini Fatimah kecil mulai belajar mandiri. Dia harus berdikari. Perpisahan ini hanya berujung jarak, bukan berujung waktu. Tentu saja, Fatimah masih mempunyai dua "Malaikat" yang akan selalu menjaga dan membimbingnya. Mereka adalah kedua orangtuanya, Muhammad SAW dan Khadijah RA.




TUMBUH DI RUMAH PENUH BERKAH

Fatimah tumbuh berkembang di antara ibu yang mulia, yang menanamkan kemuliaan dan kasih sayang dalam jiwanya yang suci. Ia tumbuh dalam buaian kasih sang bunda yang menempanya dengan kebijakan dan keimanan. Begitu juga dengan sang ayah, beliau memperlakukan putri bungsunya itu dengan baik, bahkan mengistimewakannya. Jika putrinya marah, beliau ikut marah. Dan, jika putrinya senang, beliau pun ikut senang.

Kesendirian Fatimah memang jadi kenyataan pahit. Beban yang semakin membukit, namun itu akan menjadi sebuah permulaan bagi

pribadi Fatimah yang sesungguhnya. Ketika usianya masih belia, belum genap lima tahun, ia harus terbiasa melakukan pekerjaan rumah sendiri. Tidak ada lagi tangan sang kakak, Zainab, Ruqayyah, dan Ummu Kultsum. Memang, pekerjaan itu berat, tapi di sinilah pendidikan karakter dimulai. Fatimah kecil mulai belajar tentang kesungguhan, semangat, dan kerja keras yang akan berguna di masa mendatang dalam mengarungi kehidupan.

Fatimah sering keluar untuk menemani ayahandanya mengelilingi sudut-sudut kota Makkah. Sungguh, ia sepenuhnya menikmati pribadi ayahandanya berupa akhlak kenabian yang agung, pada saat Allah mendidiknya dengan sebaik-baik pendidikan, menyucikan jiwanya dengan sepenuh kesucian. Fatimah juga memperoleh kesan mendalam dan menikmati pribadi bundanya, Khadijah, berupa sifat-sifat kesucian dan kebersahajaan. Ia berusaha untuk tumbuh dalam akhlak yang mulia dan menjadikan ayah bundanya sebagai figur utama serta teladan yang baik dalam setiap pergaulannya.

Dengan demikian, Fatimah kecil tumbuh di rumah penuh berkah; dalam kepribadian yang terpelihara secara sempurna, kemuliaan jiwa, cinta pada kebaikan, dan akhlak yang memesona. Ia memelihara pengajaran ayahandanya sebagai nabi umat, rasul penuh rahmat, pembimbing dan pendidik terbaik yang menunjukkan jalan yang lurus.

Ali Ibn Abi Thalib, Penghuni Baru

Rasulullah SAW yang berhati mulia, tidak akan pernah lupa kenangan masa lalunya ketika beliau dibesarkan di rumah pamannya, Abu Thalib. Beliau mulai menghuni rumah pamannya, usai sang kakek, Abdul Muththalib, wafat. Sebelum wafat, kakeknya berwasiat agar Muhammad kecil diasuh di rumah Abu Thalib. Abu Thalib bukanlah orang kaya, namun ia lebih dimuliakan dan dihormati orang-orang Quraisy. Karenanya, wajar bila Abdul Muththalib lebih memilihnya sebagai orang yang akan diserahi tugas mengasuh cucu kesayangannya, Muhammad. Sejak saat itu, Muhammad kecil menjadi salah satu anggota keluarga Abu Thalib. Beliau hidup di bawah tanggung jawab pamannya

tersebut dan hidup bersama anak-anak pamannya.

Rasulullah SAW juga masih ingat ketika pamannya dan sang istri, Fatimah binti Asad, memperlakukan dirinya sebagaimana kepada anak kandungnya. Bahkan, keduanya lebih memuliakan Muhammad daripada anak-anaknya sendiri. Fatimah binti Asad lebih mengutamakan makanan untuk Muhammad kecil ketika musim paceklik daripada anaknya. Jika Muhammad kecil terlambat datang karena alasan tertentu, sedangkan anak-anak Abu Thalib telah datang untuk makan, ia akan berkata kepada mereka, "Tunggulah Muhammad. Dia adalah anakku." Ia juga berkata kepada Muhammad, "Engkau adalah orang yang diberkahi."

Kehidupan yang dijalani Rasulullah SAW dalam keluarga pamannya, Abu Thalib, inilah yang membuatnya berkata, suatu hari, *"Aku dan orang yang merawat anak yatim di dalam surga seperti ini."* Beliau mengisyaratkan dengan dua jarinya: jari telunjuk dan jari tengah, sambil merenggangkannya.

Ketika Fatimah binti Asad meninggal dunia, Rasulullah SAW sangat sedih, begitu juga keluarga besar dan penduduk Madinah. Rasulullah menangis meneteskan air mata, beliau menangisi kepergian ibunda keduanya, Fatimah binti Asad. Beliau lalu mengafaninya dengan kemejanya sendiri, menyalati dan membaca tasbih sebanyak 70 kali. Riwayat lain mengatakan beliau bertakbir sebanyak 40 kali. Bahkan, Rasulullah SAW turun ke liang lahatnya dan memberi isyarat di kedua sisi. Satu riwayat mengatakan beliau berbaring di samping jenazahnya. Ketika keluar dari liang lahat itu, tampak kedua mata Rasulullah SAW berlinang air mata.

Tentu saja, perlakuan ini begitu istimewa. Umar ibn al-Khaththab tak pernah melihat perlakuan yang sama diperoleh wanita manapun sebelumnya. Ia pun bertanya kepada Baginda Rasul.

"Wahai Umar," jawab beliau, *"kedudukan perempuan ini seperti ibuku yang melahirkanku. Abu Thalib bekerja sehingga dia memiliki sesuatu hidangan untuk dimakan dan dia mengumpulkan kami untuk makan. Perempuan ini melebihkan bagian kami sehingga aku mengembalikannya."*

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah SAW mengatakan, *"Sepeninggal Abu Thalib, hanya dia yang paling berbuat baik kepadaku. Aku kenakan bajuku sebagai kafannya supaya dia dipakaikan dengan pakaian surga. Aku berbaring di kuburnya supaya dia tidak takut pada Munkar dan Nakir dan supaya Allah membukakan baginya sebuah jendela dalam kubur yang menuju surga serta kuburnya menjadi salah satu kebun surga."*

Paman Rasulullah SAW, Abu Thalib, termasuk orang miskin dan anggota keluarganya banyak. Namun, keluarga ini diberkahi berkat adanya Rasulullah SAW. Ketika beliau menikahi Khadijah, Allah meluaskan rezekinya. *"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan."* (QS Ad-Dhuhâ [93]: 8). Maka, beliau ingin meringankan beban pamannya tersebut yaitu dengan mengasuh salah seorang anaknya, sebagaimana dulu pamannya itu mengasuh beliau waktu kecil. Keinginan mulia tersebut beliau utarakan kepada sang istri, Khadijah. Sang istri sangat menyetujuinya. Kemudian, Rasulullah SAW mendatangi pamannya yang lain, 'Abbas, seraya berkata, *"Wahai Paman, engkau tahu bagaimana kondisi Paman Abu Thalib yang sedang kesusahan. Maukah engkau membesarkan salah satu anaknya dan aku akan membesarkan anaknya yang lain?"*

'Abbas setuju dengan usulan Rasulullah SAW. Keduanya pun lalu datang ke rumah Abu Thalib dan menceritakan maksud kedatangannya. Tentu saja, Abu Thalib terharu karena kelembutan hati sang adik dan keponakannya itu. Seraya berlinang air mata, Abu Thalib menyetujui keinginan mereka berdua, dengan syarat 'Uqail tetap bersamanya. Mereka pun setuju. Akhirnya, 'Abbas mengambil Ja'far dan Rasulullah SAW membawa Ali kecil.

Usia Ali ibn Abi Thalib belum genap 10 tahun ketika dia diajak ke rumah Rasulullah SAW. Kelembutan dan kemurnian hati beliau membuka mata Ali untuk memerhatikan ketinggian akhlak beliau dan meneladaninya. Sedangkan, Fatimah senang karena ada saudara yang akan menemaninya. Fatimah kini punya teman yang akan meringankan kerinduannya kepada kakak-kakaknya.

Tegar Melihat Ayah Bunda

Fatimah hampir belum mencapai usia lima tahun ketika ia menyaksikan ayahandanya senang untuk menyendiri (ber-*khalwat)* di Gua Hira. Ya, ketika kaum Quraisy menyembah patung, mabuk-mabukan, berjudi, berzina dan lain-lain, sang ayah, menghindar dari kehidupan manusia yang nilai-nilai moralitasnya telah terkikis, keluarga yang hancur, dan kehidupan sosial yang terpuruk. Beliau lebih senang menyendiri memikirkan hakikat penciptaan alam semesta dan bertafakkur. Fatimah kecil selalu tertarik perhatiannya kepada kecenderungan ibunya yang tidak mau membiarkan sang ayah merasa kesunyian. Setiap sang ayah berangkat untuk ber-*khalwat* dari rumah, sang ibunda belum mau masuk ke dalam rumah selagi ayahnya masih tampak dari kejauhan, belum hilang dari pandangan mata. Bila sang ayah telah pergi, ia tinggal bersama sang bunda dan Ali, karena ketiga kakaknya sibuk mengurus rumah tangganya masing-masing.

Sang ayah suka menyendiri dan menjauh dari kaumnya menjelang usia 40 tahun, karena mereka menyembah patung dan bersujud kepadanya. Dan, situasi inilah yang membuat beliau semakin senang untuk bermunajat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sejarah menuliskan tentang kejadian-kejadian pada masa pra-kenabian Muhammad SAW. Abu Syamah berkata, "Dulu, Rasulullah SAW melihat keajaiban-keajaiban sebelum beliau diutus menjadi Nabi, di antaranya beliau bersabda, *'Sesungguhnya dulu (sebelum diutus) aku tidak mengerti kenapa Hijr di Makkah memberi salam kepadaku, dan kini aku tahu apa sebabnya.'"*

Muhammad SAW pergi ke Gua Hira setiap tahun selama sebulan saat orang-orang beribadah, yaitu ibadah tahunan kaum Quraisy pada masa jahiliyah. Beliau memberi makan orang-orang miskin yang datang kepadanya, dan ketika kembali dari pengasingannya, beliau tawaf di Ka'bah lalu pulang ke rumah.



Menginjak usia 40 tahun, malam ke-27 Ramadhan, Muhammad SAW menerima wahyu dan mengemban risalah kenabian, datanglah Jibril menarik dan memeluknya dengan erat. Rasulullah SAW. pun terkejut mendengar suara yang tak dikenal itu, lalu berkata, *"Aku tidak bisa membaca."* Beliau berkata, *"Ia mulai mencekik leherku dangan keras. Kemudian melepaskan (cekikannya) dan berkata lagi, 'Bacalah!'"*

Rasulullah SAW menjawab dengan jawaban yang sama, sehingga Jibril mengulangi perintah itu sebanyak tiga kali, lalu berkata, *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena."* (QS Al-'Alaq [96]: 1-4).

Rasulullah SAW tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya. Beliau lantas berlari ke rumah dan menemui istri tercinta, Khadijah. Di rumah, Fatimah kecil yang baru berumur lima tahun itu belum mampu mengamati kegalauan sang ayah dan ibunya pada saat ayahandanya mengalami ketakutan luar biasa seraya berkata, *"Selimuti aku... selimuti aku. Tutupilah aku.. tutupilah aku!"* Fatimah melihat wajah sang ayah pucat dan badannya menggigil. Ketika keadaan mulai tenang, Rasulullah bertanya kepada sang istri, Khadijah, *"Ada apa denganku? Adakah sesuatu yang terlihat aneh pada diriku?"* Selanjutnya, beliau menceritakan kisah yang baru saja menimpanya, *"Sungguh, aku takut akan diriku sendiri."*

Sang istri menyimak dengan tenang apa yang diceritakan suaminya, lalu berkata, "Bergembiralah, Sayang, Allah senantiasa melindungi kita, tenangkan dan mantapkan hatimu! Demi Allah, yang nyawaku berada dalam genggaman-Nya, aku berharap engkau akan menjadi Nabi bagi umat ini! Allah sama sekali tidak akan menistakan engkau selamanya. Bukankah engkau suka bersilaturahim, selalu berkata jujur, suka menolong orang kesusahan, selalu menghormati tamu, dan selalu membantu orang yang tertimpa musibah...!"

Tak lama kemudian, Fatimah melihat sang bunda menenangkan ketakutan ayahnya dengan mendekap erat tubuhnya. Khadijah selalu menenangkan Rasulullah SAW. Kedewasaan Khadijah membuat sang suami luluh dan kembali tenang. Tentu saja, ia sangat paham dengan

perangai sang suami. Ia percaya bahwa yang terjadi pada suaminya adalah sebuah perkara besar dan mulia.

Ibn Hajar al-Asqalani, mengomentari ucapan Khadijah di atas dengan menarik. Menurutnya, Khadijah begitu mengenal sosok dan kepribadian Rasulullah SAW dengan baik dan mendalam, karena mengetahui bagian per bagian akhlak suaminya yang hampir tidak disadari oleh beliau sendiri, sehingga beliau—dengan kesaksian itu—menjadi sangat yakin bahwa yang ditemuinya itu benar-benar Jibril, malaikat penyampai wahyu kepada para Nabi.

Fatimah juga melihat sang ibu yang berkunjung ke rumah anak pamannya, Waraqah ibn Naufal, lalu dia kembali seraya memberi kabar gembira kepada ayahnya dan mengajak pergi sekali lagi ke rumah pamannya itu untuk meyakinkan apa yang sebenarnya telah terjadi. Waraqah ibn Naufal adalah seorang yang pandai dan mengerti Kitab-kitab terdahulu. Kendati sudah renta, tapi ia tahu dan mengerti apa yang terjadi dengan Muhammad SAW.

Khadijah berkata kepada Waraqah, "Wahai sepupuku, sesuatu telah menimpa suamiku!"

"Ada apa gerangan dengan Muhammad, wahai Khadijah?" tanya Waraqah.

Kemudian Rasulullah SAW menceritakan apa yang terjadi kepadanya.

Sejurus kemudian, wajah Waraqah terlihat berbinar seraya berkata, "Ya Allah... ya Allah... ini adalah syariat yang dulu Allah turunkan kepada Musa. Dari dulu aku berharap bisa menyaksikan ini. Kini, aku masih hidup untuk melihat ini. Ketahuilah, kelak kaummu akan mengusirmu, Muhammad!"

"Benarkah kaumku akan mengusirku?" tanya Rasulullah heran.

Waraqah menjelaskan, "Benar, aku belum pernah menemukan seseorang yang mengalami kejadian seperti engkau, wahai Muhammad! Dan jika masa itu tiba, sungguh aku akan menolongmu! Kematian belum akan menjemputku hingga datang seorang utusan Allah SWT."

Usai kejadian itu, Rasulullah SAW banyak termenung. Selama beberapa hari pikirannya kosong, bingung, dan sedih. Bahkan,

kesedihannya mengalahkan kegetiran yang beliau alami sebelumnya. Kini, beliau merindukan datangnya wahyu. Dan, ketika turun wahyu QS Al-Muddatstsir [74]: 1-5, hati beliau menjadi tenteram dan mulai berdakwah.

Reaksi Fatimah

Fatimah kecil mengalami kegetiran yang sama dengan sang ibu, ketika melihat apa yang terjadi pada ayahnya. Tentu saja, ia takut dan khawatir menyaksikan ekspresi ayahnya yang menggigil ketakutan ketika menerima wahyu. Di tengah kekhawatiran itu, Fatimah sadar bahwa sang ayah memerlukan pertolongan Dia bersama ibunya, Khadijah, tetap menemani, menyelimuti, dan memeluk Rasulullah SAW. Apa pun yang terjadi, Rasulullah SAW adalah tumpuan dan perisai baginya.

Selang beberapa saat kemudian, masyarakat Makkah dan sekitarnya digemparkan oleh kenabian dan kerasulan ayahnya, Muhammad SAW Peristiwa besar yang mengguncangkan masyarakat itu mengalihkan perhatian Fatimah dari soal-soal kepentingannya sendiri kepada masalah yang sedang dihadapi ayahnya sekarang. Semua yang dipahami Fatimah adalah perubahan luar biasa yang terjadi dalam hubungan sang ayah dengan kaumnya. Ia dihadapkan pada kenyataan tentang benturan hebat dan pertarungan sengit antara kekuatan paganisme (keberhalaan)—yang sudah mengakar dalam pikiran manusia selama berabad-abad—dengan agama yang baru mulai tumbuh. Suatu pertarungan yang tak kenal berhenti.

Beberapa waktu sebelumnya, Fatimah kecil melihat sang ayah telah memenuhi pandangan mata orang Quraisy yang menyebutnya sebagai orang jujur dan tepercaya. Mereka menuruti sarannya, memuliakan kedudukannya, dan mendengarkan tutur katanya. Lantas apa yang terjadi dengannya sekarang?

Fatimah mulai terbiasa dan yakin bahwa ini adalah perkara besar dan sebuah perubahan yang nyata. Ayat-ayat yang dibacakan Rasulullah SAW telah merasuk ke dalam hatinya. Dia sudah siap menerima segala perkara besar.

Kendati Fatimah masih kanak-kanak yang suka bermain, namun dari hari ke hari setapak demi setapak, ia terbiasa menyaksikan ketegangan suasana Makkah yang makin panas. Lama-kelamaan, ia merasakan jalannya proses yang terjadi di sekitar kehidupan keluarganya. Secara tidak sadar, ia meninggalkan kebiasaan yang lazim pada anak-anak seusianya, seperti bermain, manja, ingin dipuji, dan sebagainya. Kehidupan ayah dan ibunya mempercepat kesanggupan Fatimah menghadapi hal-hal baru yang memberatkan pundaknya. Tentu saja, Allah menghendaki agar Fatimah dapat menempati kedudukan semestinya sebagai seorang putri nabi dan rasul, putri pahlawan kebenaran, yang berani menghadapi semua orang Quraisy seorang diri hanya berbekal iman dan dukungan sekelompok orang miskin dan para budak yang hidupnya tertindas.

Fatimah kini bersentuhan langsung dengan suasana baru di rumah tangga ayahandanya; suasana semerbak spirit wahyu dan dakwah. Ia sering terjun langsung mengikuti sang ayah dalam kancah perjuangan menghadapi musuh-musuh kebenaran Allah. Tak jarang, ia menyertai sang ayah mendatangi tempat kaum Quraisy berkumpul untuk mengajak mereka beriman kepada Allah SWT. Pada saat-saat seperti itu, Fatimah menyaksikan sendiri penghinaan dan kejahatan apa saja yang dilancarkan oleh kaum musyrikin di depan matanya sendiri, sehingga kadang-kadang ia menjerit tak tahan melihat perbuatan jahat mereka.

Ali dan Orang-orang di Sekeliling Nabi Masuk Islam

Ali adalah remaja yang diasuh oleh Rasulullah SAW untuk meringankan beban hidup pamannya, Abu Thalib. Semenjak diasuh oleh Rasulullah SAW, Ali kian terikat dengan rumah tangga beliau. Tentu saja, tidak ada rasa kaku ataupun malu, sebab ia telah menyatu dengan kehidupan Rasulullah SAW dan keluarga beliau.

Suatu hari, Ali melihat Rasulullah SAW sedang melaksanakan shalat berjamaah bersama Khadijah. Ali penasaran lalu bertanya, "Apa ini?"

Rasulullah SAW menjawab, *"Ini adalah agama Allah yang dipilih-Nya dengan mengutus Rasul-Nya. Aku ingin mengajakmu untuk beribadah kepada-Nya dan tinggalkanlah Latta dan 'Uzza."*

Ali kecil tertegun sebentar, lalu berkata, "Aku belum pernah mendengar ini sebelumnya. Aku tidak berani memutuskan sebelum aku berbicara kepada ayahku."

Mendengar jawaban tersebut, Rasulullah SAW kurang berkenan. Tentu saja, beliau khawatir berita ini akan tersebar sebelum waktunya. Lalu, beliau berkata kepada Ali, *"Ali, jika kau belum mau memeluk Islam, sembunyikanlah dulu berita ini!"*

Malam harinya, Ali kecil tak bisa memejamkan matanya. Hatinya bertanya-tanya apa yang telah terjadi pada Muhammad. Namun, dia tahu bahwa Muhammad adalah orang jujur. Beliau tidak pernah sedikit pun mengatakan sesuatu yang tidak benar. Hati Ali akhirnya terbuka dan akan membuat keputusan esok hari.

Keesokan harinya, Ali kecil membuat keputusan yang tegas dan bijaksana. Rupanya Allah telah menanamkan benih keislaman pada dirinya. Pagi-pagi dia datang menghampiri Rasulullah SAW seraya bertanya, "Apa yang telah engkau tunjukkan kepadaku, wahai Muhammad?"

"Engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, tiada bandingan bagi-Nya, tinggalkan Latta dan 'Uzza dan semua bentuk kemusyrikan!"

Kemudian, Ali mengucapkan syahadat dan memeluk Islam. Usai menjadi Muslim, dia menyembunyikan keislamannya karena takut kepada sang ayah, Abu Thalib. Ali menjadi orang ketiga yang memeluk Islam setelah Rasulullah, Khadijah, dan Fatimah kecil yang merupakan penghuni rumah kenabian. Ketika itu, Ali kecil masih berumur 9 tahun (dalam riwayat lain dikatakan dia berumur 10 tahun).



Dari golongan hamba sahaya yang masuk Islam adalah Zaid ibn Haritsah, pelayan di rumah Rasulullah SAW. Kelak, setelah memeluk Islam, Zaid ini menjadi pembela Nabi paling militan yang dicintai Rasulullah SAW. Pada mulanya, Zaid merupakan orang merdeka, putra

Haritsah putra Syarahbil, pemuka Bani Kilab, sebelum akhirnya menjadi budak karena suatu peristiwa menyedihkan. Bagaimana kisahnya?

Suatu hari, Zaid dan sang ibu, Su'da bint Tsa'labah, berniat mengunjungi paman-paman dan kaum kerabatnya, Bani Mi'an ibn Tay', di daerah gunung Aja' dan Salma. Sebenarnya, kepergian mereka tak disetujui oleh pemuka Bani Kilab, Haritsah ibn Syarahil. Meski berat, Haritsah membiarkan sang istri dan anaknya berangkat keesokan hari.

Haritsah, ayah Zaid, dikenal sebagai pemimpin yang baik dan dermawan. Ia biasa memberi makan fakir miskin dan orang tak mampu. Malam itu, ia menyembelih unta. Tak sedikit orang miskin yang datang meminta bagian, juga para musafir yang kebetulan melintas dan beristirahat. Mereka tahu, hewan itu disembelih untuk dibagikan kepada mereka. Biasanya, para musafir itu akan kembali melanjutkan perjalanan jika fajar telah merekah.

Beberapa hari berselang, Haritsah mendengar kabar bahwa para musafir yang pernah ia jamu dengan hewan sembelihannya itu merampok perkampungan tempat sang istri dan anaknya, Zaid, tinggal. Mereka merampas unta, harta, dan juga anak-anak, termasuk Zaid.

Ketika tiba di sarangnya, para perampok itu membicarakan lelaki dermawan yang pernah menjamu mereka di suatu malam. Zaid—yang ditangkap mereka, segera paham bahwa yang mereka bicarakan adalah ayahnya. Zaid berusaha mengatakan hal itu pada kawanan perampok tersebut. Namun, justru mereka memukulinya. Selanjutnya, mereka membawa Zaid dan tawanan lain ke Pasar Ukaz di Makkah. Di pasar ini, ia diperdagangkan sebagai budak dan dibeli oleh Hakim ibn Hizam ibn Khuwailid. Kemudian Hakim menghadiahkan Zaid kepada bibinya, Khadijah binti Khuwailid. Beberapa saat kemudian setelah Muhammad menikah dengan Khadijah, beliau melihat Zaid dan meminta sang istri agar menyerahkan anak itu kepadanya. Dengan senang hati, sang istri, Khadijah, menyerahkan Zaid kepada sang suami tercinta. Sejak saat itu, Zaid mengabdi kepada Muhammad sebagai pelayan peribadinya.

Ketika mengetahui sang anak hilang dirampok, ayah Zaid, Haritsah, segera pergi mencarinya ke sana ke mari. Akhirnya, ia mendapat kabar

bahwa Zaid berada di Makkah dipelihara oleh sebuah keluarga. Bersama saudaranya, Ka'ab, ayah Zaid berangkat ke Makkah menemui Muhammad untuk mengambil kembali anaknya yang telah lama hilang.

Secara kebetulan, saat itu Muhammad sedang berada di Ka'bah. Usai mengenalkan diri, Haritsah berkata, "Hai cucu Abdul Muththalib, pemimpin Quraisy! Aku tahu bahwa Anda adalah tetangga rumah Allah ini, gemar menolong orang susah, dan gemar memberi makan orang lapar. Aku datang menemui Anda untuk mengambil kembali anakku. Biarkanlah ia kutebus..."

"Bagaimana kalau dengan cara selain itu?" ujar Muhammad.

"Cara apakah itu?"

Muhammad menjelaskan, *"Dia akan kupanggil dan akan kusuruh memilih. Kalau ia memilih Anda, ambillah tanpa tebusan, tetapi kalau ia memilihku, demi Allah, aku tidak akan memilih orang lain untuk orang yang telah memilihku."*

Mendengar hal tersebut, kontan keduanya menjawab serentak, "Sungguh, itu sudah lebih dari apa yang kami harapkan."

Zaid pun akhirnya dipanggil. Muhammad bertanya padanya, *"Apakah kamu mengenali mereka?"* Ternyata, Zaid masih mengenali ayah dan pamannya, "Ya, ini ayah dan pamanku." Beliau kembali bertanya kepadanya, *"Mana yang lebih kamu sukai, pergi pulang bersama ayah dan pamanmu, atau tetap berada di Makkah bersamaku?"*

Di luar dugaan, Zaid memilih tuannya, yaitu Muhammad. Baginya, Muhammad sudah seperti ayah dan pamannya. Melihat kenyataan itu, ayah Zaid memohon dengan suara gemetar dan terputus-putus, "Wahai Zaid, apakah engkau lebih senang menjadi budak daripada kembali kepada ayah dan ibumu, keluarga dan kampung halamanmu?"

Zaid—lagi-lagi di luar dugaan—menjelaskan, "Ayah, aku melihat sesuatu yang menarik pada Tuan (Muhammad) ini. Oleh karenanya, aku tidak mau berpisah dengan beliau selama-lamanya."

Dalam suasana yang tegang itu, dengan kebijaksanaannya, Muhammad tampil mengajukan jalan tengah. Beliau membimbing tangan

Zaid, lalu membawanya ke dekat Ka'bah, ke hadapan kerumunan para pembesar Quraisy yang saat itu sedang berada di sana. Beliau berseru, *"Saudara-saudara, saksikanlah bahwa mulai sekarang Zaid menjadi anakku, berhak mewarisi dan diwarisi."* Pada masa itu, menurut hukum Jahiliyah, anak angkat sama kedudukannya dengan anak kandung. Tentu saja, saat itu belum disyariatkan larangan *tabanni* (mengadopsi anak). Sejak saat itu, Zaid dinasabkan kepada beliau, tidak kepada ayahnya. Nama lengkap Zaid menjadi Zaid ibn Muhammad, bukan Zaid ibn Haritsah.

Ayah dan paman Zaid pun gembira dengan keputusan Muhammad. Mereka berdua berkata, "Kau telah menambahkan keadilan untuk kami." Sungguh, mereka berdua merasa puas lalu bergegas pulang. Sejarah telah mencatat bahwa Muhammad memang telah menambah keadilan kepada mereka ketika: *Pertama,* memberi Zaid hak untuk memilih. *Kedua,* tidak menghendaki tebusan. *Ketiga,* beliau juga bersikap adil dalam hubungan kemanusiaan dengan Zaid, saat mempersaksikan kepada orang-orang Quraisy di Ka'bah atas pengadopsiannya dan pemenuhan hak-hak adopsi antara ayah dan anak.



Kakak Fatimah, Zainab, yang telah menikah dengan Abu al-'Ash ibn al-Rabi' selalu menyempatkan diri untuk bersilaturahim ke rumah orang tuanya, Rasulullah SAW dan Khadijah. Zainab pun mengetahui bahwa sang ayah mengumumkan diri sebagai pembawa risalah wahyu, dan dia tidak ragu untuk masuk Islam serta mengikuti dan tunduk pada ajaran baru yang dibawa Rasulullah SAW. Kendati demikian, Zainab menyembunyikan keislamannya dari suaminya.

Seperti Zainab, Ruqayyah dan Ummu Kultsum juga memeluk Islam. Hanya saja, keduanya tidak seberuntung kakaknya, Zainab, karena suami Ruqayyah dan Ummu Kultsum, Utbah dan Utaibah (keduanya putra Abu Lahab) menceraikan keduanya serta mengembalikan mereka berdua kepada Rasulullah SAW dan Khadijah. Tentu saja, kedua anak Abu Lahab itu mendapat desakan kuat dari kedua orang tuanya, juga

masyarakat Quraisy untuk menceraikan istrinya masing-masing. Di sini, terlihat sekali bagaimana kebencian keluarga Abu Lahab kepada keluarga Rasulullah SAW dan kebencian itu ditularkan kepada anak-anaknya.

Suatu hari, istri Abu Lahab, Ummu Jamil, berkata ditujukan kepada Ruqayyah dan Ummu Kultsum, "Mudah-mudahan dua perempuan itu tidak ada di kolong langit!" Sedangkan, kepada kedua anaknya, Utbah dan Utaibah, Ummu Jamil berkata, "Kepalaku dan kepala kalian berdua haram sampai kalian meninggalkan putri Muhammad. Jangan kalian kumpulkan aku dengannya dalam satu rumah!"

Lambat laun ajaran Islam tersebar secara rahasia. Abu Bakar, Yasir, Sumayyah, Amar, Suhaib, Bilal, dan Miqdad telah memeluk Islam dan mengimani Rasulullah SAW. Seiring bertambahnya pemeluk Islam, teror dan intimidasi kaum Quraisy pun kian besar. Padahal, pada awal kenabiannya, Baginda Rasul sangat menjaga kerahasiaan berita ini. Hingga datanglah Malaikat Jibril menurunkan wahyu kepada Baginda Nabi SAW.

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu." (QS Asy-Syu'arâ' [26]: 214-215).

Al-Baihaqi, dalam *Dalâil al-Nubuwwah,* menuturkan sebuah riwayat berkenaan dengan ayat di atas. Ali ibn Abu Thalib berkata, "Ketika turun ayat kepada Rasulullah, *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu,* beliau bersabda, *'Aku tahu jika aku mulai menyebarkan risalah ini kepada kaumku, akan ada sebagian yang tidak suka, makanya aku diam. Hingga datang Jibril kepadaku dan berkata, 'Wahai Muhammad, jika kamu tidak melakukan apa yang sudah diperintahkan, lantas bagaimana nanti kamu menghadapi siksa api neraka dari Tuhanmu?'*

Rasulullah pun memanggilku seraya berkata, *'Wahai Ali, Allah telah menyuruhku untuk memberi peringatan kepada kerabat-kerabatku, tolong siapkan hidangan kambing dan susu, lalu kumpulkanlah Bani Muththalib!'*

Maka, aku melakukan apa yang diminta Rasulullah. Suatu hari, berkumpullah sekitar 40 orang, di antaranya terdapat paman-paman beliau: Abu Thalib, Hamzah, al-Abbas, dan Abu Lahab. Kemudian, aku mengeluarkan hidangan dalam wadah besar dan Rasulullah memotong hidangan tersebut dan membagikannya seraya bersabda, *'Makanlah hidangan ini dengan menyebut bismillah.'*

Para tamu undangan mulai menyantap hidangan itu hingga tidak tersisa sedikit pun. Kemudian, beliau berkata, *'Wahai Ali, bagikan minuman ini!'* Lalu, aku membagikannya dan mereka pun meminumnya. Demi Allah, mereka begitu bersemangat menyantap hidangan tersebut. Ketika Rasulullah hendak berbicara kepada mereka, Abu Lahab mendahuluinya seraya berkata, 'Sungguh, kau telah membuat kami takjub!'

Mereka lantas bubar dan Rasulullah belum sempat berbicara keapda mereka. Esoknya, beliau kembali memanggilku, *'Wahai Ali, siapkan hidangan dan minuman seperti kemarin! Sesungguhnya pamanku, Abu Lahab, telah mendahuluiku sebelum aku berbicara kepada mereka.'*

Selanjutnya, aku melakukan apa yang diminta Rasulullah. Aku mengumpulkan orang-orang dan menghidangkan makanan untuk mereka. Mereka menikmati hidangan yang disajikan. Namun, ketika Rasulullah ingin berbicara, Abu Lahab kembali mendahuluinya dan berkata, 'Kau membuat kami lemah dengan sihirmu!' Mereka pun lalu bubar dan Rasulullah belum sempat berbicara kepada mereka untuk kedua kalinya.

Besoknya, Rasulullah kembali memanggilku, *'Wahai Ali, siapkan hidangan dan minuman seperti kemarin! Sesungguhnya pamanku, Abu Lahab, telah mendahuluiku sebelum aku berbicara kepada mereka.'*

Aku melaksanakan kembali perintah Rasulullah. Ketika mereka sedang menikmati hidangan, Rasulullah berdiri dan bersabda, *'Wahai anak cucu Abdul Muththalib! Sesungguhnya aku tidak tahu bahwa akan datang pemuda Arab yang membawa sesuatu yang lebih utama dibandingkan dengan hidangan ini, sesungguhnya aku datang kepada kalian untuk urusan dunia dan akhirat!'*

Semua yang hadir terkejut mendengar ucapan Rasulullah, semuanya mundur. Lalu aku (karena Ali paling muda, paling kekar, dan betisnya

paling kecil) maju dan berkata, 'Aku, wahai Rasulullah! Aku akan menjadi pembantumu!'

Rasulullah kemudian memegang pundakku seraya bersabda, *'Sesungguhnya dia saudaraku, maka dengarkanlah dan taatilah dia!'*

Mendengar hal itu, mereka tertawa dan meledek ayahku, Abu Thalib, 'Dia (Muhammad) telah menyuruhmu agar taat kepada anakmu!'

Abu Lahab pulang karena merasa terhina, lalu menceritakan peristiwa itu kepada istrinya, Arwa binti Harb, saudari Abu Sufyan, yang biasa dipanggil Ummu Jamil. Dia berkata kepada suaminya, 'Aku tidak rela anak-anakku berkumpul dengan anak-anak Muhammad di rumahku. Ceraikan dan pulangkan mereka kepada ayahnya!'

Abu Lahab menuruti perkataan sang istri. Dia lalu menyuruh anak-anaknya menceraikan Ruqayyah dan Ummu Kultsum serta memulangkan mereka ke pangkuan Rasulullah dan Khadijah."

Bagaimana reaksi Fatimah atas peristiwa tersebut? Tentu saja, perasaannya sangat sedih, tapi juga bahagia karena akhirnya kedua kakaknya kembali ke rumah. Ia kembali menikmati kebersamaan dengan kedua kakaknya itu. Fatimah ketika itu berusia sembilan tahun; sebuah usia yang cukup untuk mulai mengerti persoalan demi persoalan. Semuanya telah membuat ikatan keluarga menjadi kian kuat dan saling membantu.



Selang beberapa waktu, Ruqayyah dipinang oleh Utsman ibn Affan, seorang sahabat yang menjadi saudagar sukses. Ia dikenal memiliki akhlak yang baik dan sangat dihormati karena berasal dari keluarga bangsawan. Lamaran itu sendiri terjadi bukan karena Utsman iba terhadap Ruqayyah, melainkan karena ia ingin menjadi bagian dari keluarga Rasulullah SAW. Tentu saja, pernikahan itu mampu mengembalikan kebahagiaan Ruqayyah dan keluarga Rasulullah SAW. Terlebih bagi Fatimah, ia juga bahagia melihat sang kakak, Ruqayyah, karena Allah memberikan pengganti yang lebih baik untuk sang kakak.



MENJADI PEMBELA SANG AYAH

Banyak episode yang menyakitkan yang mesti Fatimah hadapi sepanjang hidupnya. Kesedihan demi kesedihan harus dia rasakan sejak kecil hingga ajal menjemputnya. Namun, berbekal keimanan yang kokoh dan kesabaran yang tinggi, satu per satu cobaan itu dia hadapi dan berharap Tuhannya akan memberi balasan yang setimpal.

Rasulullah SAW kian hari terus mendapat ancaman. Pada saat seperti ini, betapa Fatimah menjadi pelipur ayahandanya yang agung dari tantangan orang-orang kafir. Betapa ia berharap, seandainya mampu menjadi tebusan sang ayah sepanjang hayat, dan mencegahnya dari penganiayaan kaum Quraisy. Akan tetapi, bagaimana bisa sementara umurnya saja masih sangat belia. Di sinilah ia melihat bundanya,

Khadijah RA, berdiri kokoh di samping sang ayah, Rasulullah SAW. Ia menyaksikan sendiri kehebatan sang bunda dalam membela sang ayah semenjak wahyu diturunkan.

Kesedihan tak Berujung

Salah satu kepahitan yang dihadapi Fatimah adalah ketika ia mendengar cerita ibunya —Khadijah,— bahwa sang ayah dan para sahabatnya mengalami fitnah dan berbagai siksaan dari kaum kafir Quraisy, terutama dari kalangan yang lemah dan tak berdaya seperti para budak. Kaum Quraisy—sebagai pemilik budak,— mereka seenaknya melakukan berbagai penyiksaan kepada para budak itu karena dianggap telah keluar dari agama yang mereka anut dan kini beralih mengikuti agama yang dibawa oleh Muhammad.

Abu Ishaq berkata, "Kaum musyrik membenci setiap orang yang memeluk Islam dan mengikuti Rasulullah SAW. Setiap kabilah menghardik siapa pun yang masuk Islam. Mereka menghina dan menyiksanya dengan pukulan, rasa haus, dan lapar. Ada yang dibakar di tengah terik matahari Makkah, ada juga yang diuji dengan siksaan yang bertubi-tubi, bahkan ada yang disalib."

Bilal ibn Rabah merupakan contoh budak yang mendapat siksaan ini. Ia adalah seorang budak berkulit hitam berasal dari Habsyi. Sang majikan, Umayyah ibn Khalaf, geram dan murka ketika mendengar Bilal telah masuk Islam. Suatu hari di waktu siang dan panas terik, Bilal digiring oleh sang majikan ke tengah padang pasir. Ia dipukul, diinjak, dan disika. Belum puas, Umayyah menambahkan penderitaan bagi Bilal, yakni dengan menempatkan sebuah batu besar ke dadanya.

"Kau akan seperti ini sampai mati!" ancam Umayyah, "kecuali kau mau mengingkari Muhammad dan kembali menyembah Latta dan Uzza."

Menghadapi siksaan yang keras itu, dengan tegar, Bilal berkata, "*Ahad! Ahad!* Allah Tuhanku!"

Ketika itu, Waraqah ibn Naufal lewat dan menyaksikan Bilal tengah disiksa dan terus mengucap, "*Ahad!...Ahad!...*" Dia lalu berkata kepada Umayyah dan orang-orang yang menyiksanya dari Bani Jamah, "Demi

Allah, aku bersumpah! Sekiranya kau bunuh dia dengan cara seperti itu, aku akan menjadikannya sebagai orang yang paling aku sayangi!"

Kadangkala, Umayyah mengikat leher Bilal dan menyerahkannya kepada anak-anak. Kemudian, mereka akan mengarak Bilal di lembah-lembah Makkah. Sementara, Bilal hanya berulang-ulang mengucap, *"Ahad!...Ahad!..."*

Abu Jahal juga pernah menyiksa Bilal. Ia menyeret dan menampari wajah Bilal. Menjemur Bilal di bawah terik matahari dan menindih perutnya dengan batu penggilingan.

Abu Bakar yang menyaksikan penyiksaan Bilal, merasa prihatin melihat kondisinya. Ia kemudian menemui Umayyah. Secara kebetulan, rumah keduanya berdekatan.

"Hai Umayyah! Tidakkah kau takut kepada Allah, telah memperlakukan orang lemah seperti ini?!" ujar Abu Bakar dengan penuh perasaan. "Apakah kau akan menyiksanya dengan kejam sampai ia mati?"

"Kau bicara seperti itu?! Bukankah kau yang membuatnya menentangku? Jika kau memang menyayanginya, cobalah kau selamatkan dia!" jawab Umayyah dengan sombong.

Abu Bakar segera menjawab, "Aku memiliki budak hitam yang lebih kuat daripada Bilal. Ia memiliki keyakinan yang sama denganmu. Kau bisa mendapatkannya dengan menukarkan Bilal."

"Baik! Aku terima," jawab Umayyah girang.

Orang-orang yang mengetahui hal itu berkomentar, "Abu Bakar membeli Bilal yang terpendam bebatuan!"



Fatimah juga mendengar bahwa Bani Makhzum menyeret Ammar beserta ayahnya, Yasir, dan ibunya, Sumayyah. Mereka diseret ke pelataran Ka'bah lalu menyiksanya tanpa ampun. Sumayyah dilemparkan lalu ditimbun dengan pasir yang sangat panas. Mereka juga meletakkan batu besar di atas dadanya agar ia tak bisa bergerak. Namun demikian, tak

terdengar sedikit pun rintihan dan erangan dari mulutnya selain *"Ahad!... Ahad!..."* Dia mengulang kata-kata itu sebagaimana yang dilakukan oleh suaminya, Yasir, dan Ammar—sang anak,— serta Bilal.

Suatu hari, Rasulullah SAW lewat dan melihat penyiksaan oleh kaum kafir Quraisy kepada keluarga Yasir. Maka, kepada keluarga Muslim itu, Rasulullah SAW berseru, *"Bersabarlah, wahai keluarga Yasir, karena balasan yang dijanjikan kepada kalian adalah surga."* Sumayyah yang mendengar ucapan Rasulullah SAW ini, hanya berucap, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah dan aku bersaksi bahwa janjimu benar."

Sumayyah yang sudah merasakan manisnya iman dalam jiwa dan raganya, maka siksaan demi siksaan yang menimpanya itu menjadi terasa enteng. Berkat ketabahan dan kesabaran Sumayyah dan keluarganya, hingga sang majikan dan kaum kafir Quraisy tidak bisa menemukan cara untuk mencabut iman dan akidahnya walaupun hanya seujung rambut.

Ketika mereka telah putus asa dan merasa tidak mungkin lagi mengharapkan kalimat kufur keluar dari bibir Sumayyah, Abu Jahal berdiri dan menghujamkan tombaknya dari belakang ke tubuh Sumayyah, hingga lepaslah ruhnya yang suci menghadap Tuhannya. Sumayyah wafat. Ia mati syahid dan merupakan syahidah pertama dalam Islam.

Ammar ibn Yasir sendiri tak kuat melihat sang ibu dibunuh secara kejam. Ia luluh dan menyerah. Ammar memenuhi tuntutan kaum musyrik agar kufur terhadap Nabi Allah, Muhammad SAW. Maka, Ammar dibebaskan dari penyiksaan itu oleh Bani Makhzum. Usai kejadian itu, Ammar pergi menemui Rasulullah SAW sambil menangis, lalu menceritakan apa yang telah ia lakukan. Mendengar cerita tersebut, Baginda Rasul bertanya padanya, *"Lalu, bagaimana perasaanmu?"*

"Aku lebih tenang dengan Islam dan iman," ujar Ammar. Ya, hati Ammar tetap beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kendati lisannya mengucapkan kata-kata kufur.

Rasulullah SAW kemudian berkata, *"Jika mereka kembali, bersiaplah!"*

Kemudian, turun firman Allah yang membenarkan tindakan Ammar ini:

"Barang siapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar." (QS. An-Nahl [16]: 106).

Rasulullah SAW selalu menenangkan para sahabatnya yang mengalami berbagai penyiksaan dari kalangan orang-orang lemah. Seperti Khabab ibn al-Arath, dia pernah mengisahkan, "Aku datang menemui Rasulullah. Ketika itu Makkah dingin sekali. Kami sudah mengalami beberapa penyiksaan oleh kaum musyrik, lalu aku bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, tidakkah engkau akan berdoa kepada Allah untuk keselamatan kami?'

Rasulullah kemudian duduk dan wajahnya memerah lalu berkata, *'Sesungguhnya banyak sekali penyiksaan yang terjadi sebelum kalian. Mereka dipukul dengan tulang hewan dan kayu, tetapi mereka tidak goyah. Gergaji ditaruh di kepala mereka, tetapi keimanan mereka tidak goyah sedikit pun. Perkara ini terus berlanjut dan pemeluk Islam malah semakin bertambah, mulai Shan'a hingga Hadhramaut. Mereka tidak takut kecuali kepada Allah, tetapi kalian terlalu terburu-buru."* (HR. Bukhari).

Hampir setiap hari Fatimah dan sang ayah mendengar dan menyaksikan penyiksaan terhadap kaum Muslim yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy. Ayahnya sendiri dilindungi oleh Allah SWT dan pamannya, Abu Thalib. Namun, lama kelamaan, sang ayah tidak mampu melindungi mereka dari penyiksaan-penyiksaan itu. Suatu hari, sang ayah berkata kepada mereka, *"Jika kalian hendak hijrah ke Habasyah, kalian akan mendapati seorang raja yang bijak, tidak menzalimi siapa pun, dan Allah akan memberikan kalian kebebasan."*

Sejak saat itu, mulailah para sahabat keluar meninggalkan Makkah. Gelombang pertama yang pergi hijrah ke Habasyah berjumlah 15 orang, 11 laki-laki dan 4 wanita, termasuk sang kakak, Ruqayyah bersama suaminya, Utsman ibn Affan. Itu terjadi pada bulan Rajab, lima tahun

setelah kenabian. Mereka keluar dari Makkah menjelang tengah malam menuju laut. Sebagian ada yang berjalan kaki dan sebagian lagi memakai tunggangan.

Masa-masa sulit dan pahit yang dialami oleh kaum Muslimin ini membuat Fatimah merasa semakin getir, apalagi ia harus berpisah lagi dengan sang kakak, Ruqayyah. Sang kakak bercucuran air mata ketika berpisah lagi dengan Fatimah. Dia memeluk, mencium, dan mendoakan Fatimah agar Allah selalu memelihara sang adik dari segala bahaya. Tangisan mereka berdua tidak berhenti hingga ibu mereka memisahkan keduanya. Khadijah merangkul Fatimah dan merelakan Ruqayyah untuk segera pergi, kendati batinnya juga menangis.

Ternyata, usai kaum Muslim hijrah pada gelombang pertama, kaum kafir Quraisy semakin menjadi-jadi melancarkan berbagai penyiksaan, hingga mendorong adanya hijrah kedua yang lebih besar

Fatimah Membela Sang Ayah

Akram Ridha dalam bukunya, *Al-Kamilat al-Arba'ah wa Afdhal al-Nisa'*, mengatakan bahwa setelah mendekati usia delapan tahun, Fatimah mulai memahami jawaban atas berbagai pertanyaan, bahwa ayahnya datang kepada kaumnya dengan membawa agama yang baru. Agama yang menyeru kepada pentauhidan ibadah, yakni hanya menyembah Sang Pemelihara langit dan bumi, serta mencampakkan apa yang mereka sembah selain-Nya. Agama yang menyeru kepada kemuliaan akhlak, berbuat baik kepada tetangga, menjaga kemuliaan diri, kesucian, dan amanat. Namun, Fatimah berpikir, jika ayahku menyeru mereka menuju semua kebaikan itu, lalu mengapa mereka memusuhi dan menyakitinya? Fatimah tidak mendapatkan jawaban kecuali bahwa ia beriman kepada risalah yang dibawa sang ayah dan siap memanggul kepedihan bersamanya.

Suatu ketika, Fatimah menyertai ayahnya menuju Ka'bah untuk mencium salah satu rukunnya. Orang-orang musyrik melihatnya, dan mereka langsung menyerang beliau sambil membentak-bentak, "Hai Muhammad, jangan mengelak! Benarkah engkau yang mencela nenek-

moyang kami, menghina, dan memaki-maki berhala sesembahan kami, serta menyalahkan kepercayaan kami?" Terus saja mereka membentak sambil menudingkan tangan ke wajah Rasul yang mulia.

Beliau SAW menjawab, *"Ya benar, aku mengatakan semuanya itu...!"* Seorang di antara mereka maju ke depan hendak meninju wajah Nabi. Melihat semua itu, tentu saja, Fatimah menahan nafasnya, ketakutan, dan hanya bisa menjerit. Beruntung, ketika itu Abu Bakar berada dekat dengan mereka. Ia cepat menerobos ke tengah kerumunan dan berkata dengan keras, "Apakah kalian hendak membunuh orang yang mengatakan, Tuhanku adalah Allah?"

Kemudian mereka mengelilingi Abu Bakar dengan api kemarahan beterbangan dari mata mereka. Mereka mengeroyok, menarik jenggotnya, dan meninggalkannya usai melukai kepalanya.

Di lain hari, Fatimah juga menyertai sang ayah berdakwah. Setiba di Masjidil Haram, beliau SAW mengerjakan shalat, sedangkan Fatimah menunggu tidak jauh dari tempat sang ayah berdiri Nah, ketika sang ayah bersujud, orang-orang Quraisy berdatangan mendekati, di antaranya Uqbah bin Abi Mu'aith. Ternyata, dia membawa seonggok kotoran sembelihan ternak lalu dilemparkan ke atas punggung Rasulullah SAW yang mulia. Beliau tetap sujud, tidak mengangkat kepala hingga Fatimah datang mendekat. Ia mengambil dan menyingkirkan kotoran tersebut seraya menyumpahi orang yang melemparinya.

Ketika Rasulullah selesai shalatnya, beliau memegang Fatimah dengan kedua tangannya dan menenangkannya dari ketakutan. Kemudian, Rasul mendoakan laknat untuk mereka, seraya mengangkat kedua tangan beliau tinggi-tinggi, *"Ya Allah, binasakanlah Qurasiy! Ya Allah, binasakanlah Qurasiy! Ya Allah, binasakanlah Quraisy!"* Setelah itu, beliau menyebut nama mereka, *"Ya Allah, binasakanlah Amru bin Hisyam (Abu Jahal), Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Walid bin Utbah, Umayyah bin Khalaf, Uqbah bin Abi Mu'aith, dan Umarah bin Walid."*

Kontan saja, orang-orang musyrik itu terdiam mendengar doa Rasulullah SAW. Mereka hanya memicingkan mata. Lalu, Rasulullah SAW kembali ke rumah ditemani sang putri, Fatimah. Mengenai orang-

orang musyrik ini, —di kemudian hari— Abdullah bin Mas'ud berkata, "Demi Allah, sungguh aku melihat mereka semuanya bergelimpangan menjadi mayat pada perang Badar. Mereka ditarik dan dimasukkan ke sumur, kecuali Umayyah ibn Khalaf yang dimutilasi karena berbadan besar." (HR. Bukari Muslim).

Hari berikutnya, Fatimah menyaksikan sang ayah sedang melaksanakan shalat di depan Ka'bah. Ketika beliau sedang sujud, orang-orang kafir Quraisy datang mengimpit dan mencekiknya. Fatimah melihat perlakuan mereka kepada sang ayah. Spontan, ia berlari menghampiri sang ayah sambil menangis dan berteriak histeris, lalu membentak mereka, "Terkutuklah kalian! Apa kalian tega membunuh seseorang yang telah mengakui Allah sebagai *Rabb*-nya?" Mendengar bentakan Fatimah itu, mereka pun menjauh dan berpencar.

Itulah suara seorang perempuan! Suara yang keluar dari lubuk kelembutan hati seorang perempuan! Itu suara Fatimah yang kuat, tegas, dan berpengaruh. Sungguh, suaranya bagaikan petir yang menggelegar, membuat gunung dan bukit ikut bergetar, seperti firman Allah, *"Seakan-akan mereka keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa."* (QS. Al-Muddatstsir [74]: 50-51).

Tatkala Rasulullah SAW menerima perintah agar memeringatkan kaum kerabat terdekat, beliau pergi mendatangi orang-orang Quraisy yang berkerumun dekat Ka'bah. Kepada mereka beliau berseru sambil menggandeng putri bungsunya, Fatimah, *"Wahai kaum Quraisy! Selamatkanlah diri kalian! Di depan Allah aku tidak berguna bagi kalian...! Hai Bani Abdu Manaf, ketahuilah bahwa di depan Allah aku tidak berguna bagi kalian! Hai Abbas bin Abdul Muththalib, di depan Allah aku tidak berguna bagi kalian! Hai Shafiyyah—bibi Nabi, di depan Allah aku tidak berguna bagi kalian! Hai Fatimah binti Muhammad, mintalah apa yang engkau inginkan dariku, di depan Allah aku tidak berguna bagimu!"*

Dengan suara lirih, Fatimah menyahut seruan ayahandanya, "Ayah, seruan ayah kutaati!"



Suatu ketika, Abu Jahal melihat Fatimah sedang sendirian. Tiba-tiba, Abu Jahal menumpahkan kemarahannya kepada Fatimah kecil. Ia menampar pipi Fatimah dengan keras. Kontan saja, Fatimah menangis dan mengadu kepada sang ayah.

Sang ayah sedih melihat Fatimah menangis, lalu beliau berkata, *"Wahai Anakku! Pergilah ke Abu Sufyan!"*

Fatimah mendatangi Abu Sufyan. Ia menceritakan kejadian yang menimpanya. Abu Sufyan yang ketika itu belum masuk Islam menggenggam tangan Fatimah lalu membawanya ke hadapan Abu Jahal.

"Tamparlah pipinya seperti dia menamparmu!" perintah Abu Sufyan seraya menunjuk Abu Jahal.

Fatimah seperti mendapat keberanian luar biasa. Ia pun lalu menampar pipi Abu jahal dengan keras. Setelah itu, Fatimah kecil pulang ke rumah dan menceritakan peristiwa yang baru dialaminya kepada sang ayah. Rasulullah yang senang mendengar cerita sang anak, tersenyum lalu mengangkat kedua tangannya dan berdoa, *"Ya Allah, jangan Engkau lupakan Abu Sufyan!"*

Ibnu Abbas berkata, "Saya tidak ragu lagi bahwa keislaman Abu Sufyan karena doanya Nabi."



4



DIDERA NESTAPA HINGGA WAFAT SANG BUNDA

Kaum Quraisy Membujuk Abu Thalib

Kendati mendapat teror terus-menerus, ternyata Islam kian menyebar dan banyak orang yang memeluk Islam. Keadaan ini membuat para pemimpin kaum kafir Qurasiy geram sekaligus mencari cara bagaimana menghentikan dakwah Rasulullah SAW.

Suatu hari, para pemuka Quraisy menemui paman Nabi, Abu Thalib. Selama ini, Abu Thalib menjadi pelindung Rasulullah dari setiap teror yang dilancarkan musuh-musuh Islam. Mereka yang datang adalah Uthbah ibn Rabi'ah, Syaibah ibn Rabi'ah, Abu Sufyan ibn Harb, Al-'Ash ibn Hisyam, Amr ibn Hisyam (Abu Jahal), Walid ibn Mughirah, dan Al-'Ash ibn Wa'il.

Mereka berkata kepada Abu Thalib, "Wahai Abu Thalib! keponakanmu sudah berani mencela tuhan-tuhan kami, menjelek-jelekkan agama kami, dan menghapus mimpi-mimpi kami. Kami minta agar engkau bisa mencegahnya, atau kita habisi saja dia! Kami tahu bahwa engkau berdiri bersama kami!" Mendengar permintaan para pemuka Quraisy tersebut, Abu Thalib menolaknya dengan bahasa yang bijak. Misi mereka gagal total, lalu mereka pergi membubarkan diri.

Di lain hari, mereka kembali mendatangi Abu Thalib seraya berkata, "Wahai Abu Thalib! engkau ini sudah cukup umur dan berkedudukan terhormat. Engkau kami hormati dan kami segani. Kami telah meminta kepada engkau agar mencegah keponakanmu, tetapi engkau tak mencegahnya. Kami tak dapat bersabar lagi menahan diri menghadapi tingkahnya mencaci-maki nenek moyang kami, memandang rendah akal kami serta menghina tuhan-tuhan kami. Seharusnya, engkau melarangnya berbuat demikian. Atau kami perangi dia bersama-sama engkau juga, sampai binasa salah satu dari kedua golongan kita." Setelah itu, mereka pergi.

Sepeninggal pemuka kaum Quraisy, rupanya Abu Thalib merasa berat juga menantang suku bangsanya secara frontal seperti itu. Kepada keponakannya, Rasulullah SAW, ia berkata, "Wahai anakku! Pemuka-pemuka Qurasiy tadi mendatangiku, meminta agar engkau tidak lagi meneruskan dakwahmu itu. Atau mereka yang akan menantang perang. Cobalah engkau pikirkan lagi hal ini, anakku. Dan janganlah sampai engkau bebani aku lebih dari kemampuanku."

Rasulullah SAW mengira pamannya itu mulai terpengaruh dan rela untuk melepas (perlindungan)-nya. Beliau tertegun sejenak merenungkan sikap dan keadaan pamannya yang sudah tua tersebut. Roda dakwah

seakan-akan terhenti sejenak menantikan sikap apa yang akan dipilih oleh Rasulullah SAW.

Akhirnya, dengan mata berlinang, Rasulullah SAW menjawab, *"Wahai pamanku, seandainya mereka (mampu) meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku menghentikan tugas dakwah ini, niscaya tak akan kutinggalkan hingga aku menang atau aku harus mati mempertahankannya."*

Rasulullah SAW menunduk dan menangis. Abu Thalib gemetar mendengar jawaban Rasulullah tersebut. Ia tertegun. Ternyata, ia berdiri di hadapan tenaga kudus dan kemauan yang begitu tinggi, di atas segala kemampuan tenaga hidup yang ada. Akhirnya, Abu Thalib tak tega dan mengalah. Ini adalah kali kedua Abu Thalib mengalah kepada Rasulullah SAW usai melihat keponakannya itu berlinang air mata. Pertama, ketika Rasulullah SAW ingin ikut pamannya tersebut berdagang ke negeri Syam.

Sang paman lalu merangkul Rasulullah SAW seraya berkata, "Teruskan, wahai anakku! Tugas dakwahmu itu. Dan berkatalah sesuka hatimu. Demi Allah, aku takkan menyerahkanmu kepada mereka selama aku masih hidup."

Rupanya, pemuka kaum Qurasiy belum jera untuk menemui Abu Thalib. Tentu saja, mereka mengetahui pembelaan Abu Thalib terhadap Rasulullah SAW. Mereka kembali menghadap Abu Thalib dan berkata, "Wahai Abu Thalib! Kami membawa Imarah ibn Walid ibn Mughirah. Anak ini adalah yang terbaik dan paling baik. Ambillah anak ini untukmu, dan serahkanlah keponakanmu yang telah mengingkari agamamu dan agama leluhurmu!"

Abu Thalib menjawab, "Demi Allah, sejelek itukah kalian menganggapku? Kalian berikan anak kalian untuk aku urus, tapi aku berikan anakku untuk kalian bunuh? Ini tidak akan pernah terjadi!"

"Wahai Abu Thalib! Kaummu telah mencoba membujukmu untuk mencegahnya dan mereka bersungguh-sungguh ingin membereskan perkara ini. Apakah engkau tidak ingin mengabulkan keinginan kami sedikit pun?" tanya Muth'im ibn Ady.

Dengan tegas, Abu Thalib menjawab, "Demi Allah, kalian tidak membujukku, tetapi kalian sudah sepakat untuk mengasingkan dan menerorku. Lakukanlah apa yang kalian suka!"

Berhadapan Langsung

Fatimah selalu berada di samping sang ayah dan terus menjadi pembela dakwah Islam yang kian menghadapi tantangan. Bahkan, kini, kaum kafir Quraisy ingin berhadapan langsung dengan sang ayah.

Menjelang malam, di sisi tembok Ka'bah, para pemuka Quraisy berkumpul dan berbicara satu sama lain membicarakan Muhammad. Salah seorang dari mereka diutus untuk menemui beliau, "Wahai Muhammad! Para pemuka kaummu sedang berkumpul dan ingin berbicara kepadamu. Datanglah!"

Rasulullah SAW yang berjiwa ksatria datang menemui mereka. Beliau mengira mereka mulai tertarik dengan Islam. Tentu saja, beliau ingin membimbing dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar. Ayah Fatimah itu tiba di sana, lalu duduk. Lalu, sebagian mereka mulai berbicara, "Wahai Muhammad! Kami menyuruhmu agar datang ke sini untuk mengklarifikasi sesuatu yang kau bawa. Demi Allah, tidak ada seorang Arab pun yang berani mengubah kaumnya seperti yang telah kau lakukan kepada kaummu; merendahkan agama, merusak impian, menghina para tuhan, dan memecah belah umat. Namun, semua itu tidak akan berakhir dengan keburukan bila engkau datang karena satu alasan. Jika kau datang membawa risalah baru ini karena uang, kami akan mengumpulkan uang itu untukmu. Jika kau menginginkan kemuliaan, kami akan terima. Jika kau menginginkan kekuasaan, kami bisa mengangkatmu menjadi raja bagi kami. Jika itu semua yang kau minta, kami akan mengalah. Kami akan tukar harta-harta kami untuk mendapatkan solusi yang terbaik dan kami akan memaafkanmu."

Rasulullah SAW menjawab, *"Aku tidak punya keinginan seperti yang kalian sebut tadi. Aku datang kepada kalian bukan untuk harta, kemuliaan, apalagi menjadi seorang raja untuk kalian. Aku hanya diutus oleh Allah sebagai seorang Rasul. Dia menurunkan kitab kepadaku dan memerintahkanku agar*

menjadi pembawa kabar untuk kalian. Jika kalian menerima apa yang aku nasihatkan, itu merupakan keuntungan untuk kalian di dunia dan akhirat. Dan jika kalian menolak, aku akan bersabar kepada Allah sampai Dia memutuskan apa yang akan terjadi kepadaku dan kalian."

Mereka berkata lagi, "Wahai Muhammad! Jika kau tidak menerima tawaran kami dan kau tahu bahwa negeri ini gersang dan keras, berdoalah kepada Tuhanmu untuk menyingkirkan gunung yang membuat kami sempit agar negeri ini menjadi luas. Dan buatkanlah untuk kami sungai-sungai yang indah seperti yang ada di negeri Syam dan Irak. Kirimkanlah kepada para leluhur kami atau datangkanlah Qusay ibn Kilab. Dulu dia orang tua yang jujur dan kami akan bertanya kepadanya apakah kamu benar-benar utusan Allah atau bukan? Jika kau memenuhi apa yang kami minta dan mereka (para leluhur) memercayaimu, kami pun akan memercayaimu sepenuhnya."

Rasulullah SAW menjawab, *"Aku tidak diutus untuk itu. Aku hanya diutus oleh Allah dan telah aku sampaikan risalah itu kepada kalian. Jika kalian menerima, kalian beruntung. Jika tidak, aku hanya akan menunggu keputusan Allah!"*

Kemudian, mereka berkata, "Jika bukan itu yang kamu minta, ya sudah. Kami ingin Tuhanmu mengutus Malaikat yang membenarkan risalahmu. Dan jadikanlah tanah kami menjadi tanah surga yang mengandung emas dan perak dan Dia menjadikanmu sebagai orang kaya. Kami tahu kamu bekerja di pasar dan mengais kehidupan seperti kami, dan penuhilah itu semua agar kami mengerti posisimu di samping Tuhanmu!"

Dengan tegas, Baginda Rasul menjawab, *"Sungguh, aku tidak bisa melakukan itu. Aku juga tidak bisa memintanya. Aku hanya diutus untuk memberi kabar dan peringatan bagi kalian. Jika kalian menerima, beruntunglah! Jika tidak, biarlah Allah yang menentukan bagaimana nasib kita."*

"Kalau begitu, turunkanlah langit! Seperti yang kamu yakini bahwa jika Tuhanmu berkehendak, itu akan terjadi. Dan kami tidak akan beriman kepadamu sampai kamu melakukan itu!" sambung mereka.

"Jika berkehendak, Dia akan melakukannya," timpal Rasulullah SAW.

Mereka berkata lagi, "Wahai Muhammad! Lalu apa ilmu Tuhanmu sehingga kita duduk bersama di sini dan kami meminta beberapa tuntutan kepadamu, kemudian Dia datang kepadamu dan mengajarimu tentang beberapa permintaan kami dan memberitahumu bahwa Dia tidak akan mengabulkan permintaan jika kami tidak menerima apa yang kamu bawa? Kini kami tahu bahwa Dia mengajarimu tentang kasih sayang, dan sungguh kami tidak percaya dengan kasih sayang itu. Demi Allah, kami tidak akan membiarkanmu sampai kami menghancurkanmu atau kamu yang menghancurkan kami! Kami tidak akan beriman hingga Allah dan Malaikat itu datang kepada kami!"

Ketika mereka tengah berkata, Rasulullah SAW berdiri. Abdullah ibn Abi Umayyah, sepupu beliau berkata, "Wahai Muhammad! Engkau telah menyaksikan bagaimana mereka menolak ajakanmu. Mereka meminta bukti agar bisa dipercaya dan beriman, tetapi engkau tidak melakukannya. Mereka ingin tahu sejauh mana keutamaanmu dibandingkan dengan mereka, tetapi kau tidak membuktikannya Lalu mereka menantangmu untuk menurunkan siksa bagi mereka! Demi Allah, aku tidak akan beriman kepadamu hingga aku melihat sebuah tangga yang membentang dari langit, kemudian kau datang (dari tangga itu) dengan empat Malaikat sambil membawa kitab dan bersaksi untukmu. Kalau saja itu terjadi, aku akan beriman kepadamu!" Setelah itu, dia berpaling meninggalkan Rasulullah SAW.

Rasulullah pun pergi meninggalkan mereka dengan kepala tertunduk lesu. Beliau sedih menyaksikan kaumnya menghambakan hawa nafsu dan rakus akan dunia. Beliau juga merasa kasihan karena mereka menolak ajaran Allah yang membebaskan mereka dari kemusyrikan.

Rasulullah SAW pulang ke rumah dan menceritakan peristiwa yang telah dialami tersebut kepada keluarganya. Tentu saja, mereka tetap memberi semangat dan berusaha menghibur Rasulullah SAW agar tetap berjuang sesulit apa pun keadaannya.

Rasulullah SAW akhirnya kembali merasa tenang usai turun wahyu yang menenteramkan hatinya, beban pun sirna ketika beliau mendengar lantunan ayat yang diperdengarkan kepadanya.



Selanjutnya, para pemuka kaum kafir Quraisy juga menuduh Rasulullah SAW dengan tuduhan yang mengada-ada seperti penyair, seorang dukun, orang gila dan lain-lain. Bahkan, mereka juga bertanya kepada pendeta Yahudi di Madinah tentang sosok Rasulullah SAW.

Pemboikotan Sepihak

Kian hari kaum Quraisy kian memusuhi Nabi SAW dan akhirnya mereka membuat kesepakatan untuk mengembargo Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib, secara politik, ekonomi, dan sosial. Akhirnya, kedua klan ini mengungsi dan tinggal di *Syi'ib* Abu Thalib (dataran sempit di antara dua bukit). Fatimah yang masih belia, harus merasakan keterasingan dan penderitaan ini bersama orang-orang yang dicintainya.

Mari kita telusuri kisahnya dari awal.

Selama ini segala cara yang memungkinkan telah ditempuh oleh kaum musyrik Quraisy dalam mencegah dakwah Islam, tetapi Rasulullah SAW dan kaum Muslim tidak juga berhasil dicegah atau dipengaruhi, bahkan ada saja pemeluk-pemeluk Islam yang baru, apalagi setelah berimannya Hamzah ibn Abdul Muththalib dan Umar ibn al-Khaththab, dua tokoh yang sangat disegani di Makkah. Di sisi lain, Abu Thalib, secara terang-terangan mendukung Rasulullah SAW. Menyadari hal tersebut, para pemuka kaum musyrik Makkah sepakat untuk memboikot dan memblokade ekonomi terhadap Baginda Nabi dan keluarga besar beliau. Tujuan mereka adalah memecah belah keluarga besar Bani Hasyim dan Bani Muththalib.

Para pemuka kafir Qurasiy Makkah menulis piagam yang berisikan kesepakatan larangan berinteraksi dengan Rasulullah SAW dan pihak lain yang tidak memihak kaum musyrik. *"Tidak ada bantu-membantu, tidak ada jual-beli, tidak juga pernikahan. Tidak ada damai sampai pendukung-*

pendukung Muhammad bersedia menyerahkan dia secara sukarela untuk dicegah berdakwah atau untuk dibunuh."

Naskah kesepakatan jahat tersebut ditulis oleh Manshur ibn 'Ikrimah menurut riwayat Ibnu Ishaq. Naskah itu mereka gantung di Ka'bah sejak bulan Muharram tahun ketujuh kenabian. Piagam itu digantung usai di-*lack* tiga lapis agar tidak terhapus atau disentuh tulisannya oleh tangan-tangan jahil.

Menghadapi boikot ekonomi dan sosial itu, paman Nabi, Abu Thalib, mengajak semua keluarga besar Bani Hasyim dan Abdul Muththalib yang Muslim maupun non Muslim untuk bersatu padu menghadapinya. Dan semua sepakat menyambut ajakan sesepuh mereka, kecuali Abu Lahab ibn Abdul Muththalib dan Abu Sufyan al-Harits ibn Abdul Muththalib. Sebuah riwayat mengatakan bahwa keluarga besar Bani Hasyim dan Abdul Muththalib lalu mengungsi ke sebuah lembah (*syi'ib*) yang terkenal dengan *syi'ib* Abu Thalib, yaitu dataran sempit di antara dua bukit.

Hari-hari berlalu, dan sadarlah Fatimah bahwa mereka kini dikepung, diboikot, dilarang membeli makanan dan menjualnya. Kelaparan mulai merayapi orang-orang di sekitarnya, sampai mereka terpaksa memakan daun pepohonan. Keadaan ini terus berlangsung selama tiga tahun. Kalaulah tidak karena sejumlah rombongan yang menyelinap kepada mereka dan membawakan makanan untuk mereka, niscaya mereka mungkin akan mati kelaparan. Namun, Fatimah dan kaum Muslim lainnya tetap sabar dan tegar menghadapi semua cobaan berat ini. Bahkan, mereka bertambah keimanannya kendati harus merasakan penderitaan lahir batin. Mereka tidak dapat keluar dari *syi'ib* itu kecuali pada hari-hari musim haji bulan Dzulhijjah atau pada hari-hari musim umrah bulan Rajab.

Tidak ada orang yang mendekati mereka atau masuk ke dalam *syi'ib* kecuali yang berani menyelundup secara diam-diam, seperti Hisyam ibn Amr yang membawa bahan makanan yang dibawa di atas punggung unta. Setiba di mulut lembah, ia melepas tali kekang untanya lalu dipukul hingga lari masuk ke dalam *syi'ib*.

Contoh lain adalah Hakim ibn Hizam ibn Khuwailid, saudara sepupu Fatimah. Hakim menyelundupkan makanan ke lembah Abu Thalib. Di tengah jalan, Hakim bertemu dengan Abu Jahal. Dengan nada mengancam, Abu Jahal meminta agar Hakim membatalkan niatnya. Terjadilah adu mulut di antara mereka. Secara kebetulan, Abu al-Bukhturi ibn Hisyam, seorang yang tidak setuju dengan piagam aniaya itu, tiba di tempat itu. Usai mengetahui duduk perkaranya, ia berkata memperingatkan Abu Jahal, "Apa urusanmu? Dia mempunyai makanan dan hendak diberikan kepada bibinya! Biarkan dia!"

Abu Jahal marah dan tetap melarang Hakim membawa bahan makanan bagi Khadijah. Terjadilah percekcokan yang akhirnya Abu Jahal dipukul oleh Abu al-Bukhturi dengan tongkat hingga berdarah dan jatuh tersungkur bahkan diinjak-injak. Peristiwa ini disaksikan oleh Hamzah dari kejauhan.



Usai pemboikotan berlalu selama tiga tahun, ada di antara para pemuka kaum kafir Quraisy yang merasa bahwa pemboikotan itu telah melampaui batas perikemanusiaan. Hisyam ibn Amr ibn Rabi'ah adalah tokoh yang tampil mengajak untuk membatalkan isi piagam itu. Satu demi satu tokoh yang diduganya sepaham dikunjungi dan diajaknya sehingga terkumpul lima orang tokoh, yaitu Zuhair ibn Umayyah al-Makhzumi, al-Muth'im ibn Adi, Abu al-Bukhturi ibn Hisyam, dan Zam'ah ibn al-Aswad. Kelimanya berkumpul dan mengatur siasat untuk membatalkannya.

Zuhair, sesuai melaksanakan tawaf, ia berdiri menyampaikan imbauannya. "Apakah wajar kita makan makanan dan berpakaian, sedang Bani Hasyim menderita? Kita tidak berinteraksi jual-beli dengan mereka. Sungguh, aku tidak akan tinggal diam sampai piagam yang aniaya itu dibatalkan."

Abu Jahal yang mendengar imbauan itu menentang dan menuduh Zuhair berbohong. Tapi, dari sudut lain dari masjid, Zam'ah menimpali,

"Engkau, wahai Abu Jahal yang sangat pembohong. Kami tidak setuju piagam ketika ia ditulis." Lalu, Abu al-Bukhturi menguatkan dengan ucapannya, "Kami pun tidak setuju dan tidak rela dengan isi piagam itu." Selanjutnya, al-Muth'im dan Hisyam menyatakan dukungannya. Mendengar itu semua, Abu Jahal berkata, "Ini sudah diatur sejak semalam, kalian telah sepakat sebelum kemari."

Di sisi lain, sebelum peristiwa di atas, Rasulullah SAW telah menyampaikan kepada pamannya, Abu Thalib, bahwa beliau telah menerima wahyu yang menyatakan piagam itu telah dimakan rayap, kecuali kalimat-kalimatnya yang menunjuk kepada Allah (*Bismika Allāhumma*). Sesudah mendapat penegasan tentang hal tersebut, Abu Thalib tampil di hadapan kaum kafir Quraisy seraya berkata, "Keponakanku memberitahuku bahwa atas kehendak Allah, piagam kalian telah hancur dimakan rayap; tak ada yang tinggal selain tulisan yang menyebut asma-Nya. Silakan kalian cek. Kalau apa yang dikatakannya itu benar, kalian harus sadar bahwa kalian telah berbuat zalim terhadap kami dan telah memutuskan hubungan kekerabatan dengan kami! Kalau apa yang dikatakannya itu bohong, kami tahu bahwa kalianlah yang berada di atas kebenaran dan kami berada di atas kebatilan!"

Para pemuka kafir Quraisy segera melihat piagam itu yang digantungkan di dinding Ka'bah. Ternyata, benarlah ucapan Rasulullah SAW kepada pamannya, Abu Thalib. Kontan saja, betapa girangnya Abu Thalib menyaksikan kenyataan tersebut. Dengan suara keras, ia berkata, "Sekarang jelaslah sudah bahwa kalian telah berbuat zalim dengan pemboikotan yang kalian lakukan terhadap kami!"

Mereka menundukkan kepala sejenak lalu berkata, "Yang terjadi itu adalah sihir..." Belum lagi mereka mengakhiri ucapannya, Muth'im ibn Adi bersama empat orang temannya keburu menghampiri sisa-sisa piagam lalu dirobek-robek, menandakan bahwa pemboikotan telah berakhir. Kelima orang tokoh Bani Kushoy itu segera meninggalkan Ka'bah menuju *syi'ib* dan minta kepada semua orang Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib pulang ke rumah masing-masing.

Sedih Melihat Bunda Tercinta Sakit

Setelah berakhirnya masa pemboikotan yang sangat menyengsarakan di *Syi'ib Abu Thalib,* Fatimah harus berhadapan dengan kenyataan bahwa sang ibu yang sangat dicintainya, Khadijah RA, mulai lemah dan sakit.

Suatu hari, Fatimah menemani sang bunda. Ibundanya bercerita kepadanya apa yang ia dengar tentang dakwah ayahnya kepada kaumnya adalah untuk menyelamatkan mereka. Fatimah juga mengungkapkan kegembiraannya karena ia bersama anggota keluarganya sudah beriman dan memeluk agama Islam. Ia yakin sepenuhnya bahwa dengan iman dan Islam, hubungan kekeluargaannya tidak akan putus selama-lamanya, di dunia dan akhirat. Fatimah bertambah sejuk hatinya karena beroleh sambutan mesra dari sang bunda.

Sambil membelai rambut putri bungsunya itu, Khadijah —yang sudah berusia lanjut— berkata lirih, "Wahai anakku, apakah yang akan engkau alami sepeninggal ibu nanti? Sungguh, ibu telah beroleh nasib baik di dunia, dan entah sekarang atau esok ibu akan pergi untuk selama-lamanya. Kedua saudaramu, Zainab dan Ruqayyah, sudah memperoleh ketenteraman hidup di bawah naungan suaminya masing-masing. Ummu Kultsum—dalam umurnya yang sekarang dan dengan pengalamannya—ia belum mendapat ketenteraman yang diinginkan. Adapun engkau, wahai Fatimah, dalam usiamu yang masih muda akan menghadapi kehidupan seperti sekarang ini, yakni kehidupan penuh kesukaran dan akan menghadapi cobaan serta penderitaan yang lebih banyak lagi..."

Fatimah seketika ingat sang ayah, lalu ia menanggapi kata-kata sang bunda, "Tenang sajalah, Bu! Ibu tidak usah mengkhawatirkanku. Aku tidak apa-apa, Bu! Biarkan saja orang-orang Quraisy melampiaskan kedurhakaan dan kejahatannya! Biarkan saja mereka menindas dan memusuhi orang-orang yang telah memeluk Islam dengan bengis dan kejam, karena setiap orang beriman sanggup menghadapi penyiksaan seberat apa pun."

Setiap hari, Fatimah ditemani ketiga kakaknya setia menemani sang ibu, Khadijah, yang berbaring di tempat tidur dan terkulai lemah. Mereka khawatir sang ibu tidak mampu bertahan dengan rasa sakitnya. Air mata

mereka tak bisa tertahankan. Dan, Fatimah al-Zahra, merupakan orang yang paling bersedih melihat kondisi ibunya. Dia berandai jika penyakit sang ibu bisa ditukar dengan dirinya.

Fatimah tidak beranjak dari tempat tidur sang ibu. Ia juga tidak memperlihatkan kondisi dirinya yang pucat dan kelu karena terus-menerus menangis. Tentu saja, ia berusaha menyembunyikan rasa sedihnya dengan senyuman, kendati batinnya berteriak tidak rela jika harus kehilangan ibunda tercinta.

Rasulullah SAW yang tetap sibuk berdakwah pun ikut bersedih karena belahan hatinya sedang terbaring lesu seiring penyakitnya yang semakin parah. Beliau duduk di samping sang istri, lalu membersihkan wajah istrinya dengan tangannya yang mulia dan membisikkan kalimat-kalimat penghibur sehingga membuatnya nyaman dan merasa dicintai. Itulah kondisi keluarga Rasulullah SAW tercinta. Mereka keluar dari penderitaan (karena boikot) menuju penderitaan yang lain yang lebih sulit.

Penderitaan baru kini datang lagi. Paman Rasulullah SAW, Abu Thalib, jatuh sakit. Padahal, dia adalah pembela yang tangguh, yang menderita karena terus membela keponakannya. Dia rela menanggung semua kepedihan dari kaum Quraisy sampai batas yang dia tidak mampu bertahan. Dan aksi boikot tersebut membuat kondisinya terus melemah, hingga akhirnya wafat.

Tiga tahun sebelum hijrah, akhirnya sang bunda yang sangat ia cintai wafat di pangkuan ayahnya. Fatimah sangat berduka karenanya. Bahkan, ia mengalami kesedihan ganda, ia bersedih ditinggal sang bunda juga bersedih melihat kesedihan ayahnya akibat kematian ibunya. Padahal, sebelumnya, ayahnya itu telah kehilangan orang yang dicintainya juga, Abu Thalib.

Namun, Rasulullah SAW adalah seorang yang berhati besar dan berjiwa lapang! Beliau mampu mengatur waktu antara dakwah dan keluarga. Sebagaimana beliau mempu membagi waktu untuk pamannya yang sedang sakit. Setiap hari, Rasulullah SAW berkunjung ke rumah pamannya, beliau tidak kuat menahan rasa sedih melihat sang pembelanya itu kini tidak berdaya.

Ditinggal Sang Bunda Tercinta

Abu Thalib meninggal dunia, tiga tahun sebelum hijrah atau enam bulan usai pemboikotan. Fatimah menyaksikan sang ayah sangat sedih atas kepergiannya. Dan tak lama berselang, sang bunda yang sangat ia cintai juga wafat di pangkuan ayahnya. Sang bunda wafat pada 11 Ramadhan dalam usia 65 tahun. Tentu saja, Fatimah sangat berduka cita atas wafatnya ibundanya.

Betapa berat musibah yang menimpa keluarga Rasulullah SAW yang harus kehilangan orang yang sangat dicintai, Khadijah. Bagi Nabi, tidak ada lagi seorang istri yang mencintai beliau sejak pertemuan pertama, memercayai sepenuh hati kebenaran beliau sebagai Nabi dan Rasul, dan berjuang bersamanya hingga saat-saat terakhir. Bagi Nabi, Khadijah adalah seorang teman hidup yang menenteramkan, penghibur di waktu resah, dan penenang di saat gelisah, sejak hari pernikahannya hingga detik terakhir wafatnya.

Abdullah bin Umair berkata, "Rasulullah merasa sedih atas meninggalnya Khadijah sehingga dikhawatirkan keadaan beliau, sampai beliau menikahi Aisyah. Rasulullah sangat sering mengingat Khadijah sesudah wafatnya dan menyayanginya. Fatimah banyak mengingat ibunya dan mengingat ulang peristiwa-peristiwa memorial bersama ibunya, sampai suatu ketika Fatimah bertanya kepada ayahnya, 'Di manakah ibunda kami, Khadijah?' Rasulullah menjawab, *'Di sebuah istana yang terbuat dari mutiara yang diukir, yang tidak ada kegaduhan di dalamnya dan tidak ada kegaduhan. Di antara Maryam dan Asiyah istri Fir'aun.'* Fatimah bertanya, 'Apakah mutiara yang kita kenal?' Rasul menjawab, *'Bukan, tetapi mutiara yang tersusun dari intan, permata, dan batu permata.'"* (HR. Thabrani).



Apa yang diutarakan Fatimah tempo hari kepada ibunya itu memang terbukti dalam kehidupannya. Ia tidak hanya bahagia ditakdirkan sebagai seorang putri Nabi yang mendapatkan kecintaan dan kasih sayang dari

sang ayah. Tetapi, ia juga harus sanggup menghadapi berbagai cobaan berat untuk diuji keimanannya. Allah mengujinya dengan ujian yang paling berat dibandingkan orang yang seusia dengannya. Keeratan hubungan Fatimah dengan sang ayah, membuatnya turut merasakan berbagai gangguan yang menyakitkan. Pengikut ayahnya disiksa dan dijemur di padang sahara yang panas. Fatimah turut merasakan itu semua seperti dialaminya sendiri. Cambukan-cambukan yang mereka rasakan seakan-akan terasa nyeri di punggung Fatimah. Namun, putri penghulu Rasul itu tetap tegar menghadapinya.

5

HIJRAH DAN HIDUP DI MADINAH

Proses Hijrah yang Menyakitkan

Setelah sang bunda tiada, Fatimah mulai menyadari bahwa untuk ke depannya, sang ayah sebagai Nabi tentu telah dihadang oleh beban yang amat berat, yakni harus melewati masa sulit dalam menjalankan dakwah di jalan Allah, terutama setelah Abu Thalib wafat.

Rasulullah SAW menyebut tahun wafat istri tercinta, Khadijah, dan pamannya Abu Thalib, dengan *"amul huzn"* (tahun duka cita). Adakah yang lebih menyedihkan bagi Rasulullah selain dua musibah itu? Tahun

kesedihan di sini bukan berarti Nabi SAW begitu bersedih atau kesedihan beliau berlanjut selama setahun. Akan tetapi, kesedihan dimaksud lebih banyak akibat hilangnya dua tokoh utama pendukung dakwah Islam.

Beda lagi dengan analisis Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buti. Ia menulis dalam bukunya *Fiqhu al-Sirah* sebagai berikut:

"...Sebagian orang mengira bahwa Rasulullah SAW menamakan tahun ini sebagai tahun kesedihan karena wafatnya paman beliau, Abu Thalib, dan istri beliau, Khadijah binti Khuwailid. Barangkali mereka memperbolehkan ucapan kesedihan atas meninggalnya orang-orang di antara mereka dengan dalil peristiwa ini. Padahal hal ini adalah pemahaman yang keliru. Rasulullah tidaklah sedih karena berpisah dengan paman dan istrinya, tidak pula menyebut tahun tersebut sebagai tahun kesedihan, hanya disebabkan karena merasa kesepian dengan kepergian mereka. Namun, sebab yang sesungguhnya adalah kematian mereka mengakibatkan tertutupnya sebagian besar pintu dakwah beliau SAW. Perlindungan paman beliau selama ini telah memberi banyak kesempatan dan jalan dakwah untuk memberikan pengajaran dan pengarahan. Beliau memandang hal itu membawa keberhasilan dalam melaksanakan sebagian perintah Allah SWT." *Wallahu A'lam.*

Tidak ada pilihan bagi Fatimah, selain harus meningkatkan segala kemampuan dan kesabaran dalam menanggung semua beban penderitaan itu dengan semata-mata mengharap ridha Allah. Dengan setia, ia mendampingi ayahnya untuk menggantikan peran ibunya, Khadijah. Oleh karenanya, Fatimah digelari dengan *Ummu Abiha*, ibu bagi ayahnya. Fatimah memahami tugas ayahnya dan mengetahui tanggung jawab yang ada di pundaknya sendiri. Ia menjadi bunga yang semerbak wangi di dalam rumah yang telah ditinggal pergi sang ibu; mengeringkan air mata, menghibur hati, dan ikut berjihad di sisi Rasulullah SAW.

Fatimah membagi tanggung jawab di rumah Rasul bersama sang kakak, Ummu Kultsum, sehingga terasa lebih ringan. Fatimah merasa lebih patut memikul beban, maka ia meningkatkan kesungguhan dan menanggungnya dengan penuh kesabaran. Ia pun semakin bersabar dan teguh akan beban yang ia pikul. Ya, kini Fatimah berdiri menggantikan posisi ibundanya, seorang ibu yang terhormat dan istri yang paling mulia.

Rasulullah sendiri mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang, kelembutan dan perhatian yang terus bertambah pada putri bungsunya ini. Sesungguhnya, Fatimah kecil yang memikul nestapa dan tanggung jawab besar membutuhkan cinta dan perhatian. Lalu, adakah hati yang lebih besar dibandingkan hati Muhammad, dan rasa kasih sayang siapakah yang melebihi kasih sayang Muhammad, sang ayahanda tercinta?



Ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, beliau tidak mengajak langsung kedua putrinya, Ummu Kultsum dan Fatimah. Keduanya tetap tinggal di Makkah sampai sang ayah mengutus seorang sahabat untuk mengawal keduanya menuju Madinah. Rasa kehilangan sang ayah di samping mereka menyebabkan kegelisahan yang luar biasa. Tentu saja, mereka tak bisa tenang sampai mengetahui persis kedatangan sang ayah dengan selamat di Madinah. Bagaimana kehidupan mereka usai ditinggal ayahandanya hijrah?

Mereka bersama kaum perempuan Muslim yang lain, seperti Ummu Rumman (istri Abu Bakar Shiddiq), Aisyah (putri Abu Bakar yang dikhitbah Nabi sebelum hijrah), dan Asma binti Abu Bakar, semuanya dapat menjadi pelipur keluarga Nabi. Kita tidak melupakan keluarga paman Nabi SAW. Al-'Abbas bin Abdul Muththalib. Istri Al-'Abbas, Ummu Fadhl—yang telah masuk Islam dan beriman—menjadi ibu pengasuh yang memberikan kasih sayang kepada putri-putri Rasulullah SAW.

Akhirnya, utusan Rasulullah yakni Zaid bin Haritsah datang untuk menjemput dua perempuan kakak-beradik tersebut. Ikut juga dalam rombongan ini, Ummul Mukminin, Saudah binti Zam'ah. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-13 kenabian saat Fatimah berusia 18 tahun. Zaid keluar bersama mereka di bawah kegelapan malam untuk melakukan perjalanan menuju Madinah. Bayangan wajah sang ayah membuat Fatimah kian semangat dan tidak memedulikan penatnya perjalanan. Ia ingin segera sampai di Madinah, sebagai kota tujuan.

Dalam riwayat *Ibnu Hisyam*, dituturkan bahwa perjalanan hijrahnya Fatimah ini tidak luput dari gangguan kaum kafir Quraisy. Pada saat mulai menempuh perjalanan ke arah utara, mereka dikejar oleh musyrikin Quraisy yang dipimpin oleh Al-Huwairits ibn Naqidz—orang yang selalu mengganggu, memaki-maki dan menyakiti hati Rasulullah SAW. Unta yang dikendarai Fatimah dan Ummu Kultsum dikejutkan sedemikian rupa hingga lari tersentak dan dua putri Rasul tersebut terpelanting di atas pasir.

Fatimah yang berbadan kurus harus merasakan kepedihan di tengah perjalanan hijrahnya. Ia beserta sang kakak dengan susah payah melanjutkan perjalanan hingga tiba di Madinah dalam keadaan kakinya agak terkilir dan bengkak. Di Madinah, setiap orang yang mendengar cerita tentang kejahatan Al-Huwairits ini mengutuk dan melaknatinya. Kelak, pada hari penaklukkan kota Makkah tahun ke-8 Hijriyah, Rasulullah SAW menyebut nama Al-Huwairits. Beliau menjadikannya termasuk salah seorang yang harus dibunuh meski mereka ada di bawah selimut Ka'bah, mengingat perlakuan mereka yang banyak menyiksa dan menganiaya Rasulullah dan kaum Muslimin sebelum hijrah.

Ali bin Abi Thalib adalah komandan yang paling berhak membunuh Al-Huwairits, dan ia benar-benar mengeksekusinya atas perintah Rasulullah SAW.

Fatimah Dilamar oleh Para Sahabat

Tak lama setelah Rasulullah SAW tiba di Madinah, beliau merencanakan pembangunan masjid. Tempat yang dipilihnya ialah di mana unta beliau, *al-Qushwa*, berhenti sendiri ketika baru tiba di Madinah. Pada waktu itu, Rasulullah SAW masih tinggal di rumah Abu Ayyub al-Anshari.

Baginda Nabi bekerja langsung membangun masjid dan rumahnya, sehingga orang-orang Muhajirin dan Anshar menjadi lebih bersemangat. Mereka bersahut-sahutan mendendangkan kasidah. Salah seorang dari mereka berkata:

"Jika kita berpangku tangan sedang Nabi bekerja

Maka hal itu adalah perbuatan yang tercela."

Yang lainnya menjawab :

"Tiada kehidupan selain akhirat

Ya Allah, rahmatilah Anshar dan Muhajirin."

Ketika Rasulullah SAW melihat Ammar bin Yasir berjalan sempoyongan karena berat mengangkut bata, beliau menghampirinya lalu dengan tangan beliau sendiri membantunya sambil menyeka keringat Ammar yang membasahi seluruh mukanya. Melihat kegigihan Ammar bekerja, Ali bin Abi Thalib melantunkan kasidah :

"Tidak sama orang yang membangun masjid

Bekerja gigih berdiri, membongkok, dan duduk

Dengan orang yang mengelak dari hamburan debu."

Ammar menghafalkannya dan terus mendendangkannya hingga pembangunan selesai.

Ketika masjid dan rumah Rasulullah SAW rampung, Fatimah dan Ummu Kultsum tinggal di situ. Rumah ini bukan istana yang megah atau gedung yang mewah, melainkan beberapa kamar sederhana yang menghadap ke halaman Masjid Nabawi. Bagian-bagiannya ada yang terbuat dari batu-batu bata yang disusun dengan perekat tanah, dan ada pula yang terbuat dari batang dan pelepah kurma. Bagian atapnya dari pelepah kurma yang tersusun sedemikian rupa. Adapun tingginya, Hasan ibn Ali, cucu Rasulullah SAW berkata, "Dulu aku pernah masuk ke rumah Nabi SAW, ketika aku baru menginjak usia remaja dan aku dapat menyentuh atapnya dengan tanganku." Adapun perabotan di dalamnya—menurut ukuran kota Madinah pada masa itu—adalah amat sederhana, kasar, dan di bawah standar; tempat tidur beliau terbuat dari kayu, diperlunak sedikit dengan "kasur" terbuat dari serabut (ijuk) pohon kurma.

Di rumah sederhana inilah Fatimah dan sang kakak, Ummu Kultsum, tinggal. Selanjutnya, Rasulullah SAW mempersaudarakan para Muhajirin dengan orang-orang Anshar. Tujuannya untuk meniadakan perasaan "asing" di kalangan Muhajirin, dan untuk lebih mengakrabkan

pergaulan serta memperkokoh kerukunan dan persatuan dua golongan yang akan menjadi tulang punggung kekuasaan Islam dan kaum Muslim.

Baginda Rasul saat itu mempersaudarakan puluhan orang, jumlahnya 90 orang, 45 dari kaum Muhajirin dan 45 dari kaum Anshar, seperti Abu Bakar dengan Kharijah bin Zaid, Umar bin Al-Khaththab dengan Utsman bin Malik dan begitu juga yang lainnya. Sebuah riwayat menuturkan, bahwa ketika semua telah dipersaudarakan oleh Nabi dan semua berbahagia dengan persaudaraan itu, tiba-tiba Sayyidina Ali bin Abi Thalib muncul lalu berkata, "Saya belum dipersaudarakan dengan siapa pun." Maka, Nabi SAW berkata, *"Engkau adalah saudaraku di dunia dan di akhirat."* Tentu saja, dengan jalinan persaudaraan tersebut makin dekat lagi kedudukan Ali bin Abi Thalib dengan Rasulullah SAW.

Tak lama kemudian, Ummu Kultsum dinikahkan oleh Rasulullah SAW dengan Utsman ibn Affan setelah Ruqayyah meninggal dunia. Ketika itu, Utsman mengadu kepada Rasulullah SAW bahwa dia tidak kuat menahan rasa sedih kerena kehilangan pendamping hidup. Dia berkata, "Ya Rasulullah, kini pertalianku denganmu sudah putus."

Rasulullah SAW sangat memahami kesedihan menantunya tersebut, lalu beliau menenangkan Utsman dengan menikahkan putrinya, Ummu Kultsum. Tak pelak, pernikahan ini membuat sahabat Rasul tersebut kembali bahagia dan Ummu Kultsum juga merasa tenang dan terhormat dengan pernikahan ini. Maka, Utsman dijuluki *Dzûn Nurain*, Pemilik Dua Cahaya.



Kini, rumah Rasulullah SAW kosong. Ummu Kultsum tidak lagi tinggal di sana. Fatimah tinggal sendirian. Namun, kehidupan Fatimah kini menjadi tenang untuk beberapa waktu usai hijrah dari Makkah. Fatimah tumbuh semakin besar. Kesehatan dan kekuatannya kembali bugar. Keremajaannya mulai tumbuh dan kewanitaannya pun juga mematang. Kecerdasan, kecantikan, kesantunan, dan keindahan watak Fatimah sudah terkenal semenjak ia menetap di Makkah. Apalagi sekarang yang kian matang jiwanya di rumah kenabian. Tak heran,

jika kemudian muncullah keinginan para sahabat untuk menikahinya. Fatimah saat itu berusia 18 tahun, yang merupakan masa kematangan sebagai seorang perempuan. Pernikahan adalah sebuah peristiwa yang harus dia alami secepatnya.

Datanglah Abu Bakar menemui Rasulullah SAW untuk melamar Fatimah, tapi beliau menjawab, *"Wahai Abu Bakar, hingga saat ini ketetapan (qadha) mengenai hal itu belum lagi turun."* Kemudian, Abu Bakar menceritakan hal itu kepada Umar, dan Umar bertanya, "Apakah Rasulullah tidak menerimamu, wahai Abu Bakar?" Mendengar pertanyaan itu, Abu Bakar berkata pada Umar, "Temuilah Rasulullah dan katakan kalau engkau ingin meminang Fatimah!"

Umar pun pergi untuk melamar Fatimah. Akan tetapi, Rasulullah berkata kepada Umar seperti yang dikatakannya kepada Abu Bakar, *"Wahai Umar, hingga saat ini ketetapan (qadha) mengenai hal itu belum lagi turun."* Usai kembali dari Nabi, Umar langsung menemui Abu Bakar dan menuturkan apa yang terjadi pada dirinya. Memang, dalam hidupnya, ayah Fatimah ini selalu dibimbing oleh wahyu dan firasat-firasat, seperti ketika menikahi Aisyah, beliau melihatnya melalui mimpi sampai tiga malam berturut-turut. Dan, akhirnya, Baginda Nabi mengkhitbah Aisyah sebelum hijrah dan berkumpul dalam balutan suami istri usai hijrah ke Madinah.

Abu Bakar dan Umar kemudian pergi menemui Abdurrahman ibn Auf dan memintanya untuk meminang Fatimah, "Engkau orang yang paling kaya di antara Quraisy. Jika kau menemui Rasulullah dan melamar Fatimah untuk dirimu, niscaya Allah akan menambahkan kekayaan dan kemuliaan kepadamu." Lalu, Abdurrahman menemui Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, nikahkanlah aku dengan Fatimah." Namun, beliau menolaknya secara lembut. Abdurrahman kembali menemui kedua sahabat itu seraya berkata, "Jawaban Rasulullah sama saja."

Tentu saja, para sahabat Nabi itu berharap mereka mendapatkan kemuliaan berupa pertalian hubungan dengan Nabi. Semua ini terjadi, setelah Baginda Rasul menikahi Aisyah.

Fatimah Menikah dengan Ali

Kian hari, Fatimah tumbuh dewasa dan mulai mengerti tentang arti sebuah pernikahan. Dia mulai mempersiapkan diri untuk mengemban tugas sebagai seorang istri yang telah ditakdirkan, seperti Hawa, sang ibu, Khadijah, dan kakak-kakaknya: Zainab, Ruqayyah, serta Ummu Kultsum.

Ketiga sahabat utama, Abu Bakar, Umar, dan Abdurrahman ibn Auf telah melamar Fatimah dan ditolak secara halus oleh Baginda Nabi. Kini, Ali ibn Abi Thalib, saudara sepupu Nabi yang dididik dan dibesarkan bersama Fatimah di rumah ayahnya, maju meminang Fatimah. Ketika Fatimah lahir, Ali berusia lima tahun. Ali melihat Fatimah yang saat itu masih kanak-kanak tumbuh dewasa dan menjadi matang sebagai seorang pemudi, siap memanggul tanggung jawab, wanita beriman, dan dipelihara sebagai seorang putri yang berbakti kepada ibu dan ayahnya.

Ali memberanikan diri maju untuk meminang Fatimah usai didorong oleh keluarganya, atau dalam riwayat lain oleh teman-temannya termasuk Abu Bakar dan Umar. Mereka mengingatkan Ali tentang keberadaannya sebagai pemuda yang pertama masuk Islam, dan hubungan kekerabatannya dengan Rasulullah SAW, juga kedudukan ayah dan ibunya yang dahulu mengasuh beliau sejak usia enam tahun.

Menanggapi mereka semua, Ali bertanya, "Setelah Abu Bakar dan Umar ditolak?"

"Ya, mengapa tidak?" jawab mereka, "demi Allah, di antara kaum Muslim—termasuk Abu Bakar dan Umar—tidak ada orang yang kekerabatannya lebih dekat dengan Rasulullah seperti engkau. Ayah-ibumu yang mengasuh dan membesarkannya! Lagi pula engkau adalah pria terdini memeluk Islam."

Pada waktu yang dianggap tepat, Ali ibn Abi Thalib menghadap Baginda Rasul. Usai mengucapkan salam, ia duduk di dekat beliau. Ali tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun karena malu. Mulut serasa terkunci dan tenggorokan serasa tersumbat. Tak tahulah apa yang hendak dikatakan, yang ada hanyalah malu. Namun, ayah Fatimah mengerti, dari gerak-geriknya Ali mempunyai sesuatu yang hendak dikatakan, tetapi

merasa berat. Karena itu, beliau mendahului bertanya, "Apakah engkau ada keperluan, wahai Ali?"

Dengan suara lirih dan kepala menunduk, Ali menjawab, "Saya hendak menyebut Fatimah putri Rasulullah?" (masyarakat Arab pada masa itu biasa menggunakan kata "menyebut" sebagai kiasan "melamar." Si A disebut namanya oleh si B, berarti si B berniat hendak menikahi si A). Dalam riwayat Baihaki yang sanadnya bersambung ke Ali, dituturkan bahwa ketika Ali masih diam, Baginda Rasul bertanya, "Boleh jadi Engkau datang ingin meminang Fatimah?" Ali menjawab, "Benar, ya Rasulullah."

Dengan wajah berseri-seri, Rasulullah SAW menyahut, *"Marhaban wa ahlan!"* (sebuah ungkapan sambutan dengan gembira dan dianggap sebagai keluarga sendiri).

Rasulullah SAW tidak menambah satu kata pun. Beliau diam agak lama. Maka, Ali pun minta izin untuk meninggalkan tempat. Ia keluar dari rumah Rasulullah dengan pikiran bingung dan perasaan resah, tidak tahu bagaimana memberi jawaban kepada teman-temannya bila mereka bertanya.

Ketika bertemu lagi dengan mereka, Ali menjawab—setelah lama didesak— "Tak tahulah. Aku sudah berbicara kepada beliau mengenai soal ini, tetapi jawaban beliau tidak lebih dari dua perkataan *ahlan wa sahlan*!" Mendengar hal itu, teman-temannya berteriak kegirangan, "Cukup! Jawaban seperti itu dari Rasulullah sudah cukup! Satu saja dari dua kata itu sebenarnya sudah cukup! Beliau menyambut gembira dan rela engkau menjadi keluarganya." Tentu saja, Ali ibn Abi Thalib gembira mendengar penjelasan tersebut.

Menarik untuk disimak, penuturan Muhammad Ali Quthb, bahwa ketika Ali ibn Abi Thalib berniat untuk melamar Fatimah, Rasulullah SAW menjawab, *"Aku belum diperintahkan untuk itu."* Ayah Fatimah itu masih menunggu izin ilahi. Perlu diketahui bahwa pernikahan Rasulullah dengan Aisyah didasari oleh mimpi yang datang tiga kali berturut-turut. Dari sini kita bisa melihat bahwa pernikahan Rasulullah SAW dengan Aisyah dan pernikahan Fatimah dengan Ali berdasarkan dari wahyu. Dengan demikian, menjadi jelaslah sebab Rasulullah SAW menolak

lamaran tiga sahabat besar di atas.

Pada hari berikutnya, terdorong oleh harapan besar, Ali pergi lagi ke hadapan Rasulullah untuk memastikan jawabannya. Ali berkata, "Aku datang dengan maksud melamar Fatimah putri Muhammad Rasulullah."

Wajah Nabi yang mulia tampak tersenyum simpul melihat Ali berbicara sambil tersipu malu menundukkan kepala. Lalu, beliau bertanya dengan lembut, *"Apakah engkau memiliki sesuatu?"*

"Tidak, wahai Rasulullah" jawab Ali.

Tetapi, beliau ingat bahwa Ali pernah memperoleh baju besi dari rampasan perang Badar, *"Mana baju besi Al-Huthamiyah yang kuberikan kepadamu?"* (Al-Huthamiyah adalah yang mematahkan/merusak pedang yang terarah padanya). Pertanyaan yang melegakan bagi Ali.

"Masih ada padaku."

"Berikanlah ia kepada Fatimah!"

Ali lalu bergegas meninggalkan tempat untuk mengambil baju besi tersebut. Nabi menyuruh supaya menjualnya sebagai biaya pernikahan.

Utsman bin Affan membeli baju besi itu seharga 470 dirham. Ali menyerahkan semua uang itu kepada Rasulullah SAW. Beliau kemudian memanggil Bilal untuk membeli wangi-wangian dan sisanya oleh beliau diserahkan kepada Ummu Salamah untuk biaya persiapan pernikahan.

Ada riwayat yang menyatakan bahwa ketika dilamar oleh Ali, Nabi SAW menyampaikan kepada putrinya tentang lamaran itu, sebagaimana kebiasaan Nabi dalam menikahkan putri-putri beliau (HR. Ahmad). Ketika Nabi menyampaikannya—dalam satu riwayat dikatakan bahwa—Fatimah terdiam. Riwayat lain menyatakan Fatimah menangis.

Sementara ada pakar yang mengaitkan tangis itu dengan riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah menyampaikan kepada putrinya, *"Wahai Fatimah, aku menikahkanmu dengan seorang yang paling banyak ilmunya, paling lapang dadanya, serta paling pertama memeluk Islam."*

Yang mengaitkan itu menyatakan bahwa sebenarnya Fatimah tidak terlalu berkenan menerima Ali sebagai suami, karena itu Nabi menegaskan keutamaan calon suaminya itu. Ini—kata mereka—karena

Ali bukan seorang yang berpunya (kaya).

Abbas al-'Aqqad dalam bukunya *"Fatimah az-Zahra wa al-Fatimiyyun"* menegaskan bahwa pendapat atau tepatnya dugaan di atas jelas tidak beralasan. Semua itu lahir dari imajinasi orientalis yang berusaha mencampuradukkan antara apa yang mereka duga sebagai "penelitian ilmiah" dengan upaya mencemarkan agama/tokoh Islam.

Riwayat yang hampir serupa juga dituturkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah* dari Abu Hurairah, dia berkata, "Tatkala Ali meminang Fatimah, Rasulullah menemui putri beliau itu, lantas berkata, *'Wahai putriku, sesungguhnya anak pamanmu, Ali, meminangmu, lantas apa yang hendak kau katakan?'*

Fatimah menangis, lalu berkata, 'Wahai ayahanda, seolah-olah engkau hanya menyimpanku untuk si pemuda Quraisy yang miskin itu!'

Rasulullah menukas, *'Demi Dzat yang mengutusku dengan kebenaran, aku tidak berbicara tentang dia sampai Allah mengizinkan aku dari langit.'*

Fatimah berucap, 'Aku ridha dengan apa yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya.'"



Pada hari yang telah ditentukan, Rasulullah SAW mengundang sejumlah sahabat untuk menyaksikan pernikahan putri beliau, Fatimah, dengan Ali ibn Abi Thalib. Beliau memerintahkan Anas ibn Malik untuk mengundang Abu Bakar, Umar ibn al-Khaththab, Utsman ibn Affan, Thalhah ibn Ubaidillah, Zubair ibn al-Awwam, dan sekian orang dari kelompok Anshar untuk menjadi saksi dalam pernikahan ini. Pernikahan yang penuh berkah ini berlangsung atas dasar mahar atau maskawin sebesar 400 *mitsqal* perak (400 dirham) sebagaimana yang telah berlaku menurut syariat.

Pada acara aqad nikah ini, Rasulullah SAW menyampaikan khutbahnya sebagai pengantar pernikahan yang mengandung pujian kepada Allah serta penjelasan tentang dampak dan fungsi pernikahan berupa terjalinnya hubungan kekerabatan serta lahirnya keturunan. Lalu,

beliau SAW menyampaikan:

"Sesungguhnya Allah memerintahkan aku menikahkan Fatimah dengan Ali. Aku persaksikan kalian bahwa aku telah (segera akan) menikahkan Fatimah dengan Ali dengan maskawin 400 mitsqal perak jika Ali ridha dengan itu. Pernikahan yang sesuai dengan sunnah (kebiasaan yang berlaku) serta ketentuan (agama) yang diwajibkan. Maka, semoga Allah menghimpun apa yang terserak dari keduanya, semoga Allah memberkati keduanya, memperbaiki kualitas keturunan keduanya, menjadikan keturunan mereka pembuka-pembuka pintu rahmat, sumber-sumber hikmah, dan pemberi rasa aman bagi umat. Demikian ucapanku dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk hadirin sekalian."

Ketika upacara ini berlangsung, Ali tidak di tempat karena ia ditugaskan oleh Rasul untuk satu urusan. Yang hadir disuguhi hidangan dari kurma. Sesaat kemudian Ali datang, Rasul tersenyum kepadanya seraya berkata, *"Wahai Ali! Sesungguhnya Allah memerintahkanku menikahkanmu dengan Fatimah. Sungguh, aku telah menikahkanmu dengannya dengan maskawin 400 ratus mitsqal perak."*

Mendengar ijab dari Rasulullah SAW, Ali menjawab, *"Radhitu ya Rasulallah"* (Aku ridha/puas hati, wahai Rasulullah). Usai menjawab demikian, Ali sujud sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah SWT.

Perlu diketahui, bahwa jawaban Ali di atas (*radhitu ya Rasulallah*) ini sangat mengagumkan! Dia bukannya menjawab *qabiltu* (saya terima) sebagaimana kebanyakan dipakai pada saat sekarang, tetapi *radhitu* (saya puas hati). Hal ini menunjukkan kedalaman ilmu Ali ibn Abi Thalib, karena menerima belum tentu dengan ridha/puas hati. Tetapi, puas hati pasti menerimanya. Sesungguhnya, menurut Quraish Shihab, jawaban apa pun yang menunjukkan persetujuan (dalam ijab qabul pernikahan) sudah cukup, apalagi jika persetujuan itu digambarkan dengan kepuasan hati. *Wallaahu A'lam.*

Dalam riwayat Ibnu Mardawih, dituturkan bahwa atas permintaan Rasulullah SAW, Ali ibn Abi Thalib menyampaikan kata sambutan berikut:

"Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang mendekatkan kepada-Nya setiap manusia yang bersyukur dan yang memohon kepada-Nya. Sebagai hamba yang sadar, saya yakin bahwa Allah Maha Pencipta yang mewujudkan, menghidupkan, dan mematikan semua makhluk. Kepada Allah 'Azza wa Jalla saya senantiasa mohon perlindungan dan kepada-Nya pula saya beriman... Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Rasulullah menikahkan diriku dengan putri beliau, Fatimah, atas dasar maskawin 400 dirham. Saya minta agar semua yang hadir menjadi saksi atas terjadinya pernikahan ini."

Pernikahan ini terjadi pada bulan Rajab, yakni beberapa bulan setelah kedatangan mereka di Madinah. Menjelang tahun kedua sekembalinya Ali dari Perang Badar, ia telah siap dengan sebuah rumah khusus untuk menyambut hidup baru bersama istrinya.

Kendati pernikahan Fatimah dilaksanakan dengan sederhana, namun Jabir ibn Abdullah mengomentari, "Tatkala kami hadir pada pernikahan Ali dan Fatimah, maka kami tidak melihat pernikahan yang lebih indah daripada itu."

Selanjutnya, Rasulullah SAW berkata kepada menantu barunya itu, *"Carilah sebuah rumah!"* Lalu, Ali menemukan rumah sewaan untuk ditinggali. Rasulullah SAW mendatanginya (bermaksud untuk menyewakannya). Ali menjawab, "Bicara saja dengan Haritsah ibn Nu'man!"

Rasulullah berkata, *"Haritsah sudah pindah sehingga aku malu kepadanya."*

Haritsah mendengar kabar itu, lalu bergegas menemui Rasulullah SAW seraya berkata, "Ya Rasulullah, demi Allah, aku lebih suka mengosongkan rumah ini untukmu!"

"Benarkah?" ujar Rasulullah, *"kalau begitu, semoga Allah memberkatimu!"*

Lalu, Haritsah pun mengosongkan rumah tersebut, selanjutnya Ali dan Fatimah tinggal di sana. Mereka tinggal di rumah itu selama sepuluh tahun.







FATIMAH DI RUMAH ALI IBN ABI THALIB

Malam yang Diberkahi

Orang-orang Bani Abdul Muththalib menyambut gembira pernikahan Ali ibn Abi Thalib dengan Fatimah binti Muhammad. Mereka berpesta seolah mereka tidak mendapatkan pesta semeriah pernikahan itu. Hamzah datang membawa dua ekor kambing besar—dalam riwayat lain dua ekor unta tua—untuk disembelih dan dihidangkan kepada hadirin. Hidangan itu dinikmati oleh semua yang hadir dalam pesta pernikahan tersebut.

Usai pesta pernikahan, pada malam ketika mengantarkan pengantin wanita, Rasulullah SAW menyuruh istrinya, Ummu Salamah, untuk mengantar pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki, disertai pesan agar mereka berdua menunggu kedatangan beliau.

Setelah shalat isya, Baginda Rasul berangkat ke rumah Ali. Di sana, sepasang pengantin baru sudah menunggu ditemani beberapa orang sahabat. Beliau lalu meminta air sewadah, lalu berdoa (membaca *al-Mu'awwadzatayn* dan beberapa doa) di atasnya, kemudian dua orang pengantin diminta minum seteguk. Sisanya beliau gunakan untuk berwudhu, dan dengan tangan yang masih basah beliau memercikkan air tersebut ke tubuh sepasang mempelai atau mengusap kedua kepala mereka dengan air itu. Sebelum beranjak pergi, Rasul berdoa, *"Ya Allah, berkatilah apa yang ada pada mereka berdua, berkatilah masa depan mereka, dan berkatilah keturunan mereka."*

Fatimah tidak dapat menahan air matanya. Sang ayah memerhatikan tangis putrinya itu sebentar lalu memeluknya, dan dengan penuh kasih sayang beliau meminta agar putrinya tak usah khawatir, karena beliau telah menitipkan hidupnya kepada seorang pria yang paling kuat imannya, paling luas pengetahuannya, paling luhur budi pekertinya, dan paling besar jiwanya. (lihat *Thabaqat Ibn Sa'ad* 8/16, juga *Al-Isti'ab* dan *Al-Ishabah*).

Dalam riwayat lain, Baginda Rasul menegaskan kepada putrinya itu, *"Wahai Fatimah, demi Allah, aku telah menikahkanmu dengan anggota keluargaku yang paling baik. Kutitipkan engkau kepada pemuda yang lebih dulu beriman. Sesungguhnya, ilmunya di atas para ulama."*

Itulah nasihat Rasul kepada Fatimah pada malam pengantin putrinya tersebut. Kemudian beliau memberikan nasihat kepada Ali, *"Wahai Ali, janganlah engkau marah. Jika engkau marah, berdirilah. Ingatlah ketentuan Allah atas hamba-Nya, yakni agar engkau bersikap secara santun kepada mereka. Dan jika dikatakan kepadamu, 'Bertakwalah kepada Allah,' tinggalkanlah amarahmu dan kembalilah kepada sikap santun dan sayangmu."*

Usai berdoa dan memberikan nasihat, Rasulullah SAW, pulang meninggalkan sepasang pengantin baru di rumah mereka sendiri. Dalam

suasana sunyi dan hening pada malam pertama, Fatimah teringat akan bundanya, Khadijah. Bayang-bayang sang bunda seolah-olah melekat di pelupuk mata sehingga ia merasa tak ada kebahagiaan selain berkumpul dengan ayah dan bundanya. Pada malam pertama ini, Khadijah datang dalam mimpinya. Dia mengelilingi mereka dan menghibur Fatimah agar tidak bersedih lagi karena ditinggal ibunya dan kini harus berpisah dengan ayahnya.

Allah SWT mengabulkan doa Rasulullah SAW ketika beliau meminta berkah pernikahan tersebut, yaitu diberi keturunan yang sebelumnya Allah membatasi keturunan Rasul-Nya.

Perabot Rumah dan Pembagian Tugas

Para penulis buku sejarah menjelaskan tentang perabotan yang dibawa Fatimah ke rumah barunya. Yang dibawanya hanya kain beludru, bantal kapuk, bejana, alat masak, dan beberapa bumbu masak.

Muhammad ibn Abdillah, seorang utusan Allah yang dimuliakan, beliau tidak memberi putri tercintanya tempat tidur, tidak ada permadani yang terhampar dan bantal-bantal yang tersusun, tidak ada hidangan istimewa, juga tidak ada piring dan sendok emas atau perak. Perabot rumah mereka sangat jauh dari kemewahan.

Pasca menikah, Fatimah al-Zahra dan sang suami, Ali ibn Abi Thalib, berkonsultasi dengan Rasulullah SAW mengenai aturan dan pembagian pekerjaan rumah tangga. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami ingin berkonsultasi denganmu mengenai aturan dan pembagian pekerjaan rumah tangga."

Rasulullah SAW menugaskan Ali untuk mengemban segala urusan di luar rumah, sedangkan Fatimah diserahi semua urusan di dalam rumah. Mereka berdua sama-sama puas dan gembira telah mengundang Rasulullah SAW untuk masuk ke dalam kehidupan pribadi mereka. Beliau menyambut baik permintaan mereka dengan penuh keramahan dan kelembutan tersendiri dan memberikan pandangan-pandangan beliau tentang masalah rumah tangga. Fatimah, khususnya, merasa sangat bahagia karena sang ayah membebaskannya dari berbagai urusan di luar

rumah. Ia biasa berkata, "Aku merasa sangat puas karena Rasulullah SAW membebaskanku dari urusan (yang menuntut untuk berhubungan) dengan pria."

Sejak saat itu, Ali bertanggung jawab melakukan berbagai tugas seperti mengambil air dari sumur, menyediakan bahan makanan, bahan bakar, dan berbelanja ke pasar. Sedangkan Fatimah mendapat tugas menggiling gandum dan jewawut, memanggang roti, memasak, mencuci, dan membersihkan rumah.

Kendati demikian, setiap ada waktu, Ali selalu membantu istrinya mengerjakan pekerjaan rumah. Suatu hari, Rasulullah SAW mendatangi rumah mereka dan melihat mereka sedang bekerja bersama-sama. Beliau bertanya, *"Siapa di antara kalian yang sudah lelah, biar kugantikan?"*

Ali menjawab, "Wahai Rasulullah, Fatimah sudah lelah." Rasulullah SAW meminta Fatimah untuk beristirahat sementara beliau sendiri melanjutkan pekerjaannya. Namun, kadang kala, Fatimah mengerjakan urusan luar rumah jika sang suami dipanggil untuk berjihad ataupun melakukan perjalanan.

Demikianlah pembagian kerja dalam rumah itu berjalan dengan baik. Ali maupun Fatimah al-Zahra menjalankan tugas masing-masing tanpa merasa membutuhkan seorang pelayan, hingga anak-anak mereka lahir di tengah rumah yang sederhana, kecil, bersih, dan tenang ini. Dengan kehadiran sang anak, jika pekerjaan yang harus dilakukan Fatimah menjadi bertambah.

Kehidupan Fatimah Pasca Menikah

Beberapa bulan setelah pernikahan Fatimah dengan Ali, doa Rasulullah SAW, terkabul; suami-istri ini kini membuahkan keturunan. Kehidupan Fatimah bersama sang suami demikian rukun, serasi, dan saling mencintai serta saling pengertian. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

Memang nasib Fatimah berbeda dibanding nasib kakak-kakaknya yang serba kecukupan di bidang materi atau syarat-syarat penghidupan. Akan tetapi, mereka tidak beroleh keberuntungan sebesar yang diperoleh

putri bungsu Rasulullah tersebut. Keberuntungan dimaksud yaitu dalam hal keruhanian dan ilmu pengetahuan yang luar biasa besarnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa Ali merupakan salah satu kerabat dekat Nabi yang paling banyak menimba ilmu langsung dari sumbernya yang jernih, Rasulullah SAW. Ia kaya dengan ilmu pengetahuan, sehingga Nabi pernah berkata, *"Aku adalah kota ilmu, dan Ali adalah pintunya* (untuk memasukinya). *Siapa yang hendak memasuki kota itu, hendaklah melalui pintunya."* (HR. Al-Hakim, hadis no. 4638). Ya, Rasulullah SAW ibarat kota ilmu, sementara Ali pintu dan mihrabnya. Ketika Fatimah tinggal di kota ilmu yang teramat luas, ia tak mau meninggalkan pintu dan mihrabnya.

Abu Nu'aim dalam kitabnya *Hilyah al-Auliya'* mendeskripsikan menantu Nabi ini sebagai berikut· "Ali adalah pemimpin kaum, mencintai syahid, dicintai oleh Allah, pintunya komunitas para ilmuwan, tokoh para orator, pembuka mata air agama, panji para pencari hidayah, cahaya orang-orang yang taat, pemimpin orang yang bertakwa, dan imamnya para pemimpin yang adil." Ya, dialah orang yang paling dahulu memenuhi seruan Rasul, paling lurus sikap dan keyakinannya, paling agung rasa kasih sayangnya, paling lengkap pengetahuannya, perhiasan kaum bijak, dan teladan orang-orang yang bertakwa. Ia orang yang paling layak menjelaskan hakikat tauhid dan menunjukkan kilauan mutiaranya. Ia memiliki hatı yang berpikir, lisan yang selalu bertanya, pendengaran yang terjaga, janji yang selalu terpenuhi, penolak kebatilan, perintis keadilan, dan tameng segala kesesatan. Maka tak heran, sepeninggal Rasul, Ali menjadi rujukan para sahabat dalam berbagai bidang ilmu.

Itulah suami Fatimah kini, Ali ibn Abi Thalib. Rasulullah SAW pernah berkata tentangnya di hadapan para sahabat di Ghadir Khum. Quraisy Shihab menegaskan bahwa dari berbagai sumber—baik Sunni maupun Syiah—ditemukan cuplikan dari khutbah Nabi SAW itu yang menyatakan, antara lain:

"Aku sepertinya telah diajak (kembali kepada Allah) dan aku telah menyambutnya (ajakan itu). Aku meninggalkan buat kalian dua hal yang sangat berbobot; Kitab Allah (Al-Qur'an) dan 'Israty (keluargaku), maka camkanlah bagaimana kalian memperlakukan keduanya karena keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya menemui aku di telaga surgawi. Allah adalah waliku,

dan aku wali setiap mukmin." Beliau kemudian memegang tangan Ali ibn Abi Thalib lalu melanjutkan, *"Siapa yang menjadikan aku wali, maka inilah walinya. Ya Allah, lindungilah siapa yang menjadikannya (Ali bin Abi Thalib) sebagai walinya dan musuhilah siapa yang memusuhinya."* (HR. An-Nasa'i melalui Zaid bin Arqam).

Dalam riwayat lain, Rasulullah SAW juga berkata kepadanya, *"Tidaklah mencintaimu wahai Ali, kecuali dia seorang mukmin, dan tidak pula yang membencimu, kecuali dia seorang munafik."*



Kehidupan yang dijalani Fatimah bersama sang suami sungguh sangat sederhana. Suatu hari—ketika Ali mengenang kehidupan bersama Fatimah—ia berkata, "Sesungguhnya aku menikahi Fatimah sedang aku dan dia tidak punya ranjang untuk tidur kecuali tikar dari kulit domba, yang kami gunakan untuk tidur pada waktu malam, dan pada siang hari kami gunakan untuk duduk sebagai tikar. Aku dan Fatimah tidak punya pembantu selain dia sendiri."

Memang, Rasulullah SAW ketika menikahkan Fatimah dengan Ali, beliau mengirimkan bersama putrinya itu barang-barang berupa selimut, bantal dari kulit yang diisi rumput kering, dua alat penggiling gandum, sebuah wadah minuman, dan dua buah tempayan (guci).

Dengan kondisi seperti itulah, pasangan suami-istri ini menjalani hidup. Mereka berdua bahu-membahu mengerjakan semua pekerjaan rumah tangganya. Semua pekerjaan berat ditangani sang suami, Ali, seperti mengambil air dan yang lainnya. Fatimah rela dengan kehidupan yang serba sederhana karena sedikit harta. Ia hidup bersama sang suami dengan menahan diri, bersabar, dan terjaga. Ia mengurusi suaminya, memikul beban sebagai ibu rumah tangga, rela dengan makanan dan minuman yang seadanya, bukan hanya sedikit bahkan keras dan kering pula.

Sepasang suami-istri ini tak sekali pun mengeluh karena hidup miskin dan menderita. Fatimah menjadikan kesempatan itu untuk

mendalami ilmu agama, dan Ali membuatnya semakin mencintai ilmu. Tak heran, jika kelak Fatimah meriwayatkan hadits dari ayahnya, juga menggubah syair.



Islam membolehkan wanita berhias mempercantik selama berada di rumah. Selain itu, ia juga diperbolehkan mengecat rambut yang beruban. Bahkan, sebisa mungkin jangan berhenti memakai wewangian. Fatimah pun berusaha menyenangkan suaminya dengan mempercantik diri, tetapi tidak melakukannya secara berlebihan. Fatimah berhias sesuai dengan ketentuan Islam dan kondisi keuangannya. Allah SWT memberi Fatimah watak yang tegas dan hati yang lembut, yang tidak diguncang dan diubah oleh pergantian zaman.

Pasangan yang mulia ini benar-benar serasi Ali dan Fatimah sama-sama berhati mulia dan menunjukkan perilaku yang sangat terhormat. Tak mengherankan, karena keduanya dididik dan dibesarkan langsung oleh manusia paling mulia, Muhammad Rasulullah SAW. Seperti Ali, Fatimah dapat bersikap sabar dan tabah menghadapi kesulitan dan kesempitan hidup.

Fatimah mewarisi sifat sabar ayahnya. Belum pernah terdengar ia mendesak sang suami untuk memberi nafkah atau perhiasan. Dalam keadaan seperti apa pun, ia menunjukkan ketabahan dan kesabaran. Ia pun tetap mencintai sang suami dan putra-putrinya. Suka dan duka mereka rasakan bersama.

Fatimah di Medan Uhud

Fatimah dan sang suami adalah simbol istimewa dalam perjalanan dakwah Rasulullah SAW sebagaimana sahabat beliau yang awal, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman dan yang lainnya. Dalam beberapa kesempatan, jika tidak ada halangan, Fatimah menyertai perang yang diikuti Nabi dan sang suami dengan segenap semangatnya, perasaannya, dan kehidupannya.

Pada Perang Uhud, contohnya, Fatimah punya andil besar di dalamnya. Ia bersama kaum wanita lainnya memberikan pertolongan kepada pasukan kaum Muslimin yang terluka di barisan belakang. Mereka merawat dan memberikan bantuan kepada pasukan Islam.

Pada awalnya, pasukan Islam yang berjumlah 750 orang berhasil memukul mundur pasukan kafir Quraisy yang jauh lebih banyak dengan 3000 pasukan. Baginda Rasul menempatkan 50 orang pemanah ulung di atas sebuah bukit (*Jabal Rumat*, red) di garis belakang pasukan Islam, seraya berpesan kepada mereka:

"Lindungilah punggung kami, dan bertahanlah kalian di pos kalian itu. Jika kalian melihat kami sudah berhasil menerobos markas musuh dan telah mengalahkan mereka, maka kalian jangan meninggalkan pos kalian. Sebaliknya, walaupun kalian melihat musuh telah unggul dan telah memorak-porandakan kami, janganlah kalian mencoba-coba turun hendak menolong kami. Tetapi, tetaplah pada tugas kalian membidik kuda mereka dengan anak panahmu, sebab kuda tak akan sanggup melawan hujan panah."

Sayangnya, pasukan pemanah sebagai kunci strategi tidak menuruti perintah Rasulullah SAW. Mereka turun dari bukit tempat mereka bermarkas usai melihat kaum kafir terpukul mundur. Mereka juga tergoda dengan barang-barang bawaan yang ditinggalkan pasukan musuh dan ingin mengambilnya.

Maka, terhentilah hujan panah yang dahsyat dari pasukan Islam. Hal ini dimanfaatkan oleh Khalid ibn Walid, panglima pasukan kavaleri Quraisy (saat itu, sebelum ia memeluk Islam, red), untuk membikin garis lingkaran dengan pasukannya, menyerang pos itu dari belakang yang sudah ditinggalkan oleh sebagian besar pengawalnya. Dan berhasillah ia menyapu bersih pengawal yang tetap setia mengawal, dan meneruskan menyerang pasukan Islam dari belakang.

Tentu saja, pasukan Islam yang sama sekali tidak mengira akan mendapat tikaman dari belakang, jadi kacau balau. Akhirnya, kemenangan ronde pertama kaum Muslimin pada Perang Uhud berubah menjadi kekalahan. Pasukan Islam yang kacau balau banyak yang melarikan diri kendati Rasulullah berteriak, *"Kemarilah hai kaum Muslimin. Aku,*

Rasulullah di sini!" Mereka tidak memenuhi panggilan beliau. Sungguh, sebuah malapetaka yang besar.

"(Ingatlah), ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada siapa pun, sedang Rasul (Muhammad) yang berada di antara (kawan-kawan)mu yang lain memanggil kamu (kelompok yang lari), karena itu Allah menimpakan kepadamu kesedihan demi kesedihan, agar kamu tidak bersedih hati (lagi) terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpamu. Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Ali Imran [3]: 153).

Keadaan ini diperparah dengan desas-desus (isu yang dihembuskan orang-orang munafik, red) bahwa Rasulullah SAW telah meninggal dunia. Jadilah kaum Muslimin mengalami kesedihan berlipat ganda. Sedih karena mendengar Nabi meninggal padahal tidak, sedih karena berubahnya kemenangan menjadi kekalahan, sedih karena tidak jadi mendapatkan rampasan perang, dan sedih karena banyaknya yang gugur dalam perang ini.

Semua itu merupakan hikmah yang agung, agar urusan perang itu tidak digantungkan pada harta rampasan perang atau yang lainnya. Semua urusan adalah milik Allah SWT. Sayyid Quthb mengomentari masalah ini: "Akhirnya Allah mengganjar mereka dengan kesedihan saat mereka meninggalkan diri Rasulullah dengan tindakan melarikan diri..."

Dalam Perang Uhud ini, pundak Rasulullah SAW dipukul oleh penunggang kuda dari Quraisy, Abdullah bin Qum'ah. Namun, beliau tidak terluka parah karena memakai baju besi. Dia juga memukul pipi Nabi bagian atas dengan keras hingga gigi beliau patah.

"Terimalah itu. Aku adalah Ibnu Qum'ah," kata Abdullah dengan sombong.

Rasulullah SAW mengusap darah dari wajahnya. *"Semoga Allah menghinakanmu,"* sahut beliau. Dan, doa beliau ini terbukti di kemudian hari. Ketika Abdullah keluar rumah menuju ternaknya di bukit, dia terjatuh ke lembah dan tewas.



Usai perang, Fatimah menghampiri sang ayah yang terluka. Ia membersihkan dan mencucinya. Sedangkan sang suami, Ali ibn Abi Thalib, menuangkan air dengan perisai. Ketika luka Rasul belum juga kering, malah darah kian banyak keluar, Fatimah segera menyobekkan sepotong tikar dan membakarnya, lalu menempelkannya pada luka ayahnya. Maka, darah pun berhenti mengalir. Gigi seri beliau tanggal pada hari itu. Wajah mulia beliau terluka, dan topi baja yang melindungi kepala beliau juga pecah dan hancur.

Ibnu Ishaq menuturkan, "Ketika Rasulullah pulang menemui keluarganya, beliau memberikan pedangnya kepada Fatimah seraya berkata, *'Basuhlah darah yang ada pada pedang ini, wahai putriku. Demi Allah, sungguh pedang ini telah memenuhi janji kepadaku hari ini.'"* Ali ibn Abi Thalib juga memberikan pedangnya kepada sang istri, Fatimah, seraya berkata, "Ini juga, basuhlah darah yang menempel padanya. Demi Allah, pedang ini telah memenuhi janji kepadaku hari ini." Melihat itu, Baginda Nabi berujar kepada Ali, *"Sungguh, jika engkau telah memenuhi janji dalam perang, maka sungguh telah memenuhi janji pula bersamamu Sahl bin Hunaif dan Abu Dujanah."*

Ibnu Katsir dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah,* menuturkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ali pulang membawa pedang yang dia gunakan pada Perang Uhud. Dia menunduk dan berkata kepada Fatimah, 'Pedang ini terpuji. Sesungguhnya dia telah menyembuhkanku." (Ibnu Katsir, 4/48).

Fatimah di Antara Istri-istri Rasul

Fatimah merupakan putri yang paling dicintai Rasulullah SAW. Selain karena paling kecil, Fatimah seakan-akan menjadi perantara Rasulullah dengan istri-istrinya, sekaligus menjadi kawan bagi semuanya.

Suatu ketika, Aisyah pernah bertanya pada Rasulullah, "Siapakah orang yang paling engkau cintai?

Beliau menjawab, *"Fatimah."*

"Kalau laki-laki?"

"Suami Fatimah."

Dari sinilah, para istri Rasulullah mengetahui kecintaan beliau kepada putri bungsunya itu begitu besar.

Hubungan Fatimah dengan istri-istri ayahnya didasari oleh kemuliaan masing-masing dan kedekatan. Mereka juga mencintai Fatimah. Bahkan, mereka seakan berlomba-lomba mencintainya. Pernah suatu hari, para istri Nabi dibakar cemburu. Mereka mempersoalkan Aisyah dan meminta Rasulullah berlaku adil. Mereka meminta Fatimah mengadukan hal itu kepada ayahnya.

Fatimah memenuhi keinginan mereka dan kemudian menemui Rasulullah SAW menyampaikan aspirasi mereka. Ketika itu Rasulullah SAW sedang bersama Aisyah.

"Ya Rasulullah, aku diutus oleh istri-istrimu yang lain. Mereka meminta keadilan seperti yang didapat oleh *binti Abi Quhafah* (anak perempuan Abi Quhafah, nama lain Abu Bakar, yakni Aisyah)."

Sang ayah tersenyum, lalu berkata, *"Putriku, tidakkah engkau mencintai yang aku cintai?"*

"Tentu saja. Aku pasti mencintainya," jawab Fatimah.

Sambil menunjuk Aisyah, Rasulullah menegaskan, *"Kalau begitu, cintailah dia."*

Fatimah dan sang ayah tertawa bersama. Kini, Fatimah memahami betapa berartinya Aisyah bagi ayahnya. Ia juga tahu kelebihan yang dimiliki putri al-Shiddiq itu yang tidak dimiliki istri-istri Rasul yang lain.

Ketika Fatimah pulang dan menemui istri-istri Nabi yang lain lalu menyampaikan hasil pertemuannya dengan sang ayah, mereka keberatan dan menyuruhnya lagi untuk menemui Nabi. Namun, kali ini Fatimah menolak.



Ketika Rasulullah SAW menikahi Shafiyyah, seorang wanita keturunan Yahudi, usai Perang Khaibar, dan Shafiyyah pindah ke tempat kediaman Rasulullah, berdekatan dengan para istri beliau yang lain, ia

melangkah dengan tampak ragu dan enggan, Shafiyyah memasuki rumah Rasulullah SAW. Para istri Rasul yang lain saling berbisik mengagumi kecantikan Shafiyyah dari jauh. Sepertinya, tak seorang pun di antara mereka yang berniat menjemput Shafiyyah dan menemaninya sehingga ia tak merasa terasingkan.

Karena itulah Shafiyyah berjalan mendekati putri Nabi, Fatimah. Ia kemudian menghadiahkan kalung emasnya kepada Fatimah. Shafiyyah tahu bahwa putri kesayangan Rasulullah itu berperangai lembut, tidak menyukai keributan atau percekcokan, taat kepada ayahnya, dan sama sekali tidak pernah mau melibatkan diri dalam kegaduhan antara sesama istri Nabi.

Minta Pelayan kepada Sang Ayah

Suatu ketika, suami Fatimah, Ali ibn Abi Thalib, mengetahui Rasulullah SAW pulang dari peperangan membawa sejumlah tawanan perang perempuan. Ali berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku mencari dan mengirimkan air hingga terasa sakit dadaku. Sesungguhnya Allah telah memberi ayahmu tawanan wanita, maka pergilah dan mintalah pembantu kepada beliau."

"Aku juga, demi Allah, aku telah menumbuk gandum sampai tanganku kasar dan membekas karenanya," ujar Fatimah.

Fatimah pun memenuhi permintaan sang suami, dan ia juga membutuhkannya. Ia datang menemui sang ayah. Baginda Rasul begitu melihat kedatangan putrinya itu, segera mempersilahkan duduk seraya bertanya, *"Ada keperluan apa, wahai anakku?"*

"Aku datang untuk mengucapkan salam kepadamu, Ayah!"

Fatimah tak kuasa mengutarakan keinginannya. Ia merasa malu meminta sesuatu kepada ayahnya. Ia pun lalu pulang kembali ke rumah. Setibanya di rumah, sang suami bertanya, "Bagaimana hasilnya?"

"Aku malu meminta kepada beliau," ujar Fatimah lirih.

Akhirnya, pasangan suami-istri tersebut mendatangi Rasulullah SAW. Ali berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, sesungguhnya aku mencari air dan membawanya hingga dadaku terasa sakit."

Fatimah menyambung, "Saya menumbuk gandum hingga tanganku kasar dan membekas. Sesungguhnya Allah telah memberimu tawanan wanita dan kelonggaran. Maka, berilah kami pembantu rumah tangga."

Rasulullah SAW manggut-manggut. Pengaduan yang disampaikan suami-istri ini sangat menyentuh hati seorang ayah yang begitu penyayang sehingga menjadikan beliau tidak memerhatikan persoalan lain yang ada di sekitarnya. Tetapi, kemudian beliau berkata, *"Demi Allah, aku tidak akan memberi kalian berdua dan meninggalkan ahlush shuffah* (orang-orang miskin yang tak punya keluarga dan tinggal di serambi Masjid Nabawi) *dalam keadaan kelaparan, sedang aku tidak mempunyai apa-apa untuk kuberikan kepada mereka sebagai nafkah. Akan tetapi, aku akan menjual budak-budak tawanan itu dan hasil penjualan mereka akan kugunakan untuk memberi nafkah kepada ahlush shuffah."*

Ali dan Fatimah kembali pulang ke rumah. Malam harinya, udara dingin terasa menggigit kulit. Ali dan Fatimah tidak dapat tidur karena kedinginan. Pintu rumah tertutup, tetapi tak terkunci dan sedikit menganga. Rupanya, mereka tidak tahu bahwa permintaan dan kebutuhan mereka telah membuat Rasulullah SAW gelisah.

Rasulullah SAW datang menemui mereka berdua, saat itu mereka berdua sudah masuk ke dalam selimut. Selimut itu apabila digunakan untuk menutupi kepala mereka, maka akan tersingkaplah telapak kaki keduanya, dan jika digunakan untuk menutupi telapak kaki mereka, maka akan terbukalah kepala keduanya.

Melihat Rasul datang secara tiba-tiba, mereka agak terperanjat, lalu segera bangun memberi hormat kepada beliau seraya mengucapkan salam. Namun, beliau segera berkata, *"Tetaplah kalian di tempat kalian!"*

Beliau duduk di tanah yang tak jauh dari mereka. Sang ayah tersenyum dan terpancarlah cahaya kenabian itu. Fatimah dan sang suami duduk sigap dan sudah siap untuk menerima wejangan dari orangtua mereka. Suasana kembali hening. Lalu, beliau berkata, *"Maukah kalian berdua kuberitahu sesuatu yang lebih baik daripada yang kalian minta tadi siang?"*

"Tentu, ya Rasulullah," jawab keduanya mantap.

"Jibril telah memberitahuku beberapa kalimat: 'Setiap habis shalat hendaklah kalian bertasbih, bertahmid, dan bertakbir masing-masing sepuluh kali. Apabila kalian berdua hendak tidur, maka bertasbihlah sebanyak 33 kali, bertahmid 33 kali, dan bertakbir 33 kali."

Hanya untuk keperluan itu sajalah Baginda Rasul datang, dan setelah itu beliau pamit lagi. Lalu, apa rahasianya kalimat-kalimat itu hingga beliau khusus memberikannya kepada putri dan menantunya tersebut sebagai ganti meminta pelayan? Ternyata, kalimat-kalimat itu jika diucapkan dengan segenap pikiran dan perasaan merupakan bekal kehidupan rumah tangga yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, bekal kekuatan rohani (mental) yang dapat mengalahkan kesukaran dan kesulitan. Wejangan itu membuat efek psikologis yang luar biasa bagi mereka dan tidak bisa tergantikan dengan apa pun yang telah mereka minta sebelumnya.

Sepertiga abad kemudian, di usia senjanya, Ali ibn Abi Thalib memberitahu beberapa orang sahabatnya, "Demi Allah, sejak Rasulullah mengajarkan kalimat itu kepadaku, tidak pernah kutinggalkan."

"Dalam Perang Shiffin juga?" tanya sahabatnya.

"Ya, juga dalam Perang Shiffin (tidak pernah kutinggalkan)!" tegas Ali.




KECINTAAN RASULULLAH PADA KELUARGA FATIMAH

Kecintaan Rasulullah kepada Fatimah

Kecintaan Baginda Rasul kepada putri bungsunya, Fatimah, sangatlah besar melebihi kecintaan beliau kepada semua putrinya. Sejak kecil, Rasulullah SAW melihat pada diri Fatimah tanda-tanda keberkahan yang tidak dimiliki putri-putrinya yang lain. Ketika Bangsa Arab tidak memuliakan wanita sebagaimana

mestinya, Rasulullah justru sebaliknya. Beliau—sebagai seorang ayah yang penyayang dan penyantun—ingin memperlihatkan bagaimana seharusnya mencintai seorang anak perempuan. Sampai beliau wafat, hanya Fatimahlah putri beliau yang masih hidup, karena putri-putri Nabi yang lainnya telah wafat mendahului sang ayah. Maka, tak heranlah jika beliau sangat mencintai Fatimah, satu-satunya keturunan beliau yang masih tersisa.

Begitu cintanya Rasulullah kepada putri bungsunya tersebut, sehingga beliau berkata, *"Fatimah adalah darah dagingku, belahan nyawaku. Siapa yang membuatnya bahagia, maka ia juga telah membahagiakanku. Dan siapa yang membuatnya murka, maka ia juga telah membuatku murka. Sungguh, Fatimah adalah manusia yang paling mulia di sisiku."* Baginda Rasul juga pernah berkata, *"Sebaik-baik perempuan di dunia* (dalam riwayat lain di akhirat) *ada empat, yaitu Maryam binti 'Imran, Asiyah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad."* (HR. Ahmad).

Kecintaan Rasulullah kepada Fatimah bisa dilacak dari riwayat *Qunduzi al-Syafi'i,* dari Aisyah bahwa apabila Nabi SAW pulang dari perjalanan jauh, beliau akan segera menemui Fatimah, lalu beliau mencium bagian leher Fatimah seraya berkata, *"Dari lehernya aku mencium semerbak bau surga."* Abu Tsa'labah mempertegas perkataan Aisyah tersebut seraya berkata, "Apabila Rasulullah datang dari sebuah perjalanan atau peperangan, beliau segera masuk ke masjid dan melaksanakan shalat dua rakaat. Setelah itu, beliau menemui putrinya, Fatimah, kemudian mendatangi istri-istrinya."

Baginda Rasul tidak malu atau segan untuk mengekspresikan kecintaannya kepada putri tercintanya, Fatimah al-Zahra, di depan para istri beliau SAW. Dalam riwayat Ikrimah dari Ibnu Abbas dituturkan bahwa Rasulullah SAW pernah duduk bersama istri beliau, Aisyah. Tak lama kemudian, datanglah Fatimah dan beliau menyambutnya dengan gembira seraya merangkul dan mencium keningnya.

Aisyah yang menyaksikan hal itu berkata pada Rasulullah, "Berapa sering engkau mencium Fatimah?"

"Tahukah engkau, wahai Humairah (sebutan beliau untuk Aisyah)*,"* ujar Baginda Nabi, *"mengapa aku sering mencium Fatimah?"*

"Aku tidak tahu, wahai Rasulullah."

Kemudian, Rasulullah SAW berkata, *"Ketika aku masuk ke dalam surga dan melihat di depan pintu surga ada pohon Tubba'. Buahnya lebih kecil dari delima dan lebih besar dari apel. Rasanya lebih manis daripada madu. Warnanya lebih putih dari susu dan bentuknya lebih lembut dari keju. Lalu, Jibril memberikan satu buah itu kepadaku. Pada akar pohon itu terdapat mata air yang airnya lebih putih daripada susu dan bercahaya melebihi cahaya matahari. Lalu, Jibril memberiku minum dari mata air itu dan aku meminumnya.*

Ketika kembali ke bumi, aku tidur dengan istriku, Khadijah. Dari hubunganku itu, Khadijah mengandung anak tercintaku, Fatimah. Dialah bidadari dari jenis manusia, tubuhnya tidak mengeluarkan darah haid yang biasa keluar dari tubuh wanita. Apabila aku merindukan wangi surga, maka aku akan mencium anakku, Fatimah."

Baginda Rasul menerjemahkan kecintaannya kepada putrinya dengan selayaknya dan sedalam-dalamnya. Pada saat bersamaan, dengan kecintaan itu tampak jelas beliau membekali sang putri dengan ketakwaan dan amal. Suatu hari, beliau berdiri sambil berseru, *"Wahai kaum Quraisy, lakukanlah jual-beli untuk bekal kalian semua. Aku tidak membekalimu dengan sesuatu pun selain Allah. Wahai Bani Abdi Manaf, aku tidak membekalimu dengan sesuatu pun selain Allah. Wahai Abbas ibn Abdul Muththalib* (paman Nabi)*, aku tidak membekalimu dengan sesuatu pun selain Allah. Wahai Shafiyyah binti Abdul Muththalib* (bibi Nabi)*, aku tidak membekalimu dengan sesuatu pun selain Allah. Wahai Fatimah binti Muhammad, mintalah kepadaku sekehendakmu dari hartaku, dan aku tidak membekalimu dengan sesuatu pun selain Allah."*

Dari pernyataan Rasulullah SAW di atas, kita mengetahui sesungguhnya beliau mempersaksikan bahwa kecintaannya yang teramat dalam kepada putrinya tersebut tidak menghalangi beliau untuk menegakkan hukum dengan seadil-adilnya di antara manusia. Hukum harus tetap dilaksanakan bagi orang yang bersalah, siapa pun dan dari golongan manapun dia. Dalam sebuah riwayat dituturkan, ada

seorang wanita dari keluarga terhormat dan disegani yang berasal dari Bani Makhzum telah mencuri. Dia pun harus dihukum sesuai dengan perbuatannya. Namun, kaumnya merasa khawatir karena hukuman tersebut akan menjadi pukulan berat dan akan dianggap sebagai suatu penghinaan terhadap keluarga dan kaumnya.

Mereka berharap Rasulullah SAW dapat memaafkan wanita itu. Mereka berkata, "Siapa yang akan berbicara (minta pembelaan) kepada Rasulullah?"

Mereka berpendapat, "Tidak ada yang bisa dipercaya (sebagai jaminan) selain Usamah bin Zaid, kekasih Rasulullah." Usamah ini adalah orang dikasihi Nabi, putra dari orang yang dikasihi Nabi, Zaid ibn Haritsah. Akhirnya, mereka mengutus Usamah untuk menghadap Rasulullah SAW dan menyampaikan maksud mereka.

Setelah usulan disampaikan, Rasul terlihat marah mendengarnya. Beliau berkata, *"Apakah kamu meminta keringanan atas hukum yang telah ditetapkan oleh Allah?"* Kemudian beliau berdiri dan berkhutbah sampai kemudian bersabda:

"Sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah jika ada di antara mereka dari kalangan yang mulia mencuri, mereka tidak menegakkan hukum atasnya. Sebaliknya, jika yang mencuri dari kalangan rendahan, maka mereka menegakkan hukum terhadapnya. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, aku sendiri yang akan memotong tangannya."

Bentuk kecintaan Rasulullah SAW terhadap Fatimah yang mengarahkan ketakwaannya juga terekam dalam *Sunan An-Nasa'i* dan *Al-Mustadrak* (3/152-153). Tsauban, *maula* (budak) Rasulullah SAW berkata, "Aku pernah menyertai Rasulullah menemui Fatimah yang saat itu mengenakan kalung emas di lehernya. Fatimah berkata seraya memperlihatkan kalung tersebut, 'Ini adalah kalung hadiah dari Abul Hasan (Ali) kepadaku.'

Akan tetapi—di luar dugaan—beliau bertanya, *'Wahai Fatimah, sukakah engkau bila orang-orang mengatakan: 'Ini Fatimah, putri Muhammad, tengah memegang kalung dari api neraka?'* Beliau mengecamnya dengan

keras, lalu keluar tanpa sempat duduk.

Fatimah pun segera menjual kalungnya itu dan uangnya ia belikan seorang budak yang kemudian dimerdekakannya. Setelah berita itu sampai kepada Rasulullah, beliau berkata, *'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Fatimah dari api neraka.'"*



Ketika Allah berfirman:

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)..." (QS. An-Nur [24]: 63).

Ibnu Katsir menuturkan dalam tafsirnya (juz 3, hlm. 296) bahwa ada sebagian orang yang memanggil kepada Nabi dengan sebutan *'Ya Muhammad'*, *'Ya Abal Qasim* (wahai bapaknya al-Qasim)' atau *'Ya Ibn Abdillah* (wahai anak hamba Allah)' lalu Allah melarang penyebutan seperti itu karena kemuliaan beliau sebagai seorang Nabi dan Rasul. Mereka diperintah untuk memanggil dengan sebutan *'Ya Nabiyyallah'* atau *'Ya Rasulallah'*.

Usai turun ayat di atas, Fatimah berkata, "Sejak saat itu aku takut memanggilnya dengan panggilan *'Ya Abah* (wahai ayahku)' maka aku memanggilnya *'Ya Rasulallah* (wahai utusan Allah)'" Namun, sang ayah memalingkan mukanya sekali atau dua kali atau tiga kali ketika Fatimah memanggilnya dengan sebutan itu. Lalu, beliau memandangnya seraya berkata, *"Wahai Fatimah, ayat tersebut bukan diturunkan untukmu atau keluargamu atau anak keturunanmu. Sungguh engkau adalah bagian dariku dan aku adalah bagian darimu. Ayat tersebut turun bekenaan dengan orang-orang Quraisy yang kasar dan takabur. Panggilah aku dengan panggilan* 'Ya Abah' *karena panggilan demikian lebih menyentuh hati dan lebih diridhai Allah."*

Kecintaan Rasulullah terhadap putri bungsunya itu juga ditunjukkan dengan cara yang tidak lazim pada saat itu, karena belum ada seorang pun yang melakukan hal demikian sebelumnya. Beliau SAW suka mencium tangan sang putri kendati di hadapan para sahabatnya. Lagi-lagi, beliau

ingin mengajarkan kepada umatnya bagaimana seharusnya memuliakan anak perempuannya. Banyak sekali orang yang ingin mencium tangan Nabi yang mulia, bahkan mencium makamnya. Tapi, siapakah tangan orang yang pernah dicium oleh Nabi yang mulia?

Setidaknya, ada dua orang yang tangannya pernah dicium oleh Baginda Rasul. *Pertama,* tangan putrinya sendiri. *Kedua,* tangan sahabatnya. Sa'ad al-Anshari bercerita: "Suatu hari, seorang sahabat Nabi memperlihatkan tangannya yang hitam dan melepuh. Ketika beliau menanyakan hal itu, ia berkata bahwa tangannya melepuh karena bekerja keras. Sahabat itu bekerja membelah tanah keras dengan kampaknya untuk mencari nafkah yang halal bagi keluarganya. Mendengar hal itu, Nabi yang mulia mengambil tangannya dan menciumnya." Seakan-akan, beliau ingin mengatakan kepada umatnya bahwa tangan yang melepuh karena bekerja keras adalah tangan yang dicintai Allah.

Rasulullah SAW juga mempunyai panggilan kesayangan bagi putrinya yang satu ini, yaitu *'Ummu Abiha'* yang berarti 'Ibu dari ayahnya' (lihat pembahasan di awal tentang Fatimah ini).

Anak-anak Fatimah al-Zahra

Anak-anak Fatimah *–radhiyallahu anhum-* terlahir pada tahun-tahun yang berurutan. Anak sulungnya bernama Hasan, lahir pada tahun ketiga Hijrah, setahun usai pernikahannya dengan Ali. Selanjutnya, pada tahun keempat Hijrah, lahirlah Husain. Pada tahun keenam, lahirlah Zainab, lalu dua tahun kemudian, Fatimah melahirkan Ummu Kultsum.

Ibunda Ali, Fatimah binti Asad, masih hidup ketika sang menantu, Fatimah binti Muhammad, mengandung anak pertama. Satu saat, ia melihat sang menantu semakin kesusahan dan terlihat letih. Sang ibu mertua kemudian menghampiri Fatimah, membelainya seraya berkata, "Biarlah rasa letihmu itu untuk ibu, Nak. Tinggalkan saja sebagian pekerjaan rumahmu!" Namun, Fatimah sudah terbiasa dengan pekerjaan itu dan tetap melanjutkan aktifitasnya.

Rasulullah SAW sangat gembira dengan kelahiran cucu-cucunya tersebut. Hanya dari putri bungsunya inilah beliau memiliki keturunan

yang banyak sampai sekarang. Ketika Hasan dilahirkan, beliaulah yang mengumandangkan adzan di telinga bayi mungil itu, kemudian men-*tahnik*-nya (tahnik adalah mengunyah kurma sampai halus, lalu diambil kunyahan tersebut kira-kira seujung jari saja, kemudian ditempelkan dan digosokkan sedikit (kunyahan) kurma tersebut ke langit-langit mulut bayi) dan memberinya nama Hasan. Beliau jugalah yang membersihkan kotoran yang ada di kepala Hasan serta bersedekah perak kepada fakir miskin seberat timbangan rambut Hasan. Dan, penduduk Madinah bersukacita dengan kelahiran cucu Rasulullah SAW ini. Kaum Anshar dan Muhajirin berpesta, seolah sedang ada festival di kota itu.

Setelah kelahiran cucu pertamanya ini, Baginda Rasul sering terlihat di rumah Fatimah. Beliau mengikuti pertumbuhan cucunya dan turun membesarkan, mendidik, dan mengasuhnya. Pun rutin mengunjungi cucunya dan selalu menimang serta bermain dengannya.

Beberapa bulan berlalu. Sang kakek semakin bahagia karena cucunya sudah bisa melafalkan bacaan walaupun masih terdengar aneh. Inilah masa yang paling membahagiakan bagi Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW kian bahagia setelah Fatimah melahirkan anak lelaki kedua, Husain, pada bulan Sya'ban tahun empat Hijrah. Beliau SAW datang menemui cucunya yang kedua, lalu bersedekah dengan timbangan rambut cucunya, menyembelih hewan, dan membagikannya kepada warga Madinah. Lengkap sudah kebahagiaan Rasulullah SAW.



Sebuah riwayat mengatakan bahwa Fatimah pernah melahirkan anak laki-laki setelah Hasan dan Husain, yaitu Muhassin pada tahun kelima Hijrah. Namun, ia meninggal di usia yang masih belia.

Tentang Hasan, Husain, dan Muhassin ini, Imam Ahmad meriwayatkan dalam *musnadnya*: Ali ibn Abi Thalib berkata, "Aku adalah seorang lelaki yang senang berperang. Ketika Hasan dilahirkan, aku ingin menamainya *Harb* (perang). Namun, Rasulullah datang dan berkata, *'Perlihatkan kepadaku, anakku, apa nama yang kalian berikan kepadanya?'*

Aku menjawab, 'Harb.'

Beliau menjawab, *'Tidak, tetapi dia Hasan.'*

Ketika Husain dilahirkan, Rasulullah bertanya, *'Perlihatkan kepadaku, anakku, apa nama yang kalian berikan kepadanya?'*

Aku berkata, 'Aku menamainya Harb.'

Rasulullah berkata, *'Tidak, tetapi dia adalah Husain.'*

Tatkala lahir anak yang ketiga, Rasulullah datang dan bertanya lagi, *'Perlihatkanlah kepadaku, anakku, apa nama yang kalian berikan kepadanya?'*

Aku menjawab lagi, 'Harb.'

'Tidak, tetapi dia adalah Muhassin,' jelas beliau, *'sesungguhnya aku menamai mereka dengan nama anak-anak Harun: Syabbar, Syabir, dan Musyabbir.'"*

Disebutkan juga dalam beberapa hadis bahwa pada awalnya, Ali menamai Hasan dengan Hamzah, menamai Husain dengan Ja'far. Lalu, Rasulullah SAW mengubah nama mereka berdua. (Lihat Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*: 7/367). Rasulullah SAW juga menamai kedua putri Fatimah dengan nama Zainab dan Ummu Kultsum, sebagaimana nama putri-putri beliau, saudara-saudara Fatimah.



Kelahiran dua cucu Rasulullah SAW, Hasan dan Husain, membuat hati Rasulullah tenang dan bahagia. Keduanya melengkapi kebahagiaan dan kasih sayang Fatimah. Beliau melihat Fatimah sebagai anak yang istimewa dalam hidupnya dan mampu mengembalikan kerinduan kasih sayang seorang ayah kepada anak laki-lakinya yang telah wafat, sepeninggal sang istri, Khadijah.

Usia Baginda Nabi waktu cucu keduanya lahir adalah 57 tahun. Beliau ditinggalkan Khadijah selama hampir 17 tahun, dan beliau tidak mempunyai anak dari para istrinya yang lain. Jadi, terputuslah keturunan beliau, kecuali dari putrinya, Fatimah al-Zahra. Maka, tidak heran jika Rasulullah SAW memperlakukan kedua cucunya, Hasan dan Husain,

layaknya anak sendiri dan menyayangi keduanya dengan sepenuh hati. Bahkan, beliau menganggap kedua cucunya tersebut sebagai anaknya sendiri.

Anas ibn Malik menuturkan bahwa Rasulullah SAW, pernah berkata kepada Fatimah, *"Panggillah anakku ke sini! Aku ingin mencium dan menggendong mereka!"*

Al-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya dari Usamah ibn Zaid, berkata, "Aku mengetuk pintu Rasulullah karena ingin berhajat. Kemudian beliau keluar dan terlihat sedang bergumul dengan seseorang yang aku tidak tahu siapa. Usai buang hajat, aku bertanya, 'Ya Rasulullah, mengapa aku tadi melihatmu seperti sedang menutupi sesuatu?' Rasulullah SAW kemudian membuka selimut itu, dan ternyata ada Hasan dan Husain. Beliau berkata, *'Inilah kedua anakku, anak dari putriku. Sungguh, aku sangat mencintai mereka dan aku pun mencintai orang yang mencintai mereka.'"*

Pada diri Hasan dan Husain terkumpul bentuk fisik yang mirip Rasulullah SAW. Para perawi berkata, "Sesungguhnya Hasan itu diciptakan Allah serupa dengan Rasulullah SAW pada wajahnya atau bagian atas dari tubuhnya secara umum. Adapun Husain, maka dia menyerupai Rasulullah pada bagian bawah tubuhnya." Hal ini, diperkuat oleh perkataan Ali, "Hasan adalah orang yang paling mirip Rasulullah dari wajahnya sampai ke pusarnya, dan Husain adalah orang yang paling mirip Rasulullah pada bagian tubuh di bawahnya."

Berikut adalah beberapa riwayat tentang kemiripan Baginda Rasul dengan kedua cucunya, Hasan dan Husain:

Dari Uqbah bin Harits, "Bahwasanya Abu Bakar mengimami shalat mereka beberapa malam setelah wafatnya Rasulullah SAW, kemudian dia bersama Ali keluar, keduanya berjalan kaki. Kemudian Abu Bakar melewati Hasan ibn Ali sedang bermain bersama anak-anak kecil sebayanya. Abu Bakar menggendongnya di atas pundaknya seraya berkata, 'Sungguh, dia mirip Nabi, tidak mirip Ali.' Ali pun tertawa."

Abu Juhaifah berkata, "Aku sudah pernah melihat Nabi putih dan beruban, sementara Hasan ibn Ali itu mirip dengan beliau." (HR. Al-Bukhari Muslim).

Dari Abu Mulaikah, ia berkata, "Fatimah menimang Hasan ibn Ali, lalu ia berkata, 'Sungguh, dia mirip Nabi, tidak mirip Ali."

Dari Anas, ia berkata, "Hasan ibn Ali itu adalah orang yang paling mirip wajahnya dengan Rasulullah." (HR. Ahmad).

Dari Ali, ia berkata, "Hasan itu menyerupai Rasulullah dari dada sampai kepala. Sedangkan Husain itu menyerupai Rasulullah pada bagian tubuh di bawah itu (di bawah dada sampai kaki)." (HR. At-Tirmidzi).



Adapun anak Fatimah yang lain, Zainab, lahir pada tahun ke-6 Hijriyah. Pada tahun itu juga, Rasulullah SAW memimpin 1500 kaum Muslimin berangkat menuju Makkah dengan pakaian seragam putih atau pakaian ihram. Nabi sendiri yang menamai "Zainab" kepada cucu perempuannya yang baru lahir itu.

Berbeda dengan kedua kakaknya, Hasan dan Husain, kelahiran Zainab disambut dengan kesedihan dan air mata. Muhammad al-Haj Salimin, penulis berkebangsaan India, dalam bukunya *Sayyidah Zainab,* menuturkan, "Rasulullah SAW lalu membungkukkan badan kepada cucu perempuan yang baru lahir itu dan menciumnya dengan hati sedih seraya berlinang air mata. Beliau mengetahui akan datangnya hari-hari kelabu yang sedang dinantikan oleh cucu perempuannya itu dari belakang tirai gaib."

Salman al-Farisi datang kepada Ali untuk mengucapkan selamat atas kelahiran putrinya, Zainab. Dengan perasaan tercekam sedih, Salman berbicara mengenai apa yang akan dialami oleh putrinya tersebut di Karbala kelak. Mendengar hal itu, Ali berlinang air mata, padahal ia seorang prajurit berkuda yang tangkas, pembawa panji Rasulullah dalam berbagai peperangan yang beroleh gelar *Asadul Islam* (Singa Islam).

Banyak riwayat yang meramalkan tragedi Karbala yang akan dijalani oleh dua cucu Nabi, Husain dan adiknya Zainab. Imam Ahmad, dalam *Sunan*-nya (1/85) bertutur, "Malaikat Jibril memberitahu Muhammad Rasulullah, bahwa al-Husain dan sejumlah *ahlu-bait*-nya akan gugur

di Karbala." Ibnu Atsir dalam *Al-Kamil,* menuturkan bahwa Rasulullah SAW menyerahkan kepada istrinya, Ummu Salamah, segumpal tanah yang diterimanya dari Jibril, dengan pemberitahuan tanah itu diambil dari tempat yang di kemudian hari akan dibasahi oleh darah Husain. Kepada istrinya itu beliau berpesan, *"Apabila tanah ini berubah menjadi darah, ketahuilah bahwa Husain telah mati terbunuh!"*

Ummu Salamah—yang berumur panjang—menyimpan baik-baik tanah tersebut dalam sebuah botol. Benarlah, ketika Husain terbunuh di Karbala, tanah itu berubah menjadi darah. Saat itu, Ummu Salamah mengetahui tentang gugurnya Husain, lalu ia memberitahukan hal itu kepada orang banyak. Adapun Zainab, ditawan oleh rezim Bani Umayyah.

Al-Hamid al-Husaini dalam bukunya *Bait al-Nubuwwah,* menuturkan bahwa menurut beberapa sumber riwayat, konon Zainab dalam usia pertumbuhan itu mendengar dan mengerti ramalan yang menyedihkan tentang nasib hari depannya. Sumber itu mengatakan, bahwa ia mulai mengetahui adanya ramalan tentang dirinya itu ketika menanyakan makna beberapa ayat Al-Quran kepada ayahnya, Ali. Sang ayah menerangkan makna yang dimaksud oleh beberapa ayat yang ditanyakan putrinya itu, ia benar-benar kagum melihat kecerdasan Zainab.

Ketika mendengar penjelasan sang ayah tentang hari depannya yang menyedihkan, Zainab tampak tenang-tenang saja. Sang ayah terperanjat ketika Zainab tiba-tiba berkata, "Ayah, aku sudah mengetahui hal itu, ibu yang memberitahukannya kepadaku dengan maksud agar aku bersiap diri menghadapi hari depanku!" Mendengar penuturan sang putri, Ali terpaku diam, tidak menjawab. Hatinya berdebar-debar membayangkan nasib putrinya itu di masa mendatang. Zainab menikah dengan Abdullah ibn Ja'far ibn Abu Thalib, saudara sepupunya sendiri. Dari pernikahan ini, Zainab dikaruniai enam orang anak, empat lelaki dan dua perempuan. Mereka adalah: Ali, Muhammad, 'Aun al-Akbar, Abbas, Ummu Kultsum, dan adik perempuannya yang wafat ketika masih belia.

Putri bungsu Fatimah, Ummu Kultsum, lahir dua tahun usai kelahiran kakaknya, Zainab. Tidak banyak riwayat yang menceritakannya, hanya saja ia dinikahkan dengan Umar ibn al-Khaththab. Suatu hari, Umar yang

ketika itu menjadi khalifah, pernah datang kepada Ali ibn Abu Thalib untuk melamar Ummu Kultsum. Saat itu, Ali menolaknya dengan alasan usia putrinya itu masih sangat belia.

"Nikahkan aku dengan putrimu, wahai Abul Hasan, karena aku melihat kemuliaan dirinya yang tidak bisa dilihat orang lain," jelas Umar meyakinkan. Selain itu, Umar juga pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda bahwa nanti di akhirat semua *sabab* dan *nasab* akan terputus, kecuali sebab dan nasab keluarga Rasulullah SAW. Yang dimaksud dengan *sabab* dan *nasab* di sini adalah hubungan-hubungan berdasarkan persamaan darah dan asal keturunan. Nah, Umar berharap menjadi bagian dari keluarga Rasulullah SAW dengan menikahi keturunannya.

Akhirnya, Ali menerima lamaran Umar dan menikahkan putrinya, Ummu Kultsum, dengan Umar. Mereka berdua mulai hidup serumah pada Dzulqa'dah tahun 17 Hijriyah. Putri bungsu Fatimah ini menjadi istri Umar sampai beliau terbunuh. Mereka dikaruniai dua orang anak, Zaid ibn Umar *Al-Akbar* dan Ruqayyah binti Umar.

Kecintaan Rasulullah kepada Cucu-Cucunya

Sungguh, Rasulullah SAW itu sangat lembut hatinya. Dengan kelembutan dan kasih sayangnya, beliau menerima kehadiran cucu-cucunya dengan penerimaan yang penuh kebahagiaan dan kegembiraan, meskipun beliau masih menghadapi tantangan kaum Quraisy yang bertubi-tubi, yang memaksa kaum Muslimin untuk terjun pada perang demi perang.

Rasulullah SAW biasa memeluk dua cucu beliau (Hasan dan Husain), menghisapkan lidah mereka berdua, dan bercanda dengan mereka. Salah seorang di antara keduanya menaiki punggung Nabi ketika beliau sedang bersujud. Lantas Nabi memanjangkan waktu sujud beliau karenanya. Kadang-kadang sang cucu ikut naik mimbar bersama beliau.

Suatu ketika, Rasulullah SAW mencium cucunya, Hasan ibn Ali RA dan di samping beliau ada Al-Aqra' bin Harits At-Tamimi. Al-Aqra' berkata, "Aku mempunyai 10 anak, tapi tidak pernah aku mencium satu orang pun dari mereka."

Maka Rasulullah SAW berkata, *"Barang siapa yang tidak menyayangi, tidak disayangi."*

Di lain waktu, seorang Arab Badui datang menemui Rasulullah SAW dan berkata, "Kalian menciumi anak-anak kecil, sedangkan kami tidak melakukannya!."

Rasulullah SAW berkata, *"Aku tidaklah punya kuasa untuk menolongmu bila Allah mencabut rahmat dari hatimu."*



Diriwayatkan, bahwa ketika Rasulullah SAW sedang berkhutbah, tiba-tiba beliau melihat Hasan dan Husain datang. Kemudian beliau turun menemui mereka berdua, lalu memeluk mereka berdua, lantas menempatkan keduanya bersama beliau di mimbar. Baginda Rasul berkata, *"Maha benar Allah yang berfirman, 'Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian adalah fitnah (ujian).' (At-Taghabun [64]: 15) Sesungguhnya aku melihat dua anak kecil ini berlari dan hampir tergelincir, maka aku tidak bisa menguasai diriku untuk tidak turun menyambut keduanya."* Kemudian beliau berkata, *"Sesungguhnya kalian termasuk ruh Allah. Sesungguhnya kalian berdua gembira dan senang."*

Dari Usamah ibn Zaid, ia berkata, "Rasulullah memegangku dan mendudukkanku di salah satu paha beliau dan beliau juga mendudukkan Hasan pada paha beliau yang satunya lagi. Kemudian beliau mendekap kami menjadi satu, seraya berkata, *"Ya Allah, sayangilah mereka berdua, karena sesungguhnya aku menyayangi keduanya."* (HR. Bukhari). Dalam riwayat lain, *"Ya Allah sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah mereka berdua."*

Suatu hari, seperti biasa Rasulullah SAW mengimami shalat. Saat itu beliau memanjangkan waktu sujud. Para sahabat mengira beliau sedang menerima wahyu hingga sujudnya lama. Usai shalat, para sahabat berkomentar tentang kejadian tersebut. Baginda Rasul berkata, *"Sesungguhnya anakku ini—maksudnya Hasan—naik ke punggungku, maka aku tidak suka untuk menjadikannya terburu-buru, hingga ia menyelesaikan*

keperluannya." (HR. Ahmad dan An-Nasai).

Jabir bertutur, "Aku masuk menemui Rasulullah, ketika itu beliau sedang menggendong Hasan dan Husain ke atas punggung beliau, dan beliau berjalan merangkak. Aku berkata, 'Sebaik-baik unta adalah unta kalian berdua.' Nabi menyahut, *'Dan sebaik-baik penunggang adalah dia.'"* Hal yang sama dialami Umar ibn al-Khaththab. Suatu ketika, ia melihat Rasulullah SAW sedang bercengkerama dengan Hasan dan Husain. Mereka sedang bermain kuda-kudaan. Umar berkata, "Hai anak, alangkah indahnya tunggangan kalian itu." Nabi menyahut, *"Alangkah indahnya pula para penunggangnya."*

Dari Abdullah ibn Ja'far, ia berkata, "Apabila Rasulullah datang dari bepergian maka beliau biasanya segera menemui anak-anak kecil dari kalangan ahli baitnya Suatu ketika beliau baru saja tiba dari bepergian, lalu beliau lebih dahulu menemui aku, maka beliau membawaku di depan beliau, kemudian salah satu putra Fatimah datang lalu beliau memboncengkannya di belakang beliau, sehingga kami memasuki Madinah dalam keadaan menaiki tunggangan bertiga." (HR. Muslim).



Rasulullah SAW menyampaikan berita gembira kepada anak-anak Fatimah berupa surga. Itu merupakan kesaksian untuk mereka berdua. Jika ibunda mereka berdua adalah pemimpin para wanita di dunia dan pemimpin wanita di surga, maka mereka berdua (Hasan dan Husain) adalah penghulu pemuda penghuni surga.

Apabila Baginda Rasul berkata tentang Fatimah, *"Sesungguhnya dia adalah pemuka kaum wanita penghuni surga, selain Maryam binti Imran,"* maka beliau berkata tentang dua cucunya, *"Hasan dan Husain adalah dua pemuka pemuda penghuni surga selain dua saudara sepupu, yakni Yahya dan Isa, 'alaihimassalam."*

Dari Ali, ia berkata, "Rasulullah masuk ke rumahku ketika aku masih tidur di atas tikar. Hasan dan Husain meminta minum. Lalu, Nabi berdiri menuju kambing betina milik kami. Beliau memerah susunya

dan mengalirlah susunya dengan deras. Hasan datang kepada beliau dan Nabi menyuruhnya jangan terlalu dekat. Fatimah berkata, 'Wahai Rasulullah, sepertinya Hasan orang yang paling kau sukai dari keduanya.' Nabi menjawab, *'Tidak, akan tetapi dia sudah minta minum sebelum dia.'* Kemudian, beliau melanjutkan, *'Sesungguhnya aku, engkau (Fatimah), dua anak ini, dan orang yang tidur itu (Ali) besok akan berada di tempat yang sama pada hari Kiamat.'"*

Kasih sayang Rasulullah SAW tertumpah kepada cucunya. Hati mulia dan jiwa yang besar itu kini milik kedua putra Fatimah al-Zahra. Allah memberikan karunia kepada putri Rasul tersebut berupa nikmat yang agung. Darinya lahir penerus keturunan *Al-Mushtafa SAW* dan Allah menjaganya dengan kemuliaan-kemuliaan yang tidak ada bandingannya.

Ali ibn Abi Thalib sebagai suami Fatimah, melanjutkan keturunan Nabi terakhir tersebut dari tulang rusuknya dan menjadi sebuah kemuliaan tersendiri baginya. Tentu saja, semua itu sudah menjadi takdir dan pilihan Allah SWT ketika beliau memilih Ali untuk dinikahkan dengan putri tercintanya, Fatimah.

Rasulullah SAW mencintai Fatimah dan suaminya, Ali ibn Abi Thalib. Suatu hari, beliau beliau SAW pernah ditanya, "Mana yang lebih engkau cintai, Fatimah atau Ali, putrimu atau menantumu?"

Beliau dengan bijaksana menjawab, *"Fatimah yang paling kucintai dan Ali yang paling kubanggakan!"* Sebuah jawaban yang singkat, adil, dan sarat hikmah.

Siapakah Ahli Bait itu?

Ahlul-bait Rasulullah SAW adalah mereka yang paling dekat hubungan kekeluargaannya dengan Rasulullah SAW, beroleh perhatian dan kasih sayang khusus dari beliau, beroleh kemuliaan khusus dari Allah SWT melalui firman-Nya yang menegaskan kesucian mereka serta dibersihkan dari noda dan kotoran. Dalam hal ini, Allah Ta'ala telah berfirman, *"...Sesungguhnya Allah hanyalah hendak menghapuskan noda (kotoran) dari kalian, hai* ahlul-bait, *dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya."* (QS. Al-Ahzab [33]: 33).

Masuk dalam ahlu bait Nabi adalah istri-istri beliau SAW. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Zaid bin al-Arqam, Said bin Jabir, Ikrimah, Ibnu al-Sa'ib, Muqatil, Zamakhsyari, dan yang lainnya. Al-Rustaghniy memberikan alasan seraya mengutip pendapat al-Dhahhak, bahwa lafal *ahlul-bait* secara umum mencakup makna kedua-duanya, yakni para istri dan keluarga (*al*). Berikut adalah beberapa riwayat mengenai *ahlul-bait* ini:

Ummul Mukminin, Aisyah, menuturkan, "Suatu pagi, Rasulullah SAW keluar dari rumah menutup badannya dengan kain hitam dari bulu. Ketika itu, Hasan datang, oleh beliau ia dimasukkan ke dalam kain bulu tersebut. Lalu, ketika Ali datang, beliau juga dimasukkan ke dalamnya, lalu beliau membaca ayat, *'Sesungguhnya Allah hanya hendak menghapuskan noda (kotoran) dari kalian, hai* ahlul-bait, *dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya.'"*

Sahabat Anas ibn Malik mengatakan bahwa selama enam bulan, setiap keluar hendak menunaikan shalat di masjid, Rasulullah selalu lewat depan rumah Fatimah lalu (dengan suara agak keras) berseru, *"Shalat, hai ahlul-bait! Sesungguhnya Allah hanya hendak menghapuskan noda (kotoran) dari kalian, hai ahlul-bait, dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya."* Riwayat yang sama dikeluarkan oleh Abul-Hamra.

Istri Nabi yang lain, Ummu Salamah, menegaskan, "Suatu hari, Rasulullah berada di rumahku bersama Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Mereka semua kubuatkan *khuzairah* (sejenis makanan terbuat dari tepung terigu, susu, dan gula; seperti bubur kental). Usai makan, Ali dan Fatimah bersama dua orang putranya tidur. Oleh Rasulullah mereka diselimuti dengan selembar kain tebal seraya berdoa, *'Ya Allah mereka adalah ahlul-bait-ku, hapuskan noda kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.'"* Dalam riwayat Muslim, Rasulullah berdoa—setelah menghimpun mereka dalam satu kain; *"Ya Allah, mereka inilah ahlu bait-ku. Ya Allah, hilangkan dosa dari diri mereka dan bersihkan diri mereka sebersih-bersihnya."* Beliau membaca doa tersebut tiga kali, lalu melanjutkan dengan: *"Ya Allah, curahkan rahmat dan ampunan serta berkah-Mu kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah mencurahkannya kepada*

keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia." (Lihat juga *Al-Musnad,* Ahmad (4/107) dan (6/292); dan *Al-Mustadrak,* Hakim (3/146-147)).

Sebuah riwayat lain yang perlu kita ketahui berkenaan dengan *ahlul-bait* ini adalah hadits tentang *mubahalah*. Mubahalah ialah kesepakatan antara Rasulullah SAW dengan perutusan kaum Nasrani Najran untuk bersama-sama mengikrarkan permohonan kepada Allah, agar menjatuhkan laknat-Nya kepada pihak yang berdusta. Itu merupakan cara untuk mengakhiri perdebatan antara kedua belah pihak mengenai Isa putra Maryam AS. Cara ini ditunjukkan oleh Allah kepada Rasul-Nya melalui wahyu seperti dalam QS Ali Imran [3] ayat 61. Para Mufassir dan para ahli hadits menegaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan *ahlul-bait* Rasulullah SAW.

Mereka menyatakan bahwa yang dimaksud "anak-anak kami" (dalam ayat tersebut) adalah Hasan dan Husain, yang dimaksud "wanita-wanita kami" adalah Fatimah az-Zahra, dan yang dimaksud "diri kami" adalah Ali ibn Abi Thalib. Penafsiran ini didasarkan pada kenyataan, tidak ada orang lain yang diajak oleh Rasulullah SAW untuk ber-*mubahalah* dengan kaum Nasrani Najran, kecuali Ali, Fatimah, Hasan dan Husain.

Kisah ringkas *mubahalah* sebagai berikut: "Suatu hari datanglah beberapa orang Nasrani menghadap Baginda Rasul untuk mempersoalkan agama Islam, tujuannya hendak menyanggah kebenaran Al-Qur'an mengenai kedudukan Nabi Isa AS. Pembicaraan panjang lebar tidak menghasilkan persetujuan apa pun. Masing-masing pihak berpegang kepada keyakinannya. Akhirnya, kedua belah pihak sepakat untuk ber-*tahkim* kepada Allah, yakni memohon keputusan kepada Allah untuk menentukan pihak yang benar dan pihak yang berdusta. Mereka bersama-sama akan memohon agar Allah SWT menjatuhkan laknat-Nya kepada pihak yang berdusta. Untuk urusan itu, kedua belah pihak sepakat memilih tempat dan waktu.

Ketika waktu yang telah ditentukan tiba, Baginda Rasul berangkat dari rumah mengajak Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Beliau berjalan menggendong Husain (ketika itu masih kecil) dan kakaknya, Hasan,

digandeng oleh ayahnya, Ali. Di belakang Rasulullah, berjalan putri beliau, Fatimah az-Zahra. Sedangkan Ali dan putranya, Hasan, berjalan di belakangnya.

Dalam waktu yang bersamaan, berangkat pula perutusan kaum Nasrani Najran mengajak sejumlah anak-anak keluarga Nasrani. Mereka diiringkan oleh beberapa orang penunggang kuda dari Bani Harits. Segala sesuatunya tampak telah mereka siapkan demikian rapi. Akhirnya, kedua belah pihak tiba di tempat yang telah ditentukan, disaksikan oleh sejumlah orang yang berdebar-debar menunggu terjadinya peristiwa penting apa yang bakal terjadi.

Ketika mubahalah hendak dimulai, tiba-tiba dua orang wakil kaum Nasrani Najran tergopoh-gopoh mendekati Rasulullah SAW. Dengan muka tampak kebingungan dan gelisah mereka bertanya kepada beliau, "*Ya Abal Qasim* (nama panggilan Rasulullah), siapakah orang-orang yang Anda ajak ber-*mubahalah* itu?" Beliau menjawab, "*Dalam ber-mubahalah dengan kalian, kami mengajak orang-orang terbaik di muka bumi dan mulia dalam pandangan Allah!*" Beliau mengucapkan itu sambil menunjuk kepada Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Dua orang wakil kaum Nasrani itu merasa heran seraya bertanya lagi, "Mengapa Anda tidak mengajak orang-orang besar yang gagah perkasa dari kalangan pengikut Anda?" Beliau menjawab, "*Justru mereka itulah penghuni bumi terbaik dan makhluk Allah yang utama!*"

Orang-orang Nasrani yang mendengarkan tanya-jawab itu terpukau, tidak ada seorang pun yang menanggapi jawaban Rasulullah SAW. Mereka kemudian mendekati pemimpin mereka, seorang uskup bernama Abu Haritsah. Saat itu, sang uskup sendiri sedang tercengang dan perasaannya terpengaruh oleh kewibawaan Baginda Rasul yang datang membawa keluarga demikian sederhana. Ia lalu berkata kepada kaumnya, "Sekarang saya telah menyaksikan sendiri wajah-wajah mereka (yakni Rasulullah dan *ahlul-bait*-nya). Seumpama di antara mereka itu ada yang mohon kepada Allah supaya gunung-gunung itu dipindah dari tempatnya, niscaya permohonan itu pasti akan dikabulkan oleh-Nya!"

Usai berhenti sejenak, uskup itu melanjutkan, "Apakah kalian tidak melihat ketika Muhammad mengangkat tangan ke atas sambil menjawab

pertanyaan kalian? Benar apa yang pernah dikatakan oleh Al-Masih, 'Bila orang itu mengeluarkan perkataan dari mulutnya, kita tidak akan dapat bertemu lagi dengan keluarga dan harta benda kita.' Usai berkata begitu, ia mendongak dan tiba-tiba berkata keras, "Hai apakah kalian tidak melihat matahari sudah berubah warna? Bukankah di ufuk sana penuh gumpalan awan tebal? Angin hitam dan angin merah sudah mulai bertiup kencang, dan gunung-gunung itu sudah mulai mengepulkan asap membubung tinggi ke langit! Lihatlah burung-burung beterbangan pulang ke sarangnya masing-masing di atas pepohonan! Lihatlah daun-daun berguguran dan tanah yang kita injak sudah mulai guncang!"

Kontan saja, orang-orang Nasrani yang turut serta dalam *mubahalah* tampak cemas gelisah, terpengaruh oleh kejadian-kejadian yang mereka saksikan di depan mata, dan pada akhirnya mereka mengakui semuanya itu sebagai tanda kebesaran pihak lawannya. Mereka terpesona dan menundukkan kepala. Melihat sikap mereka yang berubah, Rasulullah SAW berkata, *"Siksa Allah akan jatuh menimpa mereka. Kalau bukan karena ampunan dan kasih sayang-Nya, mereka tentu akan dijelmakan menjadi kera dan babi. Bagi mereka lembah pun akan berubah menjadi api. Allah akan memusnahkan daerah Najran dan penduduknya, termasuk burung-burung di atas pepohonan dan semua yang ada di sana!"*

Pernyataan Rasulullah SAW itu menambah kebingungan dan ketakutan mereka. Pemimpin mereka lalu mendatangi beliau dan mengusulkan agar *mubahalah* dibatalkan dan minta penyelesaian secara baik-baik. Permintaan mereka diterima oleh beliau dengan beberapa syarat, yang terpenting adalah; mereka tidak akan mengganggu dan akan memberi keleluasaan penuh kepada tenaga-tenaga dai yang akan beliau kirimkan ke Najran.

Rasulullah Mendamaikan Fatimah dan Suaminya

Ketegaran Fatimah dalam menghadapi tekanan dan kesulitan memang di luar batas kemampuan manusia biasa. Ia mampu bertahan walaupun harus kehilangan suka cita dan kebahagiaan sejak masih kecil. Di samping itu, ia juga tetap terjaga dan mencurahkan perhatiannya

terhadap sang ayah. Ia memikirkan ayahnya, baik dekat maupun jauh, dan menyertainya dengan doa sewaktu sang ayah pergi berperang, hingga ia diizinkan ikut berperang (Perang Uhud) serta menyaksikan pasukan yang terluka dan syahid.

Barangkali, ia menjadi satu-satunya orang yang paling bersedih di rumah kenabian. Misalnya, ia melihat Ummul Mukminin, Aisyah, yang tinggal di rumah Rasul dengan penuh suka cita dan dimanja, yang menyambut suaminya pulang dengen senyuman dan kegembiraan.

Hal itu berbeda dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh Fatimah. Ia terimpit beban tanggung jawab yang harus dijalani. Sebelumnya, ia harus menghadapi masa lalu yang sulit dan merasakan pahitnya ancaman dan penindasan yang dilakukan kaum musyrik Quraisy. Maka, tak heran, jika Fatimah mengidamkan seorang suami yang lembut, yang mampu menjadi sandaran hatinya.

Namun, sang suami, Ali ibn Abi Thalib, tidak termasuk kategori seorang yang harmonis. Kehidupan rumah tangganya keras dan sesekali terjadi perselisihan. Ketika Fatimah membutuhkan perhatian dan uluran tangan sang kekasih untuk menghilangkan kepenatan dan kesulitan hidupnya, Ali belum mampu melakukan itu semua. Karakter sang suami yang keras telah terbentuk sejak ia bergabung dalam dunia peperangan.

Sebagai sepasang suami-istri, ada saja perbedaan di antara Fatimah dan Ali. Namun, perbedaan yang terjadi di antara mereka tidak menjadi masalah yang berlarut-larut, hanya sebagai bumbu rumah tangga yang lazim terjadi pada pasangan suami-istri. Sungguh beruntung, keduanya mempunyai seorang ayah yang penyayang, penyantun, dan bisa memberikan solusi dalam masalah yang mereka hadapi. Ya, mereka berdua punya Rasulullah SAW yang selalu siap mendamaikan orang-orang yang dicintainya tersebut.

Masalah yang timbul dalam rumah tangga mereka—menurut satu riwayat—timbul karena Fatimah masih sangat belia, kurang berpengalaman, mudah emosi, dan sangat sensitif. Sedangkan, Ali sendiri adalah seorang yang mewarisi sikap keras hati, dan sifat ini bukan merupakan aib bagi seorang laki-laki yang bekerja membanting tulang demi melaksanakan tanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarga.

Akan tetapi, seorang istri di dalam rumah sangat membutuhkan belaian dan kasih sayang yang dapat menghilangkan keletihan dan penderitaan. Apalagi seorang istri seperti Fatimah, yang di awal hidupnya telah menemui berbagai kesusahan dan penderitaan.

Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqatnya,* (8/20), menuturkan sebuah riwayat. Suatu sore, Rasulullah SAW diliputi kegelisahan pergi ke rumah putrinya, Fatimah. Beliau menghabiskan beberapa waktu di sana. Setelah itu, beliau keluar dengan wajah berseri-seri. Ketika itu, ada seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau masuk ke rumah putrimu dengan wajah yang muram dan keluar dengan wajah berseri-seri, apa yang telah terjadi?"

Rasulullah menjawab, *"Tidak ada lagi hal yang aku risaukan, sungguh aku tenang setelah mendamaikan antara dua orang yang paling kucintai."*

Dalam riwayat lain dikisahkan bahwa suatu ketika Fatimah merasa kesal terhadap sikap keras sang suami dalam memegang pendapatnya. Ia lalu berkata kepadanya, "Sungguh, aku akan adukan engkau kepada Rasulullah."

Fatimah benar-benar pergi menemui sang ayah, dan Ali mengikutinya. Ali mendengarkan percakapan mereka berdua. Fatimah mengadukan "kekerasan" Ali terhadapnya. Mendengar penuturan tersebut, Rasulullah SAW berkata, *"Wahai putriku, Dengarkanlah! Perhatikanlah! Pikirkanlah baik-baik! Sesungguhnya tiada kendali kepemimpinan dengan seorang perempuan yang tidak memenuhi hasrat keinginan suaminya sedangkan sang suami diam saja."*

Ali tiba-tiba berkata ditujukan kepada Fatimah, "Cukup bagiku apa yang telah kuperbuat kepadamu, demi Allah, aku tidak akan berbuat hal yang kau benci lagi selamanya."



Pernah juga suatu hari Ali keluar dari rumahnya dalam keadaan marah terhadap Fatimah. Kemudian ia datang ke masjid dan tidur di sana. Di lain pihak, Baginda Rasul masuk ke rumah Fatimah seraya

bertanya tentang Ali, suami putrinya itu. Fatimah berkata, "Dia keluar dalam keadaan marah, lalu dia menuju ke masjid."

Rasulullah SAW bergegas menemuinya dan membangunkannya sembari mengusap tanah dan debu dari dirinya. Beliau berkata, *"Bangunlah, hai Abu Turab (bapaknya tanah)! Bangkitlah, hai Abu Turab!"*

Di lain hari, Fatimah juga pernah menyebabkan Ali kesal. Menyadari kesalahannya, Fatimah segera meminta maaf berulang kali. Ketika dilihatnya air muka sang suami tidak juga berubah, ia pun berlari-lari seperti anak kecil mengelilingi Ali dan minta dimaafkan. Melihat aksi sang istri tersebut, Ali tersenyum lalu memafkan istri tercintanya itu.

Rasulullah SAW pernah menasihati Fatimah, *"Wahai Fatimah! Kalaulah di kala itu engkau mati sedang Ali tidak memaafkanmu, niscaya aku tidak akan menshalatkan jenazahmu."*

Ucapan Rasulullah ini merupakan bukti bahwa taat kepada sang suami itu adalah wajib bagi istri, dan jika sang istri meninggal dalam keadaan suaminya tidak ridha kepadanya, maka si istri tersebut akan celaka! *Na'âdzubillâh min dzâlik.*



Suatu ketika, Ali menemui Fatimah sepulang dari Yaman. Ali ditugaskan oleh Rasulullah SAW untuk menjadi wali yang menangani urusan umat di sana. Kepulangannya ini untuk menyusul Rasulullah SAW pada haji beliau. Ali melihat sang istri—sebagaimana istri pada umumnya—mencelaki kedua matanya, berdandan, dan memakai baju yang berminyak wangi. Hal ini dilakukan untuk menyambut sang suami yang pulang dari jauh. Ternyata, Ali tidak menggubris dandanan dan perhiasan sang istri, tetapi ia langsung bertanya, "Mengapa kamu berbuat seperti ini? Bukankah kamu sudah berihram untuk haji?"

"Ayahku menyuruhku melakukan ini!" ujar Fatimah tegas.

Lalu, Ali pergi menemui Rasulullah SAW untuk mengadukan dan meminta fatwa kepada beliau tentang yang dikatakan Fatimah. Ali berkata, "Sesungguhnya Fatimah memakai baju yang bercelup dan memakai celak

pada matanya, lalu dia berkata, 'Aku disuruh oleh ayahku.'"

Rasulullah menjawab, *"Dia* (Fatimah) *benar. Dia benar. Aku menyuruhnya melakukan itu."*

Dalam masalah ini, kita melihat bahwa ada banyak kaum pria yang memandang salah terhadap apa yang dilakukan istrinya, terutama mereka yang hidup sebagai tentara seperti Ali. Mereka lebih mengedepankan aturan yang ketat daripada memerhatikan istrinya. Mereka kadang lupa bahwa seorang wanita itu senang berhias, berdandan, dan senang bila dandanannya itu terlihat oleh sang suami. Namun, ada juga wanita yang berlebihan ketika berhias dan ini yang tidak diperbolehkan. *Wallahu a'lam.*

Fatimah adalah Belahan Jiwaku

Fatimah memiliki keistimewaan dan kelebihan yang tidak dimiliki wanita lain, bahkan para istri Nabi sekalipun Maqamnya (tempatnya, red) istimewa di sisi Tuhannya. Ia adalah Fatimah al-Zahra, bagian dari diri Rasulullah SAW yang telah dimuliakan atas seluruh makhluk.

Sang ayah, Muhammad SAW, adalah pemimpin anak cucu Adam, dan Allah telah memilih putrinya, Fatimah, sebagai pemimpin wanita seluruh alam, sejak Hawa hingga masa berakhirnya dunia. Ia juga telah dipilih dari putri-putri Nabi lain untuk menjadi penerus keluarga Nabi SAW. Karenanya, ia melahirkan Hasan dan Husain, dua pemuda ahli surga. Dari keduanya memancar dan berkembang keturunan Nabi yang suci lagi mulia.

Karena semua keistimewaan inilah, Ali tidak diperkenankan menikahi wanita lain selama Fatimah masih hidup. Ali terlarang menikah lagi sebagai penghormatan kepada Rasulullah SAW sehingga tidak ada sesuatu pun yang menyakiti hatinya.

Rasulullah SAW bersabda, *"Fatimah adalah belahan jiwaku, menyakitinya berarti menyakitiku."* Ini adalah penegasan beliau tentang kedudukan putrinya, Fatimah, di dalam hati beliau.

Sebab munculnya ungkapan di atas adalah bahwa suatu kali Ali pernah menyenangi perempuan lain selain Fatimah. Ia ingin menikah

untuk yang kedua kalinya. Dalam benaknya, Ali hanya ingin melakukan hal yang telah menjadi kebiasaan kaumnya, yaitu memiliki dua istri atau lebih. Dan, hal tersebut (baca: poligami) diperbolehkan dalam Islam. Ali melihat dan ingin berbuat sebagaimana yang diperbuat oleh para sahabat Nabi lainnya, yakni memuliakan wanita-wanita yang berhijrah ke Madinah dengan menikahinya.

Ali ibn Abi Thalib beralasan Fatimah tidak akan tersakiti jika dimadu, karena baginya ada contoh yang patut ditiru, seperti Aisyah (putri Abu Bakar), Hafshah (putri Umar), dan Ummu Salamah (putri Zaid *al-Râkib*).

Namun, siapakah istri kedua yang akan dipinang Ali dan akan menemaninya di satu rumah bersama putri Rasul? Apakah dia putri salah seorang sahabat yang masuk Islam angkatan pertama yang menyambut dakwah Nabi? Atau wanita yang ditinggal mati syahid oleh ayahnya dalam membela kebenaran? Atau seorang janda yang perlu ditolong?

Sebenarnya, wanita itu bukanlah anak dari salah satu mereka. Bahkan, dia adalah anak musuh Islam yang paling utama. Dia adalah Jamilah binti Amr bin Hisyam, yang populer dengan sebutan Abu Jahal, fir'aunnya umat ini. Ya, Abu Jahal adalah seorang yang paling sengit memusuhi Rasulullah SAW. Ia musuh utama dakwah Islam yang jika mendengar seorang masuk Islam dan mengikuti dakwah Nabi, Abu Jahal mengancam dengan perkataannya, "Apakah engkau telah meninggalkan agama bapakmu padahal dia lebih baik darimu? Dan sungguh akan kami rendahkan impianmu, akan kami hinakan pendapatmu, dan akan kami turunkan kemuliaanmu."

Jika yang masuk Islam seorang pedagang, dia berkata, "Sungguh, akan kami jadikan daganganmu tidak laku dan kami rusak hartamu." Dan, jika yang masuk Islam adalah seorang yang lemah, maka dia memukul, menganiaya dan menyiksanya.

Apakah putri musuh Islam ini yang akan menemani Fatimah mengurus sang suami? Ini semua tidak mungkin akan terjadi!



Kabar rencana Ali ingin menikahi putri Abu Jahal sampai juga ke telinga Fatimah. Kontan saja, hatinya terpukul, jiwanya merasa tersakiti. Kemudian, Fatimah menemui ayahandanya untuk mengadu sambil menangis menceritakan hal yang berkaitan dengan Ali. Fatimah berkata, "Kaummu mengira bahwa ayah tidak bisa marah kepada putrimu, dan Ali suamiku ingin menikah lagi dengan putri Abu Jahal."

Sebelum Fatimah selesai bicara, Bani Hisyam bin al-Mughirah menemui Baginda Rasul, meminta beliau agar diizinkan untuk menikahkan putri mereka dengan Ali bin Abi Thalib. Setelah itu, Baginda Nabi pergi ke masjid dalam keadaan marah. Beliau berkhutbah kepada kaum muslimin sebagaimana dituturkan dalam *Musnad Imam Ahmad* (4/328) dan *Shahih Muslim* :

"Sesungguhnya Bani Hisyam bin al-Mughirah memintaku agar menikahkan putri mereka dengan Ali bin Abi Thalib, maka aku tidak mengizinkan mereka, kemudian aku tidak mengizinkan mereka, kemudian aku tidak mengizinkan mereka, kecuali jika Ibnu Abi Thalib mau menceraikan putriku lebih dahulu lalu menikahi putri mereka. Sesungguhnya putriku adalah darah dagingku, aku merasakan apa yang dia rasakan dan tersakiti dengan apa yang menyakitinya. Aku khawatir dia akan mendapat fitnah dalam agamanya." Dalam *Shahih Bukhari* dituturkan bahwa usai Nabi bersyahadat, beliau berkata, *"... Adapun sesudah itu, aku menikahkan Abul Ash bin Rabi', lalu dia berbicara kepadaku dan berkata jujur kepadaku. Sesungguhnya Fatimah itu darah dagingku dan sesungguhnya aku tidak suka menyusahkannya. Demi Allah, tidak akan berkumpul putri Rasulullah dengan putri musuh Allah pada seorang lelaki."*

Dalam riwayat lain, diceritakan bahwa Ali-lah yang lebih dulu menghadap Rasul untuk meminta izin menikahi Jamilah bin Abu Jahal. Ketika itu Nabi bertanya, *"Apakah tentang nasabnya, engkau bertanya kepadaku?"* Ali menjawab, "Saya sudah mengetahui nasabnya. Akan tetapi, apakah engkau memerintahkan aku untuk menikahinya?" Dengan tegas, beliau berkata, *"Tidak, Fatimah adalah bagian dari diriku. Barang siapa yang menyakitinya maka sesungguhnya ia menyakiti aku."* (Lihat shahih Bukhari, kitab *al-Manaqib*, hadis no. 3437). Karena Baginda Rasul tidak

mengizinkan, maka Bani Hisyam menghadap Nabi untuk meminta izin. Ibnu Hajar menjadikan hadis ini sebagai dalil bahwa Fatimah adalah putri Nabi SAW yang paling utama.

Dari ucapan Rasulullah SAW ini, kita mengetahui bahwa kecintaan Rasulullah SAW kepada putri tercinta beliau, Fatimah al-Zahra, sampai pada tingkatan bahwa ketika beliau bepergian meninggalkan Madinah, maka saat terakhirnya di Madinah adalah beliau bertemu dengan Fatimah. Apabila beliau pulang dari bepergian, maka beliau selalu masuk masjid terlebih dahulu, lalu mengerjakan shalat dua rakaat, lalu datang menemui Fatimah. Sesusah itu, berulah beliau bertemu dengan istri-istri beliau.

Rasulullah SAW mengerti dengan haknya Ali (berpoligami), tetapi beliau berusaha untuk menjadi ayah yang baik Beliau tahu hal yang akan menyakiti perasaan putrinya tercinta jika dia dimadu Dia akan tersiksa dan tidak akan mampu menjalaninya. Beliau berharap Ali mampu bersabar mempunyai satu istri sebagaimana beliau telah menjalani kehidupan berkeluarga bersama istri tercinta, Khadijah, selama seperempat abad lebih. Baginya, ini adalah keputusan sulit.

Mengapa Baginda Rasul menolak? Pertanyaan ini akan muncul pada diri siapa saja yang mendengar kisah ini. Masalahnya adalah bukankah poligami itu halal, tidak ada pengharaman kepada beliau? Apakah yang mendasari penolakan beliau terhadap hukum Syariat seperti pembatasan poligami dengan keridhaan istri misalnya, atau dengan kesetaraan istri yang kedua dengan istri pertama, atau apakah ini termasuk kekhususan bagi Fatimah binti Muhammad?

Ada beberapa alasan yang bisa kita simpulkan dari berbagai riwayat mengapa Nabi menolak Ali menikahi Jamilah, putri Abu Jahal :

1. Penjelasan bahwa apa yang menyakiti Fatimah itu juga menyakiti Nabi SAW, sedangkan menyakiti Nabi itu dilarang seperti dalam firman Allah, *"...Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah..."* (QS. Al-Ahzab [33]: 53). Firman Allah ini didukung oleh hadits di atas.

2. Tindakan ini merupakan salah satu penyebab kecemburuan, yang berpotensi memfitnah Fatimah dalam agamanya dan menyakitinya, *"Sesungguhnya Fatimah itu bagian dariku. Aku khawatir kalau dia terfitnah dalam agamanya."*
3. Satu hal yang tidak boleh dikumpulkan dalam satu waktu dari sejarah Islam adalah putri Rasulullah SAW dengan putri musuh Allah dalam satu rumah dan diperistri oleh satu orang suami.
4. Rasulullah SAW menyebutkan kejujuran dan komitmen menantunya, Abul Ash bin Rabi' dalam memenuhi janjinya kepada beliau, *"Dia berbicara kepadaku lalu dia berkata jujur kepadaku. Dia berjanji kepadaku lalu dia memenuhi janjinya kepadaku."*
5. Rasulullah SAW menceritakan permintaan izin Bani Hisyam (keluarga wanita yang dipinang) dan sikap beliau tegas tidak memberi izin mereka, *"Sesungguhnya Bani Hisyam bin al-Mughirah meminta izin kepadaku untuk menikahkan putri mereka dengan Ali bin Abi Thalib, maka aku tidak mengizinkan mereka, kemudian aku tidak mengizinkan mereka, kemudian aku tidak mengizinkan mereka."*
6. Rasulullah SAW menetapkan syarat pernikahan itu, yaitu Ali harus menceraikan Fatimah terlebih dahulu.
7. Rasulullah juga menyebutkan bahwa sikap beliau itu bukanlah bentuk pengharaman sesuatu yang halal, atau penghalalan sesuatu yang haram. Namun, disebabkan oleh beberapa hal berikut ini:
   - Putri Rasul tidak boleh berkumpul dengan putri musuh Allah selamanya.
   - Kecemburuan itu berpotensi memfitnah Fatimah dalam agamanya.

- Pernikahan itu akan menyakiti Fatimah, sedang Fatimah adalah bagian dari diri beliau, sehingga apa saja yang menyakiti Fatimah juga menyakiti beliau, sedang menyakiti Nabi itu tidak diperbolehkan.



Usai Rasulullah SAW berpidato yang menegaskan penolakan mengizinkan dan menikahkan putri Abu Jahal dengan Ali, semua orang menjadi tahu alasan yang dikemukan Baginda Rasul. Ali yang hadir di masjid dan mendengarkan keputusan Nabi, kembali ke rumah. Ia mendapati sang istri, Fatimah, menyendiri merenungi kepedihan dan sakit hatinya.

Melihat hal itu, Ali mendekat dan duduk di sampingnya tanpa sepatah kata pun. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada sang istri. Begitu melihat sang istri menangis, Ali meminta maaf dengan lirih, "Aku telah salah dengan tidak mengindahkan hakmu, orang sepertimu berhak dimintai maaf. Dengan segala kerendahan hati, aku memohon maaf dan ampunan."

Untuk beberapa saat, Fatimah tidak menjawab perkataan sang suami. Suasana pun hening seketika. Tak ada kalimat yang terucap dari bibir mereka, kecuali jeritan hati dari orang yang sedang memohon ampunan dan rintihan kalbu dari yang tersakiti.

Akhirnya, Fatimah berkata juga, "Semoga Allah memaafkanmu!"

Jawaban itu akhirnya memecah kebuntuan komunikasi antara mereka. Ali kemudian mencium ujung jemari Fatimah, setelah itu menceritakan kejadian di masjid, mengungkapkan perasaannya ketika mendengar Rasulullah merasa tersakiti dengan apa yang menimpa putrinya, Fatimah, serta ketidaksetujuan beliau jika Ali menikah lagi dengan putri Abu Jahal dan menyumpah Ali agar tidak menjadikan putri musuh Allah dan putri Rasulullah dalam satu rumah.

Mendengar penuturan sang suami tercinta, Fatimah bercucuran air mata karena begitu besar cintanya kepada sang ayah dan perasaannya

terhadap sikap sang ayah tersebut. Selanjutnya, Fatimah berdiri melakukan shalat. Ia bermunajat, menanggalkan baju-baju dan nafsu keduniaan yang penuh noda. Ia menghadap *Rabb*-nya dan memohon agar diberi kekuatan ruhani untuk selalu dekat dengan-Nya dan terhindar dari persoalan duniawi yang tak akan pernah berhenti.

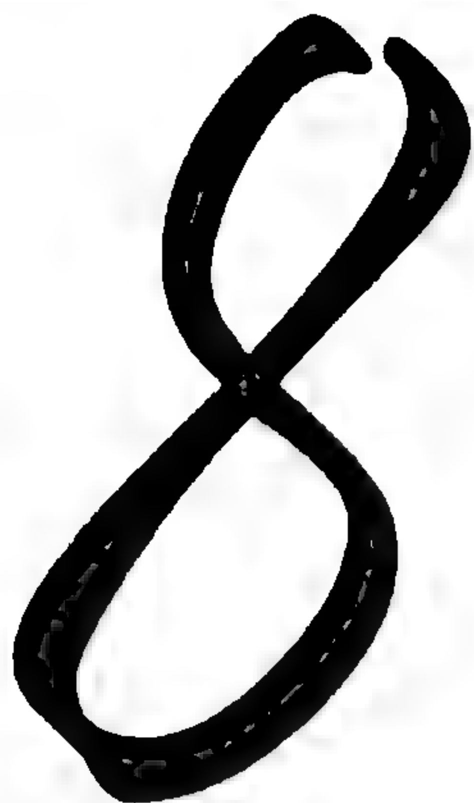
Usai kejadian itu, hari-hari berjalan penuh ketenangan dan ketenteraman. Semua hal yang mengganjal yang pernah hinggap dalam bahtera rumah tangga mereka berdua telah musnah. Hari-hari selanjutnya, Ali ibn Abi Thalib menumpahkan seluruh cinta dan kasih sayangnya kepada istri tercinta, Fatimah al-Zahra. Pasangan suami-istri ini ikut serta dalam jihad dan dakwah yang dijalankan oleh Nabi. Terwujud di antara mereka suasana saling mencintai.

Al-Thabrani meriwayatkan sebuah hadis yang berasal dari Ibnu Abbas. Suatu ketika, Rasulullah menemui Ali dan Fatimah, ketika itu keduanya sedang tertawa-tawa. Tatkala keduanya melihat Nabi, maka keduanya menjadi diam. Nabi bertanya, *"Ada apa dengan kalian berdua ini. Kalian tadi tertawa, tetapi setelah kalian melihatku tiba-tiba saja kalian diam?"* Fatimah lebih duhulu menjawab, "Sungguh, ya Rasulullah, orang ini (Ali) berkata, 'Aku lebih dicintai Rasulullah daripada kamu.' Lalu, aku berkata, 'Tidak, justru aku lebih dicintai beliau daripada kamu." Baginda Nabi tersenyum seraya berkata, *"Wahai putriku, engkau ini lebih kusayangi daripada Ali, dan Ali lebih mulia bagiku daripada engkau."*

Terakhir, mungkin, ada pembaca yang bertanya, "Mengapa Fatimah menempati kedudukan yang sedemikian agung bagi Rasulullah SAW?" Cukuplah jawabannya sebagai berikut:

1. Fatimah adalah anak bungsu beliau SAW.
2. Penjelasan kabalikan apa yang disangka sebagian orang yakni bahwa beliau tidak senang memiliki empat anak perempuan di sebuah masyarakat yang tidak menyambut kehadiran anak perempuan.
3. Ibunya dan semua kakaknya meninggal dunia, tiada tersisa bagi dirinya kecuali ayahnya.

4. Dia adalah wanita yang miskin, bersuamikan pria yang miskin pula, sedangkan kakak-kakak perempuannya semuanya menikah dengan pria yang kaya.
5. Sikapnya yang memelihara ayahnya dan cintanya yang luar biasa kepada sang ayah.
6. Dia adalah ibu dari cucu Nabi SAW, yakni Hasan dan Husain.





KEMBALI KE MAKKAH, KOTA KELAHIRAN

Pembebasan Kota Makkah

Rasulullah SAW mengajak para sahabatnya untuk memper–siapkan diri pergi ke Makkah. Semua orang berkumpul memadati lapangan di Kota Madinah. Mereka berkumpul tanpa mengetahui maksud dan tujuannya. Ini pertama kalinya dalam sejarah peperangan Baginda Nabi. Biasanya, beliau mengatur strategi dan

target, namun kali ini sengaja tidak ditentukan. Tujuannya, agar kaum Quraisy dikejutkan dengan serangan ini hingga mereka tidak punya waktu untuk persiapan dan juga menjaga agar tidak ada pertumpahan darah di Masjidilharam dan tanah suci Makkah.

Namun, salah seorang sahabat Rasulullah SAW, Hatib ibn Abi Balta'ah, mengirim surat peringatan kepada kaum Quraisy agar berhati-hati dengan agresi ini. Surat itu dia serahkan kepada wanita bayaran, Sarah, dan memintanya untuk menyembunyikan surat itu. Sarah menyimpannya surat tersebut di dalam sanggulnya.

Ketika Sarah pergi meninggalkan Madinah, Malaikat Jibril datang untuk memberi tahu Baginda Rasul. Maka, beliau mengutus Ali dan Zubair ibn al-Awwam untuk mengejar Sarah hingga akhirnya dia tertangkap di daerah Raudhah Khakh. Pada awalnya, Sarah tidak mengakui hingga Ali berkata padanya, "Demi Allah, Rasulullah tidak pernah berbohong! Keluarkan surat itu atau kami pukul kamu!"

Akhirnya, Sarah menyerah. Dia meminta kepada kedua utusan Nabi itu untuk memalingkan pandangannya, lalu ia mengeluarkan surat itu dari kepalanya. Mereka lalu kembali ke Madinah. Sahabat Hatib ibn Abi Balta'ah dipanggil. Dengan suara lembut, Rasulullah SAW bertanya kenapa ia sampai berbuat seperti itu.

Hatib menjawab dengan suara memelas, "Ya Rasulullah, aku bersumpah demi Allah, bahwa aku tetap beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedikit pun tidak ada perubahan dalam hatiku. Akan tetapi, aku tidak punya hubungan keluarga atau kerabat dengan mereka itu. Aku hanya mempunyai seorang anak dan seorang istri di tengah-tengah mereka. Dengan surat itu, aku bermaksud hendak minta perlindungan mereka bagi anak-istriku!"

'Ya Rasulullah," sela Umar, "serahkan dia kepadaku, biar kupenggal lehernya. Dia seorang pengkhianat dan bermuka dua!"

"Dari mana engkau mengetahui itu, Umar?" sahut Baginda Nabi, *"mudah-mudahan Allah telah memberi kedudukan istimewa kepadanya sebagai ahli Badar! Lalu Allah berfirman, 'Berbuatlah sekehendakmu, karena sudah kumaafkan kamu.'"*

Setelah diam sejenak, Rasulullah SAW menoleh kepada Hatib seraya melanjutkan, *"Hai Hatib, jangan seperti itu lagi. Engkau sudah kumaafkan!"*

Mendengar ucapan Rasulullah SAW itu, Umar ibn al-Khaththab meneteskan air mata sambil berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui hakikat persoalannya."

Menjelang Ramadhan pada 8 Hijriah, Rasulullah SAW berangkat dengan 10 ribu pasukan. Mereka terdiri atas golongan Anshar, Muhajirin, dan para kabilah yang bersekutu dengan Rasulullah SAW dan telah masuk Islam. Mereka berbondong-bondong pergi menghentak tanah Arab untuk menyambut kemanangan.

Fatimah sendiri keluar bersama rombongan keluarga Nabi untuk menyaksikan pembebasan kota Makkah, tanah kelahirannya. Tentu saja, ia masih ingat bagaimana perjuangannya berhijrah mengarungi lautan pasir ketika ia hampir bertemu dengan maut bersama sang kakak, Ummu Kultsum.

Ketika sampai di Makkah, Rasulullah SAW masuk ke semak-semak menuju sebuah bukit, tepatnya di al-Hajun, satu lokasi dekat pemakaman di Ma'la dewasa ini. Beliau memancangkan kain selendang di samping makam sang istri tercinta, Khadijah RA ditemani putrinya, Fatimah. Kegembiraannya membuat Fatimah lupa akan masa lalu yang pahit ketika ia hampir terjatuh dari untanya karena dijegal oleh Huwairits saat berhijrah dari Makkah.



Pada hari pembebasan kota Makkah, Rasulullah SAW memberikan panji kepada Ali, sedang Fatimah pada waktu itu melayani dan menjaga beliau ketika Ummu Hani datang menemui beliau untuk meminta tolong bagi sejumlah orang dari kaumnya. Ummu Hani mendapati beliau sedang mandi dan Fatimah menutupi tubuh beliau dengan kain milik beliau. Kisah lengkapnya sebagai berikut...

Ummu Hani binti Abi Thalib, istri Hubairah ibn Abi Wahab al-Makhzumi berkata, "Ketika Rasulullah SAW turun dari bukit Makkah,

ada dua orang lelaki dari bani Makhzum lari ke rumahku. Mereka adalah Harits ibn Hisyam dan Zuhair ibn Umayyah ibn Mughirah. Kemudian, saudaraku, Ali ibn Abi Thalib, datang ke rumah dan mencari mereka. Dia berkata, 'Demi Allah, aku akan membunuh mereka!' Lalu, aku kunci pintu rumahku dan mendatangi Rasulullah SAW yang ketika itu sedang mandi dengan bejana adonan roti dan Fatimah menutupinya dengan bajunya. Setelah itu, beliau shalat Dhuha delapan rakaat, lalu datang menemuiku. Berliau berkata, *'Selamat datang Ummu Hani, ada perlu apa?'* Aku memberi tahu apa yang terjadi antara dua orang tadi dan Ali. Kemudian Rasulullah SAW berkata, *'Orang yang kau lindungi akan kami lindungi, jangan bunuh mereka berdua!'"*

Begitulah Rasulullah SAW memperlakukan putri pamannya, Ummu Hani. Beliau tidak akan melupakan ketika tinggal bersama di rumah Abu Thalib.

Rumah Rasulullah SAW di Makkah telah berpindah tangan kepada Aqil ibn Abu Thalib. Usamah ibn Zaid bertanya kepada Nabi, "Di mana engkau hendak tinggal di Makkah ini wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Apakah Aqil tidak meninggalkan untuk kita satu rumah atau satu tempat pun?"* (HR. Bukhari). Dalam riwayat lain, *"Apakah Aqil tidak meninggalkan untuk kita satu tempat tinggal pun?"* Maksudnya warisan Abu Thalib telah diambil semuanya oleh putranya, Aqil, dan telah dijualnya sehingga tidak ada lagi rumah tempat tinggal buat kita.



Apa selanjutnya yang dilakukan oleh Baginda Rasul selanjutnya terhadap penduduk Makkah, kaum musyrik Quraisy, yang dahulu sangat memusuhi bahkan ingin membunuh beliau?

Rasulullah SAW dan para sahabat mendatangi Ka'bah lalu bertawaf dengan memakai serban hitam tanpa berpakaian ihram. Penduduk Makkah berduyun-duyun keluar ingin melihat apa yang terjadi. Kini mereka tidak takut karena sudah dijamin keamanannya oleh Nabi. Selanjutnya, 360 patung yang ada di sekeliling Ka'bah dibersihkan,

termasuk patung-patung yang ada di dalam Ka'bah. Waktu itu, Baginda Nabi menusuk patung-patung dan berhala itu dengan tongkat/panah beliau sehingga berjatuhan menjadi berkeping-keping. Dalam saat yang sama beliau membaca ayat ke-81 Surat Al-Isra' yang artinya: *"Yang hak telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."*

Beliau SAW enggan masuk ke dalam Ka'bah sebelum dibersihkan dari segala bentuk kemusyrikan dan kedurhakaan. Beliau memerintahkan untuk menghancurkan patung dan gambar yang berada di dalam Ka'bah. Setelah bersih, barulah beliau masuk bersama Usamah, Bilal, Utsman ibn Thalhah pemegang kunci Ka'bah. Di dalam Ka'bah, Rasulullah SAW—menurut riwayat Bukhari,—beliau tidak shalat, tetapi—dalam riwayat Muslim,—beliau shalat dua rakaat antara dua tiang Ka'bah yang berada di depan dengan membelakangi arah pintu Ka'bah. Ketika selesai, Ali ibn Abi Thalib meminta kunci Ka'bah agar menjadi tanggung jawab sekaligus kehormatan baginya dalam pengurusannya, tetapi begitu keluar dari Ka'bah, Rasulullah SAW mencari Utsman ibn Thalhah, sambil membaca firman Allah QS. An-Nisa' [4]: ayat 58.

Ada riwayat yang menuturkan bahwa sebelum hijrah, Baginda Nabi pernah meminta agar dibukakan pintu Ka'bah, tetapi Utsman menolak dengan kasar. Ketika itu, beliau berkata pada Utsman, *"Semoga (bisa jadi) pada satu hari engkau akan melihat kunci ini di tanganku dan ketika itu aku mampu memberinya kepada siapa pun yang aku kehendaki."*

"Kalau itu terjadi," ucap Utsman, "maka suku Qurasiy ketika itu telah binasa."

Rasulullah menjawab, *"Tidak! Bahkan ketika itu suku ini akan sejahtera dan mulia."*

Dalam kesempatan ini juga Rasulullah SAW memerintahkan Bilal untuk naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan azan. Sebagian kaum musyrik yang mendengarnya berucap: "Bersyukur si A telah wafat sehingga tidak melihat peristiwa ini." Ada juga yang berkata: "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk berteriak di sini?"

Rasulullah SAW lalu berpidato di depan orang banyak, di depan pintu Ka'bah. Di antara yang diucapkan Baginda Nabi adalah, *"Wahai orang-orang Quraisy! Menurut kalian, apakah kiranya yang hendak kuperbuat terhadap kalian sekarang ini?"*

Seluruh kepala tertunduk. Semua dicekam ketakutan yang sangat. Mereka yang dulunya mengejek, menghina, memusuhi, menyakiti, bahkan ingin membunuh Rasulullah tak punya pilihan lain. Kecuali tunduk kepada putusan Rasulullah SAW apapun itu keputusannya.

Mereka menjawab, "Kami menanti yang baik. Engkau adalah saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia."

"Pada hari ini," lanjut Nabi, *"tak ada cercaan terhadap kamu. Mudah-mudahan Allah mengampuni kamu! Kalian boleh pergi ke mana pun. Kalian adalah orang-orang bebas!"*



Hari mulai senja, rombongan anak cucu Muhajirin dan sebagian kaum Anshar datang berbondong-bondong dari Ummul Qura. Hingga malam hari, lautan manusia masih memenuhi Kota Makkah. Ini pertama kali dalam sejarah kepemimpinan Rasulullah SAW dan para Malaikat pun ikut merayakan kemenangan beliau atas kelompok setan.

Tak jauh dari Rasul, Fatimah sedang beristirahat dan menikmati suasan kemenangan. Ia terjaga. Malam itu, betapa ia rindu akan kehadiran sang ibu, Khadijah, yang tidak pernah berhenti mengurus dan melayani kekasihnya, Muhammad SAW. Sungguh, betapa ia berharap akan datang dua kakaknya yang meninggal di Madinah. Tentu saja, ia membayangkan kedua kakaknya itu ikut pulang ke kampung halaman mereka ini dan bergembira bersamanya dan para pengikut Rasulullah SAW.

Pikiran Fatimah melayang mengenang masa kecilnya dulu di rumah kenabian ketika masih bersama dalam kehidupan yang sempurna. Betapa ia ingin untuk tidak memejamkan mata sedetik pun sampai mendengar suara Bilal yang mengumandangkan azan di atas Ka'bah yang mulia. Sehingga alam ikut khusyuk menyimak lantunan doa. Manusia dari

pelbagai suku dan kabilah datang bersama-sama untuk menunaikan shalat Subuh pertama dalam sejarah di Masjidil Haram yang sudah bersih dari patung dan berhala.

"Wahai Ummul Hasan! Kenapa engkau belum tidur?" tanya sang suami, Ali ibn Abi Thalib.

Fatimah terdiam sejenak lalu menjawab, "Aku masih menikmati kepulangan kita dan ingin tetap terjaga, seolah-olah jika aku tertidur, peristiwa ini hanyalah bunga tidur belaka."

Fatimah lalu menunaikan shalat, tetapi sedikit limbung karena belum tidur. Mimpi-mimpi itu menjelma menjadi sebuah kenyataan. Impian untuk kembali ke kampung halaman, tempat bermain, dan rumah kenabian kini sudah ada di pelupuk mata. Namun, rumah itu kini sudah tiada. Rumah itu sekarang milik Aqil ibn Abi Thalib.

Para sahabat Anshar mengira bahwa Rasulullah SAW akan tinggal di Makkah usai pembebasan kota itu, usai beliau mampu mempersatukan penduduk kota itu dalam satu keimanan, dan memang beliau sudah lama meninggalkan Makkah. Ada yang berkata, "Rasulullah menemukan kembali umatnya."

Perang Hunain dan Thaif

Fatimah al-Zahra selalu menemani Rasulullah SAW, pun suaminya, Ali ibn Abi Thalib, selaku panglima perang. Perang ini dipicu oleh kabilah Hawazin yang merasa cemas dan khawatir mendengar kemenangan kaum Muslim di Makkah. Mereka kemudian berupaya mengumpulkan suku-suku yang masih memusuhi kaum Muslim untuk menyerang kaum Muslim. Mereka menganggap bahwa kaum Muslim yang merupakan penguasa baru akan melakukan penjajahan besar-besaran. Mereka merasa kedudukannya akan terancam dan akan menghancurkan semua penyembah berhala. Tentu saja, mereka berpikir seperti itu karena tidak mengira pasukan kaum Muslim akan berani manampakkan diri ke hadapan kaum Qurasiy. Mereka juga melihat penduduk Makkah tunduk tanpa perlawanan dan malah mendukung Baginda Rasul.

Suku Hawazin segera memobilisasi masa dan bersiap diri. Sejumlah suku bergabung; suku Nashr, Jusyam, dan Nas dari klan Bani Hilal, termasuk pula Bani Sa'ad ibn Bakr, tempat Baginda Nabi dulu disusui dan diasuh oleh Halimah al-Sa'diyah. Semua membawa serta harta, istri, dan anak-anak. Mereka berpikir dengan demikian takkan terkalahkan.

Rasulullah SAW mengetahui kabar tersebut. Beliau telah berbulat hati untuk menghadapi musuh. Beliau meminjam 100 baju besi dan senjata secukupnya kepada Shafwan ibn Umayyah yang masih musyrik. Meminjam tombak paman beliau, Naufal ibn al-Harits ibn Abdul Muththalib, yang dulu dijadikan bahan penebus dirinya saat menjadi tawanan Perang Badar. Juga berutang 30—versi lain 40—ribu pada Abdullah ibn Abi Rabi'ah al-Makhzumi.

Selanjutnya, Rasulullah SAW berangkat dengan 10 ribu prajurit yang berasal dari kaum Muhajirin dan Anshar, berikut dua ribu orang penduduk Makkah yang baru masuk Islam. Banyak juga kaum musyrik yang ikut serta, termasuk Shafwan ibn Umayyah dan Suhail ibn Amr. Bahkan, kabarnya seluruh penduduk Makkah ikut bergabung dalam ekspedisi ini. Mereka ada yang naik tunggangan dan juga berjalan. Kaum wanita pun rela berjalan tanpa paksaan. Semua ingin melihat apa yang akan terjadi dan berharap memperoleh bagian harta ghanimah. Tentu saja, tak penting bagi mereka apakah Rasulullah dan para sahabat menang atau kalah. Jelaslah, pada perang kali ini mempunyai tujuan yang berbeda-beda; ada yang karena harta dunia, ada juga yang ikut karena Allah semata.

Pada awalnya, pasukan Islam terperangkap oleh jebakan pasukan musuh yang menghujani mereka dengan anak panah serta serangan yang cepat dari celah-celah bukit. Pasukan berkuda kelabakan dan tercerai-berai, pasukan Makkah juga kocar-kacir mundur tak menentu dan saling tak peduli. Baginda Rasul sendiri berdiri gagah ditemani para sahabat yang benar-benar teruji keimanan dan kesetiaannya.

Melihat pasukan Islam terpukul, orang-orang yang baru masuk Islam seperti Abu Sufyan berkata, "Mereka akan terus tercerai-berai hingga ke laut." Jablah ibn Junaid, orang yang mendukungnya, tertawa mendengar

umpatan Abu Sufyan tersebut. Dia berkata, "Tentu, bahkan sihirnya Muhammad sekarang sudah hilang." Berbeda lagi dengan Shafwan ibn Umayyah, dia tidak rela melihat Rasulullah SAW dicaci dan dihina oleh mereka. Shafwan marah mendengar ucapan Jablah lalu berkata, "Diam kamu!" Dia juga memarahi Abu Sufyan, "Ya Aba Sufyan, aku lebih suka dipimpin oleh orang-orang Qurasiy dibandingkan dengan orang-orang Hawazin!"

Menghadapi situasi yang kacau, Baginda Rasul lalu menyingkir ke sisi kanan bersama sejumlah kecil pasukan. Beliau sendiri menunggangi bagal betina dan bersama beliau ada Abu Bakar, Umar, Ali, al-Abbas dan putranya, dan yang lainnya. Beliau memanggil-manggil, *"Wahai, semua ke sini! Aku Rasulullah. Aku Muhammad ibn Abdullah."* Karena tidak ada respon, beliau lalu berteriak lagi, *"Akulah Nabi, tidak bohong. Aku putra Abdul Muththalib."*

Beliau turun lalu berdoa, *"Ya Allah, turunkanlah pertolongan-Mu. Ya Allah, aku memohon Engkau penuhi janji-Mu. Ya Allah, tidak pantas mereka mengalahkan kami. Ya Allah, dengan pertolongan-Mu aku berdaya upaya, dengan pertolongan-Mu aku berperang!"*

Atas perintah Rasulullah SAW, al-Abbas yang memiliki suara lantang berteriak, "Wahai segenap Anshar! Wahai orang-orang berkulit sawo matang! Wahai pemilik surah al-Baqarah!"

Mendengar panggilan al-Abbas, kaum Muslim berdatangan. "Ya, aku datang! Aku datang!"

Selanjutnya, ketika kaum Muslim sudah berkumpul lagi, mereka bergerak menggempur musuh dengan kekuatan penuh. Perang berlangsung dengan sengit. Akhirnya, pasukan musuh kocar-kacir dan bisa dikalahkan. Tawanan dan harta pampasan perang banyak didapat dalam perang ini dan ditahan di Ji'ranah. Tidak langsung dibagi-bagikan, menunggu pulang dari Perang Thaif.



Rasulullah SAW bergerak menuju Thaif untuk menaklukkan kabilah di sana setelah penduduknya dikepung usai kekalahan mereka di Hunain. Pasukan Muslim mengepung perkampungan mereka, namun mereka bertahan cukup lama dan menghujani pasukan Islam dengan ribuan anak panah. Sejumlah prajurit Muslim terluka dan terbunuh. Baginda Rasul lalu menggunakan manjanik (alat pelontar batu)—menurut sebagian sumber atas saran Salman al-Farisi. Dengan alat itu benteng Thaif luluh lantak. Prajurit Muslim sempat menyusup ke daerah musuh menggunakan sejenis tank dari kulit sapi, lalu merayap ke tembok untuk membakar benteng musuh. Namun, mereka dicegat oleh sejenis rel besi panas hingga tank kulit itu terbakar. Ketika prajurit Muslim meloncat keluar, mereka dihujani anak panah. Beberapa terkena dan meninggal.

Setelah pengepungan berlangsung sekian lama, suatu hal yang tidak biasa bagi kaum Muslim terutama yang baru masuk Islam, Rasulullah SAW mulai berpikir untuk pergi. Beliau tak ingin terlalu direpotkan oleh kaum Thaif. Lagi pula, sebentar lagi masuk Dzulqaidah, bulan suci tak boleh berperang. Usai berembuk dengan beberapa sahabat, beliau memutuskan untuk menghentikan pengepungan. Namun, sejumlah prajurit keberatan dan memaksa untuk meneruskan pengepungan.

"Berangkatlah! Gempur mereka!" jawab beliau ketika mereka minta izin.

Mereka berangkat. Akan tetapi, kemudian kembali dengan tubuh terluka dan tak berdaya. Akhirnya mereka minta agar Nabi berdoa untuk kaum Tsaqif itu.

"Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada kaum Tsaqif, bimbinglah mereka. Insya Allah, besok kami pulang." Semua orang gembira dan tunduk. Mereka beranjak pergi sesuai perintah Rasulullah SAW beliau tersenyum melihat mereka.

Kelak, doa Baginda Rasul itu dikabulkan oleh Allah SWT. Pada Ramadhan tahun 9 Hijrah, mereka datang ke Madinah dan menyatakan diri memeluk Islam. Sebanyak 12 orang sahabat gugur sebagai syahid dalam peperangan ini. Mata Abu Sufyan ibn Harb robek.

Rasulullah Pulang ke Madinah

Peperangan yang diikuti oleh para sahabat Nabi, dari kalangan Muhajirin dan Anshar usai pembebasan Kota Makkah, mengumpulkan banyak harta pampasan perang hingga menggunung. Namun, kaum Anshar melihat sepertinya ada 'kejanggalan' ketika pembagian pampasan perang tersebut. Mereka beranggapan bahwa Baginda Rasul selalu mendahulukan kaum Quraisy yang baru masuk Islam dan kabilah-kabilah Arab dibandingkan dengan kaum Anshar. Memang, Rasulullah SAW ketika membagi-bagikan ghanimah, mengutamakan para mualaf, meskipun mereka orang-orang terpandang. Beliau memberi mereka bagian berlimpah sampai tersiar bahwa pemberian Nabi membuat mereka tak takut miskin. Tentu saja, beliau SAW mengutamakan para mualaf untuk melunakkan hati mereka.

Hasan ibn Tsabit, seorang penyair kalangan Anshar, setelah Perang Hunain dan Thaif, membuat sebuah syair kritik karena Rasulullah SAW, menurutnya, selalu mendahulukan kaum Quraisy dan kabilah-kabilah Arab yang baru masuk Islam dibandingkan dengan kaum Anshar. Hasan bersyair:

Tanyalah Rasul itu

Wahai mukmin sejati

Bagaimana mungkin kau sebut dirimu seorang penyelamat

Sedang kau pergi meninggalkan kaum yang menolong

Allah memberi mereka nama al-Anshar

Sang pembela agama dan penjaga dunia

Berserulah ke jalan Allah dan akuilah kebenaran kabar itu.

Lantunan syair itu terdengar oleh Fatimah al-Zahra dan seisi Kota Makkah. Ia bersimpati dengan teguran itu, tetapi berusaha tenang karena sang ayah mempunyai solusi soal ini. Namun, jalan keluar yang mana?

Fatimah kemudian mendengar sang ayah bertanya kepada Sa'ad ibn Ubaidillah tentang teguran kaum Anshar itu. *"Kamu tadi di mana, wahai Sa'ad?"* tanya Rasulullah SAW.

"Aku dari tadi bersama kaumku, wahai Rasulullah," jawab Sa'ad.

Baginda Rasul tidak menampakkan raut muka yang sedih dan khawatir, tetapi beliau meminta Sa'ad untuk mengumpulkan kaum Anshar. Ketika mereka sudah berkumpul, Rasulullah SAW. berkata, *"Wahai kaum Anshar! Kata-kata itu telah aku dengar, itukah curahan hati kalian kepadaku? Bukankah aku dulu datang kepada kalian, lalu diberi hidayah oleh Allah? Kalian dulu miskin, lalu Allah beri kalian kekayaan. Kalian dulu bermusuhan, lalu Allah damaikan hati kalian."*

Mereka menjawab, "Engkau benar, wahai Rasulullah! Allah dan Rasul-Nya adalah yang terbaik."

"Apakah kalian tidak menjawabku, wahai kaum Anshar?" tanya beliau.

Mereka mulai bersimpati dengan ucapan Rasulullah SAW. "Apa yang harus kami jawab, wahai Rasulullah? Allah dan engkau adalah yang paling utama!" jawab mereka.

Suasana pun gaduh Semua sibuk bertanya tentang maksud ucapan Baginda Rasul. Akhirnya, Rasulullah SAW kembali berkata, *"Demi Allah, ucapan kalian itu benar 'Engkau datang kepada kami, lalu kami mengimanimu. Engkau terdesak dan kami pun menolongmu Engkau terusir dan kami menyambutmu.' Apakah kalian, kaum Anshar, sudah mendapatkan satu nikmat dunia yang telah aku rangkai agar kalian beriman? Apakah kalian mau jika orang-orang pergi dengan harta-harta mereka dan Rasulullah ikut kembali bersama kalian? Demi Allah, seandainya bukan karena hijrah, aku pasti akan menjadi bagian dari kaum Anshar; dan kalau orang-orang bergabung dengan kaumnya, maka aku akan bergabung dengan kaum Anshar! Seandainya orang-orang itu menempuh satu jalan di lembah, sedang kaum Anshar menempuh jalan lain, niscaya aku akan menempuh jalannya kaum Anshar. Ya Allah, rahmatilah kaum Anshar dan anak cucu mereka!"*

Mendengar ucapan Rasulullah SAW tersebut, kaum Anshar menangis. Mereka terharu dengan keputusan Rasulullah SAW untuk bergabung dengan mereka. Bagitu juga dengan para penduduk Makkah, mereka tak kuat menahan rasa sedih karena baru saja beliau memutuskan untuk meninggalkan Kota Makkah, kota kelahiran beliau, dan pergi bersama kaum Anshar.

"Kami ridha denganmu, wahai Rasulullah!" ujar mereka.

Rasulullah SAW dan rombongan kaum Muslim meninggalkan Makkah pada hari-hari terakhir bulan Dzulqa'dah pada tahun yang sama, sesudah menunaikan ibadah umrah.

Sebelum pulang ke Madinah, Fatimah al-Zahra berkeliling untuk berpisah dengan kenangan masa kecilnya. Dia juga mengunjungi makam sang bunda, Khadijah RA, untuk yang terakhir kalinya.

Fatimah tinggal di kota kelahirannya, Makkah, lebih kurang tiga bulan. Ia datang pada Ramadhan tahun 8 Hijrah dan pulang kembali bersama sang ayah ke Madinah pada Dzulqa'dah, dan di antara hari-hari tersebut ada beberapa peristiwa.

Ali dalam Peperangan

Ali ibn Abi Thalib, suami Fatimah al-Zahra, dikenal sebagai sosok yang tangguh dalam peperangan. Ia senang berperang dan sering diangkat sebagai panglima perang oleh Rasulullah SAW. serta diserahi bendera perang. Semua orang tak meragukan akan kemampuan Imam Ali dalam perang: tak pernah takut kepada siapa pun dan selalu menang dalam berduel Dalam Perang Badar, ia berhasil menewaskan al-Walid ibn Utbah ketika duel. Begitu juga dalam Perang Uhud, Ali berperang dengan gagah dan menjadi pelindung Baginda Rasul.

Di tengah musim panas yang mencekik karena udara begitu panas juga persediaan makanan yang sedikit, Rasulullah SAW menyiapkan pasukan sebanyak 30 ribu prajurit di Kota Al-Jarf—sebuah kota satelit di Madinah yang dijadikan sebagai tempat menyiapkan pasukan setiap peperangan kaum Muslim—untuk memerangi pasukan Romawi di perbatasan Syam. Peperangan ini dikenal dengan Perang Tabuk dan pasukan kaum Muslim dikenal dengan *jaisy al-'usrah* (pasukan yang mengalami kesulitan). Pasukan ini dibagi menjadi tiga golongan. *Pertama,* kaum Muhajirin dan Anshar yang disiapkan untuk berperang melawan musuh Allah. *Kedua,* orang-orang yang tidak memenuhi kriteria untuk dibawa ke medan pertempuran. Mereka sangat sedih karena tidak bisa

ikut berperang. *Ketiga,* golongan orang-orang munafik. Mereka pura-pura sakit dan mencari-cari alasan agar tidak ikut berperang bersama Rasulullah SAW.

Ali ibn Abi Thalib tidak dilibatkan dalam perang ini. Rasulullah SAW memintanya untuk tetap tinggal di Madinah bersama keluarganya. Orang-orang munafik sesumbar dan berspekulasi bahwa beliau ingin memecat sang menantu. Mereka juga mengatakan bahwa Rasulullah tidak mengikutkannya karena merasa keikutsertaannya akan menjadi beban saja. Ali mendengar kabar itu lalu menyusul rombongan Rasulullah SAW dan para sahabat yang belum begitu jauh. Ia melaporkan hal yang menimpa dirinya dari ucapan orang-orang munafik lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Engkau tugaskan aku tinggal bersama perempuan dan anak-anak?"

Rasulullah SAW yang mengerti kegelisahan menantunya ini. Kemudian, beliau berkata kepada sang menantu, *"Wahai Ali, apakah engkau tidak rela jika kedudukanmu terhadapku seperti kedudukannya Harun terhadap Musa? Hanya saja, tidak ada lagi Nabi setelahku."* (HR. Bukhari dan Muslim). Ali pun pulang ke rumah dengan perasaan lega.



Kepahlawanan Ali ibn Abi Thalib sangat terlihat ketika berkecamuk Perang Khaibar. Inilah perang paling populer di antara perang lain yang diikuti langsung (*gazwah*) oleh Rasulullah SAW. Sebab terjadinya Perang Khaibar itu sendiri adalah seperti yang ditulis oleh W Montgomery Watt, dalam bukunya *"Mohammad Propeth and Statesman"* (Muhammad, Seorang Nabi dan Negarawan). Ia menulis: "Orang-orang Yahudi Khaibar, khususnya para pemimpin kabilah Bani Nadir yang diusir oleh Rasulullah masih tetap menyimpan perasaan dendam terhadap Muhammad. Mereka, dengan kekuatan hartanya berhasil menggerakkan kabilah-kabilah Arab sekitar Khaibar untuk mengangkat senjata melawan kaum Muslim. Itulah penyebab utama yang memaksa Muhammad menghadapi mereka dengan pasukannya."

Rasulullah SAW berangkat dengan kekuatan 1.400 tentara lebih menuju Khaibar. Sekitar 200 atau 300 orang di antaranya adalah prajurit berkuda. Kaum wanita ikut serta dalam ekspedisi Khaibar ini. Merekalah yang akan merawat prajurit yang sakit dan terluka, mengantarkan makanan dan minuman, serta mengambilkan busur dan anak panah. Tentu saja, keikutsertaan kaum wanita ini membawa banyak keuntungan. Kelak, oleh Rasulullah SAW mereka diberi bagian bahan-bahan pokok. Sebelum Rasulullah SAW benar-benar tiba di tujuan, beliau mengirim surat kepada kaum Yahudi Khaibar, menyeru mereka untuk beriman. Namun, tetap saja, kaum Yahudi Khaibar tidak mengindahkan seruan Rasulullah SAW, bahkan mengingkarinya karena kedengkian yang telah bersemayam dalam hati mereka.

Dalam peperangan ini, benteng Yahudi yang banyak jumlahnya itu satu persatu jatuh ke tangan pasukan Islam. Diawali dengan jatuhnya benteng terbesar, *Na'im*, usai melalui pertempuran yang sengit. Untuk merebut benteng yang terkokoh itu, pada mulanya Rasulullah SAW menugaskan secara berturut-turut dua orang sahabat besar, Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar ibn al-Khaththab, untuk memimpin pasukan. Sayangnya, keduanya tidak berhasil.

Setelah itu, Baginda Rasul berkata kepada para sahabat, "*Besok pagi, bendera perang akan kuserahkan kepada seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan ia pun dicintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memberikan kemenangan lewat tangannya dan dia tidak akan lari dari medan perang setapak pun.*" Tentu saja, setiap sahabat berharap dialah orang yang dimaksud oleh Rasulullah SAW. Semalaman, mereka tak bisa tidur memikirkan siapa gerangan orang yang dimaksud beliau?

Esoknya, orang-orang berkumpul menanti titah Rasulullah SAW. "*Di mana Ali ibn Abi Thalib?*" tanya beliau.

Para sahabat menjawab, "Ya Rasulullah, dia menderita sakit mata." Lalu, Nabi meminta para sahabat untuk membawa Ali ke hadapan beliau. Setelah ada di hadapan Rasulullah, kedua mata Ali diolesi dengan ludah beliau dan didoakan. Seketika itu kedua mata Ali menjadi sembuh tidak berbekas bahkan lebih terang dari sebelumnya. Setelah itu, beliau

berkata kepada Ali, *"Peganglah bendera ini dan bawalah terus hingga Allah melimpahkan kemenangan kepadamu."*

"Wahai Rasulullah, sampai mana aku diperbolehkan memerangi orang-orang itu?" tanya Ali.

"Sampai mereka bersaksi tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah melakukan itu, berarti darah dan harta mereka sudah tercegah darimu kecuali sesuai haknya. Adapun hisab mereka kita serahkan kepada Allah. Demi Allah, sekiranya Dia memberi petunjuk kepada seseorang dengan perantaraan kamu, itu lebih baik bagimu daripada apa pun yang paling berharga di dunia."

Ali ibn Abi Thalib berangkat diiringi para prajurit. Tiba di benteng Na'im, ia tancapkan bendera itu pada sela-sela batu di bawah benteng Yahudi. Ia tantang musuh untuk duel satu lawan satu. Seorang musuh maju dan memenuhi ajakan duel dengan Ali. Dalam duel ini, perisai Ali terlepas, hingga ia menyentakkan pintu gerbang benteng lalu ia gunakan sebagai perisai. Pintu gerbang ini oleh Ali diangkat dengan tangan kirinya Sedang tangan kanannya memegang pedang. Ali melanjutkan bertempur hingga Salam ibn Misykam dan Al-Harits ibn Abi Zainab, dua panglima Yahudi, tewas. Tameng dari pintu gerbang itu senantiasa berada dalam genggaman Ali hingga Allah memberikan kemenangan kepada pasukan Muslim. Usai perang, 10 orang sahabat berusaha mengangkat pintu gerbang benteng yang dijadikan tameng oleh Ali ibn Abi Thalib. Tapi, mereka tidak mampu mengangkatnya.

Pasukan Islam mendapat perlawanan ketat dalam pertempuran ini. Tak sedikit dari mereka yang gugur sebagai syahid setelah berhasil menewaskan sejumlah besar tentara Yahudi, termasuk para jagoannya. Bahkan, pemimpin mereka, Marhab, pun terbunuh.

Akhirnya, benteng demi benteng jatuh ke tangan kaum Muslim. Orang-orang Yahudi yang tersisa menyelamatkan diri ke benteng terakhir dan terkokoh milik mereka, yaitu benteng Al-Nazar. Mereka sangat yakin bahwa orang-orang Muslim tidak akan sanggup menyelinap ke dalam benteng itu, sekalipun telah mengerahkan kekuatan secara maksimal. Oleh karenanya, mereka telah menempatkan para perempuan dan anak-

anak di sana sejak awal. Rasulullah SAW memutuskan untuk mengepung benteng Al-Nazar secara kekat. Benteng ini terletak di atas puncak bukit yang tinggi. Saat pengepungan berlangsung, kaum Yahudi terus melemparkan anak panah dan peluru-peluru batu dari atas benteng.

Usai dilakukan pengepungan ketat selama beberapa hari, akhirnya kaum Yahudi Khaibar kian lemah dan berputus asa, lalu meminta kepada Rasulullah SAW agar perang dihentikan dan diadakan perjanjian perdamaian. Mereka bersedia menyerah tanpa syarat asalkan nyawa mereka terjamin keselamatannya. Kecuali itu, mereka juga bersedia menyerahkan semua harta kekayaan mereka kepada beliau.

Rasulullah Mengutus Ali ibn Abi Thalib

Usai Baginda Rasul kembali ke Madinah dari Perang Tabuk, kaum musyrik di Makkah ketika itu masih bertawaf dalam keadaan tanpa busana dengan dalih bertawaf dalam keadaan sebagaimana ketika dilahirkan ibu sama dengan bertawaf tanpa dosa dan noda dan tanpa pengampunan. Rasulullah SAW *enggan* melaksanakan haji dalam kondisi pengunjung Ka'bah masih demikian, apalagi talbiyah mereka dengan mengeraskan suara mengandung kemusyrikan yang jelas dan tegas. Mereka bertalbiyah: *Huwa laka Tamlikuhu wamâ Malaka Labbaika Lâ Syarâka Laka* (Kuperkenanankan panggilan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu kecuali milik-Mu yang Engkau miliki dan dia (sekutu itu) tidak memiliki kuasa).

Maka, Baginda Rasul mengangkat Abu Bakar menjadi *Amir al-Hajj* guna memimpin jamaah kaum Muslim dari Madinah menuju Makkah. Sesudah jamaah haji berangkat, beliau SAW menerima wahyu yang berkaitan dengan pembatalan perjanjian antara Nabi SAW dengan kaum musyrik di Makkah dan sekitarnya. Oleh karenanya, beliau lalu mengutus Sayidina Ali ibn Abi Thalib agar mengumumkannya kepada semua pihak. Beberapa orang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, Engkau memerintahkan Ali menyusul Abu Bakar?"

Beliau menjawab, *"Tidak ada orang yang berhak mewakili tugasku kecuali seorang dari ahli baitku sendiri."* Dengan mengendarai unta Nabi, *al-Adhba'*, Ali berangkat dan menemui Abu Bakar di Dzil al-Halifah.

Abu Bakar bertanya, "Apakah engkau ditetapkan sebagai *Amâr* (pemimpin) atau sebagai *Ma'mâr* (orang yang diperintah)?"

Ali menjawab, "Sebagai ma'mur."

Ali lalu ikut rombongan Abu Bakar ke Makkah. Semua berjalan sesuai rencana. Abu Bakar menyampaikan pidatonya sebelum tarwiyah, hari Arafah, hari raya kurban, dan hari nafar awal, hingga kaum Muslim mengetahui tata cara manasik haji yang meliputi wukuf di Arafah, tawaf ifadhah, hari kurban, melontar jumroh, nafar al-Awwal, dan manasik haji lainnya.

Kemudian, Ali membacakan kepada para jamaah permulaan surah At-Taubah dan menyerukan beberapa hal di antranya: orang yang telanjang tidak boleh melakukan tawaf di Baitullah, tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang mukmin, orang musyrik tidak boleh melaksanakan haji pada tahun depan, dan siapa yang memiliki perjanjian dengan Nabi hendaklah dia menunggu hingga habis masa waktunya, tetapi jika tidak ada perjanjian, batas waktunya adalah empat bulan.

Abu Bakar juga memerintahkan Abu Hurairah dalam rombongan yang lain untuk membantu tugas Ali ibn Abi Thalib.

Sepulangnya dari Makkah, Abu Bakar bertanya kepada Rasulullah tentang apa sebabnya mengutus Ali ibn Abi Thalib

Beliau menegaskan, *"Sesungguhnya tidak ada orang yang berhak menyampaikan perintah Allah SWT selain aku sendiri, atau orang dari ahlu baitku."*

Di sini perlu diperhatikan, bahwa dalam adat masyarakat Arab, seorang pemimpin masyarakat atau kepala suku itu yang berwenang mengadakan perjanjian dan membacakannya. Kalau dia berhalangan, maka yang melakukannya adalah keluarga terdekat pemimpin masyarakat atau kepala suku. Dalam kasus di atas, Rasulullah SAW menugaskan sang menantu, Ali ibn Abi Thalib.

9

PERPISAHAN DENGAN SANG AYAH TERCINTA

Pada Ramadhan tahun ke-10 hijrah, Rasulullah SAW melakukan i'tikaf selama 20 hari, padahal biasanya beliau hanya melakukan i'tikaf selama 10 hari saja. Jibril biasanya bertadarus Al-Qur'an dengan beliau pada saat i'tikaf setiap bulan Ramadhan saja, namun kali ini Jibril bertadarus Al-Qur'an bersama beliau sebanyak dua kali dalam setahun. Beliau SAW juga berkata kepada Mu'adz ketika mengutusnya ke Yaman, *"Wahai Mu'adz, sesungguhnya kamu barangkali tidak bertemu lagi denganku sesudah tahun ini, dan aku ingin kau mengunjungi*

masjidku dan kuburanku."

Mu'adz menangis mendengar penuturan Rasulullah SAW ini. Mu'adz menyadari bahwa dia akan berpisah dengan Rasulullah SAW. Atas kehendak Allah, Rasulullah SAW bisa menyaksikan hasil kerja kerasnya yang dilakukan selama 20 tahun lebih dengan tugas yang berat dan tantangan yang berliku. Dan kini, para utusan dari seluruh penjuru negeri Arab sudah berikrar masuk Islam dan menjalankan kehidupan berdasarkan tuntunan syariat agama dan hukum-hukumnya. Mereka juga bersaksi bahwa Rasulullah SAW telah menyampaikan amanat, risalah, dan nasihat kepada umat Islam.

Haji Wada (Perpisahan)

Suatu hari, Baginda Rasul menuturkan keinginannya untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah. Memasuki bulan Dzulqa'dah, beliau mengumumkan rencananya untuk menunaikan ibadah haji. Beliau SAW mendorong kaum Muslim untuk ikut serta dalam ibadah haji kali ini. Tentu saja, beliau bermaksud menunjukkan kepada semua kaum Muslim bagaimana berhaji yang sebenarnya, sesuai yang diajarkan Allah kepada Nabi Ibrahim AS dan yang disyariatkan pula kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Islam yang mampu melaksanakannya.

Ajakan Baginda Rasul disambut antusias oleh seluruh kaum Muslim yang selama ini memendam rindu kepada Ka'bah. Maka, berdatanganlah dari seluruh penjuru jamaah haji hingga berkumpul 100 ribu orang yang semuanya mengarahkan pandangan dan merujuk kepada Rasulullah SAW. Fatimah al-Zahra serta semua istri Rasulullah SAW juga ikut dalam rombongan ini. Sedangkan suami Fatimah, Ali ibn Abi Thalib, ketika itu sedang melaksanakan tugas dari Rasulullah SAW ke Yaman dan keduanya bertemu dalam keadaan Fatimah yang telah bertahalul, juga para istri Nabi yang lainnya. Ketika Ali bertanya pada sang istri mengapa demikian? Sang istri menjawab bahwa itu adalah perintah Rasulullah SAW.

Pada Sabtu, 25 Dzulqa'dah tahun 10 Hijrah, usai melaksanakan shalat Zhuhur di masjid Nabawi dan menyampaikan beberapa tuntunan

berkaitan dengan ibadah haji, Rasulullah SAW beserta puluhan ribu jamaah kaum Muslim berangkat menuju Dzu al-Hulaifah yang merupakan *miqat* penduduk Madinah. Dzu al-Hulaifah kini lebih populer dengan nama Bir Ali, sekitar 10 km dari Masjid Nabawi. Beliau SAW melaksanakan shalat Ashar dua rakaat (di-*qashar*), shalat Maghrib, dan Isya lalu tidur. Esoknya, sebelum Zhuhur, beliau mandi sunat ihram. Aisyah, istri beliau, menggosokkan wewangian di badan beliau. Rambut beliau, yang panjang sebahu itu, dioles dengan "krim rambut" yang kental untuk menghalangi beterbangan atau rontoknya beberapa helai rambut. Beliau juga memakai dua helai pakaian ihram dan shalat Zhuhur dua rakaat.

Ketika jamaah tiba di *Dzi Thuwa* (pinggiran Makkah), Rasulullah SAW menginap pada malam Ahad, 4 Dzulhujjah dan keesokan harinya beliau mandi dan bersiap-siap masuk ke Makkah. Baginda Rasul masuk ke Makkah dengan menunggang unta beliau, *al-Qushwa'* sambil mengumandangkan talbiyah: "*Labbaika Allâhumma Labbaika.*" Talbiyah yang dikumandangkan beliau dan diikuti oleh semua jamaah yang begitu banyak memecah angkasa dan menggema di seluruh penjuru sepanjang perjalanan menuju Makkah. Rombongan tiba di Makkah pada Ahad pagi untuk menunaikan rangkaian ibadah haji.

Khutbah Nabi di Arafah

Di Arafah, telah disiapkan satu kemah untuk Rasulullah SAW di salah satu lokasi bernama "Namirah". Sekarang, di area Namirah ini dibangun sebuah masjid yang diberi nama Masjid Namirah, dan banyak para jamaah haji berkumpul di masjid ini ketika hari Arafah. Usai matahari tergelincir, dengan mengendarai unta, Rasulullah SAW bergeser ke Bathn al-Wadi. Di sini, beliau berkhutbah sambil menunggang untanya. Khutbah yang disampaikan Rasulullah pada hari Arafah ini sangat terkenal dan sarat dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, hak-hak asasi manusia (pria dan wanita), tentang larangan praktik riba, serta beberapa adat kebiasaan Jahiliyah. Berikut khutbah beliau di Arafah:

"Alhamdulillah, kita memuji-Nya dan memohon bantuan-Nya. Kita juga memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya. Kita belindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan keburukan amal perbuatan kita. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang dibiarkan-Nya sesat, maka tak satu pun yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Mahaesa, tiada sekutu bagi-Nya, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku berpesan kepada kamu semua, wahai hamba-hamba Allah, bertakwalah kepada Allah, dan aku pun mendesak kalian untuk taat kepada-Nya. Aku memulai dengan segala yang baik.

Selanjutnya, wahai seluruh manusia, dengarkanlah, aku akan menjelaskan kepada kalian semua karena aku tidak tahu, boleh jadi aku tidak bertemu lagi dengan kalian sesudah tahun yang kualami ini.

Wahai seluruh manusia! Sesungguhnya darah kalian, kehormatan kalian, merupakan sesuatu yang terhormat (terlarang diganggu) sampai kalian bertemu dengan Tuhan; kehormatan seperti terhormatnya hari yang kalian alami hari ini (Hari Arafah) di Negeri Haram! Terhormat di mana kalian berada ini dan di waktu bulan Haram! Terhormat... Sudahkah aku menyampaikan ini? Ya Allah, saksikanlah!

Maka, karena itu, siapa yang memikul amanat hendaklah dia menunaikannya kepada siapa yang memberinya. Sesungguhnya riba Jahiliyah batal (tidak diperkenankan lagi). Tetapi, kalian berhak mengambil kembali modal kalian, dengan demikian kalian tidak menganiaya, tidak juga dianiaya. Riba pertama (yang dibatalkan) adalah riba pamanku, al-Abbas ibn Abdul Muththalib. Sedang (tuntutan) darah (balas dendam pada masa Jahiliyah) telah batal, dan (tuntutan) darah pertama yang kita batalkan adalah tuntutan darah Amir ibn Rabi'ah ibn Harits ibn Abdul

Muththalib. Semua kebanggaan pada masa Jahiliyah dihapuskan kecuali kehormatan mengelola Ka'bah dan menyiapkan air bagi jamaah haji. Pembunuhan dengan sengaja dikenal qishash (balasan setimpal). Pembunuhan yang serupa dengan sengaja adalah yang menggunakan tongkat atau batu, maka imbalan ganti ruginya 100 unta. Siapa yang menuntut lebih, dia termasuk kelompok Jahiliyah.

Wahai seluruh manusia! Sesungguhnya setan telah berputus ada untuk disembah di negeri kalian ini, tapi dia puas hati untuk dipatuhi dalam hal-hal selain (penyembahan) itu, menyangkut hal-hal yang kalian nilai kecil dari aktivitas kalian semua. Maka, waspadailah ia menyangkut agama kalian.

Wahai seluruh manusia! Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran. Dengan mengundur-undurkannya, orang-orang yang kafir disesatkan (oleh setan). Mereka yang mengundur-undurkan itu menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan (empat bulan) yang Allah haramkan, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. Sesungghunya masa telah beredar sebagaimana keadaannya pada saat seluruh langit dan bumi diciptakan Allah. Bilangan bulan di sisi Allah ada 12 bulan dalam ketetapan Allah sejak penciptaan langit dan bumi. Empat di antaranya (bulan) Haram. Tiga berturut-turut dan satu berdiri sendiri (yang tersendiri) adalah Rajab yang diperlukan oleh suku Mudhar, yaitu antara Jumadi (al-Tsaniyah) dengan Sya'ban. Apakah aku telah menyampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

Wahai seluruh manusia! Sesungguhnya wanita-wanita kalian mempunyai hak atas diri kalian (yang wajib kalian tunaikan) dan kalian pun mempunyai hak atas mereka (yang wajib mereka tunaikan). Hak kalian adalah bahwa mereka (para istri) tidak disentuh pembaringannya kecuali oleh kalian, dan tidak juga boleh seorang yang kalian tidak sukai menemui (masuk ke rumah)

kecuali seizin kalian. Tidak juga diperkenankan kepada mereka melakukan kedurhakaan. Kalau mereka melakukannya, maka Allah telah memberi izin kepada kalian untuk menyempitkan mereka, meninggalkan mereka dari pembaringan, dan memukul mereka dengan pukulan yang tidak keras. Kalau mereka telah menghentikan (kedurhakaan mereka) dan telah patuh kepada kalian (dalam hal yang tidak bertentangan dengan agama dan moral), maka kalian berkewajiban memenuhi rezeki (pangan) dan pakaian mereka secara wajar. Saling pesan memesanlah dengan yang baik menyangkut perempuan, karena mereka itu di sisi kalian (bagaikan) tawanan, mereka tidak kuasa atas diri mereka dan sesungguhnya kalian mengambil mereka sebagai istri atas dasar amanah Allah dan menjadi halal hubungan (suami istri) kalian atas dasar kalimat Allah. Maka karena itu, bertakwalah kepada Allah menyangkut (perlakuan) kalian terhadap perempuan dan saling pesan memesanlah menyangkut mereka dengan pesan yang baik. Apakah aku telah sampaikan? Ya Allah, saksiklanlah!

Wahai seluruh manusia! Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Tidak halal bagi seseorang harta saudaranya, kecuali atas dasar kerelaan hati pemiliknya. Apakah aku telah sampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

Maka, janganlah kalian semua berpaling menjadi kafir, saling bunuh-membunuh sesudahku, dan sesungguhnya aku telah meninggalkan sesuatu yang bila kamu berpegang teguh dengannya, kalian tidak akan sesat, yaitu Kitab Allah Al-Quran dan Sunnah Rasulnya. Apakah aku telah sampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

Wahai seluruh manusia! Sesunguhnya Tuhan kalian satu, ayah kalian satu, semua kalian dari Adam dan Adam tercipta dari tanah, semulia-mulia kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Tidak ada kelebihan orang Arab atas non Arab, kecuali dengan ketakwaan (demikian juga sebaliknya). Apakah aku

telah sampaikan? Ya Allah, saksikanlah! Mereka menjawab, 'Ya.' Maka, Rasulullah SAW bersabda, 'Hendaklah yang menyaksikan menyampaikan kepada yang tidak menyaksikan.'

Wahai seluruh manusia! Sesungguhnya Allah telah menetapkan bagi setiap ahli waris bagiannya dari warisan. Tidak dibenarkan berwasiat kepada yang berhak menerima warisan, tidak juga dibenarkan berwasiat melebihi sepertiga harta warisan. Anak dinisbahkan kepada tempat pembaringan (yakni tidak dinisbahkan kepada yang menzinai) dan yang berzina dijatuhi sanksi hukum. Siapa yang mengaku anak dari seorang yang bukan bapaknya atau menjadikan maula seseorang yang bukan maula-nya, maka laknat Allah, Malaikat, dan seluruh manusia menimpanya. Tidak diterima darinya taubat, tidak juga tebusan. Wassalâmu 'Alikum wa Rahmatullâhi." (HR. Muslim, lihat juga Ibn Hisyam dalam Sirah-nya).

Itulah khutbah Rasulullah SAW yang terkenal pada hari Arafah ketika menunaikan haji wada. Selanjutnya, beliau melaksanakan rangkaian ibadah lainnya dalam pelaksanaan haji ini.

Bagaimana dengan Fatimah al-Zahra sendiri? Ia ikut bersama Rasulullah SAW untuk menunaikan haji wada ini. Baginya, haji ini merupakan haji perpisahan. Ia membawa kedua putranya, Hasan dan Husain, yang ketika itu masih kecil, juga Zainab bint Ali. Sedangkan, bagi Ummu Kultsum bint Ali, ini merupakan pertama kalinya. Hasan dan Husain, dua cucu Rasulullah SAW, tidak pernah ketinggalan untuk berhaji, karena sang ibu, Fatimah al-Zahra, merupakan orang terdekat Rasulullah yang selalu menemani dan mengikuti semua kegiatan sang ayah.

Fatimah tak lupa berziarah ke makam sang bunda, Khadijah, untuk bernostalgia akan masa kecilnya ketika ia ditimang ibunya hingga mereka berjuang bersama demi Rasulullah SAW. Ia juga tidak pernah sedetik

pun lalai mengingat Allah, shalat tengah malam, bersyukur, dan berdoa. Pancaran matanya mewarisi ketinggian risalah Muhammad yang penuh kegigihan dan tanggung jawab.

Fatimah al-Zahra kembali bersama sang ayah, Rasulullah SAW, ke Madinah untuk menjalani kehidupan sehari-harinya sebagai seorang ibu yang mendidik anaknya dan istri yang melayani suaminya.

Rasulullah Jatuh Sakit

Beberapa waktu usai melaksanakan haji wada, Rasulullah SAW jatuh sakit. Ketika itu, beliau berada di rumah istrinya, Maimunah. Kendati penyakit Nabi kian parah, beliau tetap saja mengingat hak-hak para istri beliau untuk dikunjungi. Istri-istri beliau mempersilakan Rasulullah SAW memilih. Mereka semua menginginkan apa yang dirasa nyaman oleh Nabi. Akhirnya, Baginda Rasul memilih rumah Aisyah dan dipapah oleh Al-Fadhl, putra Al-Abbas dan Ali bin Abı Thalib.

Suatu hari, seorang utusan Rasulullah SAW menemui Fatimah al-Zahra dan mengabarkan agar Fatimah segera menemui sang ayah. Fatimah pun segera menuju rumah Nabi agar dapat menenangkan beliau. Ketika Fatimah masuk, Rasulullah SAW merasa senang dan gembira seraya berkata, *"Selamat datang putriku."* Sang ayah menyuruh putrınya tersebut duduk di sebelah kanan atau sebelah kiri beliau. Lalu beliau mengambil tangan Fatimah dan mendekapnya. Beliau lalu mendekati Fatimah dan berbisik, sehingga Fatimah pun menangis. Lalu beliau kembali berbisik dan kali ini Fatimah tertawa.

Melihat hal tersebut, Aisyah—istri Nabi yang paling dicintainya—berkata, "Tak pernah kulihat ada kebahagiaan dalam selimut duka seperti hari ini." Aisyah penasaran dan ingin menelisik apa yang terjadi hingga ia bertanya pada Fatimah, "Wahai Fatimah, beritahukan kepadaku apa yang menyebabkan engkau menangis dan tertawa?" Fatimah menjawab, "Aku tak ingin menyebarkan bisikan rahasia Rasulullah."

Namun, setelah Rasulullah SAW wafat, Aisyah kembali meminta Fatimah untuk menjelaskan bisikan rahasia Rasulullah SAW itu, hingga Fatimah berkata, "Sekarang, aku akan memberitahukannya. Pada bısikan

yang pertama, beliau berkata kepadaku, *'Jibril AS. menguji bacaan Al-Qur'an satu kali setiap tahun, tetapi pada tahun ini Jibril mengujiku dua kali. Tidaklah aku melihat kecuali ajalku telah dekat, maka bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Aku adalah pendahulu terbaik untukmu.'* Maka aku pun menangis seperti yang engkau lihat. Dan ketika beliau melihatku menangis, beliau lalu membisikkan lagi kepadaku, *'Wahai Fatimah, apakah engkau tidak rela menjadi pemimpin para muslimah atau wanita umat ini?'* Maka aku pun tertawa seperti yang engkau lihat." Dalam riwayat Muslim dituturkan bahwa Rasul berkata kepada Fatimah, *"Dan engkau adalah orang pertama dari keluargaku yang menyusulku."* (HR. Bukhari-Muslim).

Kondisi Rasulullah SAW semakin kritis dan Fatimah sangat sedih atas sakit yang diderita oleh sang ayah yang sangat dicintainya itu. Fatimah senantiasa berada di dekat sang ayah dan melihat kesusahan luar biasa yang meliputi ayahnya, lalu ia berkata, "Alangkah susahnya, ayahandaku." Rasulullah SAW berkata kepada Fatimah, *"Tiada kesusahan atas ayahmu setelah hari ini, wahai Fatimah."*

Ketika Rasulullah SAW hampir wafat, Fatimah menangis hingga Nabi mendengar suaranya. Lalu, beliau berkata, *"Engkau jangan menangis, putriku. Ucapkanlah apabila ayah meninggal, 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* (Sesungguhnya kita milik Allah dan kita akan kembali kepada-Nya), *karena setiap orang yang kena musibah itu pasti akan mendapatkan gantinya."* Fatimah menyela, "Termasuk engkau juga, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ya, aku juga."*

Tak lama kemudian, Rasulullah SAW pun wafat, menuju Zat Yang Maha Pengasih dan Mahatinggi. Menurut riwayat yang kuat, Baginda Rasul wafat pada Senin, 12 Rabiul Awwal tahun 11 hijrah bertepatan dengan 7 Juni 632 masehi, dalam usia 63 tahun dan beberapa (empat) hari menurut penanggalan Qomariyah.

Tatkala sang ayah tercinta wafat, Fatimah langsung berucap, "Duhai ayahku, Tuhan menerima doanya. Duhai ayahku, surga Firdaus tempatnya. Duhai ayahku, kepada Jibril kami menyampaikan duka cita." (HR. Bukhari).

Ali, suami Fatimah, sangat sedih dan pedih. Ia pun menangis seraya berkata, "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah. Maut telah menjemputmu. Sungguh telah terputus dengan kematianmu sesuatu yang tidak terputus dengan kematian para Nabi dan para Rasul selain engkau. Engkau adalah pribadi yang istimewa karena engkau menjadi penghibur bagi yang lain. Engkau pribadi yang agung sehingga setiap manusia di hadapanmu sama. Seandainya engkau tidak menyuruhku bersabar dan melarangku untuk mengeluh, niscaya kami akan kebanjiran air mata atas kepergianmu. Penyakit datang dan mata terpejam, tetapi kami tak memiliki upaya untuk menolak dan tak mampu menghindar." Ali menghela nafas sejenak lalu melanjutkan, "Demi ayah dan ibuku, sebutlah aku di sisi Tuhanmu dan jadikanlah aku pujaan di relung hatimu."

Fatimah al-Zahra menangis usai mendengar ucapan sang suami. Begitu pula kaum muslimin semuanya menangisi Baginda Rasul yang telah pergi menghadap ilahi. Ketika jasad beliau dimakamkan, Fatimah berucap, "Wahai Anas, apakah diri kalian rela bahwa kalian menaburkan tanah atas jasad Rasulullah?" (HR. Bukhari).

Demikian, Rasulullah SAW wafat dan akhir pesan beliau kepada umatnya adalah: *Perhatikanlah shalat, demikian juga orang-orang yang kamu kuasai* (wanita dan hamba sahaya).

Fatimah Menanyakan Hak Waris

Setelah Rasulullah SAW wafat, Fatimah al-Zahra mengutus seseorang menemui Abu Bakar yang telah menjadi khalifah, meminta jatah warisannya dari Rasulullah SAW baik ketika harta benda itu dimiliki di Madinah, Fadak, maupun sisa seperlima dari perang Khaibar.

Khalifah Abu Bakar menjelaskan kepada sang utusan, "Sesungguhnya Rasulullah telah bersabda, 'Kami para Nabi tidak mewarisi sesuatu pun, dan apa yang kami tinggalkan itu adalah sedekah, dan sesungguhnya keluarga Muhammad hanya memakan harta mereka sendiri. Demi Allah, aku tidak akan mengubah sedikit pun sedekah Rasulullah dari apa yang ada pada masa beliau, dan aku akan melaksanakan

sesuatu yang dilaksanakan Rasulullah kecuali aku mengetahui beliau meninggalkannya, karena aku takut menyalahinya jika meninggalkan satu perkara pun."

Usai mendengar keputusan Abu Bakar yang tidak mau memberikan warisan kepadanya, Fatimah lalu menemui langsung Abu Bakar dan berkata, "Apakah engkau menganggap kami ini tidak berhak mendapat warisan Rasulullah?" Lalu, ia membacakan firman Tuhan, *"Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?"* (QS. Al-Ma'idah [5]: 50).

Mendengar argumen putri Rasulullah SAW tersebut, Abu Bakar menjawab, "Wahai Putri Rasulullah, sesungguhnya Rasulullah itu sangat penyayang terhadap orang mukmin dan sangat memusuhi orang-orang kafir. Orang-orang yang mencintaimu itu adalah orang yang mulia, dan orang-orang yang membencimu adalah orang yang tercela karena engkau adalah keturunan utusan Allah yang baik, manusia pilihan Allah, kau tunjukkan akhirat kepada kami, dan pada pintu surga akan kami tempuh. Sedangkan permintaanmu yang aku halangi itu bukan hakku sama sekali, dan Rasululah tidak memberikan Fadak itu untukmu, jika aku menghalangimu, maka aku adalah orang yang zalim. Kalau mengenai warisan, engkau sendiri telah mengetahui bahwa Rasulullah berkata, *'Kami tidak meninggalkan warisan, dan apa yang kami tinggalkan itu adalah sedekah.'*"

Fatimah berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman menceritakan salah seorang nabi-Nya, *'Yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Yakub...'* (QS. Maryam [19]: 6). *'Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud...'* (QS. An-Naml [27]: 16). Dan engkau mengetahui kalau kenabian itu tidak diwariskan. Akan tetapi, yang diwariskan adalah selain kenabian. Lalu mengapa aku tidak bisa mendapatkan warisan ayahku sendiri? Jika memang Allah menurunkan hal itu dalam kitab-Nya, maka tunjukkanlah agar aku bisa merasa tenang."

Khalifah Abubakar berkata, "Wahai putri Rasulullah, engkaulah orang yang paling paham dengan *hujjah* dan risalah, aku tidak bisa menyangggah

jawabanmu dan tidak akan mendukung kebenaranmu. Akan tetapi, Abu al-Hasan (Ali, suami Fatimah) sendiri telah memberitahukanku terhadap apa yang telah hilang darimu dan mengabariku dengan apa yang harus kau ambil dan yang harus kau tinggalkan."

"Kalau memang begitu kenyataannya, maka sabarlah menunggu kebenaran. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Mahabenar," ujar Fatimah.



Ibnu Abi al-Hadid—*pensyarah Nahjul Balaghah*—menuturkan bahwa ketika Fatimah al-Zahra mengatakan hal itu, Khalifah Abu Bakar menangis dan berkata kepadanya, "Wahai putri Rasulullah, ayahmu tidak mewariskan dinar maupun dirham. Akan tetapi beliau berkata, '*Sesungguhnya para Nabi tidak pernah meninggalkan warisan sama sekali.*"

"Akan tetapi, Fadak dihadiahkan Rasulullah kepadaku," bela Fatimah.

"Siapakah yang menjadi saksi akan hal itu?" tanya Abu Bakar.

Kemudian, datanglah suami Fatimah, Ali, Ummu Aiman, Umar ibn al-Khaththab dan Abdurrahman ibn Auf. Mereka semua bersaksi bahwa Rasulullah membagi Fadak kepada putrinya, Fatimah.

Lalu, Abu Bakar berkata, "Engkau benar wahai putri Rasulullah, begitu juga dengan Ali, Ummu Aiman, Umar dan Abdurrahman. Dan hal itu dikarenakan harta ayahmu diambil Rasulullah dari Fadak sebagai kekuatanmu serta membagikan sisanya dan menggunakannya di jalan Allah. Lalu, apa yang akan engkau perbuat dengan harta itu sekarang?"

"Aku akan menggunakan harta itu sebagaimana digunakan oleh ayahku," jelas Fatimah.

"Doakanlah biar aku menggunakan harta itu sebagaimana ayahmu menggunakannya dahulu?" ujar Abu Bakar.

"Demi Allah, apakah engkau akan melakukan hal itu?" tanya Fatimah.

Abu Bakar menegaskan, "Demi Allah, akan kulakukan hal itu."

Fatimah kemudian berkata, "Ya Allah, saksikanlah."

Selanjutnya, Khalifah Abu Bakar mengambil harta itu dan membayarkan kepada mereka secukupnya lalu membagikan sisanya. Hal ini dilakukan juga oleh Umar, Utsman, dan Ali.

Dalam riwayat al-Turmudzi, diceritakan bahwa ketika ada penolakan dari Abu Bakar, maka Fatimah ingin mengonfirmasi penolakan tersebut, lantas Abu Bakar berkata, "Aku mendengar Rasulullah berkata, '*Kami* (para Nabi) *tidak mewarisi.*' Akan tetapi, aku akan mengurusi keperluan orang yang dulu diurusi kehidupannya oleh Rasulullah. Aku juga akan memberi nafkah kepada orang yang dulu Rasulullah memberi nafkah kepadanya."

"Kalau demikian, engkau lebih tahu atas apa yang engkau dengar dari Rasulullah," ujar Fatimah.

Ibnu Katsir mengomentari riwayat di atas, "Inilah yang benar, yang diperkirakan, yang sesuai dengan kondisinya, kepemimpinannya, ilmunya, dan dinnya, semoga Allah meridhainya."

Dengan demikian, agak mengherankan ketika ada riwayat yang menyebutkan bahwa Fatimah al-Zahra sesudah kejadian itu marah terhadap Abu Bakar dan memboikotnya (tidak bicara dengannya) sampai Fatimah wafat, lalu Ali menguburkan istrinya itu pada malam hari dan tidak memberitahu Abu Bakar.

Lebih jauh, *Ibnu Katsir* menjelaskan: "Nabi itu tidak meninggalkan dinar, dirham, budak laki-laki, budak perempuan, kambing, unta, atau harta warisan apapun. Bahkan, tanah semuanya itu beliau tetapkan seluruhnya sebagai sedekah karena Allah, karena dunia dengan segala isinya itu lebih hina di hadapan beliau—sebagaimana dia juga hina di hadapan Allah—daripada dia berusaha untuk mendapatkannya atau meninggalkannya sepeninggalnya sebagai warisan. Semoga shalawat serta salam tercurah kepada beliau dan saudara-saudara beliau dari kalangan Nabi dan Rasul, dengan salam yang banyak dan berterusan sampai hari pembalasan." (*Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 5/247).

Hikmah dari kejadian tersebut adalah bahwa Allah menjaga para Nabi dari mewariskan dunia, agar tidak menjadi syubhat bagi para pencela dan pemitnah kenabian mereka bahwa mereka hanya mencari dunia dan akan mewariskannya kepada ahli waris mereka. *Wallahu A'lam.*



WAFATNYA FATIMAH

Sepeninggal sang ayah, dikatakan bahwa Fatimah al-Zahra tidak pernah tertawa selama sisa hidupnya. Hal ini karena ia merana disebabkan kesedihannya terhadap ayahnya, dan karena kerinduannya kepada sang ayah. Ketika Baginda Rasul sakit, beliau pernah memberitahukan kepada Fatimah bahwa dia adalah anggota keluarga Nabi yang pertama kali akan menyusulnya. Hari-hari pun berlalu, sementara Fatimah mengabdi di rumahnya untuk melayani urusan suaminya, menyempurnakan pengayoman kepada putra-putrinya.

Hari-hari sepeninggal sang ayah dilalui Fatimah dalam kesedihan. Ia sering kali merenung kemudian pergi menziarahi kuburan ayahnya. Ia

mengambil tanah kuburan itu dan menaburkannya ke wajahnya sendiri. Selanjutnya, ia berdiri dan menatap tajam, seperti menyampaikan salam perpisahan. Kadang-kadang, Fatimah terlihat menatap, menciumi, dan memeluk anak-anaknya seolah-olah tidak akan bertemu lagi.

Suatu hari, Fatimah al-Zahra menemui Asma binti Umais—istrinya Abu Bakar, salah seorang yang beriman lebih awal dan ikut berhijrah. Selain merasa tambah kurus, ia mengeluh tidak enak badan. Tiba-tiba, Fatimah menangis keras. Dalam bingung, Asma bertanya, "Apa yang membuatmu menangis, Fatimah?"

Jawabannya sungguh mengejutkan, "Fatimah disibukkan oleh rasa malunya sehingga ia selalu memikirkan apa yang akan terjadi pada dirinya setelah mati, suatu pikiran yang langka dipikirkan oleh manusia. Fatimah sering menangis mengingat nasibnya setelah mati, ketika ia sudah dimandikan dan dikafani, kemudian di gotong di atas keranda kayu. Fatimah mengingat semua itu dan ia menangis karenanya."

Asma binti Umais kagum mendengar penuturan Fatimah. Putri Rasulullah SAW itu masih juga mengingat apa yang pernah ia ceritakan tentang kebiasaan orang Habsyi. Ya, Fatimah diberitahu bahwa penduduk di sana suka membawa mayat kerabat mereka di atas keranda dari kayu, ditutup dengan kain yang lebar dan tebal. Dengan kain itu pula, mayat dikafani.

Fatimah ingin agar kelak setelah wafat, jasadnya diperlakukan seperti itu. Ia berdoa kepada Allah untuk Asma binti Umais dan meminta kepadanya untuk mengafaninya, "Semoga Allah menutupi kesalahanmu sebagaimana engkau akan menutupi (jenazah)-ku." Setelah itu, Fatimah mulai mempersiapkan hari yang dijanjikan, yaitu hari pertemuan dengan ayahandanya, Muhammad Rasulullah SAW.

Setelah enam bulan berlalu dari wafatnya sang ayah, Fatimah jatuh sakit dan bertambah parah sakitnya. Ia tergeletak di rumah beberapa waktu. Tidak terlihat keluar sama sekali. Namun, ketika kabar sakitnya sampai ke telinga Khalifah Abu Bakar, dia segera meminta izin untuk menemuinya. Sesampainya di rumah Fatimah, Ali berkata kepada Fatimah, "Ini Abu Bakar berada di depan pintu, apakah engkau mau

mengizinkannya masuk?"

"Apakah hal itu membuatmu senang?" tanya Fatimah.

Ali menjawab, "Ya."

Maka, Khalifah Abu Bakar pun masuk menemuinya dan meminta maaf. Fatimah pun memaafkannya.

Selama sakit, Ali adalah orang yang senantiasa mendampingi, menghibur, dan menenangkannya seraya berharap ia segera sembuh. Fatimah al-Zahra berwasiat kepada sang suami dalam sebuah pembicaraan privasi yang terjadi di antara mereka berdua. Fatimah berkata, "Wahai anak pamanku, aku telah memberitahu diriku sendiri, dan aku tidak melihat kondisiku sekarang ini kecuali aku pasti akan menyusul ayahku sebentar lagi. Aku akan wasiatkan kepadamu beberapa hal yang selama ini tersimpan dalam hatiku."

Ali berkata, "Wasiatkanlah kepadaku apa saja yang engkau ingin wasiatkan, wahai putri Rasulullah." Ali duduk di dekat kepala sang istri. Dia menyuruh semua orang yang ada di rumah itu untuk keluar.

Fatimah berkata, "Wahai anak pamanku, engkau tidak pernah berjanji dusta kepadaku dan tidak pernah menyembunyikan apapun kepada diriku. Aku juga tak pernah menyelisihi perintahmu sejak engkau menikahi aku."

Ali menukas, "Kita berlindung kepada Allah! Engkau lebih tahu terhadap Allah, lebih bertakwa, lebih mulia, dan lebih takut kepada Allah Ta'ala. Sungguh sulit bagiku berpisah denganmu dan kehilangan dirimu. Hanya saja, kematian itu adalah perkara yang memang harus terjadi. Demi Allah, terulang kembali atasku musibah (kehilangan) Rasulullah. Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kita pasti kembali kepada-Nya."

Selanjutnya, Fatimah berwasiat kepada Ali, sang suami tercinta, tiga perkara:

1. Supaya Ali menikahi Umamah binti Abul Ash ibn Rabi', yang juga putri kakaknya, Zainab. Berkenaan dengan pilihannya terhadap Umamah, Fatimah bertutur, "Dia seperti aku dalam

rasa sayangku dan belas kasihku terhadap anakku." Umamah ini merupakan anak yang digendong oleh Rasulullah SAW ketika beliau mengimami shalat jamaah.

2. Supaya Ali menyiapkan keranda mayat yang dia pilih untuknya, seperti yang diutarakan kepada Asma binti Umais tempo hari. Hal ini diinginkan Fatimah karena rasa malunya yang sangat besar. Ia menganggap buruk bila jenazahnya hanya ditutup dengan kain di atasnya, hingga bentuk tubuhnya akan terlihat. Fatimah mewasiatkan kepada Ali agar membuatkan papan alas, lalu ditambahkan penyangga-penyangga untuk menopang pelepah kurma di atasnya, baru kemudian ditutupi dengan kain.
3. Agar ia dimakamkan pada malam hari di *Baqi'*. (Jadi, sebenarnya, Fatimahlah yang berwasiat untuk dikuburkan pada malam hari, karena besarnya rasa malunya. Bukan karena Ali menguburkannya malam hari supaya Abu Bakar tidak ikut menghadiri pemakamannya, sebagaimana yang diceritakan oleh sebagian orang).

Tak lama setelah itu, Fatimah menghembuskan nafas terakhirnya di pangkuan sang suami, Ali ibn Abi Thalib. Ruhnya yang suci naik ke haribaan pemiliknya, bertemu dengan ruh ayahanda, ibunda, dan saudaranya di surga *'illiyyin*, mengikuti ruhnya para nabi, syuhada, shiddiqin, dan orang-orang saleh. Alangkah beruntungnya mereka berada dalam kasih sayang Allah. Fatimah wafat pada malam Selasa bulan Ramadhan tahun 11 Hijrah, pada usia 29 tahun. Sedangkan, menurut versi Syiah, Fatimah wafat pada hari Senin, 3 Jumada al-Tsāniyah tahun ke-11 Hijrah, tahun wafat ayahnya.

Rumah Abu Bakar dihadiri semua orang yang mengurusi jenazah Fatimah. Istrinya, Asma binti Umais, berdiri untuk memandikan tubuh yang suci itu bersama suaminya, Ali, sesuai wasiatnya. Demikian juga dengan Salma Ummu Rafi', bekas budak perempuan Nabi yang dulunya termasuk budak Shafiyyah binti Abdul Muththalib, bibi beliau. Lalu, dia menjadi budak Nabi dan beliau pun memerdekakannya.

Ali, suami Fatimah, mengimami shalat jenazah untuknya. Ada pula riwayat yang mengatakan bahwa yang mengimami adalah Abbas, pamannya. Ada lagi yang menyatakan bahwa Khalifah Abu Bakarlah yang mengimaminya.

Ali turun ke liang lahat untuk menguburkan jenazah sang istri tercinta. Hatinya luluh lantak dilanda kesedihan. Kedua putri Fatimah, yang dinamai sesuai nama saudaranya, yaitu Zainab dan Ummu Kultsum, menangis tiada henti. Kedua putranya juga berkalang duka.

Sebenarnya, suami Fatimah, Ali ibn Abi Thalib, sudah diberitahu jauh-jauh hari oleh Rasulullah SAW tentang wafatnya sang istri tercinta. Beliau berkata kepada Ali, *"Kelak, jika putriku, Fatimah, telah tiada wahai Ali, maka akulah yang akan pertama kali menerima jasadnya di liang lahat."*

Ketika Fatimah wafat menyusul sang ayah, Ali-lah yang memasukkan jenazah istri tercintanya itu ke liang lahat. Terlihat Ali menangis terisak-isak sehingga putranya, Hasan, berkata, "Wahai ayahku, gerangan apakah yang membuat dirimu menangis sedemikian rupa?"

"Wahai putraku Hasan, aku teringat pesan kakekmu, Rasulullah SAW," ujar sang ayah, "beliau berkata, *'Kelak, jika putriku Fatimah telah tiada wahai Ali, maka akulah yang akan pertama kali menerima jasadnya di liang lahat.'"*

Ali diam sejenak lalu melanjutkan, "Dan, demi Allah, wahai Hasan putraku, aku melihat tangan kakekmu Rasulullah SAW menerima jasad ibumu, Fatimah. Aku melihat kakekmu, Rasulullah SAW, menciumi wajah ibumu, Fatimah."

Sayyidina Ali kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, kini aku kembalikan amanah yang telah engkau berikan kepadaku. Aku kembalikan belahan jiwamu, yang setiap engkau rindu akan surga, engkau cium wajah suci putrimu, Fatimah al-Zahra."



Riwayat tentang wafatnya putri tercinta Rasulullah SAW juga dituturkan dengan pilu oleh *Muzaffer Ozak al-Jerrahi,* seorang Syaikh dan

cendekiawan muslim asal Turki, dalam kitabnya *Irshad: Wisdom of A Sufi Master,* terbitan Pir Publication. Syaikh ini merupakan pengkaji naskah-naskah kuno dan memiliki toko buku. Ketika remaja, ia pernah bermimpi berjumpa dengan Nabi SAW. Ia digelari 'Syaikh Persaudaraan' karena memiliki ilmu yang sangat tinggi. Penulis mencantumkan tulisannya ini hanya sebagai perbandingan saja.

Setelah Rasulullah memperoleh kehormatan di alam ukhrawi, Fatimah tidak mau makan atau minum. Ia melupakan segala canda ria dan kebahagiaan. Sepanjang siang dan malam ia menangis mengenang ayah tercintanya yang telah wafat. Fatimah mengisi waktu dengan air mata dan menarik nafas panjang seolah ada sesuatu yang menekan perasaannya dan tidak ada sesuatu pun yang mampu menghapus kesedihannya.

Sesaat setelah Fatimah menyelesaikan pekerjaan rumah dan merawat suaminya, Ali, dan putra-putri mereka, ia kembali meneteskan air mata dan bergumam: "Duhai ayah tercintaku, mengapa engkau meninggalkan Fatimahmu?"

Sekitar enam bulan berlalu dalam situasi seperti itu. Fatimah menjadi semakin kurus. Suatu malam, ketika ia menangis tersedu, ia mendengar suara dari luar memanggil-manggil: "Duhai putri tercinta Rasulullah, duhai putri tercinta Rasulullah!" Ia mengintip keluar, ia mengetahui bahwa suara yang didengarnya adalah suara seekor unta yang dijuluki *al-Adhba'*, milik Rasulullah SAW, tetapi telah kabur dari Madinah setelah beliau wafat. Kepergian Nabi, membuat al-Adhba'—sang unta seperti kebingungan. Ia kabur ke pegunungan dan padang pasir. Beberapa hari kemudian, ia datang lagi ke Madinah dan berdiri di pintu gerbang masjid Nabi; memandangi ruang tempat shalat Rasulullah, tetapi ia tidak menemukan Rasulullah. Ia meringkik dan mengeluarkan suara yang dalam, mengusap-usapkan mukanya di tanah, lalu meneteskan air mata dan kemudian unta tersebut berlari lagi menuju padang pasir yang sunyi.

Kini, unta ini telah tiba di depan pintu rumah Fatimah dan berbicara dengan bahasa yang fasih: "Wahai putri Rasulullah! Mudah-mudahan Allah berkenan memberikan kedamaian kepada Anda. Ayah Anda pergi meninggalkan dunia ini, aku dilarang makan dan minum. Dambaku

terhadap Rasulullah SAW makin tinggi. Aku telah memutuskan dan menetapkan untuk—dalam waktu singkat—pergi menuju alam lain, menuju sisi Rasulullah. Apakah Anda memerintahkan sesuatu kepadaku?"

Fatimah menangis tersedu. Ia merangkul leher unta, mencium kedua matanya seraya berkata, "Wahai Adhba', ucapkan salam kepada ayahku." Fatimah—cahaya mata Rasulullah, tidak mampu lagi menanggung keterpisahan ini. Lalu, dengan terisak, ia melanjutkan, "Aku minta engkau memberitahu ayahku agar berkenan membawa serta diriku di sisi beliau."

Sang unta menjawab, "Baiklah, hamba akan mengingat dan melaksanakannya." Adhba' mencium kaki Fatimah lalu meningalkannya dan pergi menuju masjid Nabi SAW. Ia memandang ruang shalat Nabi SAW dan kemudian mengeluarkan suara yang dalam dan menyandarkan kepalanya di bebatuan besar.

Kemudian Fatimah melihat Rasulullah SAW di dalam mimpi. Beliau berkata, *"Wahai Fatimah, cahaya kedua mataku, aku ingin berjumpa denganmu; aku merindukanmu. Esok hari engkau akan datang kepadaku."*

Usai bermimpi semalam dengan sang ayah, esoknya, Fatimah berdiri dengan hati berbunga di hadapan Hadhirat Allah SWT untuk shalat, lalu ia membasuh dan menyisir Hasan dan Husain (yang di kemudian hari menjadi martir). Dan memberi mereka busana baru untuk mereka kenakan. Ia membersihkan rumah Sayyidina Ali. Ketika Ali tiba di rumah, ia terpesona melihat istrinya sangat gembira. Ali bertanya alasan kebahagiaannya, tetapi Fatimah tidak menjawab. Fatimah lalu menyiapkan hidangan dan mereka sarapan bersama-sama.

"Wahai Fatimah," ujar Ali Sang Terpilih, "berbicaralah kepadaku, demi Allah. Aku tidak pernah melihatmu demikian berbahagia semenjak kepergian Rasulullah. Ada apa? Apa yang sedang terjadi?"

Fatimah menjawab, "Duhai Pembawa air Kautsar dan Pemenang Khaibar. Duhai suamiku, kita akan berjumpa lagi di Hari Kebangkitan. Aku mengalami mimpi tentang suatu lawatan indah; malam kemarin aku melihat ayahku tercinta. Beliau memanggilku agar aku berada di

sampingnya, dan hari ini aku minta izin kepadamu. Aku minta engkau membebaskan aku dari kewajiban-kewajibanku dan aku menyerahkan diriku kepada Allah dan selanjutnya kepadamu tentang pengasuhan anak kita, Hasan dan Husain. Rawatlah mereka secara baik. Perlakukan mereka dengan cinta kasih yang besar dan keramahan. Jangan beritahu mereka bahwa aku tidak lama lagi berada di dunia ini. Wahai Ali, aku menjadi yatim dua kali, kehilangan ibuku dan kemudian ayahku tercinta. Ingatlah aku, dan lakukan shalat untukku setiap kali engkau melihat anak-anak yatim yang kesepian di dunia ini."

Mendengar ucapan ini dari *al-Bathâl,* Imam Ali tidak mampu menahan air matanya. Ia manangis: "Duhai cahaya mata Rasulullah, jangan mengeluhkan tentang diriku kepada ayahmu. Aku masih jauh dari mencukupi untuk memperlakukanmu sebagaimana yang pantas engkau terima. Aku fakır dan tıdak mampu membahagiakanmu. Jangan menyatakan hal tersebut untuk mengeluhkan tentang diriku."

Kemudian Ali merangkulnya dengan lembut dan mereka berdua meneteskan air mata. Hasan dan Husain pun ikut larut dan menangis. Setelah shalat tengah hari, Fatımah jatuh sakıt. Ia memanggıl sang suamı, Ali, agar duduk dı sebelahnya. Ia memohon, "Wahai Ali, peganglah dadaku sebelah sini." Ali melakukan permintaan Fatimah. Lalu, putri Rasulullah SAW mengambil sehelai sutera hijau bertuliskan suatu maklumat. "Wahai Ali," ujarnya, "sertakan maklumat ini dalam kafanku. Apakah engkau mengetahui apa ini? Ketika aku akan diserahkan kepadamu sebagai istri, aku menolak 400 dirham yang diwariskan. Aku berdoa bahwa yang diwariskan kepadaku menjadi syafaat di Hari Kiamat dan semoga Allah SWT ridha. Maklumat ilahi ini adalah sesuatu yang membuktikan bahwa aku telah menerima hak dan sejumlah 'keharusan' terhadap syafaat, atas nama pendosa-pendosa di kalangan umat ini. Tempatkan ia dalam kafanku, agar aku nanti membacanya di hadapan Allah SWT."

Kemudian, Fatimah melanjutkan wasiatnya, "Engkau mesti mengantarkanku dan menguburkanku dekat makam ayahku dan ucapkanlah, 'Ya Rasulullah, kami membawakan kepada Anda, Fatimah,

putri kesayangan Anda, cahaya kedua mata Anda. Engkau harus mengimbangi tanggapan apa pun yang engkau terima."

Sesaat kemudian, ruh Fatimah 'terbang melayang' menuju alam di atas sana, memenuhi panggilan Tuhan: "Pulanglah!"

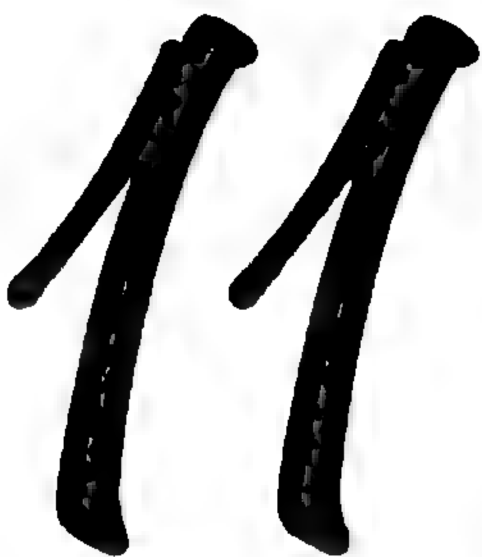
Saat itu, anggota Ahlul Bait tenggelam dalam lautan kesedihan dan derita; helaan nafas dan tangis mereka mengakibatkan para Malaikat di langit berduka. Seluruh Madinah menumpahkan air mata duka. Ia yang oleh Penghulu Para Rasul dikatakan (bagian) dari Nabi SAW, meninggalkan dunia fana dan pada saat yang sama meninggalkan seluruh umat tak beribu. Satu-satunya orang yang berbahagia pada perpisahan ini adalah Fatimah sendiri yang pergi menemui ayah tercintanya.

Ali memandikan dan mengafaninya sendiri, dan pada saat yang sama menyertakan maklumat ilahi di kafan sang istri, Fatimah. Ali melaksanakan upacara pemakaman sesuai dengan instruksi *al-Bathûl* yang dijunjung tinggi. Pemandian dan pengafanan istrinya adalah hak istimewa Ali saja.

Usai melaksanakan shalat jenazah, Ali pergi menuju makam Rasulullah SAW. Ia meletakkan jenazah Fatimah di pintu gerbang makam dan berseru ke dalam makam, "Ya Rasulullah, saya membawakan kepada Anda, putri tercinta Anda, Fatimah." Diriwayatkan, bahwa ketika Ali mengucapkan ucapan ini, makam Rasulullah SAW merenggang dan terbuka, dua tangan yang diberkahi mencuat dari dalam dan terdengar suara menjawab, *"Bawalah ia kepadaku, Fatimahku, cahaya mataku, kebahagiaan hatiku."* Lalu, tangan-tangan tersebut merangkul Fatimah dan menariknya ke dalam. Ia berada di tempat semula sesaat setelahnya, dan para pengantar memakamkannya di pemakaman yang dikenal sebagai Taman Keindahan [*Jannah al-Baqi'*]. Di sana, ia berbaring hingga hari ini. Mudah-mudahan Allah SWT berkenan menganugerahkan kepada kita sarana yang halal untuk berkunjung dan berziarah menuju makam para Ahlul Bait.



Ali ibn Abi Thalib merasa kesepian di rumah setelah ditinggal istri tercintanya, Fatimah. Ketika teringat sang istri, janggutnya basah oleh air mata. Satu-satunya pelipur lara dalam keadaan seperti itu adalah menziarahi kuburan Fatimah al-Zahra. Semoga Allah meridhai Fatimah, bunga dari pemimpin makhluk, istri Ali, imam kaum bertakwa, ibunda Hasan dan Husain dua pemimpin pemuda surga, ibunda Zainab, pahlawan wanita pada hari Karbala, dan ibunda Ummu Kultsum, istri Umar bin al-Khaththab.




KISAH-KISAH INDAH DI RUMAH FATIMAH

1. Orang Miskin, Yatim, dan Tawanan

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Insan [76] ayat 8-10:

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan, (sambil berkata), "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu. Sungguh, kami takut akan (azab) Tuhan pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan."

Sebagian ahli tafsir menuturkan bahwa sebab turunnya ayat di atas adalah berkenaan dengan keluarga Fatimah. Kisahnya sebagai berikut:

Suatu hari, Hasan dan Husain, jatuh sakit. Badan mereka panas. Kedua orang tuanya tidak bisa berbuat apa-apa. Kedua anak itu sakit sekian lama. Menghadapi semua itu, Ali sempat bernazar, "Jika Allah menyembuhkan kedua anakku, aku akan berpuasa tiga hari berturut-turut sebagai rasa syukur kepada-Nya." Fatimah juga bernazar sama dengan sang suami, Ali. Bahkan, budak perempuan mereka juga bernazar seperti itu.

Allah SWT mendengar doa pasangan suami-istri tersebut. Tak berselang lama, Hasan dan Husain sembuh dengan izin Allah. Tentu saja, kedua orang tua mereka bisa tersenyum kembali. Karena keduanya sudah sembuh lagi, kini giliran orang tua dan budaknya menunaikan nazar mereka. Sebab, nazar tak ubahnya janji kepada Allah SWT. Mereka bernazar untuk berpuasa tiga hari berturut-turut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Ketika mereka mulai menjalankan puasa, di rumah hanya ada tiga *sha'* (kantong kecil) gandum.

Hari pertama, Fatimah dibantu Fidhdhah mengambil satu *sha'* lalu dibuat adonan roti, dan dihidangkan kepada mereka. Ketika menjelang buka puasa, tiba-tiba terdengar seseorang mengetuk pintu. Setelah dilihat, ternyata di depan pintu ada seorang miskin dengan tubuh kurus menggigil sambil berkata, "Lapar... lapar... sudah dua hari ini aku tidak makan. Beri aku sedikit makanan yang kalian punya, mudah-mudahan Allah memberi kalian kenikmatan surga."

Usai mendengar orang itu, tanpa basa-basi, Ali mengumpulkan makanan yang disiapkan buat mereka, lalu berbegas menyerahkannya pada orang itu. Ali berkata, "Makanan ini untukmu, wahai fulan." Akhirnya, Ali dan sang istri, Fatimah, beserta budaknya malam itu tidak makan. Mereka hanya meminum air sekadar menghilangkan dahaga.

Hari kedua mereka berpuasa lagi. Seperti hari sebelumnya, ketika mereka akan berbuka puasa, tiba-tiba terdengar ada orang mengetuk pintu. Kali ini, di depan pintu ada seorang pemuda yang berkata, "Wahai keluarga Rasulullah, aku ini yatim piatu. Ayahku meninggal di medan

perang membela agama Allah. Tidak lama kemudian ibuku menyusulnya. Sekarang aku tidak punya makanan dan tempat tinggal. Apakah kalian punya sepotong roti buat aku menyambung hidup?"

Usai mendengar cerita pemuda tersebut, tangan Ali cekatan mengumpulkan makanan di depannya, lalu diserahkan kepada pemuda itu seraya berkata, "Selamat, Allah telah memberimu makanan ini." Seperti kemarin, malam itu mereka tidak makan, hanya meminum air saja.

Pada hari ketiga mereka berpuasa, peristiwa itu terulang lagi. Ketika mereka menunggu Bilal mengumandangkan azan Maghrib, tiba-tiba pintu ada yang mengetuk lagi, dan ternyata kali ini ada orang yang hampir terjatuh, bahkan tarikan nafasnya tinggal satu-satu. Ia berkata, "Wahai keluarga Rasulullah, aku ini tawanan. Wahai umat Islam, mengapa kalian menawan kami, tetapi tidak memberi makan? Apakah karena kalian tidak bisa membunuh kami di medan perang, kemudian ingin menghabisi kami dengan membiarkan kelaparan dan ketakutan?"

Ali bangun dan memberikan makanan di depannya kepada orang itu. Rasa lapar mendera mereka bertiga. Tetapi, mereka semua bersabar, banyak bertasbih dan berdoa.

Rasulullah SAW datang menjenguk mereka. Beliau terenyuh dan memerintahkan orang-orang di sekitarnya untuk mengambil beberapa potong makanan untuk memulihkan tenaga mereka. Beliau berkata, "*Ini untukmu, wahai putri Muhammad.*" Lalu beliau masuk ke kamar Ali untuk beristirahat. Tiba-tiba Jibril datang membawa wahyu surat Al-Insan [76] ayat 7-12.

Menurut riwayat para ahli tafsir, yang mengetuk pintu adalah Malaikat Jibril yang datang untuk menguji keimanan dan kesabaran keluarga Fatimah. Setelah itu, Jibril datang kepada Baginda Rasul menceritakan peristiwa itu dan memberikan kabar gembira dengan kendaraan dari emas perak di surga untuk keluarga Fatimah sebagai balasan yang setimpal. *Wallahu A'lam.*

2. Karamah Fatimah

Kisah ini diriwayatkan oleh Jabir ibn Abdillah.

Suatu ketika, Rasulullah SAW. beribadah selama beberapa hari tanpa makan sedikit pun hingga beliau merasakan kepayahan.

Beliau SAW mendatangi rumah istri-istrinya, tetapi tidak menemukan sesuatu pun yang bisa dimakan. Lalu, beliau mendatangi putrinya, Fatimah, dan berkata, *"Wahai putriku, apakah kamu mempunyai sesuatu yang bisa kumakan, karena aku merasa lapar?"* Fatimah menjawab, "Tidak, demi Allah, engkau, dan ibuku."

Ketika Baginda Nabi keluar dari rumah Fatimah, seorang tetangganya datang ke rumahnya dengan membawa dua potong roti dan sekerat daging. Fatimah mengambilnya dan meletakkannya di dalam mangkuk. Ia berkata, "Demi Allah, aku akan mendahulukan Rasulullah untuk memakan ini daripada diriku dan orang-orang di rumahku, meskipun mereka membutuhkan makanan."

Fatimah lalu mengutus Hasan atau Husain untuk mengundang Rasulullah SAW. Ketika beliau sudah tiba lagi di rumahnya, Fatimah berkata, "Demi ayah dan ibuku, Allah telah memberiku sesuatu, dan aku telah menyimpannya untukmu."

Nabi berkata, *"Bawalah ke sini, wahai putriku!"* Fatimah pun mengambil mangkuk besar, lalu membukanya. Ternyata, mangkuk itu telah dipenuhi roti dan daging. Ketika melihatnya, Fatimah terkejut dan sadar bahwa itu merupakan berkah dari Allah SWT. Fatimah pun memuji Allah dan memanjatkan shalawat kepada Nabi-nya.

Fatimah lalu menghidangkan makanan itu kepada sang ayah. Ketika melihatnya, beliau juga memuji Allah SWT seraya bertanya, *"Dari manakah engkau mendapatkan ini, wahai putriku?"*

Fatimah menjawab, "Wahai ayah, semua ini berasal dari Allah SWT. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan."

Mendengar penuturan sang putri, Baginda Rasul memanjatkan lagi pujian kepada Allah SWT dan berkata, *"Segala puji bagi Allah yang*

telah menjadikan dirimu, wahai putriku, menyerupai pemuka kaum perempuan Bani Israil. Ketika Allah SWT menganugerahkan sesuatu kepadanya, lalu ditanya tentang makanan itu, ia menjawab, 'Semua ini berasal dari Allah SWT. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan."

Rasulullah SAW memanggil Ali, sang menantu. Lalu, beliau, Ali, Fatimah, Hasan, Husain, istri-istri Nabi, dan semua keluarga makan bersama hingga kenyang. Fatimah berkata, "Mangkuk itu masih penuh dengan makanan seperti sedia kala." Lalu, ia membagikannya kepada seluruh tetangga. Allah menjadikan makanan si mangkuk itu penuh berkah dan kebaikan.



Riwayat dari Anas ibn Malik menuturkan bahwa Fatimah memberi Rasulullah SAW sepotong roti gandum, lalu beliau bersabda, *"Ini adalah makanan pertama yang dimakan oleh ayahmu sejak tiga hari terakhir ini."* (HR. Ahmad).

3. Bekerja Menimba Air demi Sang Cucu

Suatu hari, Fatimah al-Zahra datang menemui Rasulullah SAW dengan membawa kedua anaknya, Hasan dan Husain, yang tampak pucat dan lemah. Fatimah berkata, "Wahai Rasulullah, lihatlah kedua cucumu ini, mereka belum makan sejak beberapa hari yang lalu."

Kontan saja, hati Rasulullah SAW yang lembut tidak kuat menahan sedih menyaksikan kedua cucu kesayangannya dalam keadaan lapar. Lalu, beliau pun segera pergi ke luar kota Madinah untuk mencari pekerjaan dengan diupah. Beliau melihat seorang lelaki Badui yang berada di tepi sumur. Ia sedang menimba air untuk memberi minum untanya. Beliau bertanya padanya, *"Apakah engkau ingin menyewa seseorang untuk membantu menimba air?"*

"Ya, benar. Satu ember aku upah dengan tiga butir kurma."

Rasulullah SAW setuju dan mulai mengambil air satu timba dan menerima upah tiga butir kurma. Usai mengambil air beberapa timba, tali timba putus dan jatuh ke dalam sumur. Lelaki itu marah dan melontarkan sumpah serapah kepada Rasulullah SAW. Ditamparnya wajah beliau yang mulia dan ia memberi 24 butir kurma sebagai upah.

Baginda Rasul berusaha mengambil timba itu lalu pulang untuk menemui Fatimah dan kedua cucunya. Melihat kesabaran dan akhlak mulia Rasulullah, tahulah orang Badui kalau beliau tidak bersalah. Oleh karenanya, ia segera mengambil belati dan memotong tangan yang ia pakai untuk menampar wajah Rasulullah SAW yang mulia. Seketika ia terjatuh di tanah dan pingsan.

Tak lama berselang, melintaslah rombongan kafilah ke arahnya. Mereka melihat si lelaki tangannya terputus. Mereka segera turun dari tunggangan dan memercikkan air ke wajah lelaki tersebut.

Usai si lelaki itu siuman, mereka bertanya, "Apa yang terjadi padamu?"

"Aku menampar wajah seseorang yang ciri-cirinya begini dan begitu. Tapi, ia tidak marah atau membalas lag. Sekarang aku takut mendapat balasan."

"Tahukah kamu siapa orang yang kautampar itu?" tanya mereka.

"Tidak."

Mereka berkata, "Dialah Muhammad, Nabi dan Rasul terakhir yang diutus Allah."

Mendengar keterangan kafilah tersebut, kontan saja ia kaget bukan kepalang. Ia pun menanyakan keberadaan Rasulullah SAW.

Selanjutnya, si lelaki ini mengambil potongan tangannya dan menuju Madinah menemui Rasulullah SAW. Sesampainya di Madinah, ia melihat para sahabat duduk bersama di suatu tempat.

Para sahabat bertanya kepadanya, "Apa keperluanmu?"

"Aku hendak bertemu Muhammad. Aku ada suatu keperluan dengannya."

Salman al-Farisi mengantar lelaki itu ke Rasulullah SAW. Lelaki ini mengungkapkan penyesalannya telah menampar wajah beliau.

"Mengapa kau potong tanganmu?"

"Aku tidak menginginkan tangan yang kugunakan menampar wajahmu yang mulia," jelas lelaki tersebut.

"Masuklah agama Islam!" ajak Rasulullah SAW.

"Jika engkau benar-benar dalam kebenaran, sambungkanlah tanganku yang terputus ini!"

Rasulullah SAW mengucapkan *bismillâhirrahmânirrahîm* sambil meletakkan tangannya pada tangan lelaki itu. Tangan yang terputus menyatu kembali dan orang itu segera mengucapkan dua kalimat syahadat.

4. Mangkuk, Madu, dan Sehelai Rambut

Suatu ketika, Rasulullah SAW mengajak Abu Bakar, Umar, dan Utsman RA bertamu ke rumah putrinya, Fatimah. Kebetulan Ali pun sedang ada di rumah. Setelah semuanya duduk, Fatimah menghidangkan untuk mereka madu dalam sebuah mangkuk yang cantik. Ketika semangkuk madu itu dihidangkan, sehelai rambut jatuh ke dalam mangkuk tersebut.

Baginda Rasul lalu meminta semua sahabatnya untuk membuat suatu perbandingan terhadap ketiga benda tersebut—mangkuk yang cantik, madu, dan sehelai rambut. Beliau meminta Abu Bakar yang mulai berbicara, disusul oleh yang lainnya.

Abu Bakar lalu berkata, "Iman itu lebih cantik daripada mangkuk yang cantik ini. Orang yang beriman itu lebih manis daripada madu, dan mempertahankan iman itu lebih sulit daripada meniti sehelai rambut."

Umar berkata, "Kerajaan itu lebih cantik daripada mangkuk yang cantik ini. Seorang raja itu lebih manis daripada madu, dan memerintah dengan adil itu lebih sulit daripada meniti sehelai rambut."

Utsman tak mau kalah, ia berkata, "Ilmu itu lebih cantik daripada mangkuk yang cantik ini. Orang yang menuntut ilmu itu lebih manis

daripada madu, dan beramal dengan ilmu itu lebih sulit daripada meniti sehelai rambut."

Sedangkan Ali berkata, "Tamu itu lebih cantik daripada mangkuk yang cantik ini. Menjamu tamu itu lebih manis daripada madu, dan membuat tamu senang sampai kembali pulang ke rumahnya lebih sulit daripada meniti sehelai rambut."

Rasulullah SAW mengarahkan pandangannya ke arah putrinya, Fatimah, memintanya untuk membuat perbandingan juga. Dengan sigap Fatimah berkata, "Seorang wanita itu lebih cantik daripada mangkuk yang cantik. Wanita yang berhijab itu lebih manis daripada madu, dan mendapatkan seorang wanita yang tak pernah dilihat orang lain kecuali muhrimnya lebih sulit daripada meniti sehelai rambut."

Akhirnya, Baginda Nabi berkata, *"Seorang yang mendapat taufik untuk beramal adalah lebih cantik daripada mangkuk yang cantik ini. Beramal dengan amal yang baik itu lebih manis daripada madu, dan beramal dengan ikhlas adalah lebih sulit daripada meniti sehelai rambut."*

Malaikat Jibril AS berkata, "Menegakkan pilar-pilar agama itu lebih cantik daripada mangkuk yang cantik. Menyerahkan diri, harta, dan waktu untuk agama lebih manis daripada madu, dan mempertahankan agama sampai akhir hayat lebih sulit daripada meniti sehelai rambut."

Maka, Allah berfirman, *"Surga-Ku itu lebih cantik daripada mangkuk yang cantik itu. Kenikmatan surga-Ku lebih manis daripada madu, dan menuju surga-Ku adalah lebih sulit daripada meniti sehelai rambut."*

5. Sederhana tapi Dermawan

Kisah ini juga diriwayatkan oleh Jabir ibn Abdillah.

Suatu hari, usai shalat Ashar, dan ketika para sahabat mengelilingi Rasulullah SAW, tiba-tiba datang seorang Badui tua yang sangat fakir dan memakai baju kumal yang compang-camping. Baginda Rasul menyapanya terlebih dahulu dan bertanya keadaannya.

"Wahai Nabi Allah, aku merasa sangat lapar, berilah sedikit makanan untukku. Aku juga tak punya baju, tolong berilah aku sehelai kain. Aku

orang yang sangat fakir, dan tolonglah beri sedikit bekal untukku," jawab si Badui.

Baginda Rasul sangat terenyuh mendengar penuturannya, lalu beliau berkata, *"Aku juga tidak memiliki apa-apa yang bisa kuberikan kepadamu. Tetapi, aku bisa menunjukkan kepadamu seseorang yang Insya Allah akan bisa membantumu. Orang yang menunjukkan kepada amal kebajikan akan memperoleh ganjaran yang sama dengan pelakunya. Engkau pergilah ke rumah seseorang yang cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Pergilah ke rumah Fatimah putri Muhammad, bersama Bilal. Mudah-mudahan kau akan memperoleh hajatmu di sana."*

Si Badui berangkat ke rumah Fatimah bersama Bilal. Ia mengucapkan salam ke penghuni rumah, "Assalamu'alaikum wahai ahli bait Rasulullah."

"Wa'alaikumussalam," jawab Fatimah.

"Aku adalah orang tua yang datang dari jauh. Sudah sekian hari aku tidak makan dan hidupku susah. Tadi aku menemui ayahmu, Rasulullah, lalu beliau tunjukkan rumahmu ini," jelas si Badui.

Fatimah sendiri sebenarnya tidak memiliki apa-apa. Bahkan, keadaannya tidak lebih baik dari keadaan Rasulullah dan sahabat yang lain. Nabi tahu betul tentang itu. Namun, Fatimah berasal dari keluarga yang tidak pernah menolak orang yang mempunyai hajat. Siapa pun yang datang kepadanya, dia akan penuhi hajatnya, betapa pun kecilnya.

Hari itu, Fatimah tidak menyimpan makanan atau pakaian yang bisa diberikannya kepada si Badui. Yang ada hanya sepotong kulit kambing yang biasa digunakan oleh kedua anaknya sebagai alas tidur. "Aku hanya memiliki sepotong kulit kambing ini. Mudah-mudahan ia bermanfaat bagimu," ujar Fatimah sambil mengulurkannya.

"Duhai Fatimah, aku butuh makanan yang bisa mengenyangkanku. Dan kulit ini tentu tidak akan berguna bagiku."

Fatimah hanya bisa terdiam. Kemudian, ia teringat pada seutas kalung di lehernya. Kalung itu sendiri adalah kenangan manis dari putri Hamzah, sepupunya. Tanpa ragu, ia pun membuka kalungnya lalu diberikan kepada si Badui. "Ambillah ini dan juallah! Mudah-mudahan Allah akan memberimu lebih baik dan lebih banyak dari sekadar ini."

Si Badui kembali menghadap Rasulullah SAW. "Wahai Rasulullah, Fatimah hanya bisa memberiku seutas kalung ini. Katanya, biar kujual agar dapat membeli makanan secukupnya."

Air mata Rasulullah SAW mengalir membasahi pipinya. Lalu, beliau berkata, *"Wahai fulan, semoga Allah menurunkan berkah-Nya kepadamu karena hadiah dari Fatimah binti Muhammad, penghulu putri Adam itu."*

Melihat kejadian itu, seketika Ammar bin Yasir berdiri seraya berkata, "Ya Rasulullah, apakah engkau izinkan bila aku saja yang membeli kalung itu?"

"Ya, wahai Ammar," jawab Rasul, *"seandainya jin dan manusia memilikinya bersama-sama, niscaya Allah tidak akan mengazab mereka."*

"Berapa harga kalung itu, *hai fulan*?" tanya Ammar.

Si Badui menjawab, "Seharga roti dan daging yang bisa mengenyangkanku, berikut sehelai kain yamani yang akan bisa menutupi tubuhku, agar dengannya aku bisa shalat menghadap Tuhanku, serta uang satu dinar yang bisa kugunakan untuk ongkos pulang ke rumahku."

"Aku akan bayar kalung itu dengan 20 dinar ditambah 200 dirham, juga sehelai kain yamani dan seekor hewan yang bisa mengantarkanmu pulang ke kampungmu. Sebelum semua itu, aku akan mengajakmu makan roti dan daging bersama sampai kau kenyang," ujar Ammar.

Usai transaksi jual beli dengan Ammar, si Badui kembali menghadap Baginda Rasul. "Wahai Rasulullah, kini aku telah kenyang dan telah berpakaian. Semoga Allah membalas jasamu." Rasul tersenyum dan berkata, *"Kalau begitu, balaslah kebaikan Fatimah padamu."*

Kontan si Badui mengangkat kedua tangannya dan berdoa, "Ya Allah ya Rabbi, Engkau adalah Tuhan yang tidak kami sekutukan. Tiada tuhan selain-Mu yang kami sembah... Ya Allah ya Rabbi, Engkaulah Yang Maha Pemberi rezeki kepada kami dengan berbagai cara, maka berilah Fatimah sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata dan tidak pernah terdengar oleh telinga."



Di rumahnya, Ammar membungkus kalung tersebut dengan kain yamani dan mengolesinya dengan minyak wangi. Kemudian, ia perintahkan budaknya, Saham, untuk membawa kalung itu kepada Rasulullah SAW. "Berikan kalung ini kepada Rasulullah dan mulai saat ini aku hibahkan engkau kepadanya," pesan Ammar.

Baginda Rasul yang menerima titipan tersebut berkata, *"Kalau begitu, pergilah ke rumah Fatimah dan berikan kalung ini kepadanya dan engkau sendiri kini kuhibahkan kepada Fatimah."* Fatimah menerima kalung itu kembali, namun ia membebaskan sang budak, Saham. Kontan saja, Saham tertawa. Setelah ditanya oleh Fatimah, dia menjawab, "Wahai putri Rasulullah, sungguh berkat kalung yang kau miliki, ia telah menyebabkan orang fakir yang lapar menjadi kenyang, yang tidak bersandang menjadi berpakaian, yang miskin mendapat pertolongan, dan yang asalnya hamba menjadi merdeka, sementara kalung itu sendiri tetap kembali kepada tuannya."

6. Ahli Sihir yang Insaf

Suatu ketika, datanglah seorang ahli sihir dari Bani Salim menghadap Rasulullah SAW yang sedang bersama pada sahabatnya. Tiba-tiba, ahli sihir itu melontarkan kata-kata makian Namun, baginda Rasul menanggapinya dengan lemah lembut, hingga ahli sihir itu tersentuh hatinya dan menyatakan diri masuk Islam saat itu juga.

Ketika Rasulullah SAW melihat orang itu tidak memakai penutup kepala, beliau lalu bertanya kepada para sahabat yang hadir, *"Adakah orang yang mau menghadiahkan selembar kain, untuk menutup kepala saudaramu ini?"* Seketika, Ali melepaskan serban penutup kepalanya, lalu menaruhnya di atas kepala orang itu.

Baginda Rasul merasa kagum atas sikap menantunya tersebut. Lalu, beliau bertanya pada orang itu, *"Apakah engkau berbekal makanan?"* Akhirnya, beliau meminta Salman Al-Farisi membawa orang itu ke rumah orang-orang muslim yang dapat memberinya makan.

Salman pergi berkeliling, tetapi tidak menemukan orang yang mem– berinya makan, karena saat itu memang bukan waktunya orang untuk makan. Akhirnya, Salman membawanya ke rumah Fatimah. Dengan

berlinang air mata, putri Rasulullah ini mengatakan bahwa di rumahnya tidak ada makanan sejak tiga hari yang lalu. Ia pun melepaskan kain kerudungnya, dan diberikan kepada Salman untuk ditukar dengan jagung. Salman membawanya kepada Shamoon, seorang Yahudi. Karena kagum akan kemurahan hati Fatimah, saat itu juga Shamoon menyatakan keislamannya.

Salman kembali ke rumah Fatimah membawa jagung itu. Kemudian Fatimah menggiling jagung itu, dan mengolahnya menjadi roti. Selanjutnya, ia memberikan roti tersebut kepada Salman dan mualaf tadi. Salman menyarankan agar menyisihkan sebagian roti itu untuk anak-anaknya yang belum makan. Tetapi di luar dugaan, Fatimah menjawab, "Sungguh, aku tidak berhak untuk berbuat demikian. Sebab aku telah memberikan kain kerudung itu untuk kepentingan Allah."

Salman dan mualaf itu menangis seraya menerima roti itu dengan perasaan haru.

7. Total Bertawakal

Tak seperti biasanya, hari itu, Ali pulang menjelang asar. Fatimah dengan suka cita menyambut kedatangan sang suami yang seharian mencari rezeki. Siapa tahu sang suami membawa uang lebih banyak karena kebutuhan di rumah semakin banyak.

Usai beristirahat, Ali menghampiri istrinya, "Maaf Fatimah, kali ini aku tidak membawa uang sepeser pun."

"Memang yang mengatur rezeki tidak duduk di pasar, bukan? Yang memiliki kuasa itu adalah Allah Ta'ala," sahut Fatimah tersenyum.

"Terima kasih atas pengertianmu," ucap Ali. Dia terharu lantaran istrinya begitu tabah. Padahal, persediaan makanan sudah ludes sama sekali. Toh, Fatimah tidak menunjukkan sikap kecewa, apalagi sedih.

Lalu, Ali berangkat ke masjid untuk shalat berjamaah. Sepulangnya dari shalat, di tengah jalan ia disapa oleh seseorang yang sudah tua. "Maaf anak muda! Betulkah, engkau Ali, anak Abu Thalib?"

"Ya, betul. Ada perlu apa, Tuan?" ujar Ali heran.

Orang itu merogoh kantongnya, lalu menyerahkan sesuatu kepada Ali. "Dahulu ayahmu pernah kusuruh menyamak kulit. Aku belum sempat membayar upahnya. Ayahmu keburu meninggal. Jadi, terimalah uang ini. Sebab, engkau adalah ahli warisnya."

Dengan gembira, Ali menerima 30 dinar dari orang tua itu. Ketika Ali menceritakan kejadian itu, tentu saja Fatimah sangat gembira memperoleh rezeki yang tidak disangka-sangka itu. Lalu, Fatimah meminta sang suami untuk membelanjakan semua uang itu, agar tidak pusing-pusing lagi merisaukan keperluan sehari-hari.

Ali pun bergegas berangkat ke pasar. Saat akan masuk ke pasar, ia melihat seorang fakir yang menadahkan tangannya. "Siapa yang mau mengutangkan hartanya untuk Allah, bersedekahlah kepada saya, seorang musafir yang kehabisan bekal di perjalanan," ujar di fakir.

Tanpa pikir panjang, Ali memberikan uangnya kepada orang itu. Ketika pulang, Fatimah keheranan melihat sang suami tidak membawa apa-apa. Ali lantas menerangkan peristiwa yang baru saja dialaminya.

"Keputusan Kanda adalah yang juga akan saya lakukan seandainya saya yang mengalaminya. Lebih baik, kita mengutangkan harta kepada Allah daripada bersifat bakhil yang dimurkai-Nya, dan menutup pintu surga buat kita," sahut Fatimah sambil tersenyum.

8. Fatimah dan Batu Penggilingan

Kisah ini dituturkan oleh Abu Hurairah.

Suatu hari, Baginda Rasul berkunjung ke rumah Fatimah az-Zahra. Beliau melihat putrinya itu sedang menggiling gandum di atas penggilingan dari batu sambil menangis. Kontan saja, beliau heran dan bertanya, *"Kenapa engkau menangis, wahai putriku?"*

"Duhai ayahku, aku menangis karena batu penggilingan ini juga karena pekerjaan rumah yang berat," ujar Fatimah, "bagaimana jika ayah meminta kepada Ali untuk membelikanku seorang budak perempuan yang bisa membantu pekerjaan rumah?"

Rasulullah SAW yang sedari tadi duduk dekat Fatimah, lalu mendekati penggilingan gandum tersebut. Beliau mengambil gandum dengan tangannya yang penuh berkah dan meletakkannya di atas penggilingan seraya membaca *bismillahirrahmanirrahim*. Maka, dengan izin Allah, penggilingan itu berputar sendiri menggiling gandum. Bahkan, si batu itu bertasbih kepada Allah Ta'ala dengan bahasa yang berbeda-beda.

Ketika dirasa sudah beres menggiling, Rasulullah SAW berkata kepada batu penggilingan itu, *"Diamlah engkau, dengan izin Allah!"* Seketika itu juga, batu penggilingan tersebut diam. Namun, tak lama kemudian, si batu itu berbicara dengan bahasa Arab yang fasih, "Wahai Rasulullah, demi Allah yang telah mengutusmu dengan benar sebagai Nabi dan Rasul, sekiranya engkau memerintahkanku untuk menggiling gandum yang ada di Timur dan Barat, niscaya akan kulakukan semuanya. Sungguh, aku telah mendengar dalam kitab Allah firman-Nya, 'Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya (dari) manusia dan batu, yang dijaga oleh Malaikat yang kuat dan keras yang tidak pernah menyalahi semua perintah Allah yang diberikan kepada mereka. Mereka senantiasa melaksanakan semua perintah-Nya.' Maka, aku takut, wahai Rasulullah, akan menjadi batu yang masuk neraka."

Rasulullah SAW menjawab, *"Bergembiralah engkau, karena sesungguhnya engkau termasuk batu yang akan menjadi bagian istana Fatimah di surga kelak."* Maka, batu itu merasa gembira mendengarnya dan akhirnya ia diam.

Lalu, baginda Nabi berkata kepada putrinya, *"Wahai Fatimah, sekiranya Allah berkehendak, niscaya batu ini akan berputar sendiri untukmu. Tetapi, Allah ingin menuliskan kebaikan bagimu, menghapus kejelekan darimu, dan mengangkat derajatmu karena engkau menggiling gandum dengan tanganmu sendiri. Wahai anakku, siapa pun wanita yang memasak untuk suami dan anak-anaknya, maka Allah akan menuliskan baginya dari setiap biji yang dimasaknya satu kebaikan dan menghapus darinya satu keburukan serta mengangkat baginya satu derajat..." Wallahu A'lam.*

9. Berdoa untuk Tetangga

Suatu pagi, Fatimah berdoa yang didekatnya ada putranya, Hasan. Hasan mendengarkan doa yang dipanjatkan sang bunda dengan khusyuk. Usai berdoa, Hasan bertanya, "Wahai Bunda, dari tadi aku mendengarkan doamu, tetapi tidak satu pun doa yang kau panjatkan untuk dirimu sendiri?"

Sang Bunda, Fatimah, menjawab dengan lembut, "Nak, doakan dulu tetanggamu karena ketika para Malaikat mendengarmu mendoakan tetanggamu, niscaya mereka akan mendoakanmu. Adakah yang lebih baik daripada doa para Malaikat yang dekat dengan Allah, Tuhan kita?"

Rasul bersabda, *"Apabila salah seorang mendoakan saudaranya (sesama muslim) tanpa diketahui oleh yang didoakan, maka para Malaikat berkata, 'Amin, semoga engkau memperoleh pula sebagaimana yang engkau doakan itu.'"* (HR. Muslim dan Abu Daud).

10. Keluarga yang Kuat

Suatu hari, Abu Sufyan ibn Harb, datang sesudah kaum Quraisy merusak perjanjian damai yang disepakati di Hudaibiyyah, sebagai duta utusan kaum Quraisy kepada Rasulullah SAW di Madinah; untuk melihat pengaruh perusakan perjanjian itu terhadap kaum Muslimin, dan untuk berupaya menambah lama berlakunya masa perjanjian itu.

Setelah para sahabat senior—seperti Abu Bakar, Umar, bahkan anak perempuannya, Ummu Habibah—menolak untuk menjadi mediator antara Abu Sufyan dengan Baginda Rasul, maka dia datang berkunjung ke rumah Ali bin Abi Thalib. Di sana ada Fatimah dan putranya, Hasan. Sambil duduk bersimpuh di hadapan mereka, ia berkata, "Wahai Ali, engkaulah yang paling dekat hubungan kekeluargaan denganku di kota ini. Sungguh, aku sekarang datang kemari karena suatu keperluan, tolong temani aku menemui Muhammad!"

Ali menjawab, "Celaka engkau hai Abu Sufyan, demi Allah, sungguh Rasulullah sekarang sedang merencanakan sesuatu, kami tidak berani berbicara dengan beliau dalam keadaan seperti itu!"

Lalu, Abu Sufyan menoleh Fatimah mohon kepadanya dengan kerendahan hati, "Wahai putri Muhammad, sudikah engkau menyuruh anakmu untuk melakukan *ijarah* buat masyarakat, agar kelak dia menjadi pemimpin bangsa Arab sepanjang zaman?" *Ijarah* adalah suatu tradisi di kalangan masyarakat Arab yang diberikan oleh seorang tokoh terpandang guna melindungi/memberi keamanan kepada siapa yang terancam. Dewasa ini, dapat juga diserupakan dengan *kekebalan politik.*

Fatimah menjawab, "Anakku ini belum sampai pada usia yang menjadikan dia dapat memberi *ijarah.* Lagi pula, tidak ada seorang pun yang dapat memberi perlindungan kepada sejumlah orang terhadap Rasulullah."

Dalam riwayat lain dituturkan bahwa Abu Sufyan menemui Fatimah lalu berbicara kepadanya. Kemudian Fatimah berkata, "Aku hanyalah seorang perempuan. Urusan ini hanyalah dipegang oleh Rasulullah."

Abu Sufyan berkata lagi, "Kalau begitu, suruhlah salah seorang di antara kedua anak laki-lakimu ini."

Fatimah dengan cepat menukas, "Sesunguhnya mereka berdua masih kanak-kanak, tidak pantas anak seperti mereka berdua itu memberikan perlindungan "

"Kalau begitu, bicaralah engkau kepada Ali!" pinta Abu Sufyan.

"Kamu, bicaralah sendiri kepada Ali!" ujar Fatimah. Kemudian, Abu Sufyan berbicara kepada Ali. (Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah,* 4/322).



Abu Sufyan menemui jalan buntu dalam upaya mencari perantara untuk menyampaikan maksudnya kepada Rasulullah SAW. Misinya gagal total. Tidak ada yang dapat dilakukan olehnya kecuali mengikuti nasihat yang diberikan Ali ibn Abi Thalib kepadanya, "Hai Abu Sufyan, demi Allah, aku tidak mengetahui sesuatu yang dapat menolongmu, tetapi engkau adalah pembesar Bani Kinanah. Jadi cobalah tegak berlindung di antara orang banyak, kemudian pulanglah ke kampungmu. Aku

kira keperluanmu tidak mungkin dapat dipenuhi dan aku tidak dapat mengatakan selain itu kepadamu."

Nasihat Ali ini dilaksanakan oleh Abu Sufyan, lalu ia pergi ke masjid tempat orang berkumpul. Kemudian ia menyatakan bahwa dirinya berlindung di antara orang banyak, selanjutnya ia segera menaiki kendaraannya berangkat menuju Makkah. Ia lari sekencang-kencangnya seolah-olah sedang dikejar musuh!

11. Pakaian yang Penuh Tambal

Suatu hari, Abdurrahman ibn Auf mendatangi Fatimah. Ia mengabari bahwa Rasulullah SAW tengah menangis sedih selepas menerima wahyu dari Jibril. Abdurrahman datang dalam rangka mencari obat bagi suasana hati Nabi yang sedang kalut waktu itu. Satu hal yang membuat Rasulullah bahagia adalah melihat putrinya.

"Baik. Tolong menyingkirlah sejenak hingga aku selesai ganti pakaian," ujar Fatimah.

Keduanya lalu berangkat menemui Rasulullah SAW. Saat itu, Fatimah menyelimuti tubuhnya dengan pakaian agak usang dengan 12 jahitan di dalamnya. Serpihan dedaunan kurma juga tampak menempel di sela-selanya.

Umar ibn al-Khaththab menepuk kepala seketika menyaksikan penampilan Fatimah. Spontan ia berucap, "Betapa *nelangsa* putri Rasulullah. Para putri kaisar dan raja mengenakan sutera-sutera halus, sementara Fatimah anak perempuan utusan Allah puas dengan selimut bulu dengan 12 jahitan dan dedaunan kurma."

Sesampainya di hadapan sang ayah, Fatimah berkata, "Ya Rasulullah, tahukah bahwa Umar terheran-heran dengan pakaianku ini? Demi Zat yang mengutusmu dengan kemuliaan, aku dan Ali selama lima tahun tak pernah menggunakan kasur kecuali kulit kambing."

Fatimah juga bertutur bahwa keluarganya menggunakan kulit kambing tersebut hanya pada malam hari. Sementara, di siang hari, kulit itu menjelma sebagai tempat makan untuk unta. Bantal mereka hanya terbuat dari kulit yang berisi serpihan dedaunan kurma.

"Wahai Umar," ujar Rasulullah kemudian, *"tinggalkan putriku! Mungkin Fatimah sedang menjadi kuda pacu yang unggul (al-Khail as-Sâbiq)."*

Analogi kuda pacu merujuk pada pengertian keutamaan sikap Fatimah yang mengungguli seluruh putri-putri raja lainnya.

"Tebusanmu (wahai Ayah) adalah diriku," sahut Fatimah tersenyum.

Dengan kedudukan dan kharisma ayahandanya luar biasa, Fatimah sesungguhnya bisa memperoleh apa saja yang ia kehendaki, lebih dari sekadar pakaian dan kasur yang bagus. Namun, kepribadian Rasulullah yang bersahaja tanpaknya memang mewaris ke dalam dirinya. Fatimah tetap tampil sederhana, dengan segenap kebesaran dan kemewahan jiwanya.

12. Siapa Orangnya yang Tega?

Ketika Baginda Nabi sudah dekat ajalnya, beliau menyuruh Bilal ibn Rabah agar mengumandangkan azan untuk mengerjakan shalat. Usai para sahabat berkumpul, Nabi mengerjakan shalat dua rakaat ringan bersama mereka. Setelah itu, beliau naik mimbar dan berpidato.

"Wahai kaum Muslimin, saya bagi kalian itu sebagai nabi dan penasihat, sebagai orang yang mengajak kepada jalan Allah dengan izin-Nya. Juga saya ini bagi kalian seperti ayah atau saudara kandung yang saling mengasihi dan menyayangi. Barang siapa yang mempunyai hak yang bisa dituntut, hendaklah berdiri dan membalas kepada saya sebelum saya dituntut balas nanti di hari Kiamat."

Semua yang hadir terdiam. Tak ada seorang pun yang berdiri. Beliau mengulangi lagi ucapannya hingga tiga kali. Tiba-tiba, berdirilah Ukasyah ibn Mahshan. Ia berkata, "Demi ayah ibuku, ya Rasulullah, seandainya engkau tidak mengumumkan kepada kami berkali-kali, tentu saya tidak akan berdiri. Sungguh, saya pernah bersama engkau dalam Perang Badar. Unta saya mengikuti unta engkau. Saya turun dari unta lalu mendekati engkau agar bisa mencium paha engkau. Tiba-tiba saja, engkau mengangkat tongkat lalu kaupukulkan ke unta agar berjalan cepat. Namun, pukulan itu mengenai tulang rusuk saya juga. Saya tidak tahu apakah engkau sengaja atau tidak?"

"Hai Ukasyah," ujar Rasulullah, *"saya memang sengaja memukul engkau."*

"Hai Bilal," lanjut beliau, *"pergilah engkau ke rumah Fatimah dan ambilkan tongkat saya!"*

Bilal pun keluar masjid sambil meletakkan tangannya di atas kepala dan berkata, "Inilah Rasulullah yang telah menyediakan dirinya untuk dibalas."

Bilal mengetuk pintu rumah Fatimah sambil mengucapka salam.

"Siapa di luar?" tanya tuan rumah.

"Saya Bilal, datang kemari untuk mengambil tongkat Rasulullah."

"Hai Bilal," ujar Fatimah, "untuk apa beliau memerlukan tongkat ini?"

Bilal menjawab, "Wahai Fatimah, sesungguhnya ayahmu telah menyediakan dirinya untuk dibalas."

"Siapakah orangnya yang tega akan membalas Rasulullah?" ucap Fatimah sedih.

Usai Bilal mengambil tongkat lalu pergi lagi ke masjid dan menyerahkannya kepada Rasulullah. Kemudian, beliau menyerahkan tongkat itu kepada Ukasyah.

Melihat suasana yang tegang seperti itu, Abu Bakar dan Umar berdiri seraya berkata, "Wahai Ukasyah, kami berdua berada di hadapanmu. Maka, balaslah kami dan jangan membalas Rasulullah!"

Baginda Rasul menegur keduanya, *"Wahai Abu Bakar dan Umar, duduklah engkau berdua! Sungguh Allah telah mengetahui kedudukanmu berdua."*

Maka, Ali ibn Abi Thalib berdiri seraya berkata, "Wahai Ukasyah, saya dalam hidup ini selalu di samping Rasulullah. Maka, tidak sampai hati saya melihat engkau membalas Rasulullah. Inilah punggung dan perutku. Pukullah dengan tanganmu!"

"Wahai Ali," ujar Rasulullah, *"duduklah! Sungguh Allah telah mengetahui niat dan kedudukanmu."*

Selanjutnya, Hasan dan Husain, dua cucu kesayangan Rasulullah, berdiri. Keduanya berkata, "Wahai Ukasyah, tahukah engkau bahwa kami berdua adalah cucu Rasulullah? Jika engkau membalas kami sama saja dengan membalas Rasulullah."

Baginda Rasul terharu dengan kedua cucunya. Beliau lalu berkata, *"Wahai buah hatiku, duduklah kalian berdua! Sungguh, Allah mengetahui kedudukan kalian berdua."*

Beliau lalu berkata pada Ukasyah, *"Pukullah jika engkau hendak memukul!"*

"Wahai Rasulullah! Engkau telah memukulku ketika saya tidak memakai pakaian."

Maka, Rasulullah pun membuka pakaiannya sehingga yang hadir menjerit sambil menangis. Ketika Ukasyah melihat badan Rasulullah yang putih itu, dia memeluk, memegangnya serta menciumi punggungnya seraya berkata, "Saya tebus engkau dengan jiwaku, wahai Rasulullah! Siapakah orang yang sampai hati membalas engkau. Sungguh, saya melakukan ini agar badan saya bisa bersentuhan dengan badan engkau yang dimuliakan Tuhan. Saya berharap Dia memelihara saya dari api neraka dengan sebab kehormatanmu."

Selanjutnya, Rasulullah SAW bersabda, *"Ketahuilah! Siapa yang ingin melihat ahli surga, hendaklah dia mencium orang ini!"*

Maka, berdirilah semua yang hadir. Mereka mencium di antara kedua mata Ukasyah sambil berkata, "Keuntungan besar bagimu. Engkau telah memperoleh derajat yang tinggi dan berteman dengan Rasulullah di surga."

13. Menirukan Sang Kakek

Di masa kecilnya, anak Fatimah, Husain, sering ke masjid dan duduk di bawah mimbar Rasulullah SAW serta menghapalkan apa yang beliau ucapkan. Dan ketika pulang ke rumah, Husain kecil selalu menceritakan kembali ucapan sang kakek tersebut kepada bundanya, Fatimah al-Zahra. Suatu hari, sang ibu menyiapkan satu kursi dan mendudukkan Husain

di kursi tersebut seraya berkata, "Baiklah anakku sayang, sekarang berceramahlah seperti kakekmu!"

Husain kecil lalu bercerita apa yang diucapkan kakeknya, Rasulullah SAW, dengan gaya bahasa yang sama. Sang ibu hanya kagum dan tersenyum mendengarkannya lalu berkata, "Engkau serupa dengan ayahku, engkau tak mirip dengan Ali..." Ali yang mendengar penuturan istrinya hanya tersenyum.

Suatu saat, Fatimah menceritakan perihal keindahan tutur kata Husain kecil saat menirukan ucapan sang kakek kepada Baginda Rasul. Kontan saja, beliau ingin sekali mendengarkan langsung ceramah cucunya tersebut.

"Barangkali, dia akan malu jika melihatku," ujar Rasulullah SAW. Oleh karenanya, beliau pun bersembunyi di balik tirai untuk mendengarkan ceramah sang cucu. Selanjutnya, Fatimah menyiapkan sang cucu untuk berceramah seperti kakeknya.

Namun, kali ini Husain kecil tak seperti biasanya. Ia hanya diam di tempat tanpa sepatah kata pun yang keluar dari bibirnya yang mungil. Tentu saja, hal tersebut membuat sang ibu heran seraya bertanya, "Apa yang terjadi wahai anakku sayang?"

Husain kecil menjawab, "Wahai Bunda, janganlah heran! Lidahku tak mampu berbicara karena ada pribadi agung yang berada di balik tirai. Jika seluruh orator di seluruh dunia berkumpul, niscaya mulut-mulut mereka akan terkunci di hadapan beliau..."

Mendengar ucapan sang cucu, Rasulullah SAW yang bersembunyi di balik tirai lalu keluar dan langsung memeluk Husain kecil.



Di lain hari, Husain kecil mengadu kepada ibunya. Sambil menangis ia berkata, "Wahai Bunda, kakek (Rasulullah SAW.) lebih mencintai kakakku Hasan daripada diriku!"

"Mengapa emangnya, duhai anakku?" ujar sang ibu penuh kelembutan.

"Kakek sering mencium bibir Hasan dan hanya mencium leherku."

Sang ibu lalu membawa Husain kecil ke hadapan kakeknya dan menceritakan keluhan Husain. Sang kakek, Baginda Rasul, tidak segera menjawab, beliau malah menatap tajam agak lama. Lalu, beliau berkata, *"Wahai anakku, Fatimah! Hasan sering kucium bibirnya karena dia akan meninggal diracun oleh orang terdekatnya. Sedangkan engkau..."* Baginda Rasul menatap Husain lama sekali, beliau tak bisa meneruskan ucapannya dan pingsan beberapa saat. Usai siuman, beliau kembali menatap sang cucu, Husain, dan berkata sambil berurai air mata, *"Sedangkan engkau, wahai Husain, sering kucium lehermu karena akan syahid dengan leher terputus..."*

14. Nasihat Bijak dari Hasan dan Husain

Dua cucu Rasulullah SAW dari Fatimah, Hasan dan Husain, berwatak mulia dari semenjak kecil. Tentu saja, karena keduanya berada di bawah didikan keluarga Rasulullah SAW yang agung. Sejak kecil, keduanya telah diajarkan bagaimana berakhlak dan beribadah dengan sempurna. Mari kita ikuti kisah menarik dari keduanya.

Suatu hari, ketika sedang berada di masjid, Hasan dan Husain melihat seorang laki-laki tua sedang berwudhu, tetapi cara berwudhunya tidak benar. Lalu, laki-laki itu melaksanakan shalat. Akan tetapi, shalatnya juga tidak benar. Hasan dan Husain ingin menasihati atau mengajari orang tua tersebut. Tetapi, keduanya merasa risih karena orang tersebut sudah tua.

Akhirnya, Hasan dan Husain sepakat untuk pura-pura bertengkar di depan orang tua itu. Kemudian, mereka meminta orang tersebut untuk memutuskan siapakah yang melakukan wudhu dengan benar, Hasan atau Husain?

"Paman, bisakah Paman membantu kami?" tanya keduanya.

"Apa yang bisa kubantu untuk kalian berdua?" kata orang tua itu.

Hasan, yang lebih tua daripada Husain, berkata, "Begini Paman... Paman lihat sendiri, tadi kami hampir bertengkar. Dia mengatakan bahwa cara berwudhuku salah, padahal dia sendiri yang salah. Akulah yang benar!"

Husain menimpali, "Sudilah kiranya Paman menjadi penengah kami. Siapakah di antara kami yang cara berwudhunya paling benar, dia atau aku?"

Kemudian Hasan pun berwudhu, disusul oleh Husain. Orang tua itu merasa kaget. Dia melihat cara berwudhu Hasan dan Husain berbeda dengan cara berwudhunya. Akhirnya, orang tua itu pun tahu bahwa selama ini dia berwudhu dengan cara yang tidak benar.

"Sekarang, bagaimana menurut Paman? Siapakah di antara kami yang cara berwudhunya paling benar?" tanya Hasan dan Husain.

Orang tua itu menjawab, "Demi Allah, kalian berdua telah melakukan wudhu dengan baik. Ternyata, akulah yang tidak benar dalam melaksanakan wudhu."

Hasan dan Husain pun tersenyum puas. Tujuan mereka berdua telah tercapai, yaitu mengajari orang tua tersebut cara berwudhu yang benar, tanpa harus menyinggung perasaannya.

15. Buah Delima yang Berkah

Kisah ini dituturkan oleh Ka'ab al-Akhbari...

Ketika Fatimah al-Zahra sakit, ia ditanya oleh sang suami, Ali ibn Abi Thalib, "Wahai Fatimah, adakah engkau menginginkan sesuatu?"

"Wahai suamiku, aku ingin sekali buah delima," jawab Fatimah.

Ali termenung, ia tidak memiliki uang sedikit pun. Namun, ia segera berangkat dan berusaha untuk mencari uang satu dirham untuk mendapatkan buah delima yang diinginkan sang istri. Akhirnya, Ali mendapatkan uang itu lalu pergi ke pasar untuk membeli buah delima.

Di tengah perjalanan menuju rumah, tiba-tiba ia melihat seseorang yang tengah terbaring sakit di tepi jalan. Ia pun berhenti dan menghampirinya seraya bertanya, "Wahai orang tua, apa yang kau inginkan?"

"Wahai Ali, sudah lima hari aku terbaring sakit di tempat ini. Banyak orang berlalu, namun tak ada seorang pun dari mereka yang bertanya tentangku. Aku ingin sekali makan buah delima. Jika aku makan buah delima, rasanya badanku bertambah baik," ujar orang itu.

Mendengar jawaban tersebut, Ali berbisik dalam hatinya, "Buah delima yang hanya satu buah ini, sengaja telah kubeli untuk istriku, kalau aku berikan kepada orang ini, pasti Fatimah akan sedih. Namun, jika tidak kuberikan artinya aku tidak menepati firman Allah *'Terhadap si pengemis, engkau janganlah menghardiknya'* (QS. Ad-Dhuha [93]: 10). Juga sabda Nabi *'Janganlah sekali-kali engkau menolak pengemis, sekalipun ia di atas kendaraan.'"*

Kemudian Ali ibn Abi Thalib membelah buah delima itu menjadi dua, separuh diberikan untuk orang itu dan separuh lagi untuk sang istri tercinta, Fatimah. Selepas makan buah delima yang separuh itu, orang yang sakit itu berkata, "Sakitku ini telah baik, namun jika aku makan separuhnya lagi, niscaya aku bisa berjalan dan bekerja. Mendengar ucapan tersebut, Ali tanpa basa-basi memberi separuhnya lagi.

Sesampainya di rumah, ia menceritakan peristiwa itu kepada sang istri, Fatimah. Namun, tidak ada kemarahan di wajah Farimah al-Zahra, ia tersenyum seraya berkata, "Wahai suamiku, kenapa engkau bersedih? Demi Allah, ketika engkau memberikan buah delima kepada orang tua itu, maka puaslah hatiku dan lenyaplah keinginanku pada buah delima tersebut." Mendengar ucapan sang istri, tentu saja Ali merasa senang sekali.

Tak lama kemudian, pintu rumah diketuk oleh seseorang. "Siapakah di luar?" tanya Ali.

"Aku Salman al-Farisi," jawab orang yang mengetuk pintu.

Usai pintu dibuka, Ali melihat Salman membawa sebuah wadah tertutup dan diletakkan di depan Fatimah.

"Dari manakah ini, wahai Salman?" tanya Ali.

"Aku mengantarkannya untukmu dari Allah SWT melalui perantaraan Rasulullah SAW." ujarnya.

Ketika membuka penutup wadah tersebut, terlihat di dalamnya ada sembilan buah delima. Ali bertanya pada Salman, "Wahai Salman, jika ini memang untukku, pasti jumlahnya sepuluh buah." Lalu, ia pun membacakan firman Allah *'Barangsiapa membawa satu amal kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipat amalnya...'* (QS. Al-An'am [6]: 160).

Salman al-Farisi pun tertawa mendengarnya seraya mengembalikan sebuah delima yang ada di genggamannya. Ia berkata, "Wahai Ali, demi Allah! Aku hanya sekadar menguji sejauh mana keyakinanmu terhadap firman Allah yang bacakan barusan."

16. Berkunjung ke Rumah Fatimah

Kisah ini dituturkan oleh Imran ibn Husain yang punya kedudukan khusus terhadap Rasulullah SAW.

Suatu hari, Rasulullah SAW berkata kepadaku, "Wahai Imran, engkau mempunyai kedudukan khusus buatku, maukah engkau kuajak berkunjung ke rumah putriku, Fatimah?"

Aku menjawab, "Demi kemuliaan ayah ibuku, tentu saja mau dan senang."

Maka, aku pun diajak oleh Rasulullah ke rumah putrinya, Fatimah. Sesampainya di depan pintu rumah Fatimah, beliau menyampaikan salam dan meminta izin masuk. Ketika diketahui bahwa Rasulullah bersama sahabatnya yang notabene bukan mahramnya, maka Fatimah berkata, "Maafkan aku wahai ayahanda, tidak bisa menerima tamu orang luar karena saat ini aku sedang tidak memakai penutup badan (pakaian) yang lengkap hingga tidak sempurna menutup aurat disebabkan tidak memiliki lagi kain yang lain..."

Mengetahui hal itu, Rasulullah SAW langsung melepas serbannya lalu menyerahkannya kepada sang putri sambil mengajarkan cara memakainya hingga bisa menutup seluruh tubuh Fatimah dengan sempurna. Setelah itu, barulah pintu dibuka dan masuklah Rasulullah SAW beserta diriku ke dalam rumah.

"Bagaimana kabarmu hari ini, wahai putriku?" tanya Rasulullah SAW.

"Karena engkau sebagai Rasul," jawab Fatimah, "maka aku tak boleh menyembunyikan apapun kepadamu. Putrimu ini sedang kelaparan karena tidak ada makanan yang bisa dimakan."

Mendengar ucapan sang putri tercinta, Fatimah, Rasulullah SAW menangis seraya berkata, "Jangan engkau bersedih, wahai putriku! Ketahuilah ayahmu ini sudah tiga hari tidak makan apapun, padahal ayahmu ini jauh lebih mulia daripada engkau. Andaikan mau minta, pasti Allah akan memberi kecukupan buatku. Tapi, ayahmu lebih memilih akhirat dibanding dunia."

Baginda Rasul diam sejenak lalu melanjutkan, "Kabar gembira buat engkau, wahai putriku! Kelak engkau akan menjadi pemimpin wanita di surga."

Fatimah bertanya kepada Rasulullah SAW bagaimana dengan para wanita utama seperti ibunya (Sayyidah Khadijah), Mariam binti Imran, dan Asiyah istri Fir'aun.

Rasululah menjawab, "Mereka adalah pemimpin ahli surga di zamannya, sedangkan engkau pemimpin wanita di dunia dan akhirat."

17. Pemegang Tali Kendaraan Fatimah

Suatu hari, Rasulullah SAW berkata kepada sang putri tercinta, Fatimah, *"Wahai Fatimah, maukah Ayah kasih tahu siapa wanita yang akan memegang tali kendaraanmu nanti di Akhirat?"*

"Siapa wahai ayahku?" tanya Fatimah penasaran.

Rasulullah SAW melanjutkan, *"Namanya adalah Muthi'ah* (wanita yang taat), *coba kamu pergi, rumahnya ada di ujung sana. Kamu cari tahu apa amal yang dia lakukan hingga nanti dia bakal masuk surga sambil memegang tali kendaraanmu."*

Fatimah bergegas pergi seraya menggandeng Hasan yang masih kecil. Masih terngiang di telinganya akan ucapan sang ayah tentang sosok wanita muslimah berakhlak mulia tersebut. Seperti apa gerangan keteladanannya hingga dia punya kedudukan tinggi, begitu berkecamuk hati Fatimah saat itu.

Sesampainya di depan rumah yang dimaksud, Fatimah mengetuk pintu seraya mengucapkan salam. Usai sang tuan rumah menjawab salam, ia bertanya, "Siapa di luar?"

"Saya Fatimah binti Rasulullah," ujar Fatimah.

Kemudian sang tuan rumah membuka pintu. Tentu saja, hatinya merasa heran bercampur senang karena tak menyangka akan kedatangan putri Rasulullah SAW. Anehnya, sang tuan rumah tidak segera menyuruh Fatimah masuk ke rumah. Usai mengutarakan maksudnya, sang tuan rumah, Muthi'ah, berkata, "Sungguh bahagia aku menyambut kedatanganmu, wahai Fatimah. Namun, maafkanlah aku karena aku tidak bisa menerima tamu saat ini. Sesungguhnya, suamiku mengamanatkan padaku untuk tidak menerima tamu laki-laki di rumahku."

Fatimah tersenyum seraya berkata, "Wahai Muthi'ah, ini Hasan anakku dan dia masih kecil."

"Sekali lagi, maafkan aku wahai Fatimah. Meskipun ia kecil, tetapi ia laki-laki. Sungguh, aku tidak dapat melanggar amanat suamiku," terang Muthi'ah.

Mendengar jawaban Muthi'ah seperti itu, Fatimah mulai merasakan kemuliaan akhlaknya. Namun, ia ingin lebih jauh mengenal keutamaan akhlak wanita yang berada di depannya ini Akhirnya, ia pamit sejenak untuk mengantar sang anak pulang. Sesungguhnya, Fatimah hanya ingin memastikan saja karena ia sudah diberitahu oleh sang ayah bagaimana akhlak Muthi'ah tersebut.

Tak lama kemudian, Fatimah sudah kembali ke rumah Muthi'ah seorang diri dan disambut oleh sang tuan rumah. "Ada apa gerangan hingga engkau datang kemari, wahai Fatimah?" tanya Muthi'ah berbinar-binar campur penasaran.

Fatimah pun menjelaskan bahwa kedatangannya adalah karena perintah Rasulullah SAW untuk meneladani akhlak Muthi'ah. Tentu saja, hati Muthi'ah segera diluapi kegembiraan karena pujian dari Baginda Rasul. "Apakah engkau tengah bercanda, wahai Fatimah, keutamaan seperti apa yang kumiliki? Aku hanyalah perempuan yang biasa saja," ujar Muthi'ah merendah dan ingin memastikan kebenaran berita dari Rasulullah SAW.

Di rumah Muthi'ah, pandangan Fatimah menyapu ruangan yang sederhana tersebut. Terlihat olehnya sebuah handuk, gunting, dan

cambuk. "Untuk apa benda-benda itu, wahai Muthi'ah?" tanya Fatimah.

Mendapat pertanyaan itu, seketika wajah Muthi'ah merah merona dan balik bertanya, "Untuk apa engkau tanyakan itu, wahai Fatimah? Aku jadi malu."

"Katakanlah padaku, Muthi'ah," desak Fatimah kian penasaran, "mungkin benda-benda itulah yang membuat ayahku mengabarkan padaku tentang keutamaanmu."

Lalu, Muthi'ah bercerita, "Suamiku setiap harinya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga kami. Karena itu, aku sangat menyayangi dan menghormatinya. Begitu ia pulang dari bekerja, maka aku akan cepat-cepat menyambutnya dan mengelap keringatnya dengan handuk ini. Karena dengan keringat itulah dia mencari nafkah untuk menghidupi aku dan anak-anak kami." Fatimah kagum dengan akhlak Muthi'ah. Inilah pesona yang hanya mampu dipahami oleh seorang muslimah sejati yang mengukur segala tindakan dengan skala iman.

"Lalu, cambuk itu untuk apa?" tanya Fatimah kian penasaran.

Muthi'ah melanjutkan, "Ketika suamiku aku sediakan makan dan ketika habis makan, aku kasih cambuk sambil kukatakan padanya, 'Wahai suamiku, kalau makanan ini tidak enak, aku rela dan ridha, engkau cambuk diriku agar jadi pelajaran bagiku biar besok bisa masak lebih enak lagi.'"

Fatimah makin kagum seraya bertanya padanya, "Lalu, apakah suamimu sering mencambukmu?"

"Tidak pernah, yang selalu terjadi adalah dia menarik tubuhku dan memelukku penuh kasih sayang," ujar Muthi'ah agak malu. Fatimah terperangah mendengarnya.

Untuk terakhir, Fatimah bertanya, "Kalau gunting itu, untuk apa, wahai Muthi'ah?"

Dijawab oleh Muthi'ah, "Sebelum aku tidur, aku kasih gunting kepada suamiku dan aku berkata, 'Wahai suamiku, apabila dari tadi pagi sampai sekarang ada kata-kataku yang menyakiti perasaanmu, aku rela dan ridha, engkau potong lidahku.'"

Kini, Fatimah al-Zahra paham, mengapa Muthi'ah mempunyai kedudukan yang tinggi hingga sang ayah menyuruhnya datang ke rumahnya. Pesona akhlaknya sungguh luar biasa hingga sang suami ridha kepadanya.

18. Amalan Sebelum Tidur

Suatu hari, Rasulullah SAW mengetuk pintu kamar Fatimah. Ketika itu, sang putri mempersilakan sang ayah masuk dan segera bangun dari tidur. Segera Baginda Rasul berkata pada Fatimah, *"Jangan bangun! Tetaplah engkau di tempat tidurmu."*

Selanjutnya, Rasulullah SAW berkata, *"Putriku, Fatimah, janganlah engkau tidur sebelum mengkhatamkan Al-Quran, jangan tidur sebelum menjadikan seluruh Nabi memberikan syafaat untukmu, dan jangan tidur sebelum merelakan atau memberi kerelaan kepada seluruh kaum mukminin dan mukminat di dunia ini. Dan terakhir, wahai putriku Fatimah, jangan tidur sebelum engkau umrah dan haji."*

Sungguh, suatu permintaan yang sulit semua; sebelum tidur khatam Al-Quran, menjadikan seluruh Nabi memberikan syafaat, merelakan kaum mukminin dan mukminat, serta umrah dan haji. Hati Fatimah kaget menerima perintah dari sang ayah tercinta ini.

Sebelum Fatimah berkata, Rasulullah SAW melaksanakan shalat dua rakaat di kamarnya. Ia hanya bisa duduk menanti selesai sang ayah mengerjakan shalatnya untuk menanyakan perintahnya tadi.

Usai Baginda Rasul salam, Fatimah berkata, "Wahai ayahku, siapa yang mampu sebelum tidurnya khatam Al-Quran, menjadikan para Nabi memberi syafaat, merelakan seluruh kaum mukminin dan mukminat, dan melaksanakan umrah dan haji?"

Rasulullah SAW tersenyum seraya berkata, *"Bukan begitu, wahai putriku. Bukankah engkau kalau membaca Qulhuwallâhu Ahad* (surat Al-Ikhlas) *sebanyak tiga kali dihitung seperti khatam Al-Quran? Kedua, bershalawatlah kepadaku dan seluruh para Nabi, nanti kami semua siap memberi syafaat. Ketiga, doakan kaum mukminin dan mukminat 'Astaghfirullâh Lii wa Lilmu'minâna*

wa Al-mu'minât', supaya mereka semua rela kepadamu. Dan keempat, umrah dan haji yang kumaksud adalah membaca 'Subhanallâh, wa Al-hamdulillâh, wa Lâ Ilâha illallâh, wa Allâhu Akbar', maka pahalanya seperti engkau melakukan umrah dan haji."

19. Rasulullah Menangis

Suatu ketika, Fatimah dan sang suami, Ali ibn Abi Thalib, mendatangi Rasulullah SAW. Mereka berdua melihat beliau sedang menangis. "Wahai ayah, akulah tebusanmu, mengapa engkau menangis?"

Rasulullah SAW bercerita, *"Pada malam aku di-isra-kan, aku melihat perempuan-perempuan sedang disiksa dengan berbagai siksaan di dalam neraka. Itulah sebabnya mengapa ayahmu ini menangis. Kerena menyaksikan mereka disiksa dengan sangat berat dan mengerikan."* Kemudian, Fatimah menanyakan apa yang dilihat sang ayah ketika itu.

Beliau melanjutkan, *"Aku melihat ada perempuan digantung rambutnya, otaknya mendidih. Aku melihat perempuan digantung lidahnya, tangannya diikat ke belakang dan timah cair dituangkan ke dalam tengkoraknya. Aku melihat perempuan tergantung kedua kakinya dengan tangan terikat sampai ke ubun-ubunnya, diulurkan ular dan kalajengking. Aku melihat perempuan yang memakan badannya sendiri, di bawahnya dinyalakan api neraka serta aku melihat perempuan yang bermuka hitam, memakan tali perutnya sendiri. Aku melihat perempuan yang telinganya tuli dan matanya buta, dimasukkan ke dalam peti yang terbuat dari api neraka, otaknya keluar dari lubang hidung dan badannya bau busuk karena penyakit sopak dan kusta. Aku juga melihat perempuan yang kepalanya seperti babi dan badannya seperti himar, beribu-ribu kesengsaraan dihadapinya. Dan, aku melihat perempuan yang rupanya seperti anjing, sedangkan api masuk melalui mulut dan keluar dari duburnya, sementara Malaikat memukulnya dengan gada dari api neraka."*

"Mengapa mereka disiksa seperti itu, wahai ayahku?" tanya Fatimah penasaran sekali.

Rasulullah SAW menjawab, *"Wahai putriku! Adapun mereka yang tergantung rambutnya hingga otaknya mendidih adalah wanita yang tidak menutup rambutnya sehingga terlihat oleh laki-laki yang bukan muhrimnya.*

Perempuan yang digantung susunya adalah istri yang menyusui anak orang lain tanpa seizin suaminya. Perempuan yang tergantung kedua kakinya ialah perempuan yang tidak taat kepada suaminya, ia keluar rumah tanpa seizin suaminya, dan perempuan yang tidak mau mandi suci dari haid dan nifas. Perempuan yang memakan badannya sendiri ialah karena ia berhias untuk laki-laki yang bukan muhrimnya dan suka mengumpat orang lain. Perempuan yang memotong badannya sendiri dengan gunting api neraka karena ia memperkenalkan dirinya kepada orang lain yang bukan muhrim dan dia bersolek supaya kecantikannya dilihat laki-laki yang bukan muhrimnya. Perempuan yang diikat kedua kaki dan tangannya ke atas ubun-ubunnya lalau ular dan kalajengking datang menggigit dan menyiksanya karena ia shalat tapi tidak mengamalkannya dan tidak mau mandi junub. Perempuan yang kepalanya seperti babi dan badannya seperti himar ialah tukang umpat dan pendusta. Perempuan yang menyerupai anjing ialah perempuan yang suka memfitnah dan membenci suami."

Mendengar keterangan itu dari sang ayah, Fatimah dan sang suami, Ali, menangis. Sebenarnya, tidak sedikit kaum laki-laki juga yang masuk neraka. Ayah-ayah yang membiarkan anak perempuannya tidak memakai kerudung dan mengumbar aurat di depan orang lain. Dalam sebuah kesempatan, Baginda Rasul pernah mengingatkan, *"Neraka diperlihatkan kepadaku. Aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita."* (HR. Ahmad).

20. Fatimah Melihat Sang Ayah Kurus dan Pucat

Suatu hari, Rasulullah SAW ditemui oleh Malaikat Jibril. Beliau bertanya, *"Ada apa wahai Jibril?"*

Jibril menjawab, "Wahai Muhammad, sesungguhnya hari ini Allah SWT sedang mengobarkan nyala api neraka dan seluruh Malaikat amat ketakutan. Mereka tidak tahu harus bagaimana. Untung, aku ingat bahwa engkau adalah sumber cinta dan sayang Allah SWT kepada alam semesta. Dengan alasan itu aku ke sini, bertabaruk dengan cinta Allah kepada dirimu."

Rasulullah SAW terdiam beberapa saat, kemudian bertanya lagi, *"Wahai jibril, ceritakan padaku bagaimanakah neraka itu sesungguhnya?"*

Jibril menjawab, "Wahai Muhammad, neraka itu bagaikan lubang-lubang yang terdiri dari tujuh tingkat. Jarak antara satu lubang dengan yang lainnya adalah perjalanan 70 tahun. Lubang yang paling bawah adalah yang paling panas."

Baginda Nabi meneruskan pertanyaannya, *"Lalu, siapakah penghuni lubang-lubang neraka itu, wahai Jibril?"*

Jibril menjawab, "Lubang yang paling bawah diciptakan untuk orang-orang munafik, lubang berikutnya untuk penyembah berhala, lalu untuk penyembah bintang dan matahari."

Jibril terus menerangkan penghuni tingkatan neraka hingga lubang yang kelima tempatnya umat Yahudi dan yang keenam dihuni oleh umat Nasrani. Setelah menjelaskan penghuni enam tingkatan neraka, Jibril diam cukup lama.

Rasulullah SAW penasaran dan bertanya lagi, *"Wahai Jibril, siapakah penghuni neraka yang ketujuh?"*

Jibril diam tidak menjawab. Baginda Rasul mengulang pertanyaannya, tapi Jibril tetap diam. Beliau tambah penasaran dan mendesak Jibril agar menjawab pertanyaannya.

Akhirnya, Jibril pun berkata, "Umatmu, wahai Muhammad. Mereka itu para pelaku dosa besar di kalangan umatmu yang sampai mereka mati belum sempat bertobat."

Mendengar jawaban Jibril tersebut, Rasulullah SAW langsung jatuh pingsan. Jibril merangkulnya dan meletakkan tubuh beliau di atas pangkuannya. Tak berapa lama, beliau siuman dan langsung menangis bersimbah air mata. Dengan terisak-isak, beliau mempertegas pertanyaannya, *"Wahai Jibril, apakah benar ada di antara umatku yang masuk neraka?"*

"Benar, wahai Muhammad," jawab Jibril, "yaitu pelaku dosa besar di antara umatmu yang belum bertobat!"

Setelah itu, Rasulullah SAW langsung menghadap kiblat dan sujud kepada Allah SWT dalam isak tangisnya. Sesekali dengan suara pelan beliau membisikkan kata-kata *"Ummatâ ya Rabb, ummatâ, ummatâ, ummatâ..."*

Beliau SAW tidak mengangkat kepalanya dalam keadaan seperti itu selama tiga hari tiga malam, kecuali setiap Bilal ibn Rabah mengumandangkan azan, barulah beliau bangkit untuk menjadi imam dan setelah itu kembali sujud lagi.

Pada hari ketiga, Abu Bakar menyadari hal ini. Ia mengetuk pintu rumah Rasulullah SAW dan mengucapkan salam tiga kali, namun tidak ada jawaban. Abu Bakar sedih dan berseru di depan pintu Nabi, "Apakah ada jalan untuk masuk ke rumah Rasulullah?" Tetap tidak ada jawaban. Lalu, ia menangis dan melangkah pulang.

Di jalan, Abu Bakar bertemu Umar ibn al-Khaththab. "Mengapa engkau menangis, wahai Abu Bakar?" tanya Umar.

Abu Bakar lalu menceritakan keadaan Rasulullah SAW. Maka, Umar pun melangkah menuju rumah Nabi dan terjadilah hal yang sama. Umar pun pulang dan menangis.

Di jalan, Umar bertemu Salman al-Farisi. Dengan terisak-isak, Umar bercerita kepada Salman hingga membuat dia amat sedih, namun dia tidak berani mengulangi hal yang sama.

Kemudian, Salman melangkah menuju rumah Fatimah dan menceritakan hal tersebut. Setengah berlari, Fatimah menuju rumah sang ayah dan mengetuk pintu seraya mengucapkan salam. Mendengar suara lembut putri tercinta, sejuklah dada Rasulullah SAW. Beliau bangkit dari sujud dan membuka pintu. Alangkah terkejutnya Fatimah melihat sang ayah yang amat kurus dan pucat.

Fatimah memeluk sang ayah lalu menangis, "Wahai ayahanda, apa yang terjadi, mengapa engkau amat sedih seperti ini?"

Rasululah SAW kembali menangis dan berkata dengan suara lirih, *"Wahai Fatimah, belahan jiwaku, bagaimana mungkin ayahmu ini tidak sedih sedangkan Jibril mengatakan akan ada kelak dari umatku yang masuk neraka."*



Rasulullah SAW sangat mencintai kita, umatnya. Beliau tidak rela jika umatnya ada yang masuk neraka dan akan memberi syafaat buat orang yang berdosa besar dari umatnya. *Allâhumma Shalli wa Sallim 'alâSayyidinâ Muhammadin wa 'alâ âlihâ wa Shahbihâ 'Ajma'ân.*[]



KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an Terjemah Perkata An-Nur, cet. ke-1, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, Oktober 2010 M/Dzulqa'dah 1431 H).

Abdul Qadir Muhammad Manshur, *Fajr al-Huda wa al-Iman; A'lam Aal al-Bait Nisa', Ummu al-Mukminin Khadijah bint al-Khuwailid*, cet. ke-1, (KSA, Halb: Dar al-Qalam, t.t).

Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Shuwarun min Hayati al-Shahabiyat*, cet. ke-1, (Kairo, Mesir: Dar al-Yaqin, 1424 H/ 2003 M).

_______________, *Nisa' Anzalallah fiihinna Qur'an*, cet. ke-1, (Kairo, Mesir: Dar al-Yaqin, 1424 H/ 2003 M).

Abdul Aziz Al-Syanawi, *Wanita-wanita Asuhan Rasulullah*, cet. ke-1, (Bandung: Al-Bayan, Shafar 1417 H/Juli 1996 M).

Abdussalam Abu Ala', *Wanita-wanita di Sisi Para Nabi dan Rasul*, cet. ke-1, terj. Kamran As'ad dan Edi Fr, Lc., (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, Juni 2004 M).

Abu Nu'aim al-Ashbahani, *Hilyat al-Auliyā' wa Thabaqāt al-Ashfiyā*, cet. ke-2, (Beirut, Dar al-Kutub al-Arabi, 1967 M).

Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Hadza al-Habib Muhammad Rasulillah SAW. Ya Muhibb*, cet. ke-9, (Kairo, Mesir: Dar al-Salam, 1428 H/2007 M).

Ahmad Muhammad al-Khufi, *Min Akhlaq al-Nabi*, cet. ke-1, (Kairo, Mesir: Nahdhah Mash, 1992 M).

Ahmad Khalil Jum'ah, *Nisā' Mubasysyarat bi al-Jannah*, cet. ke-2, (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1412 H/1991 M).

_____________, *Nisā' al-Anbiyā' fi Dhaui al-Qurān wa al-Sunnah*, (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1413 H/1992 M).

Aisyah Bint al Syathi, *Istri-istri Nabi SAW.*, cet. ke 2, terj. Abdullah Zaki Alkaf, (Bandung: Pustaka Hidyah, Ramadhan 1425 H/Oktober 2004 M).

_____________, *Putri-putri Rasulullah*, cet. ke-1, terj. Muhammad M, (Jakarta: Rihlah Press, Rabiul Akhir 1425 H/Juni 2004 M).

Akram Ridha, *Al-Kāmilat al-Arba'ah wa Afdhāl al-Nisa'*, (Penerbit: Muassasah Iqra, t.t.).

Al Muttaqi al-Hindi, *Kanz al 'Ummal fī Sunan al Aqwal wa al Afal*, (Penerbit Muassasah al-Risālah, 1399 H).

Ali Syariati, *Fatima is Fatima*, esidi Indonesia terj. oleh Yuliani Liputo, cet. ke-1 (Bandung: Penerbit Tahira, Rajab 1429 H/Juli 2008 M).

Fathi Fauzi Abdul Mu'thi, *Wanita-wanita Al-Qur'an*, cet. ke-2, terj. Asy'ari Khatib, (Jakarta: Zaman, 2010 M).

Fathi Fauzi dan Widad Sakakini, *Keluarga Perempuan Rasulullah*, cet. ke-1, terj. Khalifurrahman Fath & Taufik Damas, (Jakarta: Zaman, 2010 M).

Fuad Abdurahman, *4 Pemimpin Wanita Surga*, cet. ke-1, (Solo: Tinta Medina, Juni 2018 M).

_____________, *The Great of Two Umars; Kisah Hidup Dua Khalifah Paling Legendaris: Umar ibn al-Khathab dan Umar ibn Abdul Aziz*, cet. ke-1, (Jakarta: Zaman, 2013 M).

___________, *The Great of Abu Bakar Ash-Shiddiq,* cet. ke-1, (Solo: Tinta Medina, Agustus 2018 M).

___________, *115 Kisah Menakjubkan Dalam Kehidupan Rasulullah* SAW., cet. ke-1, (Bandung: Pustaka Hidayah, Sya'ban 1432 H/ Juli 2011 M).

H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Bait al-Nubuwwah, Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW,* cet. ke-4, (Bandung: Pustaka Hidayah, Syawwal 1430 H/Oktober 2009 M).

___________, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW.,* cet. ke-13, (Bandung: Pustaka Hidayah, Dzulhijjah 1432 H/ November 2011 M).

Ibnu Hajar al-Asqalani, *Al-Ishîbah fî Tamzîy al-Shahîbah,* (Kairo Mesir: Dar al Nahdhah, t.t.)

Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah,* cet. ke-1, (Beirut Lubnan: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1425 H/ 1994 M).

__________, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim,* cet. ke-8, (Kairo Mesir: Dar al-Hadits, 1418 H/1998 M).

__________, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah,* jilid 3, tahqiq: Thaha Abdurra'ûf Sa'ad, (Beirut: Dâr Al-Ma'rifah, 1971 M).

Ibnu Hisyam, *As-Sîrah al-Nabawiyyah,* editor: al-Saqa, al-Anbary, dan al-Syalabi, (Penerbit Ulum al-Qurān, t.t.).

Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat al-Kubra,* (Beirut: Dâr Shādir, t.t.).

Imam Bukhari, *Shahîh Bukhâri,* (Beirut Lubnan: Dar al-Fikr, t.t.).

Imam Muslim, *Shahîh Muslim,* (Beirut Lubnan: Dar al-Fikr, 1412 H/1992 M).

Imam Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad,* cet. ke-5, (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1405 H).

Imam An-Nasā'i, *Sunan An-nasā'i bi Syarh al-Suyuthi wa Hasyiyah al-Sanad,* cet. ke-1, (Beirut: Dār al-Basyāir al-Islamiyyah, t.th.).

Imam Al-Baihaqi, *Dalâ'il Al-Nubuwwah,* (Al-Maktabah Al-Syâmilah, 2003 M).

Imam Hakim, *Al-Mustadrak 'ala al-Shahîhain,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).

Imam Al-Suyûthi, *Al-Durr al-Mantsûr fi Tafsîr bi al-Ma'tsûr,* cet. ke-1, (Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H).

Irfan L. Sarhindi, *The Lost Story of Ka'bah,* cet. ke-1, (Jakarta: QultumMedia, Desember 2013 M).

Izzuddîn Ibn Atsîr, *Al-Kâmil fi At-Târîkh,* (Beirut Lubnan: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.).

M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW. Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadits-hadits Shahih,* cet. ke-2, (Tangerang: Lentera Hati, Juni 2012 M).

Mahmud Mahdi al Istambuli & Mushthafa Abu Nashr al-Syibli, *Wanita Teladan,* cet. ke-1, terj. Ahmad Syarbini, Kasiman, dan Mukhlisin, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, Agustus 2005 M).

Muhammad ibn 'Alawi al-Maliki, *Al-Hawadits wa al-Ahwal al-Nabawiyyah,* cet. ke-3, terj. H.M.H Al-Hamid Al-Husaini, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1428 H/Agustus 2007 M).

Muhammad ibn Umar Nawawy, *Syarh 'Uqud al Lujain fi Bayan Huquq al-Zaujain,* (Bandung: Al-Ma'arif, t.t.)

Muhammad Ali Qutb, *Al-Batûl Fâthimah al-Zahrâ' Ummu Abîhâ-Sayyidatu Nisa' Ahl al-Jannah,* cet' ke-1, (Kairo mesir: Dâr al-Ghadd al-Jadîd, 2016 M).

Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah,* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, 1991 M).

____________, *36 Perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah SAW,* cet. ke-2, terj. Saifuddin dan Imron Rosyadi, (Bandung: Mizania, Rajab, 1431 H/Juli 2010 M).

Murtadha Muthahhari, *The Narative of Veracious,* edisi Indonesia *The Best Chicken Soup 2 Persembahan Nabi dan Keluarganya,* cet. ke-2, (Depok: Pustaka IIMan, September 2005 M/ Sya'ban 1426 H).

Nizar Abazhah, *Taĥt Rîyah al Rasûl,* cet. ke-1, (Damaskus, Syiria: Dar al-Fikr, 1432 H/2012 M).

Sami Abdurrahman Qubazah, *Min Syahirat al-Shahabiyat*, cet. ke-1, (Riyadh KSA: Maktabah Al-Malik Fahd, 2005 M/1426 H).

Shafa' Manshur, *Min Hayat al-Shahabiyat*, cet. ke-1, (Riyadh KSA: Bara'im, 2006 M/1427 H).

Syaikh Muzaffer Ozak al-Jerrahi, *Irshad: Wisdom of a Sufi Master*, (Pir Pubns, 1992).

Syed A.A Razwy, *Khadijah; The Greates Story of The First-Lady of Islam*, cet. ke-1, terj. Alawiyah Abdurahman, (Jakarta: Hikmah, Agustus 2007 M).

Widad Sakakini, *Ummahât al-Mukminîn wa Banâtuhâ*, edisi Indondesia *Keluarga Perempuan Rasulullah*, cet. ke-1, terj. Khalifurrahman Fath dan Taufik Damas, (Jakarta: Zaman, 2011).





PROFIL PENULIS

FUAD ABDURAHMAN, lahir 24 Mei di Cianjur, Jawa Barat. Jenjang Pendidikan yang pernah ditempuhnya, yaitu: MI Islamiyyah Sayang Cianjur, MTs. Manarulhuda Karangtengah Cianjur, PGAN Cianjur, dan IAIN (sekarang UIN) SGD Bandung. Sempat beberapa tahun nyantri di Ponpes Baitul Arqom Ciparay, Bandung dan Ponpes Nailul Kiram, Cinunuk, Bandung.

Penulis—yang juga *kaligrafer* ini—pernah mengabdi di beberapa sekolah dan bekerja di *Maktabah* dan *Tidzkar Gallery* di Al-Zulfi, Riyadh KSA, dari 2004-2007. Kini, ia menjadi Penulis, Kaligrafer, dan *Tour leader Umrah*. Pada waktu-waktu tertentu, ia juga menerima pesanan lukisan kaligrafi dan dekorasi kaligrafi di masjid-masjid.



Tahun 2011, penulis meraih *Islamic Book Award* lewat bukunya *Senyumlah Bunda,* sebagai buku Islam Terbaik kategori Fiksi Anak, serta 2017 meraih *Islamic Book Award* lewat bukunya *Keluarga yang Diberkahi* sebagai buku Islam Terbaik kategori Non Fiksi Anak. Sudah lebih dari 30 judul buku yang ia tulis.

Kini, penulis tinggal bersama istri tercinta, *Siti Noor Aisah,* dan kedua putranya, *Faiz Zainulfikri Sulthoni* dan *Muhammad Farhan Rasyidi,* di East Garden Residence (Komplek Perumahan Taman Cileunyi), Blok J-2, RT. 01/22, Desa Cileunyi Kulon, Cileunyi, Bandung 40621.

Penulis bisa dihubungi melalui surel: *nurfsmile24@gmail.com,* fb: *Fuad Abdurahman,* IG: *@kang_fuad24,* dan WA 0895601757802.